

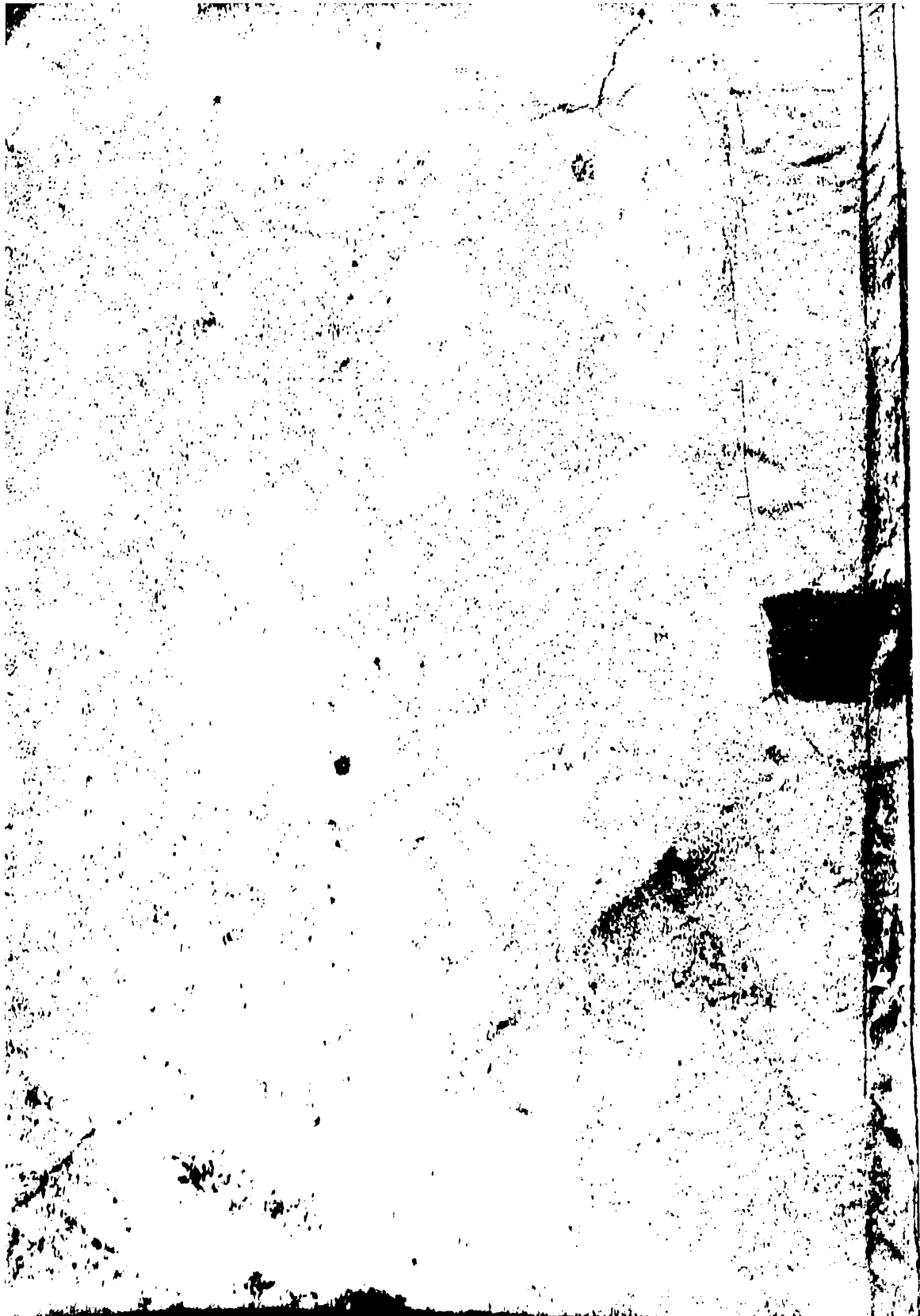
INDONESIA

MADJALAH KEBUDAJAAN

Keputusan PEPERDA DJAKARTA RAYA
DAN SEKITARNJA TGL. 1 NOPEMBER
No. 191/1960.



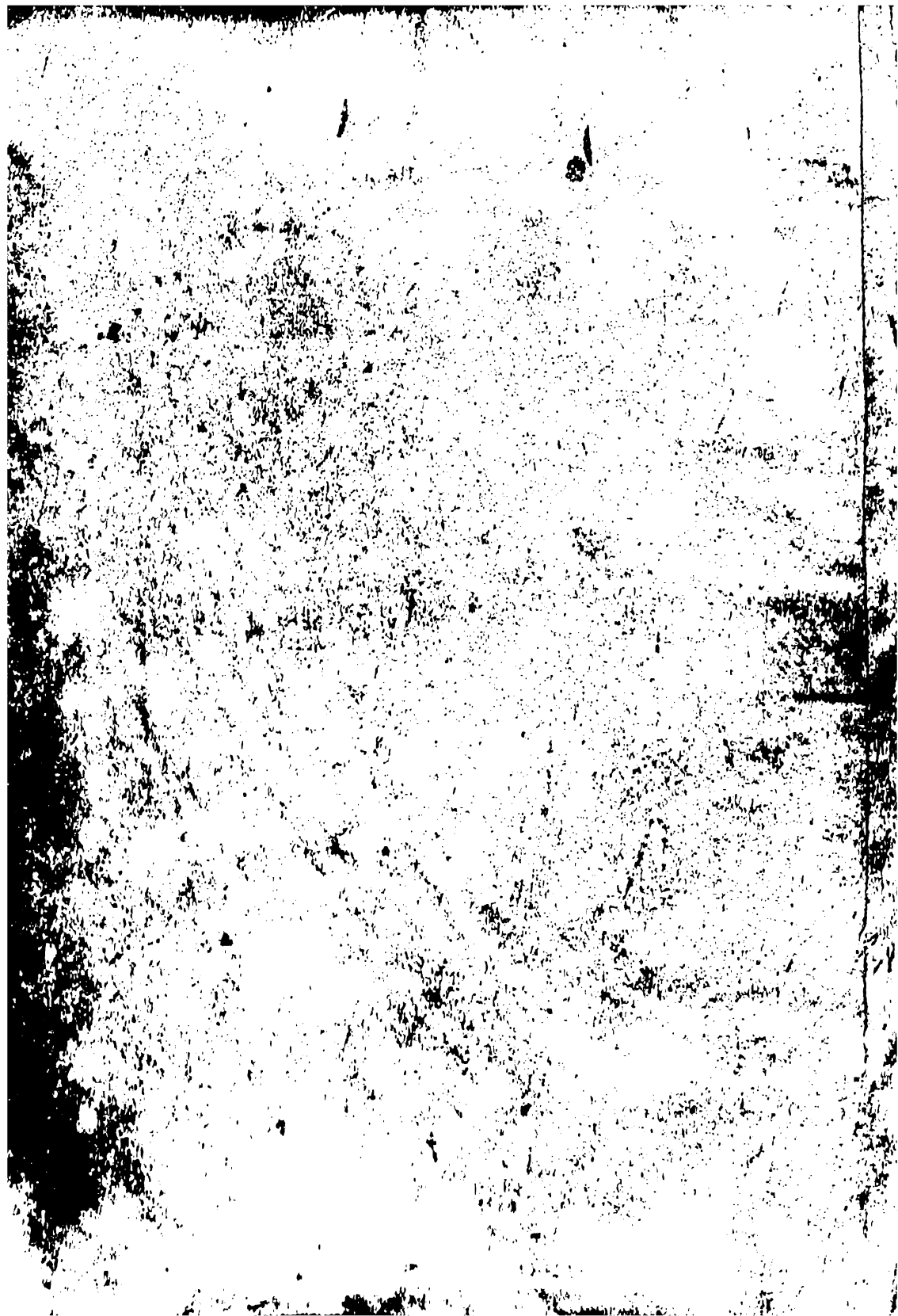
DJANUARI-PEBRUARI-MARET 1960, TAHUN 1 NO. 1



HIBAH
DARI BAPAK LUKMAN ALI
UNTUK BALAI BAHASA PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

| | |
|---|-------------------|
| MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG | |
| DITERIMA TGL : | _____ |
| SUMBER/HARGA : | HIBAH |
| KOLEKSI : | _____ |
| No. INVENTARIS : | 025/14/070/3.11.1 |
| KLASIFIKASI : | _____ |



10 TAHUN "INDONESIA"

Djika nomor ini mengundjungi pembatja maka pembatja akan mengetahui, bahwa madjalah „Indonesia“ telah mentjapai usia 10 tahun. Dalam masa 10 tahun ini kita senan tiasa berhadapan dengan berbagai kesulitan jang se-akan² sudah tak dapat diatasi lagi. Dalam waktu jang achir² ini pembatja djuga masih ingat, bahwa madjalah ini tidak dapat terbit pada waktunja, kadang² mengedjar ketinggalan jang banjak sekali, sehingga sebenarnja tidaklah lagi dapat disebut madjalah, karena madjalah jang sebenarnja haruslah terbit pada waktunja. Akan tetapi kiranja hal ini tidaklah usah terlalu mengetjilkan hati kita djika kita mengetahui, bahwa banjak pula madjalah² lainnja, terutama madjalah² kebudajaan dan ilmu-pengetahuan jang terbit terlambat. Meskipun madjalah kita ini tidak dapat terbit pada waktunja, akan tetapi adalah lebih baik daripada tidak terbit sama sekali. Modal kita hanjalah ketjintaan dan tang-gungdjawab kepada masjarakat kita jang terutama pada waktu ini memerlukan sekali pedoman² dalam keadaan pantjaroba. Oleh sebab itu madjalah ini berusaha untuk memenuhi tugasnja: memupuk rasa optimisme kepada masjarakat kita jang masih mempunjai daja-kekuatan hidup sekalipun keadaannja ibarat orang sakit telah men-dekali krisisnja.

Demikianlah dengan tahun baru jang menjingsing ini kita harus merasa berbahagia, bahwa dalam perdjjuangan² kebudajaan menghadapi anasir jang asing bagi kebudajaan itu kita telah berhasil melewati tahun² jang lampau dengan selamat. Ini tak berarti, bahwa pekerdjaan kita telah selesai. Pekerdjaan kita sebagai abdi kebudajaan dan masjarakat belum selesai dan tidak akan selesai, karena sebagaimana kehidupan manusia itu senantiasa harus diperkembangkan melawan segala anasir jang hendak mematikannja, demikian pulalah kebudajaan itu. Kita tidak pernah berpikir, bahwa per-djuangan kebudajaan itu akan berhenti pada suatu ketika. Itulah sebabnja kita bersedia menderita apa sadja untuk kepentingan kebudajaan. Tetapi dalam pergolakan ke-budajaan, dimana kita mengambil bagian dengan aktif, adalah baiknja djika sekali² kita menengok kebelakang, kepada masa² kita jang lewat, kepada pangkal kehidupan kita sekarang ini diprojeksikan. Maka dalam bagian lain ini kita paparkan langsung suatu penilaian kita kepada pikiran² tentang kebudajaan Indonesia selama 10 tahun jang terachir ini.

Dalam meletakkan proyeksi kita selandjutnja keharidëpan, semoga pembatja tetap merupakan pendukung jang aktif bagi suatu kebudajaan jang sedang terus diperdjjuangkan ini.

REDAKSI.

KONFRONTASI DENGAN PIKIRAN-PIKIRAN KEBUDAJAAN INDONESIA DEWASA INI

SEDJAK Kongres Kebudayaan di Magelang ditahun 1948 semakin kuatlah ketjendungan dalam masyarakat kita untuk memikirkan kebudayaan sebagai masalah bangsa, meskipun arah yang sedemikian itu telah kelihatan didjaman Pergerakan Nasional sebelum perang. Djika kita melihat ketjenderungan² itu maka tidaklah sjak lagi, bahwa hal itu mempunyai pertalian yang erat dengan pergolakan bangsa kita yang hendak menjusun masyarakatnja menjadi suatu masyarakat yang merdeka untuk mentjapai tjita³ kebahagiaan bangsa. Djadi kita melihat sedjak sebelum perang masalah kebudayaan itu tidak sadja dipikirkan oleh para terpeladjar yang tidak berpolitik, tetapi lebih⁴ oleh para pemimpin pergerakan, seperti Dr Sutomo, Ki Hadjar Dewantoro, dsb. maka tidaklah terlalu absurd djika disini kita menarik suatu kesimpulan, bahwa setiap perdjungan yang bersifat politik tanpa landasan kebudayaan, dengan perkataan lain, bahwa setiap revolusi politik tanpa berbarengan dengan revolusi kebudayaan, tidak akan mentjapai tudjuannja. Oleh karena itu tidak terlalu sukar dipahami, bahwa gelombang dahsjat yang kini sedang membawa kita kepada suatu kebudayaan nasional tidak dapat dilepaskan dari Manifesto Politik Pemerintah dan Dekrit Presiden untuk kembali berlaku UUD-1945. Adalah senantiasa, bahwa revolusi politik itu harus didasari ataupun di dampingi dengan revolusi kebudayaan. Umpamanja di Perantjis revolusi 1789 tidaklah mungkin dapat dibayangkan seandainja Reusseau dan Voltaire tidak bekerdja lebih dulu untuk memberikan landasan kepada revolusi itu. Demikian djuga revolusi Rusia ditahun 1917 tidaklah dapat dibayangkan seandainja Lenin tidak bekerdja lebih dulu untuk memberikan landasan kepada revolusi itu. Oleh sebab itu mengertilah kita sepenuhnya, bahwa disekitar tahun 1935 terdjadi pertemuan dan persimpang-siuran pikiran⁵ tentang kebudayaan. Bghwa pikiran⁶ itu tidak menentu arahnja hal itu adalah soal lain, tetapi sebagai fonomen kita lihat, bahwa keperluan akan pikiran⁷ tentang kebudayaan telah dirasakan oleh para pemimpin kita pada waktu itu sebagai keperluan untuk mempersiapkan Indonesia Merdeka, dan malahan sedjarah telah mentjatat, bahwa pikiran⁸ tentang kebudayaan itu telah dirasakan sebagai keperluan untuk mempersiapkan revolusi Indonesia. Sebagaimana kita ketahui pikiran⁹ tentang kebudayaan itu yang telah berusaha saling bertemu adalah sebagai landjutan dari Kongres Perguruan Nasional yang mempersoalkan masalah pembaharuan kebudayaan dan pelarasan atau penjesuaian dengan djamon baru, dengan tema bagaimanakah sikap kita menghadapi kebudayaan Barat¹⁰. Melihat, bahwa *idea*¹¹ tentang revolusi pada waktu itu tidak diperdengarkan dan pikiran atas pandangan sedjarah yang mendalam boleh dikatakan tidak ada, maka

1) P.J. Zoetmulder, *Cultuur Oost en West*, Amsterdam, 1951, p. 5.

barangkali memang sulit untuk menjebut, bahwa Kongres Perguruan Nasional itu hendak mempersiapkan suatu revolusi. Namun sampai sedjauh itu hendaklah kita tidak terlalu tergesa-gesa untuk melemparkan sesuatu dakwaan, bahwa bangsa kita disaat itu tidak memiliki radikalisme dalam idee dan pikiran. Suatu pendekatan jang mendukung simpati kiranja lebih sejogjanja, bahwa bangsa kita, artinja inteligensia kita sebagai inti bangsa, tidak dengan sangat sadar mempersiapkan revolusi Indonesia dengan idee¹ kebudajaan. Akan tetapi setjara intuitif toh telah dirasakan, betapa daruratnja menghubungkan tjita² kemerdekaan bangsa dengan tjita³ kebudajaan. Hanja sajang, bahwa pertemuan⁴ antara pikiran⁵ tentang kebudajaan itu jang merupakan bagian penting dari sedjarah perebutan kembali kemerdekaan bangsa tidak berdjalan lantjar, malahan terlampau berlarut-lurut, karena mungkin disebabkan oleh perasaan intuitif jang kurang tadjam terhadap nilai⁶nja, sehingga banjak tertinggal oleh arus sedjarah jang dinamik. Dalam djaman revolusi dan kemerdekaan diusahakanlah lagi pertemuan antara pikiran⁷ tentang kebudajaan itu, bukan hanja sekali dua, melainkan berkali-kali. Kita dapat mentjatat, bahwa ditahun 1948, mereka berkumpul di Magelang, ditahun 1951 di Bandung, ditahun 1954 di Solo dan ditahun 1957 di Den Pasar. Djika dalam pertemuan⁸ itu masih djuga tidak disadari eratnja pertalian antara nilai⁹ revolusi dan nilai¹⁰ kebudajaan, maka sedjarah akan mengulang hasil jang sama. Dan dalam keadaan jang sangat ber-larut¹¹ itu, mungkin kita akan membenarkan apa jang dimaksudkan oleh Herbert Read dengan "To Hell with Culture"¹²).

FENOMEN KEBUDAJAAN

Oleh karena djustru perkataan revolusi kebudajaan itu teramat penting, maka pendekatan kepada fenomena kebudajaan itu sebagai langkah pertama adalah jang paling duluan harus dilakukan. Apa jang tidak dapat disangkal dari suatu kenyataan jang ditundjukkan oleh fenomena kebudajaan itu ialah, bahwa kebudajaan itu adalah peristiwa jang diijptakan dan dialami oleh manusia. Setjara fenomenologik maka kebudajaan itu tidaklah lain daripada dunia jang telah disusun, jang telah dikonstitusikan. Dan hanjalah manusia jang sanggup mengkonstitusikan dunia itu. Oleh karena itu tjiri¹³ kebudajaan adalah tersusunnja segala sesuatu. Sesuatu benda atau barang tidak mungkin mengambil bagian dalam kebudajaan, walaupun hanja setjara objektif sadja, apabila tidak berhubungan dengan sesuatu benda atau barang lain. Misalnja suatu barang, sebutlah barang itu kapas, apabila kapas itu tidak berhubungan dengan barang lainnja, maka tidaklah mungkin kapas itu disebut mengambil bagian didalam kebudajaan. Bila kapas itu telah tersusun, toratur, mendjadi suatu kertas umpamanja, maka kapas itu telah mengambil bagian dalam kebudajaan. Tetapi haruslah didjelaskan setjara teknik, bahwa pengertian „berhubungan dengan barang lain“ hanjalah dalam arti konstitusional, sehingga arti „berhubungan dengan barang lain“ disini adalah „ber-sama¹⁴ barang lain merupakan suatu susunan jang teratur, susunan mana dikerdjakan oleh manusia menurut makna dan keperluannja“. Dengan demikian kenjataan, bahwa kapas berhubungan dengan kulitnja, dengan tangkainja, dsb. bukanlah suatu hubungan konstitusional, bukanlah suatu hubungan jang disusun, melainkan suatu hubungan alamtjah, organik, dsb. Djadi lebih tepatlah bila dikatakan, bahwa hubungan itu tersusun, dan hubungan jang tersusun itu timbul dari kondisi hidup manusia. Sebagaimana barang itu berhubungan dengan barang lain sebagai suatu hubungan jang tersusun, dengan perkataan lain, barang itu tidak dapat lepas dari barang lain, demikian pula halnja

¹²) *Herbert Read, The Politics of the Unpolitical, London, 1946, p.p. 47-73.*

implikasi, bahwa manusia hendak membinasakan alam, melainkan hanjalah hendak memberikan isi yang berupa makna dalam alam itu. Ini berarti, bahwa manusia mengatur, menjusun, menata alam. Umpamanya manusia merombak suatu hutan menjadi kota, sebagai dalam djaman dahulu kita melihat berdirinja kota Madjapahit atau Jogjakarta. Hutan² itu kita rombak, lalu kita dirikan rumah demi rumah, kita bentangkan djalan, dsb. Kita telah menjusun alam menjadi lain, karena dengan penjusunan itu kita mengisilkan makna² insani kita, kita ingin mendirikan suatu negara. Demikianlah umpamanya kita ingin melakukan pembangunan² raksasa, kita ingin membentangkan djembatan², terusan², dsb. atau kita ingin mendirikan pabrik², mengadakan industrialisasi, dsb. Hal itu semuanya memperlihatkan bahwa kita menundukkan makna insani kita dalam suatu proses alam yang mengandung perubahan².

Sudahlah somestinja apabila kesemuanja itu tidak dapat dilakukan oleh seorang diri, melainkan kesemuanja dilakukan oleh suatu kesatuan sosial. Kita tidak dapat melakukan pembangunan dengan seorang diri, kita tidak dapat mengadakan produksi dengan seorang diri, melainkan kesemuanja itu kita lakukan ber-sama². Dari sinilah lahirnja masalah perburuhan dan sosial, suatu masalah yang senantiasa menggoda kita, sedjak dahulu hingga sekarang. Perdjungan disekitar masalah perburuhan dan sosial ini pada hakikatnja adalah perdjungan disekitar kebudayaan sebagai suatu proses sosial. Dalam proses sosial inilah diperdjungkan, bahwa manusia harus tetap merupakan pengolah atau pengatur alam dan tidak sebaliknya manusia djangan menjadikan objek kebudayaan, paling sedikit ia harus merupakan subjeknja, yang mengatur dan yang hendak menguasai alam. Dalam djaman dahulu, disaat feodalisme merupakan sistim sosial yang dianut oleh manusia, maka buruh atau pekerdja tidaklah djarang merupakan sekedar alat untuk mengatur alam yang akan mendukung makna si tuan tanah, si buruh atau si pekerdja itu tidak mempunyai makna sendiri, dan dalam keadaan yang demikian itulah disebut, bahwa situasi sosial yang demikian itu menjatakan suatu perbudakan. Djika dalam pertengahan yang kedua dari abad ke-18 di Perantjis meletus suatu revolusi, hal itu disebabkan oleh karena manusia hendak kembali kepada dirinja sebagai subjek dan tidak sebagai objek kebudayaan. Dalam kebudayaan djika kita berbitjara tentang objek maka yang dimaksud ialah alat sebagaimana kita mempergunakan sapi atau kerbau sebagai alat, sebagai objek kebudayaan. Demikianlah umpamanya situasi sosial yang hendak menimbulkan suatu absurditas (makna yang tidak keruan) dikalangan subjek² kebudayaan, hingga merupakan objek² kebudayaan itu pernah dilukiskan oleh Gilbert Gadoffre tatkala menganalisis krisis demokrasi sebagai gambaran dari krisis abad ke-20 ini ³⁾. Dalam analisisnja itu dikemukakannja, bahwa kegagalan sistem sosial yang ditjiptakan oleh liberalisme antara lain disebabkan oleh karena tidak dapat dipertanggungjawabkannja pemakaian kapital, sehingga djurang yang makin lebar dan mendalam terus-menerus terdjadi antara buruh dan madjikan, dengan perkataan lain, tidak ada tanggungjawab yang membawa keadilan kaum buruh. Disamping itu sistem sosial yang ditjiptakan oleh liberalisme telah gagal karena tidak dapat dipertanggungjawabkan sistem persaingan, karena sistem persaingan yang dimaksudkan untuk mentjegah monopoli, malahan menudju kearah monopoli dan membawa suatu penyakit sosial, jaitu mentjiptakan industri² perang, sebagaimana ternjata dalam sedjarah umat-manusia dalam abad ke-20 ini yang mengenal dua perang dunia. Djika Gadoffre sampai kepada suatu kesimpulan, bahwa faktor² inilah yang menjeret manusia kedalam suatu krisis demokrasi, sehingga timbulah ekstremisme² dari demokrasi dalam penjel-

3) G. Gadoffre, *Vers le style du XXe siecle*, Paris, 1945, pp. 29-30.

maannya yang berupa totalitarisme kiri disatu pihak dan totalitarisme kanan dilain pihak hal itu mudahlah dipahami. Dalam mengikuti proses ditinggalkannya demokrasi dan diperolehnja bentuk² yang sangat ekstrem dari demokrasi ini maka kita akan senantiasa teringat kepada Herbert Read yang menjatakan, bahwa kelemahan demokrasi terletak dalam kenyataan, bahwa demokrasi itu memiliki suatu "physical impossibility", sehingga meskipun kita dapat memperoleh suatu pemerintahan dari rakjat, malahan suatu pemerintahan untuk rakjat, akan tetapi menurut Herbert Read kita tidak mungkin memiliki suatu pemerintahan oleh rakjat. Hal ini telah terbukti dalam sedjarah yang didjelaskan dalam mythes tentang Prometheus, suatu mythes yang menggambarkan pertegangan antara napsu meninggalkan kemanusiaan dan kembali kepada kemanusiaan. Kronos yang karena tidak memberikan kemungkinan kepada kemadjuan dunia digulingkan oleh Zeus dengan bantuan Prometheus, akan tetapi setelah Zeus menggantikan Kronos iapun mempunyai kebidjaksanaan yang tidak seberapa bedanja, ia telah meninggalkan kemanusiaan, dan sebagai reaksinja Prometheus menantang kebidjaksanaan ini, ia ingin kembali kepada kemanusiaan. Prometheus adalah suatu mythes yang dalam abad² yang terachir ini, terutama dalam abad ke-20 merupakan tema dari kesusastraan Barat, pemberontakan manusia melawan anasir anti-manusia. Lebih hebat dan seram lagi orang Barat menggambarkan pertegangan ini dalam mythes tentang Oidipous, dengan menggambarkan, bahwa Oidipous, anak Radja Thebe yang dibuang oleh orang-tuanja sendiri, karena dewa² meramalkan, bahwa anak ini kelak membunuh ajahnja sendiri. Oidipous kemudian setelah membunuh ajahnja sendiri tanpa disadarinja, bahwa kurbannja itu adalah ajahnja sendiri, lalu membunuh seekor sphinx yang selama itu sangat mengerikan rakjat Thebe dan setelah itu Oidipous mendjadi radja. Tetapi keradjaannya mendjadi katjau-balau, bumi mendjadi tandus, hewan² pada mati, penjakit² makin meradjalesa, dsb. dan dewa² meramalkan, bahwa segala malapetaka itu akan lenjap, apabila pembunuhan ajah Oidipous diketemukan dan dibuang atau dibunuh. Disini kita melihat, bahwa Oidipous yang diangkat mendjadi radja, karena sebagai pahlawan ia telah dapat membunuh seekor sphinx yang merupakan antjaman maut bagi rakjat, tetapi sebaliknya dengan naiknja ketachta keradjaan ia merupakan sumber dari malapetaka rakjatnja. Hal ini menundjukkan suatu ambivalensi manusia, disatu pihak ia seorang pahlawan, dilain pihak ia seorang pongchianat. Tidaklah terlalu djanggal karenanja apabila orang memperdengarkan suatu konflik antara manusia disatu pihak dan kemanusiaan dilain pihak. Apabila kemanusiaan tidak berhasil menguasai manusia, malahan sebaliknya kemanusiaan dikuasai oleh manusia, maka akan timbullah suatu fenomena, bahwa manusia akan meninggalkan demokrasi, karena demokrasi merupakan pernyataan dari inti yang terdalam dari kemanusiaan itu. Apabila hal itu terdjadi, maka yang kita lihat kemudian ialah, bahwa manusia dengan tidak disadarinja mendesakkan dirinja kedalam suatu ekstremisme.

DEMOKRASI SEBAGAI MASALAH KEBUDAJAAN

Teranglah disini, bahwa persoalan yang sesungguhnya tidaklah lain daripada persoalan kebudayaan. Djika dalam suatu masyarakat dipergunakan suatu sistem sosial yang konsekwensinja mentjiptakan suatu keadaan sosial, dimana banjak manusia hidup sebagai objek² kebudayaan, maka sistem sosial tersebut tidaklah mungkin mewakili suatu demokrasi. Apabila suatu masyarakat menghendaki dirinja terlalu demokratik, maka masyarakat tersebut sebagaimana kita peladjadi dalam sedjarah pada hakikatnja bukanlah suatu demokrasi lagi. Perang² dunia dalam abad ke-20 ini petjah oleh karena masyarakat Barat menghendaki masyarakat yang terlalu demokratik. Demokrasi bukanlah suatu ekstremisme dan oleh karena itu tepat sekali apabila Herbert Read berkata, bahwa

tidak benarliah adanya alternatif se-akan² kita hanja menghadapi dua djalan pada suatu "driesprong", djalan jang pertama demokrasi, djalan jang kedua bukan demokrasi, umpamanja Fasisme ⁴). Suatu demokrasi liberal dapat merupakan suatu contradictie in terminis, jaitu apabila kaum liberal jang hendak mentjiptakan demokrasi itu menghendaki suatu masjarakat jang terlalu demokratik. Belumlah djelas kenjataan² jang diadjar kan oleh sedjarah di Perantjis sebagai akibat dari revolusi demografik, revolusi perpindahan penduduk dari desa² ke-kota² industri jang mengakibatkan timbulnja keadaan proletariaat, kaum buruh jang bekerdja se-hari²an sekedar untuk memberi makan anak isterinja, tetapi mereka kaum buruh itu tidak berhasil dalam usahanja sebagai subjek² kebudajaan menghadapi alam-semesta jang lengkapnja ini, karena mereka sama sekali tidak mempunjai kegembiraan bekerdja, hanja setjara formal sadja mereka itu memiliki kebebasan, tetapi dalam materialnja mereka itu kehilangan kebebasan. Dan adalah ini jang merupakan tema sedjak djaman dahulu hingga sekarang jaitu masalah kebebasan dan ketidakbebasan dalam hubungan sosial. Adanja persaingan atau rivalitas kelas, dahulu antara kelas feodal dan kelas tengahan, sekarang antara kelas tengahan dan kelas buruh, dst. menundjukkan, bahwa manusia sebagai buruh bukan sekedar untuk mentjari sesuap nasi sadja, tetapi lebih daripada itu untuk menunaikan kewadajibanja sebagai manusia, jaitu untuk bertindak terhadap alam disekelilingnja tidak sebagai objek melainkan sebagai subjek kebudajaan. Perdjjuangan itu, jaitu perdjjuangan untuk merebut diri kita kembali sebagai subjek kebudajaan, dengan sengitnja masih berlangsung terus, karena persoalan jang fundamental bagi kaum buruh bukanlah hanja persoalan ekonomi, tetapi lebih dalam daripada itu adalah persoalan kebudajaan. Djika kaum buruh dalam perdjjuangannya se-hari² tidak dapat memahami persoalan jang fundamental ini, maka dibawah pimpinan jang kurang menguasai wawasan kebudajaan mereka akan terbentur kepak pada ilusi² jang sangat pahit. Dalam keadaan sebagai negara kita umpamanja memang se-akan² belum terasa kesitu persoalan kaum buruh kita, karena pada umumnya kita masih berpendapat, bahwa aspirasi kaum buruh hanjalah kesedjahteraan perut dan se-akan² tidak ada persoalan lain. Seorang buruh jang pendapatannya setiap bulannya tidak dapat memenuhi keperluan ekonomi keluarganja se-akan² hanja mempunjai keperluan ekonomi keluarganja itu sebagai tudjuannya jang terachir. Pandangan jang sedemikian tidak dapat dibenarkan oleh mereka jang mengetahui hakikat kebudajaan, sebagaimana „perburuhan“ seekor sapi atau kerbau jang diharuskan meluku sawah, melainkan djustru hendak menjundjung manusia kemartabatnja jang semakin lebih tinggi, jaitu sebagai manusia, sebagai subjek kebudajaan, jang mengatur dan menguasai alam-semesta ini. Djika kita tidak sampai kepada wawasan ini, maka kita akan terbentur kepada keadaan sosial jang lebih menjedihkan daripada keadaan sosial dalam djaman liberal. Djika seekor sapi atau kerbau meluku sawah dan atau kerbau itu mendapat perumahan, makan dll. setjukupnja, malahan lebih daripada tjukup, tetapi sapi atau kerbau itu tidak mungkin merealisasikan dirinja sebagai subjek² kebudajaan. Oleh karena itu masjarakat demokrasi harus mendjaga dirinja djangan san.pai ke-demokratik²an, karena dapat molemparkan dirinja dalam suatu ekstremisme jang sekalipun sebagai reaksi terhadap ekstremisme lain daripada demokrasi.

Disini tidak perlu kiranja diterangkan lagi, bahwa demokrasi merupakan inti daripada kebudajaan. Bagaimana peluksanaan ini telah ditundjukkan oleh sedjarah perburuhan jang persoaannya bersentralkan pada psyche atau djiwa si buruh atau pekerdja, suatu masalah tentang kebebasan dan pembebasan, jang hingga kini masih tetap aktual. Perburuhan itu jang telah mempunjai sedjarahnja puluhan abad ternjata merupakan

⁴) Herbert Read, *The politics of the unpolitical*, London, 1946, p. 4.

maannya yang berupa totalitarisme kiri disatu pihak dan totalitarisme kanan dilain pihak hal itu mudahlah dipahami. Dalam mengikuti proses ditinggalkannya demokrasi dan diperolehnja bentuk² yang sangat ekstrem dari demokrasi ini maka kita akan senantiasa teringat kepada Herbert Read yang menjatakan, bahwa kelemahan demokrasi terletak dalam kenyataan, bahwa demokrasi itu memiliki suatu "physical impossibility", sehingga meskipun kita dapat memperoleh suatu pemerintahan dari rakjat, malahan suatu pemerintahan untuk rakjat, akan tetapi menurut Herbert Read kita tidak mungkin memiliki suatu pemerintahan oleh rakjat. Hal ini telah terbukti dalam sedjarah yang dijelaskan dalam mythes tentang Prometheus, suatu mythes yang menggambarkan pertegangan antara napsu meninggalkan kemanusiaan dan kembali kepada kemanusiaan. Kronos yang karena tidak memberikan kemungkinan kepada kemandjuaan dunia digulingkan oleh Zeus dengan bantuan Prometheus, akan tetapi setelah Zeus menggantikan Kronos iapun mempunjai kebidjaksanaan yang tidak seberapa bedanja, ia telah meninggalkan kemanusiaan, dan sebagai reaksinja Prometheus menantang kebidjaksanaan ini, ia ingin kembali kepada kemanusiaan. Prometheus adalah suatu mythes yang dalam abad² yang terakhir ini, terutama dalam abad ke-20 merupakan tema dari kesusastraan Barat, pemberontakan manusia melawan anasir anti-manusia. Lebih hebat dan seram lagi orang Barat menggambarkan pertegangan ini dalam mythes tentang Oidipous, dengan menggambarkan, bahwa Oidipous, anak Radja Thebe yang dibuang oleh orang-tuanja sendiri, karena dewa² meramalkan, bahwa anak ini kelak membunuh ajahnja sendiri. Oidipous kemudian setelah membunuh ajahnja sendiri tanpa disadarinja, bahwa kurbannja itu adalah ajahnja sendiri, lalu membunuh seekor sphinx yang selama itu sangat mengerikan rakjat Thebe dan setelah itu Oidipous mendjadi radja. Tetapi keradjaannya mendjadi katjau-balau, bumi mendjadi tandus, hewan² pada mati, penjakit² makin meradjalela, dan dewa² meramalkan, bahwa segala malapetaka itu akan lenjap, apabila pembunuhan ajah Oidipous diketemukan dan dibuang atau dibunuh. Disini kita melihat, bahwa Oidipous yang diangkat mendjadi radja, karena sebagai pahlawan ia telah dapat membunuh seekor sphinx yang merupakan antjaman maut bagi rakjat, tetapi sebaliknya dengan naiknja ketachta keradjaan ia merupakan sumber dari malapetaka rakjatnja. Hal ini menundjukkan suatu ambivalensi manusia, disatu pihak ia seorang pahlawan, dilain pihak ia seorang pengchianat. Tidakkah terlalu djanggal karenanja apabila orang memperdengarkan suatu konflik antara manusia disatu pihak dan kemanusiaan dilain pihak. Apabila kemanusiaan tidak berhasil menguasai manusia, malahan sebaliknya kemanusiaan dikuasai oleh manusia, maka akan timbullah suatu fenomena, bahwa manusia akan meninggalkan demokrasi, karena demokrasi merupakan pernjataan dari inti yang terdalam dari kemanusiaan itu. Apabila hal itu terdjadi, maka yang kita lihat kemudian ialah, bahwa manusia dengan tidak disadarinja mendesakkan dirinja kedalam suatu ekstremitisme.

DEMOKRASI SEBAGAI MASALAH KEBUDAJAAN

Teranglah disini, bahwa persoalan yang sesungguhnya tidaklah lain daripada persoalan kebudajaan. Djika dalam suatu masyarakat dipergunakan suatu sistem sosial yang konsekwensinja menjiptakan suatu keadaan sosial, dimana banjak manusia hidup sebagai objek² kebudajaan, maka sistem sosial tersebut tidakkah mungkin mewakili suatu demokrasi. Apabila suatu masyarakat menghendaki dirinja terlalu demokratik, maka masyarakat tersebut sebagaimana kita peladjar dalam sedjarah pada hakikatnja bukanlah suatu demokrasi lagi. Perang² dunia dalam abad ke-20 ini petjah oleh karena masyarakat Barat menghendaki masyarakat yang terlalu demokratik. Demokrasi bukanlah suatu ekstrimitisme dan oleh karena itu toput sekali apabila Herbert Read berkata, bahwa

tidak benarlah adanya alternatif se-akan² kita hanya menghadapi dua jalan pada suatu "driesprong", jalan yang pertama demokrasi, jalan yang kedua bukan demokrasi, umpamanya Fasisme⁴). Suatu demokrasi liberal dapat merupakan suatu contradictie in terminis, yaitu apabila kaum liberal yang hendak menjiptakan demokrasi itu menghadaki suatu masyarakat yang terlalu demokratik. Belumah djelas kenjataan^a yang diadjar kan oleh sedjarah di Perantjis sebagai akibat dari revolusi demografik, revolusi perpindahan penduduk dari desa² ke-kota² industri yang mengakibatkan timbulnja keadaan proletariaat, kaum buruh yang bekerdja se-hari^{an} sekedar untuk memberi makan anak isterinja, tetapi mereka kaum buruh itu tidak berhasil dalam usahanja sebagai subjek² kebudayaan menghadapi alam-semesta yang lengkapnja ini, karena mereka sama sekali tidak mempunyai kegembiraan bekerdja, hanya setjara formal sadja mereka itu memiliki kebebasan, tetapi dalam materialnja mereka itu kehilangan kebebasan. Dan adalah ini yang merupakan tema sedjak djaman dahulu hingga sekarang yaitu masalah kebebasan dan ketidakbebasan dalam hubungan sosial. Adanja persaingan atau rivalitas kelas, dahulu antara kelas feodal dan kelas tengahan, sekarang antara kelas tengahan dan kelas buruh, dst. menunjukkan, bahwa manusia sebagai buruh bukan sekedar untuk mentjari sesuap nasi sadja, tetapi lebih daripada itu untuk menunaikan kewadji-annja sebagai manusia, yaitu untuk bertindak terhadap alam disekelilingnja tidak sebagai objek melainkan sebagai subjek kebudayaan. Perdjungan itu, yaitu perdjungan untuk merebut diri kita kembali sebagai subjek kebudayaan, dengan sengitnja masih berlang- sung terus, karena persoalan yang fundamental bagi kaum buruh bukanlah hanya per- soalan ekonomi, tetapi lebih dalam daripada itu adalah persoalan kebudayaan. Djika kaum buruh dalam perdjungannya se-hari² tidak dapat memahami persoalan yang fundamental ini, maka dibawah pimpinan yang kurang menguasai wawasan kebudayaan mereka akan terbentur kepak pada ilusi² yang sangat pahit. Dalam keadaan sebagai negara kita umpamanya memang se-akan² belum terasa kesitu persoalan kaum buruh kita, karena pada umumnya kita masih berpendapat, bahwa aspirasi kaum buruh hanyalah kesedjahteraan perut dan se-akan² tidak ada persoalan lain. Seorang buruh yang pen- dapatannya setiap bulannya tidak dapat memenuhi keperluan ekonomi keluarganya se- akan² hanya mempunyai keperluan ekonomi keluarganya itu sebagai tudjuannya yang terachir. Pandangan yang sedemikian tidak dapat dibenarkan oleh mereka yang menge- tahui hakikat kebudayaan, sebagaimana „perburuhan“ seekor sapi atau kerbau yang diharuskan meluku sawah, melainkan djustru hendak menjdujung manusia kemarta- batnja yang semakin lebih tinggi, yaitu sebagai manusia, sebagai subjek kebudayaan, yang mengatur dan menguasai alam-semesta ini. Djika kita tidak sampai kepada wawasan ini, maka kita akan terbentur kepada keadaan sosial yang lebih menjedihkan daripada keadaan sosial dalam djaman liberal. Djika seekor sapi atau kerbau meluku sawah dan atau kerbau itu mendapat perumahan, makan dll. setjukupnja, malahan lebih daripada tjukup, tetapi sapi atau kerbau itu tidak mungkin merealisasikan dirinja sebagai subjek² kebudayaan. Oleh karena itu masyarakat demokrasi harus menjduga dirinja djangan san.pai ke-demokratik^{an}, karena dapat melemparkan dirinja dalam suatu ekstremisme yang sekalipun sebagai reaksi terhadap ekstremisme lain daripada demokrasi.

Disini tidak perlu kiranya diterangkan lagi, bahwa demokrasi merupakan inti dari- pada kebudayaan. Bagaimana pelaksanaan ini telah ditundjukkan oleh sedjarah per- buruhan yang persoalannya bersentralkan pada psyche atau djiwa si buruh atau pekerdja, suatu masalah tentang kebebasan dan pembebasan, yang hingga kini masih tetap aktual. Perburuhan itu yang telah mempunyai sedjarahnja puluhan abad ternjata merupakan

⁴) Herbert Read, *The politics of the unpolitical*, London, 1946, p. 4.

aspek penting sekali dari kebudayaan ditinjau setjara fenomenologi.

KEBUDAJAAN SEBAGAI TOTALITAS

Ketika dalam pertengahan tahun² tigapuluhan di Djakarta berlibatan polemik kebudayaan timbullah kesimpulan² jang merumuskan se-akan² kebudayaan Barat itu mempunyai sifat jang bertentangan dengan sifat kebudayaan Timur, jaitu dengan menjatakan bahwa kebudayaan Barat itu dinamik sifatnja, sedang kebudayaan Timur itu statik sifatnja. Dalam polemik itu dengan struktur berpikir jang sama diusahakannya untuk mendamaikan kedua kebudayaan itu dalam sintesis. Djika kita menghubungkan pendapat² jang kelihatannya ber-beda² itu tentang kebudayaan dengan kenyataan jang ada, baik di-negeri² Barat sendiri, maupun dinegeri kita, akan tampaklah, bahwa persoalan-nja orang tidak melihat kenyataan itu sebagai evidensi jang langsung. Pada hakikatnja tidak mungkinlah ada sesuatu kebudayaan jang statik, karena setiap kebudayaan senantiasa dinamik, mengingat, bahwa kebudayaan merupakan suatu proses dalam sedjarah. Oleh karena itu kebudayaan itu senantiasa mengandung tendensi untuk melenjapkan segala jang asing, dengan perkataan lain, kebudayaan itu merupakan suatu totalitas, artinya kebudayaan itu menjusun suatu dunia insani, dalam mana tidak lagi terdapat pertentangan. Adalah djalan sedjarah jang senantiasa berusaha se-kuat²nja untuk menghilangkan atau menjelesaikan setiap pertentangan, akan tetapi segera pertentangan itu bisa diselesaikan, maka menjusul pertentangan berikutnya. Inilah jang merupakan inti dari dialektik sedjarah itu, dan djustru karena pertentangan sebagai tantangan diselesaikan dengan penjelesaian pertentangan itu sebagai djawabannya, maka djawabannya itu akan segera disambut oleh suatu kekuatan baru jang menimbulkan pertentangan baru dan demikianlah memang hakikat dari sedjarah itu jang senantiasa mempunyai tendensi total, meluas, bagaikan ombak samudera jang memukul pantai; djika sedjengkal tanah telah dipetjahkan, maka ombak itu akan segera datang lagi untuk memukul djengkal tanah berikutnya. Itulah ibarat dari perdjjuangan manusia dalam membentangkan sedjarahnja dalam rupa kebudajaanja sebagai proses jang total. Padamulanja manusia jang tertjampak di-tengah² alam sekitarnja merasa dirinja menghadapi barang² jang asing, karena bellum merupakan totalitasnja, tetapi segera ia berhasil mengatur alam sekitarnja itu ia mendjadikan barang² jang asing mendjadi tidak asing lagi, maka disebutlah, bahwa manusia berusaha melenjapkan segala jang asing. Perasaan asing kita pada suatu tempat dan ketika ditandai oleh objek kita jang belum menjjalankan fungsinya sebagai penghubung sosial, dengan perkataan lain, diri kita merasa asing karena kita tidak bersatu dengan orang-lain. Dalam kondisi jang demikian itu kita adalah asing terhadap orang-lain itu, sebaliknya kita djuga bisa mengatakan, bahwa kita adalah asing bagi orang lain itu. Umpamanja pada suatu hari kita menjaksikan suatu sandiwara jang kotjak, disamping kita ada dua orang-lain jang kita baru pertama kali itu melihat mereka. Pada suatu adegan jang sangat kotjak pada saat itu kita tertawa ter-pingkal², akan tetapi kita melihat djuga, bahwa dua orang-lain jang belum kita kenal itu djuga tertawa ter-pingkal² seperti kita. Andaikata kita mengenali mereka itu kita, sementara kita tertawa ter-pingkal² itu, dapat men-tjablek² bahu mereka sebagaimana kalau kita melakukan suatu kelakar atau senda-gurau, akan tetapi kita tidak dapat menjjalankannya jang demikian itu, karena kita belum mengenali mereka. Kita ingin membentahkan kepada mereka, bahwa pertundjukan itu sangat kotjak dan mungkin mereka itu ingin pula memberitahukan kepada kita hal jang sama. Demikianlah perasaan asing itu mengungkung diri kita. Dan pada saat kita tidak bisa lagi menguasai diri kita itu, maka meskipun kita tidak mengenali mereka itu kita akan ber-tjajara kepada mereka. Dalam hal jang sama, kita dapat mentjeritakan, bahwa pada

saat seorang pemuda tertarik hatinya oleh seorang gadis yang baru pertama kali itu dilihatnya, maka pada diri pemuda itu timbullah suatu perasaan asing. Ia ingin membebaskan perasaan asing yang mengungkung dirinya itu, karena itu ia terus langsung saja berbitjara dengan gadis itu. Djika ia tidak berani berbuat demikian, maka ia akan meminta bantuan pihak ketiga untuk memperkenalkannya. Bukankah tepat apa yang dikatakan oleh Walt Whitman :

*Stranger, if you passing meet me and desire to speak to me,
why should you not speak to me?
And why should I not speak to you? ⁵⁾*

Maka bukan tidak berdasarkan kenyataan, apabila Marcel berkata, bahwa hakikat saja terdapat didalam engkau ⁶⁾, karena seorang engkau adalah seorang ia alias seorang asing yang telah dikenal, seorang asing yang telah diperangi keasingannya dan dengan seorang saja ber-sama² telah merupakan suatu totalitas. Lihatlah umpamanya seorang asing yang baru kemarin tiba di Djakarta, yang ketika itu sedang mengendarai mobil untuk menjari kenalannya di Kebajoran. Tetapi ia rupanya tersesat, karena ia sampai dikota dan karena ia merasa, bahwa ia tersesat itu, maka ia menghentikan mobilnya dan sambil menengok dari djendela mobilnya itu ia bertanya kepada seorang yang kebetulan sedang berdiri dipinggir djalan, orang itu belum pernah dikenalnya, tetapi orang asing itu bertanya: "Excuse me, do you speak English?" suatu kalimat pertama untuk membuka suatu pertemuan dengan orang-lain. Andaikata tidak perlu, umpamanya orang asing itu telah mengetahui sendiri djalan yang menuju ke Kebajoran, maka ia tidak akan bertanya kepada orang-lain yang belum dikenalnya itu. Djelaslah, bahwa pertemuan itu senantiasa disebabkan oleh karena keperluan: hanjalah kalau perlu orang itu berbitjara dan djustru dalam keperluan inilah letaknya makna insani yang merupakan hakikat dari segala kebudayaan itu, berupa djugapun ketijlnya makna itu.

KEBUDAJAAN SEBAGAI DIALOG

Dalam hal yang demikian inilah kita memerlukan suatu bahasa dan adalah bahasa itu merupakan fungsi sosial pula, karena itu merupakan aspek kebudayaan yang penting sekali. Sebagaimana setiap kebudayaan itu akan bermula dan berakhir dengan manusia, maka oleh pentingnya aspek kebudayaan dalam rupa bahasa ini seringkali penggunaan bahasa yang salah dapat menimbulkan bentjana. Dan ini adalah tragik dari manusia, bahwa beberapa perkataan dari sesuatu bahasa tidak dapat diterjemahkan kedalam bahasa lain. Umpamanya saja dalam tahun² tigapuluhan orang Djerman menterjemahkan perkataan Inggris "civil" dengan „Bürger“, sehingga „civil society“ disamakan oleh orang Djerman dengan masyarakat burdjuis, sedang perbedaan antara kedua istilah itu djelas, jaitu dalam "civil Society" setiap anggota masyarakat menjalankan politik dengan aktif, dengan perkataan lain, setiap anggota masyarakat mengambil bagian dalam kehidupan politik setjara bertanggung djawab, sedang dalam masyarakat berdjuaasi atau "bürgerliche Gesellschaft" tidak setiap anggota masyarakat menjalankan politik dengan aktif, dengan perkataan lain, tidak setiap anggota masyarakat mengambil bagian dalam kehidupan politik setjara bertanggung djawab, me-

⁵⁾ *Orang asing, bila engkau bertemu dengan aku ditengah djalan dan ingin berbitjara dengan aku, mengapa engkau tidak akan berbitjara dengan aku?
Dan mengapa aku tidak akan berbitjara dengan engkau?*

⁶⁾ *Lihat C.A. van Peusen, Korte Inleiding in de Existentiophilosophien, Amsterdam, 1948, p. 34.*

lainkan kehidupan itu merupakan privilege golongan tertentu yang oleh Herbert Road disebut golongan politik dengan ambisi perseorangan (7).

Dalam hal bahasa itu berbeda tidak sadja dilihat dari sudut kebangsaannya, melainkan djuga dari sudut makna atau artinja, maka perbedaan itu yang menimbulkan suatu situasi asing akan dapat dipetjahkan dengan djalan melakukan suatu dialog. Lagi pula tidak hanja antara bahasa Inggris dan bahasa Djerman terdapat perbedaan itu, tetapi djuga antara bahasa Inggris dan bahasa Inggris sendiri, antara bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia sendiri, dsb. Dalam tahun 1952 tatkala seorang pengarang Perantjis, François Mauriac, dinjatakan oleh Akademi Stockholm sebagai Pemenang Hadiah Nobel untuk sastra, maka terjadilah perselisihan pikiran antara dua orang pengarang Indonesia yang menerima kabar tentang keputusan Akademi Stockholm itu. Pengarang yang seorang dengan herannya mengatakan kepada pengarang yang lain, tentang kedjadian tersebut, jaitu kedjadian keputusan tentang pemberian Hadiah Nobel itu, karena menurut pengarang itu François Mauriac adalah pengarang kelas dua. Mendengar pendapat rekannya ini pengarang yang lain, yang diadjaknja berbitjara itu djustru merasa heran, karena menurut pendapatnja François Mauriac adalah pengarang yang hebat. Perselisihan paham antara kedua pengarang yang sama² mempergunakan bahasa Indonesia itu menimbulkan suatu perasaan yang saling mengasingkan. Setelah itu mereka melakukan suatu subdistingsi dalam dialog dan ternyata, bahwa pengarang yang berpendapat, bahwa François Mauriac adalah pengarang kelas dua, sebenarnya belum pernah membatja sendiri buku³ Mauriac sebuahpun djuga, melainkan ia mengatakan begitu, karena membatja sebuah tulisan yang n.entjela keputusan tentang Hadiah Nobel itu. Dalam hal yang serupa kita dapat menjaksikan pertemuan dua orang pengundjung konser di Gedung Kesenian pada saat istirahat. Kedua orang itu berselisih paham tentang permainan yang dilakukan seorang pianis, karena menurut orang yang seorang permainan itu djelek. Tetapi tatkala orang diadjaknja berbitjara itu menanjakan, dimanakah letaknja kedjelekan itu, maka orang yang berpendapat djelek tadi tidak dapat menundjukkannya, dan kemudian ternyata, bahwa orang itu sebenarnya tidak menguasai musik, ia hanja pura² sadja mengetahuinja. Demikianlah dengan mengemukakan subdistingsi dalam dialog sematjam itu perselisihan paham atau perselisihan bahasa itu dapat dihindarkan, dengan perkataan lain, dialog mengikis sedikit demi sedikit anasir asing dari dunia manusia.

Dalam mengadakan kearah terhadap fenomena bahasa ini kiranya pantaslah apabila kita teringat pada apa yang pernah dijatakan Louis van Haecht, bahwa pada hakikatnja bahasa adalah suatu pemberontakan terhadap segala sesuatu yang dipisahkan dari diri kita dan pula suatu pemberontakan terhadap kehadiran segala sesuatu yang asing⁴). Pendeknja sebagai fenomena, maka bahasa senantiasa merupakan pemberontakan terhadap segala kesubjektivian, dengan perkataan lain, bahasa senantiasa mengarah kepada keobjektivian. Dan sebagai aspek kebudayaan, maka bahasa itu penting sekali untuk mengambil bagian dalam realisasi bersama terhadap nilai² kebudayaan.

MEMAHAMI ARTI KEBUDAJAAN NASIONAL

Dalam simposium kebudayaan yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Djakarta baru⁵ ini Dr Hurustiati Subandrio dalam referatnja tentang kebudayaan nasional menjatakan, bahwa kebudayaan² daerah berkembang kearah kebudayaan nasional. Ini ditentang oleh salah seorang pendebat yang menjata-

7) Herbert Read, *The Politics of the Unpolitical*, London, 1946, p. 1.

4) Louis van Haecht, *Anthropologische Beschouwingen*, Leuven, 1947, p. 53.

kan, bahwa kebudayaan² daerah itu tidak dapat dilebur kedalam kebudayaan nasional. Ditundukkannya, bahwa tidaklah ada sesuatu seni yang bertjorak nasional, umpamanya pada suatu hari kita melihat sesuatu lukisan dan sengadja nama dan kebangsaan pelukisnya tidak diberitahukan kepada kita, maka sukarlah kita menebak, lukisan apakah itu, lukisan Djepang, lukisan Tionghoa, atukah lukisan Indonesia. Djika pandangan atau pendirian ini tidak dimaksudkan untuk mengadakan apologi terhadap kebudayaan² daerah, melainkan terhadap kebudayaan yang melewati batas kebangsaan, maka hal itu dapatlah dipahami sebagai suatu pendirian yang wajar, suatu pendirian yang melihat kemungkinannya manusia sebagai kenjataan. Dalam hal dua pendirian itu bertentangan, jaitu yang pertama mengemukakan suatu konsep nasional tentang kebudayaan, sedang yang lain mengemukakan konsep internasional tentang kebudayaan, fenomen² itu haruslah kita dekati sebagai fenomen². Sesungguhnya kita tidak akan mungkin mengerti kepada kedua konsep yang bertentangan itu apabila kita mempergunakan bahasa yang asing untuk mendekatinya sebagai fenomen.

Djika kita boleh menafsirkan setjara fenomenologik terhadap fenomen konsep nasional tentang kebudayaan, maka terlebih dahulu kita harus mengerti fenomen nasionalisme kita sebagai fenomen sedjarah. Nasionalisme kita sebagai yang dirumuskan oleh pemimpin² kita yang dalam permulaan abad ini bergerak dalam dunia pendjadjahan adalah suatu antitesis terhadap suatu burdjuasi asing yang lazimnya disebut dengan imperialisme modern. Oleh karena imperialisme modern ini mentjiptakan suatu keadaan proletariat di Indonesia, maka kesadaran, bahwa tanpa bangsa Indonesia, maka imperialisme modern itu tidak mungkin mentjapai tudjuannya, mentjiptakan suatu pengertian nasional, yang sifatnya berlainan dengan perdjjuangan kemerdekaan menentang pendjadjahan sebelum abad ke-20. Kesadaran ini adalah kesadaran nasional yang dinjatakan dalam utjapan² pemimpin² kita supaja kita sebagai rakjat yang ditindas oleh imperialisme modern itu bergerak menghimpun suatu persatuan nasional. Oleh karena itu sifat dari kesadaran nasional ini tidak se-mata² oleh kulit kita, oleh ras kita, dsb. melainkan didalamnya terkandung kesadaran sosial dan kebudayaan. Meskipun demikian, kesadaran nasional kita itu bukanlah suatu kesadaran kelas, karena kesadaran nasional itu adalah suatu kesadaran kerakjatan yang timbul oleh pendjadjahan bangsa asing. Berlainan dengan itu adalah kesadaran kelas yang tidak ditunjukkan terhadap bangsa asing, melainkan terhadap bangsa sendiri, jaitu djikalau perdjjuangan sosial atas kesadaran kelas itu masih dalam taraf permulaan, jaitu taraf perdjjuangan nasional. Kesadaran kelas ini bisa timbul setelah perdjjuangan politik atas dasar kesadaran nasional selesai dan apabila perdjjuangan politik itu tidak mengubah kondisi sosial dari masyarakat kebangsaan. Demikianlah dua pendirian ini, jaitu yang pertama berdasarkan kesadaran nasional dan yang terachir berdasarkan kesadaran kelas, njata pula bajangan²nja dalam lapangan kebudayaan. Dalam taraf perdjjuangan anti imperialisme modern sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa kita sedjak permulaan abad ini dalam arti tertentu belumlah ada persoalan kesadaran kelas, meskipun tidak diragukan, bahwa sebagian ketjil dari bangsa kita berusaha menentang kekuatan nasional kita. Tetapi bukan mereka itu yang pokok, sebab mereka hanjalah pelajan² kaum imperialis, yang pokok adalah kaum imperialis itu. Oleh karena itu persoalan kesadaran kelas sebenarnya terlalu di-tjari², meskipun kita harus mengetahui dengan betul², bahwa setiap penggunaan kemenangan yang salah akan menimbulkan imperialisme baru, jaitu imperialisme oleh sebagian ketjil dari bangsa kita yang melupakan prinsip² dari perdjjuangan kita yang berdasarkan kesadaran nasional itu. Djika ini terdjadi, maka lahirlah burdjuasi alias imperialisme nasional dan inilah yang akan membuat sedjarah kita mengikuti djedjak sedjarah kaum imperialis itu sendiri, jaitu tin.bulnja kelas yang tidak lagi bersifat nasional, melainkan

sosial. Disinilah baru muntjul persoalan tentang kesadaran kelas. Namun persoalan ini dinegeri kita belum ada dan tidak perlu ada, asal sadja kita tidak mengchianati diri kita, jaitu tidak menentang kesadaran nasional kita sendiri, suatu kesadaran jang telah mentjakup bidang² sosial dan kebudajaan. Djika kita boleh mengatakan dengan singkat, kebudajaan nasional berlangsung dalam proses revolusionair kita menentang imperialisme modern itu, menentang kapitalisme asing dan perlu ditjatat, bahwa kita belum memiliki kapitalisme nasional, tanda²njapun, bahwa kita akan memiliki kapitalisme nasional itu, tidak ada, karena UUD kita setjara implisit menutup kemungkinan akan berkembangnja ekonomi liberal. Oleh karena itu dalam kondisi politik jang sedemikian kita hanja mempunjai satu konsep kebudajaan, jaitu konsep nasional. Ini toh tidak akan dimengerti oleh siapa jang tidak mengerti kepada kesadaran nasional kita. Memang sukarlah dibayangkan bagi siapa jang belum pernah ikut mengambil bagian dalam perdjjuangan nasional kita, in concrete dalam revolusi nasional kita, untuk mengerti akan perkembangan masjarakat kita sekarang. Djika kita memang tidak pernah turut dalam revolusi nasional ini, maka untuk mengerti makna kebudajaan nasionalpun adalah suatu kesukaran pula. Djika kita berdiri diluar revolusi nasional, baik sebagai penentang, pangedjek, maupun penonton, maka suatu konsep nasional tentang kebudajaan adalah suatu hal jang ridicule. Tetapi perlu disini diperingatkan, bahwa pun bagi siapa jang turut bergolak dalam revolusi nasional tidak berdasarkan kesadaran nasional, melainkan oleh perasaan takut ataupun ikut²an sadja, iapun tidak akan mengerti kepada nilai kebudajaan nasional. Ia akan mentjari pegangan lain, jang setjara psikologik telah mendesaknja keluar garis revolusi nasional, dan sekalipun dapat diutjapkanja berulang kali perkataan kesadaran nasional itu perkataan tersebut tidaklah mengandung hikmah sama sekali.

KEBUDAJAAN DILUAR KEBUDAJAAN ?

Meskipun demikian, bagi siapa jang kesadarannja mempunjai kearahan nasional sebagai kita lukiskan tadi haruslah mengerti, bahwa kesadaran nasional sebagai kesadaran kebudajaan mengandung masalah² jang harus dibahas dengan sungguh². Apakah kebudajaan nasional itu mengandung implikasi, bahwa kita harus kembali kepada djaman² kebudajaan bangsa kita dahulu? Dengan sangat ber-hati² kita mentjoba memberikan djawaban, bahwa kesadaran nasional kita sebagaimana dirumuskan pada 20 Mei 1908 itu adalah suatu antitesis terhadap pendjadjahan sebagai proses sedjarah jang bersifat madju bagai arus gelombang jang tidak mengulangi dirinja. Oleh sifatnja jang madju itulah maka kebudajaan nasional tidak terkuntji dalam sel jang sempit dan gelap, melainkan bergolak tak terbatas bagaikan ombak dan gelombang samudera. Akan tetapi haruslah ditegaskan, bahwa kebudajaan nasional kita itu walaupun merupakan proses sedjarah bangsa kita, namun in sensu stricte tidaklah sama dengan proses sedjarah kita itu, kebudajaan nasional kita itu bukanlah ekspresi revolusi bangsa kita, melainkan ekspresi dari ekspresi revolusi bangsa kita sedjak kesadaran nasional itu kita miliki. Oleh karena dasarnya adalah kesadaran nasional itu kita tidak mengurung diri kita diantara tembok² perbatasan jang fiktif itu, melainkan sebagaimana kesadaran itu mempunjai kearahan kebudajaan nasional kita itupun memiliki nilai² universal, mengingat, bahwa kebudajaan nasional kita itu tidak hanja melangsungkan dirinja dalam beljanah bangsa kita se-mata², melainkan djuga dalam sedjarah dunia. Bukankah kita² kemerdekaan kita jang kini masih kita realisasikan itu mempunjai hubungan erat dengan revolusi² diluar tanah-air kita sebagai revolusi Perantjis, revolusi Amerika, revolusi Rusia, revolusi Tiongkok, dsb? Teranglah, bahwa kebudajaan nasional kita itu tidak bertentangan dengan sedjarah dan djustru merupakan momen² penting

dari sedjarah jang bersifat madju itu. Djika kita telah menjelami hakikat kemandjuaan sedjarah jang mendukung kebudajaan nasional kita sebagai momenⁿja, maka pastilah kita dengan sendirinja akan meninggalkan pendirian kesadaran jang mentjoba membangunkan kebudajaan diluar sedjarah, dengan perkataan, mentjoba membangunkan kebudajaan diluar kebudajaan itu sendiri.

ACHIRJA : KEBUDAJAAN SEBAGAI PERKEMBANGAN

Kemandjuaan sedjarah jang tidak mungkin dirintangi itu adalah evolusi dari sedjarah penguasaan alam. Oleh karena penguasaan alam itu merupakan realisasi manusia sebagai totalitas, dengan mana setiap keasingan diperanginja, maka arah kebudajaan itu menudju kepada nilai¹ universal. Akan tetapi ini tidak berarti, bahwa nilai² universal itu harus meniadakan nasionalisme, karena sebagaimana kita mengetahui dalam pengertian² nasionalisme berbagai bangsa dapat bertemu sebagai jang kita saksikan di Bandung ditahun 1955, meskipun pertemuan jang lebih wadjar dipastikan oleh djalannya sedjarah. Nilai² universal itu tampaknya memang tidak dapat diarahi djika kita mengingat, bahwa penguasaan² alam itu berbeda tjaraⁿja, sistemⁿja. Akan tetapi pada hakikatnja antara tjara² jang ber-beda² itu terbentangleh suatu tali hubungan kemanusiaan jang berpusatkan pada suatu penguasaan alam diharidepan, dimana dunia ini akan merupakan realisasi-bersama terhadap nilai³ kemanusiaan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh A. de Waelhens mungkin akan lebih daripada suatu utopia ¹⁾, akan tetapi kesanlah memang sedjarah itu menudjuna. Penguasaan alam itu, dan dalam hal ini kebudajaan adalah penguasaan alam jang autentik, memang dalam pelaksanaannya berlangsung dengan ber-beda², akan tetapi nilai² jang diarahinja sama. Apakah itu bisa tertjapai, memang tidak mungkin, karena djika mungkin, hal itu akan bertentangan dengan sifat² sedjarah jang tidak ber-hentiⁿja itu. Namun, djika kebudajaan sebagai ekspresi hidup manusia jang berakarkan pada perburuhan dan bahasa itu tidak mungkin mentjapai tudjuan universal itu, bagaikan Sisyphos jang tidak mungkin naik membebaskan diri dari djurang, tetapi agak lebih madju mentjapai tudjuan itu pada kebudajaan dalam arti jang sekundair, jaitu tidak sebagai ekspresi hidup manusia, melainkan ekspresi hidup manusia, meskipun berbeda dalam tjara dan melahirkannya. Berbeda dengan kebudajaan dalam pengertian primair, maka kebudajaan dalam pengertian sekundair tidak ditjptakan setjara produktif, tidak dapat difabrikasikan, melainkan ditjptakan setjara poetik, setjara artistik, jang autentik, artinja djika kebudajaan itu diklisekan, maka klisenja bukanlah lagi kebudajaan dalam arti sekundair, melainkan kebudajaan dalam arti primair. Dengan pengertian jang sekundair ini djustru oleh tjoraknya jang tidak pragmatik itu lebih mungkin nilai³ universal itu direalisasikannya, karena jang ditjarinja, baik oleh seni, ilmu, maupun agama, ialah kemanusiaan itu, ialah hakikat si manusia, tetapi tidak oleh seni jang pragmatik, tidak oleh ilmu jang pragmatik, tidak oleh agama jang pragmatik.

Demikianlah kebudajaan itu dengan bahasa jang lebih tepat dari rumus³ logistika memangku fungsinya dalam realisasi-bersama terhadap nilai³. Oleh karena itu tanpa protensi politik sedikitpun kebudajaan itu memilih tempatnja jang paling tepat, jaitu manusia sebagai totalitas, kemanusiaan dan kerakjatan jang semesta.

¹⁾ A. de Waelhens, *De Mens en de Cultuur*, sebuah referat jang diutjapkan di Brussel dalam bulan April 1958, dan telah diterbitkan dengan judul "Den Mens" ber-sama³ referat³ Strasser, Dondeyne, dll. oleh Penerbit Spectrum di Utrecht dan Antwerpen dalam tahun itu djuga. Lih. selandjutnja p. 68.

PERISTIWA DAN TOKOH DARI SEDJARAH PERGERAKAN NASIONAL

Pendahuluan.

Dipandang dari situasi sekarang, waktu kita mengalami proses pertumbuhan negara nasional kita, Sedjarah Pergerakan Nasional sudah selajaknja mengambil tempat pusat dalam Sedjarah Indonesia oleh karena setjara langsung memberikan latar belakang historis dari pelbagai segi proses perkembangan itu.

Kalau pada satu pihak peristiwa Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 merupakan pangkal permulaan sedjarah Republik Indonesia sebagai Sedjarah Nasional dalam arti jang primer, pada pihak lain kejadian itu dapat djuga dipandang sebagai titik kulminasi dari perdjjuangan nasional sedjak awal abad ini seperti terwujud dan digambarkan dalam Sedjarah Pergerakan Nasional.

Perkembangan sedjak gerakan emansipasi sebagai fase permulaan dari kesadaran nasional sampai gerakan kemerdekaan sebagai manifestasi kedewasaan kesadaran itu, kesemuanja terdjadi selama periode Pergerakan Nasional itu.

Dalam karangan ini diadakan penelaahan tentang beberapa peristiwa dan tokoh pada masa itu, dengan maksud sekedar menambah bahan pemikiran kearah penulisan Sedjarah Nasional dikemudian hari.

I. MASJARAKAT KOLONIAL DAN MASA EMANSIPASI

Mendjelang akhir abad ke-XIX dalam masjarakat Indonesia sebagai masjarakat kolonial terdapat keadaan² jang serba terbelakang. Dari penduduk 28,5 djuta di pulau Djawa hanja 24.000 orang anak jang mendapat pengadjaran di sekolah, di beberapa daerah bahaya banjir merupakan antjaman chronis terhadap pertanian, ber-matjam² wabah sering mengamuk dan meminta banjak kurban, seperti wabah pes, cholera atau tjtjar, pemerintahan bersifat otokratis-feodal dan tidak dikenal dewan perwakilan jang demokratis. Kesemuanja itu adalah akibat langsung dari sistim pemerintahan serta politik kolonial negeri Belanda. Menurut paham politik waktu itu ada „communis opinie,” bahwa tanah djadjaan merupakan objek eksploitasi, djadi untuk diambil keuntungan se besar²nja bagi negeri jang mendjadjah. Politik drainage itu telah dilakukan sedjak djaman V.O.C. dan berlangsung sampai keruntuhan pemerintah Hindia Belanda pada awal Perang Dunia kedua. Dengan sistim monopoli dan proteksi dikuasai seluruh perdagangan, perindustrian, perkebunan dan perkapalan di Indonesia, sehingga mendorong serta menguntungkan perkembangan navigasi, industri, perdagangan dan modal nasional Belanda.

Setiap tahun berdjuta-djuta rupiah mengalir ke perbendaharaan negeri Belanda,

maka tepat djika dikatakan bahwa „Indonesia adalah gabus tempat negeri Belanda terapung“.

Tanaman paksa sebagai „gereglementeerde slavernij“ (perbudakan jang teratur) memberi „batig saldo“ 637 djuta rupiah dan setelah Tanaman Paksa itu setjara resmi dihapuskan pada tahun 1870, batig saldo masih mengalir terus, sehingga kontribusi Indonesia kepada negeri Belanda sampai achir abad ke-XIX mendjadi 832 djuta rupiah. Inilah jang kemudian oleh politik-etikus van Deventer disebut sebagai suatu „Eereschuld“ (Hutang Kehormatan). Tidak setjara kebetulan timbulnja haluan etis bersamaan dengan memuntjaknja imperialisme Barat sebagai perwujudan politik dari kapitalisme modern. Perkembangan kapitalisme menimbulkan ekspansi ekonomis negara-negara Barat jang setjara berlomba-lomba mentjari daerah pelemparan overproduksi hasil industrinja.

Merosotnja kesedjahteraan rakjat di Indonesia pada awal abad ke-XIX dan susutnja daja-belinja akan mempunjai akibat tidak baik pada perekonomian Belanda dan bertentangan dengan kepentingan² kapitalismenja. Maka dari itu politik kolonial jang tetap merupakan politik eksploitasi perlu disesuaikan dengan kepentingan itu dan diberi etiket atau sembojan baru seperti „Ethische koers“, „mission sacrée“ atau 'the white mans burden'. Untuk membenarkan kekuasaan mereka itu selalu dikatakan adanja hak historis bangsa Barat. Tidak mengherankan, djika politik eksploitasi hanja membawa perkembangan materil sebagai kondisi untuk memperlengkap alat-alat produksi bagi keperluan penanaman modal. Tuntutan ekspansi modal jang menghendaki supaja produksi dipertinggi, sudah barang tentu membawa perubahan² dalam masjarakat Indonesia. Hal ini selalu ditundjukkannja sebagai pengaruh-pengaruh peradaban jang dbawanja seperti djalan kereta api, bangunan³ irigasi, tetapi dalam hal ini tidak pernah ditambahkan, bahwa modernisasi itu dibutuhkan oleh kepentingan perdagangan dan perindustrian gula Belanda. Djadi teknologi modern dipergunakan didaerah kolonial dengan tudjuan primer untuk menambah produktivitet, sehingga lebih besar keuntungan dapat diperas dari daerah djadjahan dan dapat mengimbangi saingan berat dari negeri-negeri lain.

Kepentingan modal dan ekploitasi jang primer, kesedjahteraan serta kemakmuran rakjat sekunder, maka dari itu trias dari programma politik etis dapat diselenggarakan : irigasi, emigrasi dan edukasi.

Disamping politik ekploitasi perlu disebut diskriminasi bangsa sebagai sebab mengapa masjarakat kolonial Indonesia terbelakang. Suatu dalil dalam sedjarah kolonial jang telah diketahui umum, ialah bahwa pemerintahan kolonial bersendikan perbedaan warna kulit, masjarakat kolonial terbagi atas dua golongan jang dipisahkan oleh 'colour-line', garis warna. Kaum pendjadjah jang berkuasa sebagai golongan ketjil memiliki hak² istimewa, berlainan dengan kaum jang didjadjah, jang merupakan golongan besar. Susunan masjarakat kolonial di Indonesia jang bersifat feodal memberikan tempat kepada kaum pendjadjah di lapisan atas, diatas tempat golongan bangsawan Indonesia. Warna kulit menentukan status dalam masjarakat kolonial dan membagi masjarakat atas dua golongan, golongan atas jaitu kaum kulit putih dan golongan bawah, ialah golongan jang didjadjah, berkulit borwarna. Dengan adanja rasdiskriminasi itu masjarakat kolonial mendjadi dualistis; diskriminasi membawa perbedaan dalam lapangan hukum, seperti hukum pidana dan perdata, dalam soal pengadilannja, perbedaan padjak, kewadajiban kerdja, seperti kerdja rodi dan kerdja desa. Jang mendjadi kriterium selalu keturunan berdasarkan warna kulit. Dengan demikian kita menghadapi dua dunia atau lingkungan hidup, masing² dengan pandangan hidupnja, adat-istiadatnja, paham²nja, hukumnja sendiri. Kontak sosial antara dua kasta itu sangat terbatas: golongan kulit

putih pada umumnya mempunyai perkampungan sendiri, anak² mereka pergi ke sekolah Eropa, mereka mempunyai tempat hiburan sendiri. Dalam hubungan yang dilakukan golongan kulit putih dengan golongan kulit berwarna yang bertalian dengan pekerjaan, jadi pada umumnya juga hubungan pihak atasan dengan pihak bawahan, setjara hati-hati dijaga agar „prestige“ mereka tidak merosot. Memang memupuk dan mendjamin berlangsungnya ras diskriminasi dengan dualismenja itu adalah suatu „conditio sine qua non“ bagi kekuasaan kolonial.

Sebaliknya rasdiskriminasi itu merupakan faktor yang sangat menghambat kemandjuaan bangsa yang didjadjah, bahkan sering menanam rasa inferior dalam menghadapi bangsa pendjadjah.

Dipelbagai lapangan, seperti lapangan pemerintahan, politik, ekonomis dan sosial, bangsa Indonesia menghadapi barriere garis warna. Tidak semua djabatan negeri terbuka bagi mereka, tidak mendapat kesempatan berdagang setjara besar^{an}, tidak sebarang anak Indonesia diperbolehkan masuk sekolah Eropa, tidak tampak bangsa Indonesia seorang djupun di kamar² bola atau sociteit mereka.

Dalam hubungan ini dapat diutarakan utjapan seorang pengarang Barat, dr. Victor Clark yang mengatakan, bahwa oleh pemerintah kolonial Belanda tidak ditjptakan sjarat-sjarat untuk memperkembang penghidupan bangsa Indonesia sehingga mendjadi stationair dan menundjukkan immobilitet. Pandangan progressif ini sudah barang tentu bertentangan dengan pandangan kaum penguasa kolonial yang masih dihindangi oleh mitos tentang bangsa serta segala prasangkaanja. Kemandjuaan Barat menundjukkan superioritet bangsa kulit putih sedang bangsa² kulit berwarna terbelakang oleh karena mereka inferior. Bangsa Indonesia terbelakang disebabkan karena keadaan iklim, milieu dan pembawaan bio-psikologis. Timbul pada mereka pertanjaan apakah bangsa Indonesia dapat memiliki peradaban. Dalam pandangan mereka segala matjam sifat inferior dapat diasosiasikan dengan kaum Inlander. Sebagai tjontoh baiklah dikutip suatu tulisan dalam surat kabar sebelum perang, jaitu „Nieuws van de Dag van Nederlandsch-Indië“: Kaum Inlander adalah sais yang djahat dan kedjam, pekerdja yang malas, petani yang terbelakang dan keras kepala, mandor yang malas, bawahan yang bersikap masabodoh atau atasan yang keras. Ia sangat pertjaja kepada tachajul, tak dapat dipertjaja, tak djudjur, bodoh, lengah, despotis dan berdjawa budak. Kalau sudah pandai berbahasa Belanda mendjadi tjongkok, kalau tidak lagi mendjadi budak, lalu timbul sifatnja yang „despotis“.

Oleh kaum pendjadjah ditjarinja sebab² kemerosotan dan kemunduran kehidupan bangsa Indonesia dalam sifat² seperti kemalasan, keborosan, indolensi, maka mereka terdesak dalam „struggle for life“. Dipandang dari sudut kepentingan kolonial ada sifat² yang perlu diperkembang, seperti sifat taat, setia dan sifat² lain yang perlu dimiliki oleh pegawai yang ideal, seperti abdi terhadap „bendara“nja.

Malahan untuk kepentingan politik kolonial diperkuat adat-istiadat kuno, lembaga² kuno, kekuasaan aristokratis yang terdapat dalam masyarakat feodal.

Oleh pihak bangsa Indonesia sendiri mulai dirasakan dan disadari adanja beberapa rintangan yang menghalang halangi atau menghambat kemandjuaan. Ikatan feodal dan ikatan tradisi membatasi lapangan bergerak: djabatan yang turun-temurun, penghormatan kepada atasan yang berlebih-lebih, konservatisme dalam soal pendidikan dan perkawinan, adat-istiadat yang sudah lapuk dan tidak sesuai lagi dengan keadaan baru.

Colongan yang mengedjar kemandjuaan menamakan dirinja kaum muda dan menganggap dirinja antagonis dan kaum kuno atau kaum kolot, ialah mereka yang ber-sikap konservatif dan ingin mempertahankan adat-istiadat lama, seperti aturan sembah, djongkok, sila dan seba. Pembinaan hormat menurut adat kuno sering menghilangkan

penghargaan pada diri sendiri, umpamanya berdjongkok atau sila dan memberi sembah kepada pembesar di peron setasiun sedang bangsa-bangsa lain mondar-mandir didepan setjara bebas. Oleh kaum muda dirasakan sebagai suatu penghinaan bahwa para pedjabat Indonesia sampai dengan tingkat patih dalam resepsi disuruh duduk dilantai, sedang bangsa Belanda dan bangsa asing lainnja duduk di kursi. Kaum tua chawatir kalau² dengan hilangnya adat-istiadat, orang muda atau bawahan menjadi kurang ajar. Ada jang terlalu gemar kepada kehormatan, suka disembah dan menerima upeti (pisungsung, bulubekti Dj.). Mereka sangat ditakuti rakjat serta segala perintahnja selalu harus disambut dengan „sendiko“ sadja.

Disamping penjederhanaan adat, kaum muda djuga hendak mengichtiarkan kema-djuan bangsa dengan melakukan pemberantasan „penjakit“ rakjat, jang lazim disebut M. 7. Semangat untuk menjapai kemandjuan mendorong mereka giat menuntut ilmu, radjin beladjar bahasa Belanda sebagai kuntji kearah kemandjuan, mulai menukar pakaian adat dengan pakaian Eropa. Semangat baru dimana-mana meluap-luap, surat² kabar penuh dengan karangan tentang kemandjuan, sembojan jang di-dengung²kan ialah : „Java vooruit“. Masa emansipasi telah tiba dan banjaklah putra putri Indonesia jang memenuhi panggilan djaman, panggilan mana dengan djelas dimanifestasikan dalam suatu surat edaran dari tiga orang puteri bupati Djepara, ialah R.A. Kartinah R.A. Roekmini dan R.A. Sumatri. Mereka menjarankan agar kaum muda bersatu dalam mengedjar kemandjuan; kalau perlu dengan membuang adat-istiadat jang buruk. Kaum muda diadjak membentuk perkumpulan untuk memperdjuangkan kemandjuan rakjat dan membela bangsa Indonesia, jang dihina dengan utjapan seperti „De Javaan is onbetrouwbaar“ (orang Djawa tidak dapat dipertjaja).

Seruan itu mendapat dukungan para kaum progressif, seperti para bupati dari Tuban, Temanggung, Djepara, Demak, Karanganyar, Sri Paku Alam, Pangeran Notodirdjo dan lain-lain.

Diantara para bupati jang termasuk golongan madju dapat disebut P.A. Tjondronegoro, bupati Pati pada achir abad ke-XIX. Beliau terkenal karena tulisan²nja, al. tentang kisah perdjalanannya di Djawa dan beberapa karangan dimuat dalam madjalah Lembaga Kebudayaan. Perlu ditjatat pula sebagai pionir, ialah P.A. Hadiningrat, bupati Demak, jang djauh sebelum emansipasi dimulai, telah menjapai kemandjuan setaraf dengan bangsa Eropa. Beliau menjtjurahkan tenaga dan fikirannja bagi kepentingan bangsa pada umumnya dan rakjat didaerahnja chusussnja. Kesengsaraan rakjat, perbaikan penghidupan mereka, perluasan pengadjaran dan perbaikan mutu pendidikan selalu menjadi perhatiannja.

Prestasi dari beberapa kaum pionir merupakan bantahan jang konkrit terhadap mitos-bangsa atau teori-bangsa jang menondjolkkan superioritet bangsa Barat. Nama² seperti R. Saleh Sari Bustaman, R.M. Ismangun Danuwinoto, Kolonel Majangkoro, Mas Atmodirono, Raden Kamil telah terkenal ketjakapannja dan telah memiliki pengetahuan serta peradaban setaraf dengan bangsa Barat.

Tidak boleh dilupakan pula tokoh dari Tapanuli, Maharadja Sutan Casajangan Soripada, dan tokoh dari Ambon J.E. Tehuperoy. Maharadja Sutan Casajangan Soripada dilahirkan di Batu nan Dua (Tapanuli) pada tahun 1876. Pada usia 13 tahun masuk Sekolah Guru di Padang Sidempuan dan setelah tamat beladjar, bekerdja sebagai guru. Pada tahun 1906 beliau mendapat kesempatan meneruskan peladjarannja ke negeri Belanda, dimana beliau berhasil berturut-turut menjapai idjazah Lagere Akte dan Hoofdkate. Selama ada di negeri Belanda perhatiannja tetap ditudjukan kepada usaha memadjukan bangsanja, maka untuk melantjarkan usaha itu pada tahun 1908 telah didirikan „Indische Vereeniging“ dan tak lama kemudian, „Eewig Instituut“.

Tjita-tjitanja ialah supaja pengadjaran di Indonesia diperluas, sehingga bagi setiap

orang ada kesempatan mengikuti pelajaran Sekolah Rendah yang setingkat dengan Sekolah Eropa.

Diusulkannya kepada Menteri Daerah Djadjahan agar disediakan beasiswa untuk mengirimkan 7 orang pelajar kenegeri Belanda setiap tahun.

Dr J.E. Tehuperoy sedjak ketjil telah menarik perhatian sekelilingnya karena ketjerdasannya dan kepandaianja mempergunakan bahasa Belanda. Pada tahun 1896, waktu berusia 14 tahun masuk sekolah dokter Djawa di Weltevreden, enam tahun kemudian lulus sebagai nomor satu. Disamping tugasnja beliau mendjabat redaktur surat kabar Bendera Wolanda dan Bintang Hindia. Pengalaman beliau waktu ikut serta dengan ekspedisi ke Kalimantan, ditulis dalam buku yang berkepala: "Onder de Dajaks in Centraal-Borneo".

Sekembalinja dari ekspedisi, setelah beberapa lamanja bekerdja sebagai dokter partikelir bertolak ke negeri Belanda. Dalam waktu satu setengah tahun beliau telah menjelesaikan peladjarannya, pada hal selama beladjar beliau tetap aktif a.l. memperjuangkan perbaikan gadji para dokter Indonesia dan menjelenggarakan tjeramah², seperti yang diutjapkan dimuka "Nederlandsch Taalkundig Congres" mengenai "De Nederlandsche Taal voor de Inlandsche Jeugd". Sangat disayangkan bahwa tenaga yang tjakap dan tjerdas ini se-konjong² menemui adjalnja karena suatu ketjelakaan pada achir tahun 1908.

Para kaum muda dengan bakat telah membuktikan bahwa pada mereka ada kesanggupan untuk mentjapai deradjat peradaban Barat yang tinggi dan dengan demikian telah melopori gerakan emansipasi yang semakin meluas di Indonesia.

II. EMANSIPASI WANITA INDONESIA

Pada awal abad ke-XX orang menjebut djamanja sebagai djaman kemandjuaan. Gerakan mengedjar kemandjuaan terbukti dari kebutuhan akan pendidikan dan pengadjaran yang makin hari makin besar. Tidak ada paksaan lagi untuk menjuruh anak pergi bersekolah. Telah disadari oleh umum bahwa pengadjaran merupakan alat yang sangat utama untuk mentjapai kemandjuaan ekonomis bangsa. Malahan sudah tampak pula hasrat untuk menuntut peladjaran tinggi, tidak hanja disekolah menengah seperti di sekolah pegawai pan-ong-pradja atau sekolah menak, sekolah dokter Djawa, sekolah pertanian, sekolah guru, tetapi banjak pemuda Indonesia yang meneruskan peladjarannya di Negeri Belanda. Setengah dididik untuk mendjadi opsir kesehatan, setengah untuk ahli hukum, pegawai tinggi (grootambenaar) atau insinjur.

Dalam mengedjar kemandjuaan dan menuntut peladjaran sebagai alat untuk memperbaiki nasib, para pemuda Indonesia dengan hasil peladjarannya itu dapat mendjundjung deradjat bangsanja.

Dalam djaman kemandjuaan orang mentjari daja-upaja dan seringkali dengan susah pajah sorta pengorbanan besar, supaya dapat memberikan pendidikan kepada anak laki² yang sebaik-baiknya agar mentjapai tingkat hidup yang lajak.

Bagaimanakah halnja dengan pendidikan anak perempuan? Mengenai ini pada umumnya pandangan masih dihinggupi konservatisme. Orang tua kolot tidak bersedia memikul blaja seperti yang disediakan untuk pendidikan anak laki². Konservatisme tidak merasakan kebutuhan untuk memberikan pengetahuan dan pengadjaran banjak kepada anak perempuan. Dalam lingkungan keluargalah si gadis memperoleh pendidikan sebagai peralapan tugas hidupnya kemudian sebagai seorang ibu.

Bekerdjaan sehari-hari dalam rumah tangga orang tua tjukup memberikan latihan untuk bernjaljan matjam kepandaian putri, seperti masak, mendjahit menjulam, membatik, mengatur keadaan di rumah, ds. Seorang ibu yang maju djuga masih memberikan

peladjaran membuatja dan menulis kepada anaknja. Kalau terkurung di antara dinding rumah orang tua merupakan persiapan bagi perkawinja. Kebebasan bergerak tidak dikenalja, adat istiadat dengan norma² sosial mengekang hidupnja, penjimpangan akan menimbulkan tjemooh dan tjela sadja. Dengan demikian tidak mungkin ada perkembangan pribadi jang berdjalan dengan sewadjaranja.

Akan tetapi adat-istiadat kolot itu tidak luput dari semangat djaman jg. penuh dgn hasrat kemadjuan. Bahwasanja kaum wanita tidak boleh ketinggalan dalam mengedjar kemadjuan, dengan tegas diutarakan oleh surat kabar „Bintang Hindia“ sbb :

„Peradaban rohani sangat perlu bagi gadis Indonesia, agar supaja kemudian kalau sudah mendjadi seorang ibu, dapat menundjukkan anak²nja kearah kemadjuan. Kalau ibu mendjadi pengasuh utama dari anak-anak dan mempunjai pengaruh penting pada masjarakat kita dikemudian hari, mengapa mereka dibelakangkan terhadap kaum lelaki?“

Kaum wanita dari kalangan prijaji memang sudah mulai menghendaki perubahan keadaan dan adat kuno perlu dilepaskan. Timbullah tjita² untuk mendapat kedudukan jang lajak sebagai isteri terhadap suaminja, mengharapakan persamaan antara kaum wanita dan pria. Sebagai seorang isteri harus sanggup mendampingi suami dengan petuah dan amal dan sebagai seorang ibu mempunjai peranan utama dalam pendidikan anak²nja. Adat kuno dipandang sebagai penghalang kemadjuan : adat mengurung serta mengasingkan dari pergaulan dan menempatkan kaum wanita ditempat jang rendah, artinja banjak kewadjabannja, sedikit haknja. Kejujua untuk memperbaiki posisi kaum wanita, djuga tugasnja sebagai ibu dan pendidik anak² memerlukan pendidikan dan pengadjaran. Disini kita ingat akan utjapan Raden Adjeng Kartini sbb : „Berikan pendidikan kepada bangsa Indonesia ! Berikan pendidikan hati dan fikiran kepada wanita Indonesia, nanti mereka akan mendjadi peserta dalam menunaikan tugas sutji : peradaban rakjat kita jang berdjuta-djuta ini ! Berikanlah ibu² jang tegas dan bidjaksana maka kemadjuan bangsa hanja soal waktu sadja !“

Seruan R.A. Kartini sebagai pelopor dalam gerakan emansipasi bangsa Indonesia pada umumnja dan kaum wanita Indonesia chususnja bergema sampai djauh diluar batas nusantara kita. Tersiar luas sekali buku „Habis gelap terbitlah terang“ jang memuat buah fikiran dan tjita² R.A. Kartini mengenai kemadjuan bangsa Indonesia. „Menambah pengetahuan, agar lebih mampu menghadapi tugas jang telah ditjita-tjitakan, jaitu pendidikan dan memperkembangkan pikiran serta perasaan wanita Djawa supaja tjakap melaksanakan pendidikan anak²nja. Disamping itu gadis Djawa perlu dibebaskan dari paksaan perkawinan dan perlu diberi keleluasan bergerak dalam masjarakat. Dengan demikian hendak ditjapainja pula agar kaum wanita mendjadi kawan hidup jang pantas dari kaum pria jang semakin lama semakin madju“. Meskipun tulisannja setjara chusus diperuntukkan bagi suku Djawa, tetapi sering kali terbukti bahwa tjita² R.A. Kartini meliputi seluruh bangsa Indonesia.

Surat-surat R.A. Kartini kepada sahabat²nja karib jang dituliskannja selama 5 tahun (1899—1904) terkumpul dalam buku „Habis gelap terbitlah terang“ jang pertama kali terbit pada tahun 1911. Gaja bahasannja sederhana serta lagunja tak dibuat-buat. Isi seluruhnja merupakan satu perdjjuangan hebat melawan adat kuno, prasangka dan konvensi.

Jang diuraikan dalam surat²nja ialah a.l. pergaulan dalam lingkungan keluarga, bagaimana sifat² dan pendirian ajah-ibunja dan saudara²nja, pengalaman dan kesan dari perdjalanan dan kedjadian² latimewa, soal² agama keadaan rakjat jang terbelakang dan sengsara nasibnja, tentang adat-istiadat kuno seperti pemberian hormat dan pengurangan gadis, moral perkawinan jang merondahkan deradjat wanita. Semangat

kemajuan mendjwai seluruh uraiannya dan dengan tak djemu-djemu diutarakan tjita² nja ialah memberikan kebahagiaan kepada bangsanja.

Surat² itu menjangkap pula perkembangan djiwa R.A. Kartini pada moment² hidup jang sangat penting. Setelah tamat beladjar sekolah rendah sebenarnya ingin mengikuti djedjak temannya Letsy, untuk meneruskan peladjaran kesekolah guru di negeri Belanda, akan tetapi adat harus ditaati dan telah ditentukan nasibnja, jaitu mendjadi seorang Raden Aju, maka harus mendjalani hidup terkurung dan terasing dari dunia luar serta disembunjenkan terhadap mata kaum pria. Masih banjak lagi keketjewaan jang dihadapi nja. Harapan untuk mendjadi guru pada sekolah untuk anak² perempuan para bupati, tidak dipenuhi, oleh karena usul Mr Abendanon mendirikan sekolah itu ditolak Pemerintah berdasarkan keberatan² jang diadjukan oleh sebagian besar para bupati. Idealisme R.A. Kartini terkenal pula di negeri Belanda, sehingga seorang anggota Parlemen, Van Kol., bersedia mengusahakan beasiswa untuk peladjarannya beserta adiknya, Roekmini, di negeri Belanda. Rentjana inipun gagal. Kemudian diadjukan usul agar mereka dapat meneruskan peladjarannya di Djakarta, hal mana mendapat persetujuan penuh dari Pemerintah. Akan tetapi inipun tidak terlaksana, sebab R.A. Kartini akan diperisterikan oleh bupati Rembang, Raden Adipati Djojo Adiningrat, seorang bangsawan jang telah mendapat pendidikan di Eropa dan sangat maju pendiriannya.

Apa jang menentukan arah hidup R.A. Kartini sesungguhnya dapat dikembalikan pada dua hal :

1. Idealisme jang tinggi dan sutji terhadap bangsa.
2. Tjinta-kasih jang mesra kepada orang tuannya.

Idealisme sutji tumbuh dengan suburnja dalam djiwa R.A. Kartini karena pendidikan dan pergaulannya menunjukkan kemadjuan peradaban Barat serta perbedaannya dengan tingkat peradaban masyarakat Indonesia jang dalam berbagai-bagai lapangan sangat terbelakang. Dilihatnja posisi sosial kaum: wanita Eropa, dikenalnya paham² dan norma² Barat dan diinsjafi bahwa pengetahuan Barat mendjadi faktor utama dalam memperkembangkan masyarakat kearah kemadjuan.

Dalam pada itu dengan tegas ditundjukkan oleh R.A. Kartini dimana tempat dan apakah peranan peradaban Barat dalam pergerakan kemadjuan bangsa Indonesia. senantiasa ditekankan, bahwa pendidikan dan pengadjaran Barat serta pengetahuan Bahasa Belanda merupakan alat utama untuk mentjapai kemadjuan. Bahkan lebih dari itu, R.A. Kartini sangat suka akan bahasa Belanda jang mendjadi sumber kenikmatan baginja, sebab membuka banjak keindahan. Kemahirannya dalam pemakaian bahasa itu sangat mengagumkan dan mendjadi pudjian. Sebaliknya karena perasaannya kebangsaan R.A. Kartini menegaskan bahwa pengetahuan bahasa Belanda hanja mendjadi alat belaka, sokali-kali bukan tudjuan! Disamping mendjadi alat untuk mpeleladjari pengetahuan Barat, djuga berguna untuk memperkenalkan bangsanja kepada bangsa Eropa. Mombatja bahasa Belanda dan meniru tjara² Belanda, jang mendjadi suatu „verniss“ saja, sangat dibentjinja.

Pondriannya terhadap kebudayaan Barat tidak kurang tegasnja. Diinsjafinja bahwa dalam kebudayaan Barat terdapat banjak hal² jang dapat memperkaja kehidupan bangsa Indonesia, maka dengan penuh kesadaran kaum muda perlu mentjeburkan diri dalam pergerakan kearah kemadjuan dengan mempergunakan pengetahuan Barat. Kalau pada satu pihak konservatisme dengan adat-istiadat kolot merintangji kemadjuan, pada pihak lain kemadjuan dan peradaban tidak terletak pada soal berbahasa Belanda, bertata-susila Belanda atau berpakaian Barat. „Bukanlah warna kulit, bukan pakaian atau tata-tjara. Bukan bahasa jang menentukan peradaban, tetapi watak dan kesutjian djiwa!“ demikianlah pondasi R.A. Kartini.

Djustru dalam djaman kemadjuan, waktu kesadaran kebangsaan mulai tumbuh, perasaan jang semakin kuat dari kewadajiban² terhadap nusa dan bangsa disertai oleh perhatian jang semakin besar kepada kebudayaan sendiri. Djuga R.A. Kartini mempunyai minat besar terhadap bahasa Djawa, seni musik Djawa dan seni pahat.

Bagaimanakah sebenarnya gambaran R.A. Kartini tentang kemadjuan bangsa Indonesia? Sebuah nota jang ditulisnja atas permintaan Mr J. Slingenbergh memuat pokok² pikiran tentang masjarakat Indonesia dikemudian hari jang sudah madju. Djudul nota itu berbunji „Berikan orang Djawa pendidikan“, suatu bukti, bahwa pendidikan dipandangnja sebagai persoalan pusat dalam memadjukan masjarakat Indonesia.

Diandjurkan perbaikan pendidikan tjalon², pegawai pamong-pradja, djaksa dan guru. Sistim magang dalam kepegawaian harus dihapuskan serta penghargaan perlu didasarkan kepada kapasitas dan tidak pada anciëniteit. Berikan kesempatan kepada pemuda² jang giat dan tjerdas untuk meneruskan peladjarannja ke perguruan tinggi di Eropa, untuk mendapat didikan sebagai ahli hukum, dokter, insinjur. Kemadjuan kaum wanita adalah faktor penting bagi peradaban bangsa, maka perlu didirikan sekolah² tempat pendidikan mereka. Bukannja pendidikan intelektual sadja, tetapi djuga pendidikan watak dan susila. Pendidikan dilakukan di sekolah dan dilingkungan keluarga, maka kaum ibu mempunyai panggilan sutji dalam lapangan pendidikan.

Dalam djangka waktu lebih kurang 10 tahun sesudah nota ini dituliskan, banjak perubahan terdjadi sehingga ada hal² jang lebih sesuai dengan buah pikiran R.A. Kartini. Beliau sendiri tidak lagi mengalami bagaimana tjita²nja lambat laun mulai direalisasikan: sekolah² putri didirikan dan paham² baru tentang kedudukan wanita Indonesia mulai berlaku.

Usaha mendirikan sekolah² putri telah dimulai semasa hidupnja, pada tahun 1900-1901. Tjontoh ini kemudian ditiru oleh segolongan orang² jang menaruh simpati kepada idealisme R.A. Kartini. Dengan hasil pendjualan buku „Habis gelap terbitlah terang“ sebagai modal, maka Perkumpulan Dana-Kartini mulai melakukan aksinja.

Pada tahun 1912 dibukalah Sekolah Kartini jang pertama di Semarang atas dorongan Van Deventer. Dalam pidato jang diutjapkan pada pembukaannja, M. Atmodirono dengan tepat mengutarakan bahwa pendidikan wanita tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masjarakat bumi putera. Semendjak itu didirikan sekolah² jang sedjenis² di Djakarta, Malang, Madiun, Bogor dengan memakai bahasa Belanda sebagai dasar, sedang sekolah-sekolah Kartini di Tjirebon, Rembang, Pekalongan, Indramaju dan Surabaya mempergunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Pemerintah membantu penjelenggaraan sekolah-sekolah ini dengan subsidi dan kemudian djuga mendirikan sekolah² putri. Masih banjak lagi sekolah² putri swasta jang dibuka dipelbagai tempat di Djawa, seperti Sekolah Kautaman Istri di beberapa tempat di Prijangan, Wanita Susila di Palembang, Darmorini di Blora, Sisworini di Solo, Mardi Kenjo di Surabaya, Mardi Putri di Banjuwangi dsl. Keinginan R.A. Kartini sungguh² terlaksana! Pikiran beliau untuk mendirikan dana-siswa pada tahun 1906 djuga hendak diwujudkan oleh beberapa pemuka pergerakan, jaitu P.A. Notodirodjo, R.M. Tjokoadisurja dan M. Wahidin Soedirohusodo, jang aktif melakukan propaganda untuk keperluan itu. Meskipun tudjuan jang hendak ditjapainja mulia dan sungguh² sesuai dengan realitet, bahwa hasrat menuntut peladjaran semakin besar, namun konservatisme golongan aristokrasi waktu itu masih merupakan rintangan besar bagi perwujudannja. Kira² waktu itu dalam suatu karangan dalam „Bintang Hindia“ (1907) dikemukakan tuntutan, ialah bahwa pendidikan dan perkembangan rohani kaum wanita merupakan suatu keharusan bagi kemadjuan masjarakat.

Bahwasanja „Zeitgeist“ (djiwa djaman) mengalami perubahan ternjata dari beberapa

fakta yang merupakan bukti nyata dari kemajuan wanita dalam lapangan pendidikan. R.A. Karlinah, putri dari P.A. Notodirdjo, adalah putri Indonesia yang pertama memperoleh ijazah guru Eropa. Seorang putri Manado, Nn. Kandou telah lulus dalam ujian dokter. Pengaruh kemajuan wanita Indonesia dalam masyarakat mulai tampak. Perhubungan antara suami dan isteri bukanlah lagi antara atasan dan bawahan, tetapi antara dua pihak yang sama. Pendidikan anak² menjadi perhatian utama. Gadis² mendapat lebih banyak kebebasan bergerak dan bergaul diluar lingkungan keluarga. Dalam memilih djodoh bagi anaknya, orang tua harus memperhatikan keinginan²nja. Tanda lain yang memperlihatkan gerakan emansipasi kaum wanita ialah pendirian perkumpulan wanita, yang pada umumnya membahas kedudukan wanita dalam masyarakat dan mendesak kearah perlakuan yang sama dengan kaum pria. Perkumpulan wanita Sunda yang bernama „Pangasah Budi“ didirikan pada tahun 1915 oleh Raden Dewi Sartika. Satu tahun sebelumnya di Semarang telah berdiri perkumpulan Boedi Wanito yang dalam programnja djuga memperdjuaungkan kemajuan, kebebasan dan pendidikan wanita. Sedjarah pergerakan wanita Indonesia tidak dapat melupakan djuga perdjuaungan dalam lapangan jurnalistik. Pada tahun 1908 terbitlah surat kabar „Putri Hindia“ sebagai yang pertama dari jenisnja. Yang mengambil inisiatip untuk menerbitkan itu ialah sekelompok wanita Indonesia yang sudah maju, a.l. R.A. Habibah, R.A. Tirtokusumo, R.A. Fatimah, R.A. Arsjad, R.A. Dewi Sjah dllnja. Djedjak ini kemudian pada tahun 1912 diikuti oleh kaum wanita di Patjitan yang mengeluarkan bulanan bernama „Wanito Suworo“ dibawah asuhan R.A. Siti Soendari. Dengan bantuan tjabang Boedi Oetomo madjalah ini disiarkan sampai dikalangan kaum ketjil. Sambutan yang enthusiast terhadap penerbitan ini, Wanito Suworo digambarkan sebagai bulan yang mulai menjinari angkasa gelap dari paham² kuno. Peristiwa² diatas membuktikan bahwa idealisme R.A. Kartini tentang kemajuan bangsa, pendidikan dan kebebasan kaum wanita mulai berwujud dan perubahan masyarakat Indonesia telah tampak dengan nyata seperti yang telah diramalkan djuga oleh beliau.

Dengan demikian tepatlah bahwa karena jasa²nja dalam gerakan emansipasi nama R.A. Kartini tidak dapat dipisahkan untuk se-lama²nja dari Sedjarah pergerakan kebangsaan kita.

III. BOEDI OETOMO SEBAGAI ORGANISASI PERTAMA DALAM PERGERAKAN NASIONAL

Gedjala² dalam perkembangan masyarakat Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan kearah modernisasi: hasrat untuk mentjapai kemajuan dengan menuntut pelajaran serta pendidikan sebagai pongertian tepat mengenai kehendak djaman semakin merata dikalangan rakyat. Dapat dikatakan, bahwa kesadaran akan dirinja mulai menjadi kenyataan. Buktinja telah, bahwa makin banyak anak yang mengundjungi sekolah untuk menuntut ilmu pengetahuan dan tehnik, makin banyak yang mentjari kesempatan untuk mendapat pendidikan modern. Gedjala² itu menjadi tanda bahwa masyarakat berkembang kearah kesadaran nasional. Paham² dan pengertian² baru mulai berlaku, timbul keberanian meninggalkan tradisi kuno, dorongan semakin kuat untuk memperoleh kemajuan.

Gerakan kemajuan di Indonesia sebenarnya djuga merupakan suatu refleksi dari kebanggaan nasional dinegeri-negeri Asia lain, seperti Djepang, Tiongkok, India dan Turki. Kebanggaan Asia yang bersempojan „Asia bagi bangsa Asia“ dapat dipandang sebagai djawaban terhadap penetrasi Barat dengan imperialisme dan kapitalismenja.

Aspirasi nasional tidak hanya timbul sebagai reaksi terhadap isolasi ekonomis dan sosio-kultural yang ditijptakan oleh politik kolonial Barat, tetapi juga karena dorongan kuat mendjundjung tinggi deradja bangsa. Idealisme itu telah berkembang dengan subur pada jiwa perseorangan, seperti pada R.A. Kartini dan kaum madju yang mempunyai pandangan djauh kemasa depan. Dari hubungan dan pengaruh yang timbal balik dari pikiran dan perasaan yang idealistis itu, tinjullah dengan kuat paham, perasaan, kemauan bersama kearah emansipasi dan solidaritet.

Terlepas satu dari yang lain, dari beberapa pihak pada tahun 1908 ada seruan dan adjakan untuk bersatu padu dan berkumpul untuk memperdjuangkan kemajuan bangsa. Di Semarang tiga orang wanita R.A. Roekmini, R.A. Kartinah dan R.A. Soematri menjeberkan seruan kepada seluruh bangsanja untuk berdjuaug bagi evolusi Disesalkan bahwa oleh kaum muda yang mentjita-tjitakan kemajuan belum mempunyai perserikatan, sehingga belum dapat bertindak dengan kekuatan dan mengadakan pergerakan yang tidak dapat diabaikan begitu sadja. Kaum muda kurang saling mengenal dan tidak mempunyai ikatan, maka diadjaknja untuk membentuk perhimpunan, supaya dapat memperdjuangkan tjita¹ sutji dan mendjundjung bangsa.

Idee sudah diutjapkan dan tidak lama kemudian tampak sebagai suatu kenyataan. Inisiatif telah diambil oleh peladjar-peladjar sekolah dokter Djawa di Djakarta. Pada hari historis 20 Mei 1908 didirikan oleh mereka suatu perserikatan, bernama Boedi Oetomo yang diketuai oleh Soetomo. Pada prinsipnja diputuskan untuk membentuk suatu inti dari perkumpulan umum di Djawa. Gagasan itu segera mendapat persetujuan dan pengikut dikalangan peladjar sekolah² menengah, jaitu Sekolah Pertanian dan Sekolah Kehewanan di Bogor, Sekolah Menak di Magelang dan Probolinggo, Burgeravondschool di Surabaja dan Sekolah² Guru di Bandung, Jogjakarta dan Probolinggo. Penerimaan anggota dibatasi dan yang diterima hanya mereka yang mempunyai keinsjafan dan enthousiasme untuk mendukung dan mementjarkan idee itu. Meskipun tidak dilakukan propaganda setjara besar^{an}, dalam satu triwulan djumlah anggauta sudah mendjadi 650 orang, diantara terdapat banjak kaum terpeladjar, pegawai pamong-pradja dan swastawan.

Dalam sirkuler yang disiarkan oleh sekretaris pertama B.O., Soewarno, ditjantumkan tudjuan Perserikatan Umum Djawa itu, ialah memperdjuangkan perkembangan harmonis Nusa dan Bangsa. Meskipun perhatian terutama dipusatkan pada kaum Bumiputra sebagai anggauta, tetapi tidak ada maksud mengasingkan golongan³ lain dan tidak diadakan perbedaan bangsa, djenis kelamin dan agama. Semua pihak yang menaruh simpati terhadap kemajuan Nusa dan Bangsa Indonesia diundang supaya menghadiri kongres pertama yang diadakan di Jogjakarta pada 4 dan 5 Oktober 1908.

Pada kongres nasional yang pertama itu akan dibentuk suatu pengurus sentral yang akan memimpin perkumpulan kearah yang di-tjita^{kan} dan untuk menghindari perpejahan tenaga. Disamping itu akan ditetapkan Anggaran Dasar yang definitif, yang kemudian akan dimintakan persetujuan Pemerintah. Akan dipersoalkan bagaimana pendirian perkumpulan terhadap penerimaan orang bukan Djawa sebagai anggauta. Masih banjak lagi pokok² pemitjaraan yang tertjantum dalam agenda.

Sambutan terhadap kongres itu hangat dan haibat ! Peristiwa ini dipandang sebagai kedjadian yang penuh kesungguhan dan menggembirakan, suatu fase dalam evolusi yang penting. "*De Javaan ontwaakt!*" dikatakan oleh beberapa surat kabar Belanda. Dipandangnja sebagai gedjula-gedjula dari suatu kehidupan baru atau renaissance. Organisasi kongres berdjalan dengan beres, perbantahan pers Barat teratur, maka sebagai kongres memberi kesan yang baik kepada bahasa pengantarnja ketjuali bahasa Djawa dan Melaju, djuga bahasa Belanda. Inti persoalan sesungguhnya berkisar pada

pengaruh dan kedudukan peradaban Barat dalam perkembangan kebudayaan Indonesia. Untuk mengetahui bagaimana sikap dan pendirian para pemuda terhadap soal itu, baiklah diteropong disini beberapa „highlights“ dari kongres.

Dalam pidato pembukaannya M. Wahidin Soedirohoesodo membentangkan tujuan perkumpulan: terutama dengan perkembangan jiwa hendak mempertinggi derajat bangsa, sehingga lebih besar kesadarannya tentang hak dan kewajibannya sedang dengan pengetahuannya dapat mengelakkan pengaruh beberapa sifat jang hingga saat itu menghalang-halangi jalan kearah kesadaran atas harga diri, tanpa kehilangan watak nasional sebagai bangsa, tanpa terbawa oleh imitasi adat-istiadat Barat meskipun menuntut ilmu pengetahuan Barat sebagai alat untuk mentjapai kemandjuaan. Tujuan jang dimaksud tertantum dalam atjara kerdja jang disetujui oleh kongres, terdiri dari 9 pokok, hampir seluruhnya mengenai pendirian dan perluasan pengadjaran. Sebagai pembicara kedua ialah R. Soetomo, ketua tjabang Djakarta. Dikemukakan sebagai dalil, bahwa pengetahuan memberikan alat² untuk menambah kesedjahteraan materiil. Di Djawa hasrat untuk belajar besar dan sudah umum.

Dimana kelaparan merupakan alat-sendjata dalam perdjuaan hidup, pengadjaran rakjat mendjadi ideal. Kekurangan pengetahuan mendjadi rakjat sebagai umpam objek eksploitasi bangsa asing sadja. Pendeknja Djawa sangat membutuhkan pengadjaran dipelbagai lapangan.

Dalam pidato wakil ketua tjabang Djakarta, M. Goenawan Mangoenkoesoemo, diutarakan terutama nasib rakjat ketjil dan apakah jang dapat dilakukan B.O. untuk memperbaiki. Perhatian pemimpinnja lebih banjak ditudjukan kepada keuntungan sendiri, sedang peraturan pemerintah banjak mengalami kegagalan, hal mana dikatakan karena konservatisme dan tachajul petani. Boedi Oetomo mempunyai tugasnja di desa, dimana rakjat perlu diberi pendidikan. Kaum prijaji perlu menjokong pendirian sekolah² desa dan menjambut rentjana pemerintah untuk membuka 800 sekolah sedjenis itu dengan gembira.

Kemudian Mas Radjiman Mangoenhoesodo, dokter-kliwon di Solo dalam uraiannya menekankan pada nasionalitet Djawa, perkembangan kesadaran nasional dengan sembojan „Bangsa Djawa tetap Djawa!“ Isi uraian mengandung banjak unsur² reaksioner, aristokratis dan konservatif sehingga membangkitkan reaksi dan bantahan, a.l. dari M. Tjipto Mangoenkoesoemo jang sangat demokratis, sehingga dipandang sebagai titik puntjak kongres itu.

Ditolaknja pendirian M. Radjiman, bahwa ada perbedaan antara bakat bangsa Barat dan Timur dan pengetahuan Barat tidak sesuai pada bangsa Djawa dan tidak memberikan hasil. Dikemukakannya bahwa pendidikan mempunyai peranan jang besar dan bangsa Djawa perlu mengambil keuntungan dari kemandjuaan Barat untuk memperbaiki tingkat penghidupannya. Segala kesukaran materiil harus ditaati dahulu, kemudian kebudayaan dengan sendiri akan menjusul. Disini kita mentjatat suatu demokratis moment suatu demokratis moment dari kongres chususnja dan sedjarah pergerakan nasional umumnya.

Pembitjaraan dilakukan setjara bebas, pertukaran fikiran terus terang, argumentasi beralasan dalam mempertahankan pendirian, lebih-lebih tjara melahirkan perasaan terbuka. Sikap jang bebas dalam pembitjaraan dari bawahan terhadap atasan atau bangsawan sudah mendjadi suatu fakta! Lagi pula dalam usul untuk memadjukan pengadjaran dijumpukan pengadjaran elementer² dan landjutan untuk massa jang luas. Seperti jang diandjukan oleh M. Goenawan Mangoenkoesoemo untuk bangunan harus diletakkan dasar jang kuat, maka tugas B.O. ada di desa.

Kalau mengenai pembitjaraan, usul² dan atjara-kerdja dari kongres, maka njatalah

bahwa dari awal sampai akhir pengadjaran mendjadi tema-pokok, djadi karena itu golongan madju telah mendapat kemenangan. Dengan demikian tidak berlebih-lebih kalau sementara kalangan kewartawanan Eropa menjebut kongres Nasional Djawa jang pertama itu mendjadi suatu sukses dan dapat ditjatat sebagai suatu „titik-balik“ dalam sedjarah Indonesia. Kita dapat memandang kongres itu sebagai manifestasi dari solidaritet di Djawa untuk memperdjuaungkan kepentingan rakjat dengan kekuatan sendiri. Perasaan harga diri jang mendjadi awal dari kesadaran nasional hendak mengusahakan kemadjuan bangsa dengan memadjukan pengadjaran sebagai stadium pertama kearah emansipasi dalam lapangan sosial dan politik. Indifferentisme terhadap nasib bangsa karena pendjadjahan mulai ditinggalkan dan disadari kekurangan² jang terdapat dalam masjarakatnja. Bukankah mendjadi prinsip B.O. untuk mempertinggi deradjat perkembangan intelektuil rakjat agar keadaan ekonomis mendjadi lebih baik?

B.O. telah bertindak sebagai pelopor dan djedjaknja segera diikuti dimana-mana. Kehidupan perkumpulan mulai berkembang, tumbuh bagaikan tjendawan dimusim hudson. Tidak terbilang djumlah perkumpulan² lokal jang berdiri sedjak tahun pendirian B.O. itu. Pada umumnja bertudjuan memperhatikan kepentingan bersama, ada jang bertjorak sosial ada pula jang bergerak dalam lapangan ekonomis.

Perkumpulan sosial setempat seperti;

1. Sasangka Poernama di Temanggung hendak memadjukan kaum prijaji dengan mendirikan balai pertemuan, perpustakaan, menjelenggarakan tjeramah², diskusi.
2. Satrio Darmo di Loemadjang ialah perkumpulan kematian.
3. Tjahjo Hardjo di Semarang.
4. Soedara Sinarawedi di Pematang.
5. Sri Mangoendihardjo di Wonosobo, dll.

Diantara perkumpulan ekonomis dapat disebut a.l. Wiworohardjo jang berkedudukan di Solo, Sarekat Dagan Islam di Bogor, Boedi Djojo di Bondowoso, Wedakaskojo di Koedoes dan Mardi Oetomo di Djakarta.

Belumlah disebut perhimpunan² besar jang kemudian berdiri: Regentenbond dari para bupati, V.S.T.P. dari pegawai kereta api, P.G.H.B. untuk para guru, Sarekat Islam, Perserikatan Minahasa, Ambonsche Studie fonds. Menurut kenjataan B.O. telah membuka jalan dan mendjadi perkumpulan induk dari beberapa perkumpulan lain. B.O.-lah jang memberi isyarat untuk Kebangunan Nasional!

Pembitjaraan tentang B.O. tidak dapat melupakan seorang promotornja, ialah dokter Wahidin Soedirohoesodo, jang oleh Suwardi Suryaningrat djuga disebut sebagai bapak dari B.O. dan namanja tidak dapat dipisahkan dari Pergerakan Nasional di Indonesia.

Sebagai dokter di Jogjakarta beliau terkenal sebagai seorang filantroop dan sangat populer dikalangan jang luas. Karena itu beliau berhasil membuat popularisasi tjara² pengobatan modern dan dapat mengadjak rakjat melaksanakan peraturan² hygiene. Dalam masa epidemi beliaulah jang dapat masuk dan keluar kampung. Ketjuall devosi kepada tugasnja beliau djuga mempunjai perhatian djauh lebih luas dari batas pekerdjaannja: banjak membuat karangan² dalam madjalah „Goeroe Desa“, malahan lama mendjaai redaktur surat kabar „Retno Dhoemilah“. Di-mana² mengadakan tjeramah² tentang kesehatan rakjat. Telah disebut djuga aktivitet beliau dalam usaha mendirikan dana-siswa; untuk keperluan itu beliau telah mengadakan perdjalanan djauh ke beberapa kota di Djawa Barat guna melakukan propaganda dan menginsjafkan para prijaji tentang kedudukan bumiputera dalam masjarakat Indonesia. Kegiatan dokter Wahidin hanja dapat dimengerti, djika kita menjelami tjita²nja dan keichlasannja mengabdikan segala bakatnja untuk kemadjuan Nusa dan Bangsaanja.

Tjita² beliau ialah memajukan bangsa dengan pendirian Sekolah² Rakjat. Agar rakjat mendapat penghidupan jang lajak pengadjaran harus diberikan kepada lapisan jang luas. Perlu dikumpulkan dana untuk membeajai peladjar² jang berbakat tetapi tidak mampu. Dalam mengedjar kemadjuan tidak perlu bangsa Indonesia meniru-niru orang Barat dan sebaliknya kemadjuan itu djangan sampai dihalang²i oleh pengertian adat jang sempit. Kalau kepribadian beliau selalu dihiasi dengan keramah-tamahan, sikap jang simpatik dan tingkah laku jang adab, idealisme serta devosi beliau jang dapat mendjiwai kaum muda dan kaum terpeladjar, sehingga timbul pada hati mereka keberanian dan kepertajaan kepada „nationale gedachte“. Kenasionalan beliau terbukti pula dari keahliannya dalam kebudayaan Djawa, kemahirannya main gamelan dan ketjakapannya sebagai dalang. Dokter Wahidin merupakan sumber inspirasi dari kaum muda dan peladjar² jang mengundjungi beliau ditempat kediaman beliau jang selalu mendjadi pusat perkumpulan. Beliau adalah tempat minta nasihat. Waktu beliau bersama³ dengan sekelompok peladjar sedang bertamasja dipantai Mantjingan, maka dibentangkannya impian beliau tentang masa depan Nusa dan Bangsa. Impian inilah jang gerangan dimaksudnja, waktu dalam mengutjapkan pidato pembukaan kongres nasional Djawa dikatakan :

„Bangsa Djawa mendjelang masa depan jang gemilang“ !

(Bersambung)

M A N S U R S A M I N :

D U S U N L E L U H U R

*Padamlah hudjan menjapu redupmalam
pentjarkan antjaman liar kesekitar
terdjunkah senandungmu djasad jang suram
menjebat dari taliharap penghabisan ?*

*Dusun lengang rumput mengawang
terulang dalam kesajupan peperangan
katakanlah wadjahhati kemana degup mengalir
katakanlah rimbamati dimana kutub tanahair*

*Waris karet berbaris
benih harimu terlindung gugur dari mimpi
kedamaian jang ranum selalu
menjubur riuh dalam diriku*

*Bila rindu membentang
padat tautkan lagudagang jang rawan
diburu begini ladjang tersisih
hidup dari tantangan gelora puisi*

*Lepaskan pulang, tinggallah o tanah terbuang
diluntas tahun dan lubuk hutang
entah padamu hari menghimbau
djerit tjintaku digenggam risau.*

batangtoru 15-11-1958.

M A N S U R S A M I N :

P A M I T

*dusun sunji
membagi duka lama
makin tumpah*

*djika djemu melepas rindu
kembali mengembara
hutang harihari tua*

*nantikan tahun membagi pusaka
adikmu tewas perangsaudara*

*suling nelajan
membuka malam
sendiri ia pergi.*

PUTU OKA :

SEPARO DOSA

*ada merpati terbang berwadjah kembar
hatinja satu dibagi dua
dibawah dua kali mengalir airnja sama lain
ada jang keruh dan putih.
kalau malam tiba membawa bulan
lelaki jang kehilangan istri
dapat bitjara, bulan akan djadi kapur
dan mtngutuki merpati berwadjah kembar
berteriaklah ia kalau malam dianggap sunji
istrinja tjuma satu dan sudah dikubur
daranja tjuma satu sajangnja berwadjah kembar
dan kali dibawah tetap airnja keruh dan putih.*

SUPARDI DJOKO DAMONO :

LAGUDUKA ABANG BETJA

*pulanglah ia jang mendukung hidup sederhana
sehabis kembara sehari segenap napas djalanan kota
seorang istri sudah menunggu diambang pintu
kakang, adakah kali ini engkaulah jang menang*

*diamlah lelaki malang diam terkulai diatas dipan
mengambang dimata kasih-sajang dan duka jang matang
sambil mengurut lembut perutnja istri berkata :
kakang, besok pagi genap tudjuh bulan*

*dan sewarumapun sudah lama belum bajar
kalau diusir, kemana pula meneduhkan lapar
engkau bekerdja setia sekali dan letih setiap kembali
tanpa membawa riang tanpa membawa menang*

*dan lelaki tambah merunduk wadjahnja menundjuk bumi
membajang dikepaltangannja sakit-hati jang keras
pada hidup sederhana jang dikajuhnja bersama betja
tapi ia pahlawan, tetap tegak dalam usaha*

*istriku, hari ini aku bekerdja segenap tenaga
ini uang tjukup hanja buat sehari buatmu
kita sudah selalu berusaha, meski kadang sia-sia
tapi kita mesti hidup wadjar sebagai manusia*

*malam merintik djatuhlah kebumi airmata luhur
mereka berangkulan terbenam dalam saling-mengerti
dan tuhan mengusap-usap kepala manusia itu
jang tetap sabar dalam ketjewa. dalam sedu*

SUPARDI DJOKO DAMONO :

S E N D J A

*bila tiba sudah rembang sendja
burung-burung riuh mentjari sarangnja
manis, awaskanlah anak-anakmu
sendja begini berkeliaran hantu-hantu*

*didjalanan orang-orang pulang dari kali
paman, adakah disana hantu dan segala memedi*

*o tiadalah berbilang mereka mengganggu disana
sebanjak ikan jang sehari-hari paman djala*

*bila tiba sudah rembang sendja
burung-burung tenteram mendekam disarangnja
para baji bergandulan didada bunda
dan botjah-botjah tenggelam dipangku bapa*

*turunlah dongeng-dongeng tua lagi karatan
jang mereka kunjah dalam kepertjajaan
dongeng itu hadiah temurun nenek mojang
beratus tahun sudah menghiasi petang*

*tapi tidak djuga mereka tidur kelelapan
sedang esok subuh harus turun kepekan
pak, kalau pulang badju baru dan tjelana
sepasar lagi rumah sekolah mulai dibuka*

*lewat o lewat sendja lewatlah segera
malam tiba disambut kinanti dan dandanggula*

*ja lé janang besok pagi badju baru
kini hari malam sudah*

*tapi sekarang kau tidurlah dahulu
dan hantu-hantu menghintai botjah*

*tidur ja anakku tidurlah
besok bapa kepekan untuk bahagia seisi rumah*

SUPARDI DJOKO DAMONO :

T E T E M B A N G A N

*burung kepodang dipupus pisang
genta gerobag njaringnja begini
didusun sajang didusun jang lengang
lama betul kau tak kembali*

*burung kepodang dipupus pisang
genta gerobag njaringnja begini
didusun sajang didusun jang lengang
kasih ibumu senantiasa abadi*

*genta gerobag njaringnja begini
djedjak kerbau tembang gembala
sepi membudjur ditjelah hati
lalu rinduku kutaruh dimana*

*djedjak kerbau tembang gembala
burung kepodang dipupus pisang
musimmu kemana mimpimu kemana
pada ibu akirnja kan pulang*

BAJINJA KULITNJA HITAM

TJOBALAH dengar tjeriteraku ini. Ketika aku berusia antara 13 dan 15 tahun aku dan ayah serta ibu dan saudara^{ku} tinggal disebuah kota ketjil di Atjeh. Kotanja terletak dipedalaman. Karena rakjat Atjeh itu terkenal radjin menikam kulit putih, maka ditempat ketjil itupun ada satu pasukan serdadu kompeni. Komandannja seorang kapten tua, akan tetapi wakilnja seorang letnan muda. Namanja Wolf.

Selama Letnan Wolf ini belum datang, hubungan antara marsose kompeni itu dengan rakjat tidaklah begitu tegang. Memang mereka tidak disukai oleh rakjat, akan tetapi kedua pihak mengambil sikap — kamu tidak ganggu kami, kami tidak ganggu kamu.

Akan tetapi setelah Letnan Wolf datang, maka suasana segera berubah. Pertama sekali Letnan Wolf datang membawa isterinja jang muda. Dan isterinja sebagai biasanya perempuan kulit putih kurang memperhatikan adat-istiadat penduduk. Suka berdjalan kemana-mana dengan pakaian jang tidak sesuai dengan perasaⁿ rakjat. Ditambah lagi dia seorang periang hati, dan seenaknja sadja keluar masuk kampung. Akan tetapi setelah dia terbentur pada sikap rakjat jang dingin, maka achirnja dia djuga terbatas didalam tangsi belaka.

Letnan Wolf tjepat membikin dirinja tidak disukai orang kampung. Malahan ke mudian segera dia djadi kebentjan orang banjak. Dan banjaklah rentjong jang diasah-asah oleh orang² jang memutuskan hendak berdjihad membunuhnja. Letnan Wolf itu rambutnja pirang, badannja tinggi besar. Dia muda pula. Alangkah sombongnja dia.

Marsose² semuapun tak ada jang suka padanja. Dibelakangnja marsose² selalu mengutuknja, dan ingin melihat ada rentjong jang masuk kedalam rusuknja. Tetapi mereka serdadu² dan karena itu tidak boleh melawan atasan.

Marsose² itu sering bertjeritera antara mereka, betapa Letnan Wolf ini seorang jang amat sombong sekali. Djika dia memarahi serdaduⁿja, maka selalu keluar sumpahnja matjam² seperti babi, andjing, holverdome, dan disamping maki-makian jang lain, tidaklah lupa tiap kali dia memaki djuga menjerukan kutukan: kowe kulit hitam!

Kelakuannja ini tersiar djuga keseluruh kampung, hingga seluruh rakjat jang ikut berkulit hitam seperti marsose² itu ikut pula merasa terhina oleh Letnan Wolf. Kamipun kanak-kanak ikut merasa kesal dan djengkel. Seorang kawan sampai menamakan andjingnja „wolf“, dan kami suka sekali berlari-lari dengan andjingnja didepan tangsi, dan ber-teriak² memanggil si andjing: wolf, wolf, wolf!

Apa jang terdjadi didalam tangsi antara Letnan Wolf dengan serdadu-serdadunja tidaklah djelas benar keluar. Akan tetapi ditjeriterakan timbul perkelahian antara seorang sersan lawan Letnan Wolf, dan sersan itu dipukul djatuh oleh Letnan Wolf, dimasukkan kedalam sel, dan entah apa lagi.

Tiada berapa lama kemudian dua orang marsoso datang kerumah Pak Karait. Pak Karait bukan orang Atjeh asli. Tidak seorang djuga jang tahu dari mana asalnja. Akan tetapi selama saja ingat, dia sudah lama tinggal dikampung itu. Dan dia adalah seorang dukun jang amat disegani, malahan ditakuti. Orangnja sudah tua sekali. Aku sendiri tidak pernah berani datang kerumahnja.

Menurut tjeritera bukan sadja Pak Karait mempunjai seekor harimau siluman, akan tetapi dikamar tidurnja ada seekor ular besar. Dan Pak Karait sendiri ditjeriterakan orang setiap waktu dapat menghilang, dan dia dapat pergi kemana-mana dengan tje-

patnja, dengan mengendarai harimau silumannja jang terbang diudara amat tjepatnja.

Tjeritera kedatangan kedua orang marsose padanja itu aku dengar dari tjutjunja jang sekelas dengan aku disekolah. Menurut tjutjunja marsose-marsose didalam tangsi semuanja sudah bentji sekali kepada Letnan Wolf. Mereka tidak berani membunuhnja, karena takut akan diberi hukuman keras oleh kompeni. Tetapi mereka hendak membalas sakit hati dengan tjara jang halus sekali.

Isterinja sedang mengandung, sudah djalan lima bulan. Dan marsose² itu bertanja — dapatkah kiranja Pak Karait membikin dengan ilmu gaibnja supaja baji jang akan dilahirkan itu kulitnja djadi hitam ?

Tjeritera ini segera djuga tersiar keseluruh kampung, dan semua orang merasa, bahwa Pak Karait harus memakai ilmu gaibnja membikin baji itu berkulit hitam.

— Biar dia rasa, tukang maki kulit hitam itu, bagaimana punja baji jang kulitnja hitam.

Dan semua orang tertawa, amat senangnja melihat olok-olok jang akan ditimpakan keatas kepala Letnan Wolf.

Kemudian aku dengar dari tjutju Pak Karait, bahwa Pak Karait telah menjetudjui membuat ramuan untuk menghitamkan baji Letnan Wolf, dan ramu-ramuannja telah ditanam oleh marsose dibawah djendela kamar tidur Letnan Wolf dan isterinja. Tjutju Pak Karait bertjeritera, banjak djuga Pak Karait menerima bajaran dari marsose-marsose itu.

Empat bulan menunggu baji itu lahir adalah bulan-bulanan jang tegang untuk seluruh kampung. Semua orang seakan mempunjai saham dalam baji Letnan Wolf. Kamipun anak³ sampai berhenti berlari-lari membawa andjing jang bernama Wolf di-depan tangsi, supaja djangan mengganggu isteri Letnan Wolf.

Semua orang tidak sabar dan dengan gelisah menunggu saat isteri Letnan Wolf melahirkan.

Waktu baji itu dilahirkan, Letnan Wolf sedang berpatrull. Pasukan⁴ marsose dimasa itu atjap kali pergi berpatruli. Dan tiap patruli lamanja sampai satu hingga dua minggu.

Alangkah girangnja dan terkedjutnja seluruh kota, ketika dari dalam tangsi datang berita, bahwa ramuan Pak Karait mudjarab sekali : baji jang dilahirkan itu hitam kulitnja !

Seluruh kota girang, akan tetapi djuga kegirangan jang bertjampur kedahsjatan. Semua orang dahsjat dan timbul takutnja sedikit melihat kekuasaan ilmu gaib Pak Karait. Orang hanja berani berbisik-bisik sadja lagi menjebut nama Pak Karait. Apalagi aku. Tambahlah aku takut pada Pak Karait. Djika baji dalam perut orang putih dapat dihitamkannya aduh !

Suasanja togang kembali ketika patruli jang dipimpin Letnan Wolf berbaris masuk kota, kelihatan lethh dan badju sudah tjompang-tjamping dan penuh lumpur.

Akan tetapi kemudian isterinja dikirimnja pulang, dan kata orang ditjerai kannja, dan Letnan Wolf sendiri beberapa bulan kemudian minta pindah dari kota kami.

Beberapa bulan kemudian, ketika dokter jang menolong isteri Letnan Wolf datang bertemu makan-makan dengan isterinja kerumah ajah, dan aku datang dari dalam membawakan bir, aku dengar dokter berkata sungguh-sungguh pada ajah : „Aduh bagaimana tuanku boleh pertjaja pada ilmu gaibnja si Pak Karait. Saja lihat baji Letnan Wolf mukanja mirip sekali sama kopral Latuharhary.“ Dan dokter tertawa terbahak-bahak, dan ajahku ikut tertawa, sedang isteri dokter menghus-huskan suaminja, menjuruh dia diam.

Kopral Latuharhary seorang muda, budjangan, kulitnja hitam, perawakannya tegak dan mukanja tjakap !

KAMI SEMUA TURUNAN PEMBADJAK

— Ori, ¹⁾ panggilnja. Ori, panggilnja lebih keras lagi.

Laki-laki jang dipanggil Ori itu tidak mendjawab, tapi bukan tidak peduli. Dengan mata jang gairah ia memperhatikan anak jang memanggilnja itu mulai dari ujung kaki sampai keujung rambutnja. Seluruh badan anak itu penuh dilumuri lumpur. Kajak kerbau baru keluar dari kubangan. Laki-laki itu tidak merasa bahwa perbuatan itu adalah laku binatang —, berkubang. Malah ketakdjuban. Takdjub seperti hal itu baru terdjadi dimatanja.

— Alam telah bersatu dengan manusia, pikirnja.

— Darimana kau? Tanjanja walau ia sudah tahu darimana anak itu datang.

— Main sawahsawahan, djawab anak itu tegas.

Lihat, kata lakilaki itu dalam hatinja, ketjilketjil anak ini sudah mentjintai tanah. Bersawah itulah peladjaran jang takpernah dipeladjar di sini. Didusun ini. Anakanak djadi bisa sendiri. Alam mengasahi mereka sedjak mereka lahir hingga mereka memasuki alam dewasa bahwa tanah adalah djathidup. Karena itu tjintailah dia. Djangan membuangbuang tanah ini setapakpun. Tanamilah dia dengan tanaman jang dapat membuahkan buahbuahan jang ledjat. Badjaklah dia dengan ketjintaan karena dia membuahkan kebahagiaan pada turuntemurunanmu. Awas! „Sedjengkalpun tanah ini takboleh engkau biarkan ditumbuhi rumput jang takberguna, atau membiarkan dia liar atau kowu ²⁾ karena hal itu bukan adjaran nenekmojang kita, karena hal itu merugikan kamu.“

— Ori, ulang anak itu lagi.

— Darimana kamu? ulang lakilaki itu pula.

— Main sawahsawahan, djawab anak itu.

— Kamu bisa badjak?

— Kenapa tidak? Sambil berkata demikian anak itu mengatjungkan sebuah badjak-badjakan jang disandangnja sedjak tadi kehadapan muka lakilaki jang dipanggil Ori itu.

— Sendirian?

— Banjak teman. Si Kasipahu, dan si Dali djadi kerbau, aku dan si Ralo pemegang badjak. Ori mau lihat! tawar anak itu.

— Ah, tidak, djawab lakilaki itu takatjuh.

— Kenapa tidak? Kami mempunjai sawah disana, kami barusan menanam. Ori harus lihat, desak anak itu.

— Semua tanah berlumpur. Aku tidak bisa berdjalan dibentjah, tolak lakilaki itu.

— Besok sadja, elak lakilaki itu lagi.

¹⁾ bahasa Bima = paman

²⁾ Idem. Artinja: Suatu tanah pertanian jang takpernah dikerdjakan terutama karena malas dibiarkan begitu sadja mendjadi tanahliar, itu dinamakan kowu.

— Sekarang kenapa ?

Lakilaki itu takmendjawab. Perhatiannya bertjabang dua. Ia gairah ingin menjaksikan sawahsawahan anak itu tapi segan mendjalani pekarangan rumah jang berbentjahbentjah. Bila nusim hudjan datang seluruh tanah disini djadi berlumpur sedang dimusim kemarau penuh abu jang beterbangan. Dan seperti orangorang tua anakanakpun ramai pula kesawah. Mereka main sawahsawahan, sependjang hari dan sependjang waktu.

— Ori harus lihat. Ori belum pernah lihat sawahsawahan, bukan ? tawar anak itu lagi.

— Belum, djawab lakilaki itu.

— Karena itu mari aku antar.

— Djangan sekarang. Besok sadja kalau tidak hudjan.

— Kalau tidak hudjan kami tak main sawahsawahan lagi, anak itu mendjelaskan. Pajah djuga lakilaki jang dipanggil Ori itu mengelak adjakan anak itu. Tapi untung, sebelum keduannya berangkat, ibu anak itu tibatiba muntjul. Melihat badan anaknja penuh dengan lumpur perempuan itu berteriak :

— Aduuuuh....., kamu berkubang lagi..... Kau membiarkan sadja dia berkubang..... katanja kepada lakilaki itu.

— Kami sedang mupakat besok akan main sawahsawahan lagi, djawab lakilaki itu.

— Kau harus melarang dia supaja djangan main lumpur sadja, mohon perempuan itu.

— Biarkan sadja, kata lakilaki itu.

— Kami takbisa melarang dia. Tiap hari dia hilang dari rumah dan membadjak sependjang hari.

Tampééé....., Tampééé....., perempuan itu memanggil. Basuh si Fare biar dia bersih. Sudah itu bawa dia kemari.

Anak perempuan jang dipanggil Tampe itu muntjul lalu membawa anak itu ke belakang. Anak lakilaki itu berdjalan takpeduli. Ia takut pada ibunya. Tapi pada lakilaki jang dipanggil Ori itu ia samasekali tak menundjukan perasaan demikian. Malah dengan mata jang berkedipkedip ia melirik lakilaki itu. Dan lakilaki itu tersenyum karena mendapat lirikan.

— Kami tak bisa melarang dia, perempuan itu mulai lagi setelah anak laki-laki itu meninggalkan mereka. Pernah aku mengurung dia dalam rumah tapi seorompok takada jang tahu ia bisa lolos sendiri. Ia lari kehudjan lebat dan dengan beberapa orang anak mereka mulai membadjaki sebuah lapangan dibelakang rumah. Itulah sawah mereka, katanja.

— Diwaktu ketjil aku sendiri takpernah berbuat seperti itu. Karena itu aku senang melihat mereka main sawahsawahan, kata lakilaki itu.

— Itu karena salah ajah kita. Sedjak ketjil kau takpernah diadjar mentjintai tanah. Sedjak ketjil kau dipisahkan dari ladang. Kau dikurung dirumah. Sedjumlah saudara-saudara ajah mendjagai kau. Kau takboleh menjentuh tanah karena itu kotor. Kau lakilaki sendiri jang ditjintai ajah. Lebih dari mentjintai ibu. Kau seperti pangeran ketjil. Bila turun kesawah sudah sedia orang jang bakal menggendong kau. Sebuah pajung jang herkembang melati menaungi kau dari terik dan hudjan.

Karena hal itu aku djadi asing diantara keluarga kita.

... Memang kau djadi asing. Kau tidak mengerti kehidupan petani.

... Itu salah ajah kita seperti kau katakan tadi.

... Memang salah ajah. Ajah memisahkan kau dari kami. Dan oleh pisahan itu kau taklagi memiliki kulit seperti kulit keluarga kita. Kulit jang keras dibakar terik. Kau telah lain. Wadjahmu kulitmu, taklagi menurunni wadjah dan kulit ajah. Wadjah

kau wadjah putjat; ah, wadjah jang tak berdarah. Itu bukan salah kau. Tapi salah ajah. Ajah mau kau djadi orang pintar. Bukan lagi orang penjangang badjak seperti keluarga kita. Dan betapa iri kami melihat kau diperlakukan seperti itu oleh ajah.

Tahu kau, selama tigatahun Ori Hima pulangbalik bersama kau kesekolah. Ori Hima berdjalan disamping la Madju sedang kau diatas punggungnja. Memang kau telah diangkat djadi pangeran oleh ajah. Karena kau harus djadi orang pintar. Dan betapa kami semua dianaktirikan karena kasihnja hanja tertudju pada kau.

— Tapi kau taktahu betapa menjesal aku diperlakukan demikian oleh ajah. Kau bisa saksi sendiri betapa berobahnja aku sekarang. Aku tak bisa melakukan pekerjaan jang telah diwariskan oleh keluarga kita. Aku djadi patung diantara mereka. Aku tak selintjah mereka. Aku djadi kaku takbisa berbuat sebebas seperti mereka berbuat. Mereka tidur dipondok jang tak berinding ditengah ladang. Angin malam bersahabat dengan mereka. Dan mereka tidak sakit. Tapi apa aku bisa berbuat demikian? Tentu sadja tidak mungkin!

— Dan kau tentu masih ingat, waktu kau akan meninggalkan rumah menudju kota untuk melanjutkan peladjaran. Suatu upatjara kepangeranan berlangsung. Karena kau akan berpisah dengan kami. Ajah sangat bangga sekali mempunjai anak lakilaki seperti kau. Dikatakannja bahwa kaulah jang akan mengangkat deradjat keluarga kita dari menjandang badjak turuntemurun itu. Sungguh aku heran mengapa ajah berbitjara begitu.

Dan aku menangis karena berpisah dengan kau. Karena kau adikku. Tapi jang terutama lagi, karena kau betulbetul telah dipisahkan oleh ajah dari kehidupan keluarga jang telah turuntemurun mempunjai tjara hidup sendiri. Memelihara tanah kewanian dan menanaminja dengan ketjintaan jang adjaib bila musim telah tiba. „Sedjengkulpun tanah ini takboleh engkau biarkan ditumbuhi rumput jang tak berguna, atau membiarkan dia liar atau kowu, karena hal itu bukan adjaran nenekmojang kita karena hal itu merugikan kamu“.

Laki-laki jang dipanggil Ori itu tak mendjawab. Dalam hatinja tetap menjesali ajah nja karena dia dipisahkan dari tjara kehidupan asli keluarganja. Tapi pikirnja, meninggalkan tjara hidup demikian ada djuga keuntungannja. Ia dapat merasakan tjara hidup lain dari tjara hidup keluarga jang turun temurun itu. Dan manakah jang lebih menjenangkan dari kedua tjara hidup itu? Orangtani hidup dalam asuhan alam jang mengajarkan laku jang spontan tidak banjak mengambil lakaliku seperti jang dilakukan oleh orang kota. Orangtani hidup dalam kebutuhan jang sederhana, tjukup kalau panen djadi, maka hiduplah mereka dengan tonang sampai musim menanam mendjelang datang. Sedang kota, sungguh ia taktahu, banjak kebutuhannja. Tapi diapun suka pada keadaan demikian.

Dan sementara itu anak lakilaki jang disuruh mandi tadi muntjul dengan badan telandjangbulat, lumpur jang melumuri badannja sudah hilang samasekali, tinggal titik titik airmandi jang monitiki seluruh badannja. Ibumja mengeringkan seluruh badannja dan menarik anak itu kepangkuanja. Kulit anak itu kelihatan hitam keras, menandakan sedjak ia mulai beladjar berdjalan sudah berkenalan dengan matahari. Orang lakilaki jang dipanggil Ori itu monjaksikan dengan gairah laku kedua anak beranak itu, tapi lebih lagi kepada anak lakilaki itu. Anak lakilaki itu memandang dengan gairah pula kepadanja dan sebentar kemudian mata kedua mereka beradulah.

— Kau harus membawa dia kekota, kata perempuan itu sambil menjelimuti badan anak itu supaja panas.

— Itu tidak bisa, tolak lakilaki jang dipanggil Ori itu. Ini berarti kau akan misahkan dia dari sesuatu jang ditjintainja, kata lakilaki itu lagi.

— Dia harus bersih seperti kau. Tidak berkubang dengan lumpur. Kami tidak bisa melarang dia, dia hilang dari pagi hingga sore tidak pernah merasa lapar. Dia terus bergumul dengan badjak.

— Karena dia tjinta padanja. Sebab itu kau djangan pisahkan dia dari tanah ini. Biarlah aku sendiri melakukan pekerdjaan jang tak sedikitpun aku tjintai. Aku melakukan pekerdjaanku karena memang demikian aku harus berbuat, lain tidak, kata lakilaki.

— Ori, tibatiba anak itu memanggil.

— Mau apa kamu? djawab lakilaki itu.

— Besok Ori harus melihat sawah kami, minta anak itu.

— Kau takboleh main lumpur lagi. Nanti Ori taksuka pada kau, kata ibunja.

— Tapi Ori suka pada lumpur, kata anak itu.

— Ja, aku suka, djawab lakilaki itu. Aku suka pada sawah.

— Dan besok kita membadjak, kata anak itu.

— Tidak, larang ibunja. Kau takboleh bermain lumpur. Kau harus ikut bersama Ori kekota, kata perempuan itu.

— Kekota? tanja anak itu tak mengerti. Ori, dikota ada badjak? tanjanja lagi.

— Takada, djawab lakilaki jang dipanggil Ori itu. Dikota takada badjak, ia mendjelaskan.

— Aku tidak mau ikut, tolak anak itu tegas.

— Dikota kau akan mendjadi anak jang pintar, bersih seperti Ori, budjuk ibunja.

Perkataan ibunja jang demikian samasekali taktermakan oleh pikiran anak itu. Apa itu pintar, apa itu bersih?

— Kau mau mengikut aku Fare? tanja lakilaki itu kemudian.

— Tidak! djawab anak itu. Dikota takada badjak, takada sawah, katanja lagi.

Mendengar djawaban anak itu demikian lakilaki jang dipanggil Ori itu lalu berkata kepada ibunja:

— Sudahlah, Witi, djangan paksa djuga dia. Anak itu lebih senang disini. Dia tjuma tahu tanah, ladang dan lumpur. Dengan tak kau sadari alam dan lingkungannya telah lebih dulu mendidik dia supaja mentjintai sesuatu jang patut ditjintai. Dengan tak kau ketahui, dengan tak kau adjari anak itu tumbuh dan membentuk dirinja mentjintai pekerdjaan jang diadjarkan oleh lingkungannya. Anak itu main sawahsawahan dan berkubang dengan lumpur karena ia takbisa berbuat lain daripada itu. Apa patut kita morenggut dia dari sesuatu jang dia tjintai? Tentu sadja tidak bisa, bukan?

— Tapi dia takboleh berada disini sadja, kata perempuan itu. Karena itu kau harus bawa dia kekota. Disana dia akan berkenalan dengan sesuatu jang belum dikenalnya.

— Dan kau pikir dia akan mentjintalnya?

Aku pikir demikian, karena disana djuga ada tanah, kata perempuan itu.

— Tapi dikota dia takbisa berbuat seperti disini. Tanah kota tanah lain. Alam kota alam lain.

— Djustru karena itu. Dia harus berbuat sesuatu jang lain dari disini, kata perempuan itu.

Anak itu takakan betah disana, kata lakilaki jang dipanggil Ori itu lagi.

— Itu kata kau.

— Aku takingin dia melakukan pekerdjaan lain selain dari pada apa jang dilakukannya sekarang. Dia tjintai tanah ini karena demikianlah diadjarkan alam padanja. Dan alam lebih djujur dari kita.

Tapi dia harus pintar seperti kau.

— Apa jang kau maksud dengan pintar? Kepintaran kadang-kadang bisa membuat seseorang tidak berperasaan. Kalau perasaan sudah hilang dengan sendirinja tjinta djuga hilang. Kelak bila anak itu sudah pintar dia tak ingat lagi pada tanah, atau pada lumpur. Itu aku tidak mau. Pada hal tanah dan lumpur, memberi dia hidup.

— Tapi dia tak boleh mentjintai tanah sadja, kata perempuan itu. Dia djuga harus mentjintai sesuatu jang lain.

— Jang kau maksud?

— Kepintaran, atau kebersihan seperti kau, ulang perempuan itu lagi.

— Tetapi disini djuga toch ada sekolah. Disini dia bisa beladjar sekolah dan bisa beladjar mabadjak. Djadi dua-duanja. Kalau dia dibawah kekota dia akan beladjar tjuma sekolah sadja dan ini berarti kita memisahkan dia dari lingkungannya.

— Kalau kau punja pikiran begitu lebih baik kaupun djangan balik lagi kekota, larang perempuan itu. Kembalilah kemari dan hiduplah seperti kami disini. Itu lebih baik, kata perempuan itu lagi.

— Itu tidak bisa, lakilaki itu mengelak.

— Bisa sadja kalau kau mau.

— Apa jang akan kau kerdjakan?

— Mabadjak seperti kami. Seperti anak lakilaki itu. Kau tjinta sawah kau kata.

— Memang aku tjinta sawah. Tapi bukan seperti kalian. Kalian mentjintai dan menanaminja. Aku tidak bisa berbuat begitu. Semuanya telah berobah. Dan ini salah ajah kita.

— Tapi apa salahnja kalau kau mulai, desak perempuan itu.

— Itu tidak mungkin. Kalau aku mulai berarti aku akan merobah letak urat dan seluruh sel-sel dalam tubuhku. Dan ini dapat kau bajangkan betapa sakitnja aku.

— Tapi darah kita darah petani.

— Memang betul. Tapi buat aku hal itu sudah liwat dan ini bukan salah aku. Aku tetapi menjesali ajah kita. Ajah memisahkan aku, kau dan anak itu. Memisahkan dari darah ketanian jang telah kita miliki.

— Jah, salah ajah kita, kata perempuan itu mengeluh.

Lakilaki jang dipanggil Ori itu takberkata lagi. Perempuan itupun tidak. Mereka berdua saling menjesali perbuatan ajah mereka karena telah memisahkan mereka. Lakilaki itu memang mentjintai tanah, tapi apalah jang dapat dia lakukan dengan ketjintaan itu? Segalannya telah berobah. Karena itu ia tak mau membuat kesalahan pula seperti ajahnja. Ia tak mau membawa anak itu kekota karena itu berarti memisahkan dia dari tanah dan lumpur jang ditjintainya. Biarlah anak itu tumbuh djadi besar dan hidup dalam kebebasan seperti diadjarkan alam kepadanja. Dan dia biarlah dia melagukan adjaran ini kemana sadja ia pergi karena adjaran itu takbisa dipisahkan dari darah dagingnja: „Sedjengkupun tanah ini takboleh engkau biarkan ditumbuhi rumput jang tak berguna, atau membiarkan dia liar atau kowu, karena hal itu bukan adjaran nenek moyang kita, karena hal itu merugikan kamu“.

KELUARGA BAHASA AUSTRONESIA

titel : *The position of the Polynesian languages within the Austronesian (Malayo-Polynesian) language family.*

penulis : *George William Grace.*

penerbit : *Indiana University, Bloomington, Indiana, USA, 1959.*

Penjelidikan mengenai kekeluargaan bahasa² jang digunakan oleh sebahagian besar penduduk asli jang ada didaerah kepulauan jang terbentang dari Madagaskar sampai ke-pulau² Hawaii, sebenarnya telah tjukup lama djuga usianja. Menurut Sidney Herbert Ray, dalam bukunja jang bernama, *A Comparative Study of the Melanesian Island languages*, jang diterbitkan oleh Cambridge University Press, pada tahun 1926 pemitjaraan mengenai hubungan kekeluargaan itu telah dimulai sedjak tahun 1706, dalam sebuah buku jang bernama : *Hadriani Relandi Dissertationum Miscellaneorum pars tertia et ultima*. Kemudian dalam urutan nama sardjana jang bekerdja dalam hubungan pemitjaraan kekeluargaan bahasa² jang ada di Indonesia dengan bahasa² jang digunakan oleh penduduk asli di-pulau² jang terletak dilautan Teduh, dapat kiranja disebutkan nama² sebagai : Kuhn, Kern, Ferrand, Brandstetter Schmidt, dan achirnja djuga dapat disebut nama Dempwolff. Kedalam urutan nama ini, sekarang dapat ditambahkan disamping nama Isidore Dyen, djuga nama seorang sardjana ilmu bahasa di Amerika Serikat jang berasal dari Columbia University, jaitu *George William Grace*, jang baru² ini telah mengeluarkan sebuah karangan jang bertitel: *The position of the Polynesian Languages within the Austronesian (Malayo-Polynesian) Languages Family* jang merupakan publikasi istimewa dari *Bernice P. Bishop Museum* no. 46, jang diterbitkan sebagai Memoir no. 16 dari *International Journal of Amerika Linguistics*, th. 1959, dari *Indiana University*.

Buku ini tebalnja sebanjak 77 halaman, dan disertai dengan sebuah peta kepulauan Melanesia, dan sebuah daftar bibliografi. Penulisnja membagi pemitjaraan dalam buku itu atas beberapa bab, jang dimulai dengan Pendahuluan, Berikut sesudah itu dibitjarkan tentang *Latar belakang sedjarah dari penjelidikan ini. Metode² jang digunakan. Fonologi, Tatabahasa, Kosakata, dan terachir sekali Kesimpulan.* Disamping itu buku ini dilampirinja dengan 2 buah appendix, jaitu pertama mengenai pemitjaraan Glot-tochronology, dan kedua mengenai daftar persamaan bunji pada berbagai bahasa jang dihubungkan.

Sistematik pembagian pemitjaraan jang diadakannja, memperlihatkan bahwa pemitjaraan jang diadakan dalam bukunja ini, djauh lebih menjeluruh dari pada apa jang pernah dibitjarkan oleh Dempwolff, Kern dan Brandstetter meskipun jang terachir bertiga ini lebih meliputi daerah jang luas. Begitu djuga kelihatan disini bahwa Grace menjediakan sebuah pemitjaraan tersendiri untuk beberapa bahagian jang lebih ketjil dari pemitjaraan mengenai sebuah bahasa, jang oleh Brandstetter dan Dempwolff (*Verleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes*, jang terdiri dari 3 djilid jang masing² diterbitkan pada tahun 1934, 1937, 1938 di Berlin), dibitjarkan setjara bersamaan dan karonanja ada jang menjadi pemitjaraan sambilan belaka. Karena

sistematik pembitjaraannya itu, maka buku ini lebih banyak dapat digunakan pegangan daripada buku² yang lain mengenai pembitjaraan perhubungan kekeluargaan bahasa² Austronesia. Jang lebih mengesankan kepada kita, adalah pembitjaraan mengenai metodologi, jang dapat digunakan sebagai pegangan untuk mengadakan penjelidikan selanjutnja pada beberapa bahasa lainnja. Demikianlah dalam bagian metodologi, Grace membitjarkan pertama kali mengenai prinsip dasar jang dikembangkan oleh Karl Brugmann, jang mengatakan : Hanya inovasi jang bersifat unik jang sama² dimiliki oleh sekelompok bahasa jang dapat digunakan sebagai tanda jang njata adanya suatu sub-grouping. Dan ini kata Grace ternyata bisa digunakan untuk berbagai bahasa. Dan karenanja Grace djuga menggunakan prinsip ini pada bukunya itu. Dengan prinsip jang dikembangkan oleh Brugman itu, ditambah dengan metode Glottochronology jang dikembangkan oleh M. Swadesh, maka Grace akan menjoba menerangkan perbedaan umur perpisahan antara dua atau lebih bahasa. Tapi dalam unsur² jang sama² dimiliki itu ada jang harus disangsikan kata Grace selanjutnja. Hal jang harus disangsikan itu kata Grace adalah mengenai djumlahnja data jang diperlukan untuk dapat mengatakkan sekelompok bahasa merupakan satu kesatuan asal usul. Disamping itu kata Grace haruslah djuga kiranja diperhatikan, bahwa adanya hal² jang bersamaan antara dua bahasa hanya tersebut karena adanya persamaan asal usul, tapi djuga mungkin karena sebab³ lain, sebagai : kebetulan, jaitu hal³ jang berkembang sendiri², ataupun karena pindjaman. Demikianlah ketiga hal ini dibitjarkan Grace lebih dulu sebelum mulai menentukan hubungan antara bahasa² jang mau dihubungkan itu.

Pada pembitjaraan mengenai fonologi, maka Grace pertama kali membitjarkan hasil kerdja Dempwolff. Pada garis besarnya ia dapat menerima hasil kerdja Dempwolff tapi heran kenapa Dempwolff begitu sadja menganggap bunji² Proto-Indonesia sebagai bunji Proto-Austronesia. Hal ini dirasakan kurang tepat oleh Grace apalagi bila diingat kata Grace selanjutnja, bahwa sebuah bentuk oleh Dempwolff baru dianggap sebagai bentuk Proto-Austronesia, apabila bentuk itu terdapat pada dua bahasa² Indonesia, atau pada salah satu bahasa² Indonesia dan salah satu bahasa Melanesia/Polinesia tapi tidak bentuk² jang hanya terdapat pada bahasa² Melanesia/Polinesia sadja. Karena itu kata Grace bahwa sebagian besar jang diajukan oleh Dempwolff itu tidak terdapat pada Austronesia Timur. Keadaan beginilah jang menyebabkan Grace menulis karangan ini, untuk membuktikan bahwa bahasa² Polynesia beserta dengan bahasa Fidji dan Rotuman merupakan sebuah kelompok bahasa dalam kelompok Austronesia jang berdiri sendiri dan jang dinamakan Grace dengan nama bahasa² Austronesia Timur. Disamping itu ia keberatan lagi kepada tjara bekerdja Dempwolff jang hanya memperbandingkan bahasa² Timur dengan bahasa² Indonesia, tapi tidak sesama bahasa² Austronesia Timur, sehingga kita tak mengetahuilah perhubungan bahasa² jang ada didalam daerah jang lebih ketjil itu. Begitulah kedua hal ini jang akan dibitjarkan Grace dalam bukunya ini. Sesudah membitjarkan tentang tjara bekerdja Dempwolff ini, maka Grace terus dengan membitjarkan tjara bekerdja Dyen, jang kelihatannya merupakan seorang pengeritik dan jang menjempurnakan rumusan² jang telah diberikan oleh Dempwolff. Sesudah selesai dengan kedua pembitjaraan ini, barulah Grace mulai dengan pembitjaraannya sendiri jang memperbandingkan bunji² bahasa jang terdapat pada bahasa² jang dinamakannya dengan nama bahasa² Austronesia Timur, jang antara lain dibitjarkannya mengenai bahasa Rotuman.

Pada bab berikutnya dibitjarkan oleh Grace mengenai tatabahasa. Dalam membitjarkan tatabahasa ini, Grace memusatkan pembitjaraannya kepada persoalan kata ganti orang. Sebab jang utama jang menyebabkan Grace memilih pokok kata ganti ini adalah karena pada buku² mengenai tatabahasa Austronesia Timur ini, merupakan

suatu persoalan yang penting karena strukturnya yang kompleks. Alasan begini kami rasa, adalah terlampau kurang diterangkan, sebab kalau hanya yang tadi saja jawabnya, maka jawab itu kurang meyakinkan. Adalah akan lebih meyakinkan kiranya seandainya ia mempergunakan alasan yang digunakan oleh Gray yang mengatakan bahwa kataganti merupakan bagian yang paling primitif dari bentuk² bahasa² yang lain, dan sulit untuk dapat pengaruh asing. Namun begitu kami dapat memahami apa sebabnya, maka ia menggunakan kataganti sebagai bahan pembitarjaannya, ialah karena bahasa² Austronesia Timur itu memperlihatkan gejala² kataganti yang hampir bersamaan keadaannya. Dan dalam bagian disamping kataganti juga dibitarjarkan Grace mengenai artikel atau katasandang, dari bahasa² Polynesia, Rotuman dan Fidji. Kesimpulan yang didapat Grace pada bagian ini adalah bahasa² Polynesia mempunyai hubungan dengan bahasa Fidji dan bahasa Rotuman.

Pada bab berikutnya, yaitu bab VI, dibitarjarkan Grace mengenai persamaan kosa kata antara bahasa² Polynesia dengan bahasa Fidji dan Rotuman. Juga pada bagian ini, Grace melihat adanya hubungan antara bahasa² Polynesia dengan bahasa Fidji dan Rotuman tadi.

Begitulah pada Kesimpulan, Grace menjimpulkan, bahwa bahasa² Polynesia, bahasa Fidji dan Rotuman telah mengalami masa sedjarah bersama-sama yang terpisah dari keluarga bahasa² Austronesia yang lainnya. Karena itu ketiga bahasa dan bahasa² itu dapat digolongkan kepada suatu kelompok yang lebih kecil dalam lingkungan kelompok bahasa² Austronesia yang dinamakan dengan kelompok bahasa² Austronesia Timur. Karena itu bahasa Rotuman misalnya haruslah diperhatikan kiranya dalam menentukan bahasa Proto Austronesia. Keadaan begini, kata Grace selanjutnya, dapat menimbulkan perhatian orang untuk selanjutnya mempelajari kelompok² yang lebih kecil dalam lingkungan kelompok bahasa² Austronesia.

Sesudah ini, maka Grace mulailah dengan Appendixnya. Appendixnya yang pertama adalah mengenai Glottochronology dari bahasa² Polynesia dan Melanesia. Appendixnya ini merupakan bagian yang penting sekali pula. Kepentingannya dapat dilihat karena ini adalah merupakan suatu pelaksanaan yang pertama kali metode Glottochronology atau penghitungan umur perpisahan suatu bahasa dengan bahasa lain, dengan menggunakan bahan² bahasa dan statistik, kedalam bahasa² yang tergolong bahasa Austro-nesia. Karena itu pelaksanaan ini dapat dijadikan tontoh bagi pelaksanaan selanjutnya. Tjuma sajanja, Grace hanya memberikan angka² begitu saja, tanpa memberikan daftar kata² yang digunakannya sekali. Alangkah baiknya seandainya ia dapat memberikan daftar² kata² yang dibandingkannya dengan perhitungannya sekali, sehingga orang dapat memeriksa lebih lanjut perhitungannya itu.

Begitulah buku kecil ini, dengan mengenyampingkan segala kekurangannya, dapat digunakan oleh orang yang mau bekerja dalam lapangan perbandingan bahasa² Austronesia atau bahasa² Indonesia lebih khusus, karena buku ini juga membitjarkan tentang metode yang digunakan. Disamping itu buku ini dibandingkan dengan buku² yang telah tua, djauh lebih baik, karena ia juga memperhitungkan teori² baru yang belum dikenal sebelumnya. Begitulah buku ini dapat digunakan sebagai pegangan.

KRONIK KEBUDAJAAN

DALAM rangka tugas dan usaha Madjelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI) untuk memajukan dan membimbing kegiatan² dalam lapangan ilmu-pengetahuan khusus pada bidang penerbitan telah diterbitkan sebuah madjalah triwulan baru bernama Medan Ilmu Pengetahuan (MIP). Nomor pertama dari madjalah ini terbit dalam triwulan terachir dengan Prof. Dr Kusudianto Hadinoto sebagai Wakil Ketua Dewan Redaksi (Ketuanja adalah Prof. Mr Moh. Nasrun) yang n.engatakan dalam kata pendahuluan madjalah tsb., bahwa maksud penerbitan „MIP' ialah untuk menampung karangan² yang belum mendapat tempat untuk pengumumannja didalam madjalah ilmiah yang telah ada di Indonesia sekarang. Oleh Ketua MIPI, Prof. Dr Sarwono dalam pada itu dikatakan, bahwa sesuai dengan tugas MIPI yang bertujuan untuk memajukan semua bidang ilmu-pengetahuan, maka dalam „MIP“ akan dimuat karangan² ilmiah yang meliputi filsafat, ilmu² sosial dan budaja serta ilmu² pasti dan alam. Hal ini di maksudkan, agar sardjana² dan tjendekiawan² yang bekerdja pada suatu lapangan tertentu dapat pula mengetahui hal² dan perkembangan² didalam bidang pengetahuan lainnja. Dr Hatta dalam kata sambutannya antara lain mengatakan, bahwa ruang madjalah „MIP“ memberi kesempatan kepada sardjana Indonesia untuk mendatangkan buah-pikirannja tentang berbagai segi pembangunan.

Peristiwa ilmiah diatas adalah suatu hal yang menggembirakan, apalagi dalam suasana sekarang, dimana se-akan² kegiatan ilmiah telah disisihkan. Dalam perkara ini kita menumpahkan harapan yang sebesar²nja kepada MIPI dengan pimpinan yang melihat usaha²nja dapatlah kita pertjaja sepenuhnya. Demikianlah dalam pekan² pertama dari bulan Desember dengan MIPI sebagai tuan rumah di Bandung telah diselenggarakan pertemuan regional tentang penjelidikan ilmu-pengetahuan. Atjara pertemuan antara lain ialah diskusi umum tentang organisasi penjelidikan ilmiah didalam negara² peserta, kemungkinan kerdjasama didalam penjelidikan ilmiah, tentang penjelenggaraan simposium² dan latihan², tentang penerangan dan dokumentasi mengenai ilmu-pengetahuan, tukar-menukar sardjana, program kerdja regional dan kemungkinan mendirikan Lembaga penjelidikan ilmiah antar-daerah serta diskusi tentang program Unesco untuk penjelidikan ilmiah dinegara peserta regional. Pertemuan itu dihadiri oleh wakil² Singapura, Malaya, India, Djepang, Hongkong, Australia, Muang Thai dan Philipina.

Demikianlah dalam lapangan ilmu-pengetahuan kita senantiasa mengusahakan suatu kerdjasama yang se-baik²nja. Pantaslah pula disini kita mentjatat suatu peristiwa lainnja yang terdjadi dalam pertengahan bulan Desember, ketika Dr J.N. Koshla, Duta Besar India, menjerahkan 177 buku ilmu-pengetahuan kepada Presiden Universitas Padjadjaran sebagai usaha untuk mempererat kerdjasama dilapangan ilmu-pengetahuan. India dan Indonesia menurut Dr Koshla telar sedjak ber-abad² mempunyai hubungan yang baik dilapangan ekonomi ataupun dilapangan kebudajaan. Buku² ilmu-pengetahuan yang diserahkan itu terdiri dari buku² yang mengenai bidang² industri, filsafat, ekonomi, perentjanaan, politik, ilmu-pengetahuan murni, dsb.

DENGAN berjudul „Kembali kekepribadian Indonesia“ dalam kesempatan Hari Natal Mgr. A. Sugioprano S.J. mengatakan dalam renungannya, bahwa kembali kekepribadian Indonesia berarti berusaha sekuat tenaga untuk menempuh djalan kearah kemajuan dalam segala lapangan dengan memelihara, memperkembangkan dan mempertinggi kepribadian Indonesia. Kepribadian Indonesia adalah kepribadian manusia biasa yang bernegara Republik Indonesia. Adapun manusia selama hidup diatas bumi ini bagaikan margasatwa yang berakal-budi dan belum selesai perkembangannya, karenanya ia harus berusaha untuk menjempurnakan kepribadiannya. Pada manusia terdapat dualisme, baik menurut keadaannya, maupun menurut kesusilaannya. Oleh karena manusia merupakan gabungan dari badan dan djiwa, yang ditakdirkan bersatu mewujudkan suatu kepribadian, maka kadang² terasalah ketegangan diantara kedua bagian itu, yang pada hakikatnya memang bertentangan keadaannya. Disamping ketegangan badan dan djiwanja sering² timbullah dualisme antara kodrat dan rahmat yang dianugerahkan oleh Ilahi kepadanya. Maksud pendidikan diri-sendiri ialah mentjiptakan kesatuan yang kuat untuk melenjapkan ketegangan itu. Itulah akan tertjapai djikalau anasir yang termulia dan tertinggi dalam manusia meradjai yang hina-dina. Manusia hendaknya djanganlah menjerahkan diri dengan tiada bersjarat kepada nalurnja, nafsunja, tjitarasa dan tjenderungnja yang ingin meradjaela, tetapi haruslah menguasai dan meradjai semuanya itu, sehingga dapat hidup dalam suasana yang senang dan tenang, berdasarkan pada kebenaran, keindahan dan kebaikan. Untuk memenuhi harapan ini, maka Mgr. Sugioprano mengadjak kita kembali kepada kepribadian Indonesia dengan berusaha membentuk masyarakat yang teosentrik, yang menjunjung manusia sebagai makhluk Tuhan, yang bersifat koperatif dan organik dan yang personalis dan demokratik. Dengan demikian kita dapat mewujudkan suatu rakjat yang berkepribadian merdeka, mau berpikir sendiri, sadar akan pertanggungjawabnja dalam mengambil bagian dalam pemerintahan dan sadar pula serentak bergotong-rojong berdasarkan keadilan dan ketjintaan, masing² menurut kedudukannya dan kemampuannya sendiri² demi keselamatan, kesedjahteraan, kemakmuran dan kemuliaan nusa, bangsa dan negaranya.

Renungan Mgr. Sugioprano diatas disebutnja sebagai Renungan Natal, tetapi kiranya bukan hanya bagi umat kristen sadja ditudjukan, melainkan kepada kita semuanya. Memang, dan djika kita hubungkan dengan kebudayaan, maka kita tjatatlah, bahwa tjiri² daripada kebudayaan ialah perkembangan kemanusiaan, karena kebudayaan tidaklah lain daripada peristiwa² kemanusiaan. Ini mengandung pengertian, bahwa kebudayaan itu mengandung aspek² sedjarah. Oleh karena itu kebudayaan Indonesia merupakan suatu kenjataan, sebagaimana sedjarah Indonesia merupakan djuga suatu kenjataan. Perdjungan kebudayaan Indonesia menghadapi kebudayaan kolonial (Belanda, Djepang, dsb) bermula sedjak kolonialisme itu memulai sedjarahnja di Indonesia. Kenjataan ini dapat diterangi berdasarkan hukum dialektik. Sebagaimana ditunjukkan oleh hukum dialektik itu, maka kebudayaan Indonesia bergumul dengan kebudayaan asing dalam peristiwa yang sama, jaitu peristiwa dari sedjarah Indonesia. Akan tetapi tidak berarti, bahwa kebudayaan Indonesia itu mempunyai tudjuan (destination) yang sama dengan kebudayaan asing (kolonial) itu. Djustru oleh antitetikalnja kedua kebudayaan yang bergumul dalam suatu peristiwa itu, maka kenjataannya dapatlah diterangkan dengan menunjukkan terdapatnja perlawanan rasa-nilai, jaitu perlawanan antara rasa-nilai nasional disatu pihak dan rasa-nilai kolonial (asing) dilain pihak. Berdasarkan keterangan ini mudah sekali dipahami, bahwa kebudayaan asing itu untuk sementara waktu dapat mempengaruhi, mungkin djuga menguasai kehidupan bangsa Indonesia, tetapi tidak dapat mendjalinkan diri didalam kehidupan bangsa Indonesia menjadi kepribadian Indonesia.

Pandangan yang melihat fenomena kebudayaan itu setjara tidak menjelam kedalam kebudayaan itu sebagai hakikat historik tidak akan mengerti, bahwa kebudayaan Indonesia itu ada. Sebagai hakikat historik, se-tidaknja sebagai kenyataan historik, kebudayaan itu merupakan perwujudan dari realisasi nilai² setjara ber-sama³ dalam waktu. Mengingat hukum dialektik yang menerangkan fenomena perjuangan nasional membebaskan diri dari belenggu kolonial, dengan mudah akan dimengerti, mengapa kita mengambil kesimpulan, bahwa kebudayaan nasional itu ada. Kesenian yang timbul oleh realisasi nilai bersama seperti disebutkan tadi umpamanya kesenian Bali, Maluku, Djawa, dsb., dengan sendirinya adalah kesenian Indonesia, demikian pula dalam lapangan lainnja sebagai halnja politik, ekonomi, psikologi, dsb. Pembebasan diri dari mental kolonial dalam wujud rasa-kurang-harga-diri, snobisme dalam gaya asing, dsb. adalah perwujudan² rasa-nilai kolonial yang setjara dialektik sampai kini masih kita selesaikan dengan perjuangan kebudayaan nasional.

Teranglah, bahwa kepribadian nasional itu ada, yang ditandai oleh djiwa objektif kita, jaitu suasana kebudayaan yang telah diuraikan tadi. Djiwa objektif adalah djiwa yang menarik suatu pribadi se-akan³ suatu magnet, akan tetapi djustru objek itu pada hakikatnja tidak mempunyai djiwa, maka djiwa objektif itu sebenarnya adalah tjermin dari djiwa pribadi itu, jaitu pribadi bangsa Indonesia yang sedjak bermulanya kolonialisme dalam sedjarah Indonesia melakukan perjuangan nasional, sehingga terlahirlah djiwa objektif nasional Indonesia, dengan perkataan lain, kepribadian bangsa Indonesia yang berkembang ber-sama² faktor³ objektifnja, dalam sedjarah Indonesia, bukan sadja sedjak kolonialisme, melainkan sedjak permulaan sedjarah bangsa Indonesia, termasuk kedalamnja Sriwidjaja, Madjapahit, Mataram, dan djaman² kedjajaan bangsa didjaman bahari lainnja.

*

BAHWA perjuangan kebudayaan nasional itu semakin lama semakin seru, baik perjuangan menghadapi anasir asing yang without, maupun anasir asing yang within, kita masih selalu menjaksikan pergolakan² itu. Kekuatan² asing (baik yang without, maupun yang within) yang telah bergerak ber-tahun³ ternjata tidak sanggup melumpuhkan pertahanan kebudayaan kita. Dalam lapangan kesenian kita masih terus-menerus mentjatat kegiatan² yang menimbulkan pada kita perasaan optimisme yang me-njala³ Pada pameran yang diselenggarakan oleh Jajasan Seni & Design pada permulaan bulan Desember di Kebajoran Baru kita saksikan ragam³ hiasan daun lontar, jaitu hiasan yang dipergunakan dalam upatjara agama Hindu-Bali yang bahannja dibuat dari daun lontar. Dalam upatjara sebenarnya hiasan² ini dibuat dari daun kelapa yang dibuang setelah dipergunakan. Setiap kolainan hiasan dan bentuk pun mempunyai kelainan mempergunakan dalam upatjara³ agama. Tamiang Bunder misalnja dipergunakan dan digantungkan pada tempat yang tinggi diluar rumah. Ketjuali untuk adat djuga dipakai pada hari raja Kuningan, jaitu hari raja tahunan sekali dalam 6 bulan. Lamak Pendjor dipergunakan sewaktu porajaan adat yang penting termasuk hari raja Galungan yang diletakkan didalam dan diluar rumah. Manggele dipergunakan waktu kematian dan diletakkan sebuah pada setiap sudut yang empat. Sampai Pendjor dipergunakan diluar rumah sebagai pernjataan hormat pada tamu³ yang datang, djuga dipakai pada hari raja dengan menggantungkannya pada udjung bambu yang tinggi dan mendirikanja dihalaman rumah. Lis, jaitu lkatan ukir²an yang dipergunakan oleh seorang pendeta untuk menjiraman tirta (air) dalam upatjara³ dan setelah dilakukan penjiraman ini barulah suatu upatjara dinjatakan selesai. Benda³ yang lain seperti telekantong, tulung sangkur, paku pipli, talai otjep, tulung urip, kepel sadjen, sampian penjenang dan sam-

pian peras banjak sekali dipakai pada setiap upatjara² kematian, potong gigi, kelahiran dan menempati rumah baru.

Penjelenggara pameran itu menerangkan, bahwa tiada kata² dalam bahasa Bali bagi seni dan seniman. Hal ini benar dan logik; membuat sebuah persembahan jang indah, memahat sebuah batu untuk gapura pura, membuat sebuah lengkapan topeng, adalah tugas kepentingan estetik jang sama dan walaupun seniman dianggap sebagai anggota istimewa dari masyarakat itu, namun tidaklah terdapat suatu golongan seniman tersendiri. Seniman di Bali pada hakikatnja adalah sekaligus seorang pekerdja dan seorang amatir, ketetulan atau memakai nama samaran, jang mempergunakan bakatnja sambil mengetahui, bahwa tak seorangpun hendak memelihara namanja untuk keturunan. Satu²nja maksud jang dikandungnja ialah mengabdikan kepada masyarakatnja, bila ia melihat pekerdjaan itu baik dilaksanakan, misalnja bila ia dipanggil menghiasi gapura didesa itu, atau memahat gapura tetangganja atau djasa² lain jang bersamaan. Orang Bali sangat bangga akan tradisi mereka, tetapi mereka djuga progressif. Apabila pikiran dari luar menjentuh fantasi mereka, maka mereka terima itu dengan penuh minat seperti milik mereka sendiri. Segala matjam pengaruh dari segala matjam pendjuru, India, Tiongkok dan Djawa, telah memberi tjap pada kesenian Bali, tetapi itu telah ditjernakan kedalam tjara mereka sendiri dan dalam prosesnja benda² itu mendjadi khusus karja Bali jang njata.

*

BERSAMAAN dengan pameran tentang kesenian Bali itu, Balai Budaja mengambil bagiannja. Ketika itu publik Djakarta menjaksikan suatu Bandung modern dalam warna lukisan dua pelukis pemuda, But Mochtar dan Srihadi, jang telah mendapat pendidikan kesenian di Institut Teknologi. Seksi Seni Rupa. Pameran jang penyelenggaraannja dibantu oleh Departemen PP dan K Bagian Kebudayaan itu terdiri dari lebih-kurang 40 lukisan tjat minjak, beberapa sketsa dan pastel. Lukisan² jang dipamerkan itu adalah terutama hasil² mereka dalam periode 1958/1959 jang sebagian besar merupakan hasil kundjungan mereka kepulau Bali. Pada umumnja kedua pelukis muda ini mempergunakan bidang² warna untuk objek² jang mereka lukis. Terutama Srihadi lebih tjenderung kearah warna² muda, baik dalam pemakaian kontur, maupun untuk bidang² utama dalam lukisan²nja, sedang But Mochtar lebih banjak membuat kontras² antara warna² terang, semu dan warna muda. Meskipun demikian menurut resensen Radio Republik Indonesia pada kedua pelukis itu masih kita lihat ikatan² matematik dalam komposisi. Penjusunan warna dan bidang² untuk melukiskan sesuatu objek kadang² nampak demikian teliti komposisinja hingga menghilangkan kespontanan dalam lukisan itu. Pada Srihadi terlihat komposisi matematik ketika ia melukis Priangan dan Tjili Hidjau, tetapi sebaliknja lukisan Lembang tampak spontan. Dalam pada itu But Mochtar dalam melahirkan emosinja banjak mempergunakan kontras² jang segar.

Pameran kedua pelukis muda diatas telah luar biasa lakunja, banjak sekali jang terdjual, sehingga menimbulkan diskusi jang tjukup ramai dikalangan pelukis² jang sudah tua, jang memandang fenomena lakunja lukisan² itu terdjual sebagai fenomena jang mengandung bahaya, jaitu, bahwa pelukis akan menjeleweng dari pengabdian kepada seni mendjadi pengabdian kepada uang. Maka dibukannya pameran baru di Balai Budaja beberapa waktu kemudian pantaslah kita tjatat sebagai peristiwa jang tjukup penting, jaitu pameran sentlukis modern berupa karja para pelukis jang tidak tergolong muda lagi dari ibukota, seperti Triano Sumardjo, Zaini, Nashar, Oesman Eftendi, Sjahri, dan para pelukis jang masih muda. Sebagian besar dari lukisan² mereka bertjorak expresionis, suatu aliran jang pada saat ini hidup herpengaruh luas dikalangan pelukis² Indonesia

Modern. Pada umumnya orang berpendapat, bahwa Zaini dan Oesman Effendi adalah pelukis² ekspresionis yang terkemuka, meskipun dalam pameran ini hanya keluar dengan beberapa lukisannya. Djika Oesman Effendi dan Zaini mengambil pemandangan² alam sebagai objek²nja, maka Nashar dan Sjahri mengambil manusia sebagai objek²nja. Dalam pada itu Trisno Sumardjo menunjukkan pengendapan yang mendalam dengan lukisan²nja.

Demikianlah dunia senilukis bergolak terus dalam suasana sekarang, dimana nilai² kebudayaan sedang diperjuangkan.

*

DALAM suasana kembali kepada kepribadian bangsa Indonesia pada pertengahan bulan Nopember BMKN setjara aktif mendjalankan tugasnja melantjarkan kegiatan² kebudayaan dengan menggelarkan lantai Balai Budaya bagi pertunjukan² drama. Ketika drama saduran Usmar Ismail „Ajahku pulang“ diarekan, sebelum pertunjukan itu dimulai Drs. Asrul Sani, Dekan ATNI, memberikan uraian pengantar, dimana dinjatakan-nja, bahwa drama modern nasional adalah drama yang diambil dari Barat, tetapi disesuaikan dengan bumi Indonesia. Usaha itu sudah ber-tahun² dimulainja, tidak hanya di Djakarta, bahkan sudah meluas ke Jogja dan Solo. Disebutnja, bahwa drama modern tjiptaan Tjekow, Gogolj dan Strindberg, yang telah disesuaikan dengan alam Indonesia, telah berhasil berbitjara kepada masjarakat Indonesia.

Setelah pengantar singkat itu pemain² ATNI membuka pertunjukannya, dalam mana tidak dipergunakan bentuk pentas atau panggung, melainkan bentuk arena. Drama „Ajahku pulang“ memang mengandung momen² psikologik yang bermutu tinggi. Didalamnja dilukiskan konflik yang terus-menerus dan tragedi terdjalin dari awal sampai achir tjerita. Gunarto (Plet Them Burnama) adalah seorang pembalas dendam. Ia ditinggalkan ajahnja (Mansjur Sjah) bernama Raden Saleh pada waktu ia berusia 8 tahun. Dramatikus sangat plastik menjusun kata² Gunarto dihadapkan ajahnja: „Kami tak berajah. Kalau kami berajah, kami tidak menderita. Sekeping Freud tampak dalam drama ini: kompleks Oidipous oleh ketjintaan anak kepada sang ibu yang dilukai perasaannya oleh sang ayah. Oleh sebab itu Gunarto adalah seorang anak yang tidak mungkin melupakan dosa ajahnja. Sedangkan tokoh Raden Saleh sebagai ayah yang tak bertanggungjawab melukiskan suatu immoralitas. Sewaktu ia kaya ia terpikat oleh seorang porempuan lain dan meninggalkan keluarganya. Tatkala ia djatuh miskin ia kembali untuk menumpang pada anak²nja yang di-sia²kanja selama ini. Tetapi immoralitas ini berachir tatkala ia didapan keluarganya menjatakan penjesalan dan minta ampun atas segala dosanja. Dari sudut moral ia sudah bertobat. Tiga tokoh lainnja, isterinja (Soljani Saputri), anaknja laki² Maimun (S. Manan Dipa) dan anaknja perempuan Mintarsih (Jus Niar), menggambarkan sikap kemanusiaan sedjati. Gambaran dari tokoh² dalam tjerita ini lengkap sekali, padat dan hebat. Tetapi segera pula timbul pertanjaan, apakah tjerita diatas mungkin terdjadi dilingkungan keluarga Djawa? Oleh karena itu penjaduran dengan memilih nama² seperti Gunarto, Mintarsih, dsb. tidaklah beruntung, sekalipun dikatakan oleh Asrul Sani, bahwa drama nasional modern ialah pemin-dahan drama modern Barat kealam Indonesia. Namun rangka tjerita tersusun se-akan² suatu persoalan ilmupasti yang dipindahkan kelapangan ilmudjiwa. Dan apresiasi kita tidaklah lenjap kepada penjadurnja yang sanggup me-dejapanisasi „Ajahku pulang“ itu hingga terdjadi suatu nasionalisasi Indonesia dengan horizon se-djauh²nja. Sebab menurut adat-istiadat Djepang seseorang yang telah minta maaf, apalagi ampun, haruslah dimaafkan dan segala dosanja dilupakan. Tidak terang benar siapa pengarang asli tjerita ini, barangkali benar djuga ia ingin menggambarkan suatu kedjebolan akar

kepribadian bangsa Djepang sendiri, suatu dejapanisasi. Djika jang terachir ini halnja, maka kembali penilaian kita akan bergeser kepada persoalan drama nasional modern Indonesia. Patut disebut, bahwa pengarenaan drama „Ajahku pulang“ ini disamping hasil² jang memuaskan terdapat kekosongan momen² psikologik jang harus diisi. Akan tetapi kebanyakan dari momen² psikologik itupun telah diisi oleh para pemainnja dan terutama kepada suteradaranja (W. Sihombing) ini kita pujikan sebagai prestasi jang tjukup baik.

Kegiatan² ATNI Djakarta tidak hanja terbatas diibukota sadja, melainkan sekali² mengadakan perlawatan keluar kota. Demikianlah dalam pertengahan kedua dari bulan Nopember ATNI mengadakan perlawatan ke Bandung. Di Bandung atas undangan Panti Kesenian Bandung ATNI memainkan Mak Djomblang, sebuah drama jang disadur dari karja Gogolj dan Hutan Membatu, sebuah drama jang disadur dari karja Robert Emmet Sherwood. Dalam menjaksikan pertundjukan² ini, terutama Mak Djomblang, ter njata, bahwa publik Bandung agak kurang spontan dibandingkan dengan publik Djakarta. Hal ini kiranja dapat dipahami apabila kita mengingat, bahwa Djakarta sebagai ibukota mempunjai publik jang telah lebih masak. Dapat pula dipahami reaksi „Pikiran Rakjat Bandung jang menulis se-akan² Mak Djomblang mengandung isi jang kurang sopan. Pendapat ini menundjukkan, bahwa resensen kurang menempatkan dirinja sebagai pembimbing masjarakat dalam hal tjitarasa seni, melainkan menampilkan diri belaka pada suatu puritanisme jang kaku, di-bikin² dan tidak mengandung kewadjaran. Kita kira, bahwa „Pikiran Rakjat“ tidak menjelami kenjataan psikologik dari masjarakat Sunda jang setjara wadjar dan djudjur tidak mungkin menganggap Mak Djomblang sebagai dialog jang kurang sopan. Kita harap, bahwa ATNI akan banjak berkundjung kesana. Umpamanja pada kesempatan simposion kebudayaan jang menurut rentjana akan diadakan di Bandung dalam pertengahan tahun 1960 ini.

Demikianlah kita dengan gembira terus-menerus mentjatat kegiatan² teater di-kota² Indonesia ini. Di Bogor dalam achir bulan Nopember telah dilangsungkan suatu pesta senidrama, jang konon adalah jang ke-5 kalinja. Siaran „Ilmu dan Seni“ Radio Republik Indonesia berhubung dengan itu mentjatat, bahwa dengan demikian akan kita lihat betapa teater merumuskan atau mendjadikan kesadaran, rasa dan pengalaman jang hidup didalam hati rakjat, dan dengan demikian terbuka pula suatu kesempatan untuk mendidik diri-sendiri. Ketjuali itu panggung dapat mendjadi alat pengungkapan apa jang terkandung didalam hati rakjat, sebagai suatu alat demokrasi. Dengan kegiatan² teater itu dapat pula dipergunakan untuk menjampaikan pikiran atau tjita², yakni teater jang mempengaruhi orang banjak.

(Ditutup achir Desember 1959)

W.S.

MASIH ADA PERSEDIAAN TERBATAS
MADJALAH „INDONESIA”

| | | | | | |
|----|--|--------|-----------|-------------------------------|-----------|
| A. | Tahun I. | (1950) | No. 1-2 | (Kongres Magelang) | Rp. 7.50 |
| | | | 4-5 | (Konperensi Djakarta) | „ 7.50 |
| | | | 6 | | „ 3.— |
| | „ II. | (1951) | No. 3 | | „ 3.— |
| | | | 4 | (Nomor Seni Lukis) | „ 3.— |
| | „ III. | (1952) | No. 5-6 | (Nomor Bali) | „ 10.— |
| | | | 4-7 | s/d 12 (masing ²) | „ 3.— |
| | „ IV. | (1953) | No. 1 | „ 12 („) | „ 3.— |
| | „ V. | (1954) | No. 1 | „ 11 („) | „ 3.— |
| | „ VI. | (1955) | No. 6 | „ 12 („) | „ 3.— |
| | „ VII. | (1956) | No. 1 | „ 8 („) | „ 3.— |
| | „ VIII. | (1957) | No. 2 | „ 12 („) | „ 3.— |
| | „ IX. | (1958) | No. 1-2-3 | („) | „ 4.50 |
| | | | 6 | „ 12 („) | „ 4.50 |
| | „ X. | (1959) | No. 1 | „ 12 („) | „ 4.50 |
| B. | Jang sudah didjilid : | | | | |
| | Tahun IV. | (1953) | No. 1 | s/d 12 | „ 65.— |
| | „ V. | (1954) | No. 1 | „ 12 | „ 65.— |
| | „ X. | (1959) | No. 1 | „ 12 | „ 65.— |
| C. | ALMANAK SENI 1957. Isi: mengenai Seni Sastera, Musik, dan Rupa | | | | Rp. 22.50 |
| | SUARA (kumpulan sadjak Toto S. Bachtiar dari th. 1950-1955) | | | | „ 5.50 |
| D. | Ulangan tjetak : | | | | |
| | BUKAN PASAR MALAM oleh: Pramoedya Ananta Toer | | | | „ 4.50 |
| | INDONESIA DI ASIA SELATAN oleh: Armijn Pane | | | | „ 4.50 |
| | KRISIS INDONESIA DEWASA INI | | | | „ 2.50 |
| | BEBERAPA PERSOALAN SEKITAR SEDJARAH INDONESIA oleh: Sartono Kartodirdjo | | | | „ 2.— |

Setiap pesanan harus tambah ongkos kirim se-kurang²nja 10% dari djumlah harga pesanan.

JAJASAN PENERBITAN KEBUDAJAAN

Djalan Geredja Theresia 47,

Telpon Gb. 2537

D J A K A R T A

**MULAI SEKARANG TELAH DAPAT ANDA PESAN
„INDONESIA” 1959 TERDJILID**

Memuat karangan² para pemikir, budajawan dan sastrawan Indonesia tentang pelbagai masalah dengan dihiasi oleh puluhan sketsa dan vinjet para pelukis kita.

Sedjak awal tahun 1959 „INDONESIA” diterbitkan dengan „Gaja Lama” dan „Gaja Baru”. „Gaja Lama” jang terbit tiap² bulan Djanuari, Maret, Mai, Djuli, September dan Nopember, memuat sumbangan karangan² jang langsung diterima dari para pengarangnja ; sedang „Gaja Baru” jang terbit pada bulan² selebihnja, berisikan karangan² pilihan dari berbagai madjalah terkemuka di Indonesia tentang seni, ilmu dan filsafat.

Sebab itu, barang siapa ingin mengetahui perkembangan dan persoalan² Indonesia dilapangan seni, ilmu dan filsafat sekitar tahun 1959, patut memiliki „INDONESIA” terdjilid.

Tebal : 576 halaman

Harga Rp. 65.—

Ongkos kirim : 10%

JAJASAN PENERBITAN KEBUDAJAAN

Djalan Geredja Theresia 47,

Telpon Gb. 2537

D J A K A R T A

INDONESIA



KARANGAN PILIHAN

Keputusan PEPERDA DJAKARTA RAYA
DAN SEKITARNJA TGL. 1 NOPEMBER
No. 191/1960.

KUSNADI :

SENILUKIS KANAK-KANAK

PROF. MR MOH. NASROEN :

**PENGGOLONGAN FALSAFAH DAN MENDUDUKKAN
SOAL FALSAFAH**

PROF. MR SOEDIMAN KARTOHADIPRODJO :

DEMOKRASI DAN LEIDERSCHAP

Diasuh oleh pengurus :

**JAJASAN PENERBITAN
KEBUDAJAAN**

ACHDIAT K. MIHARDJA (Ketua)
Mr J.C.T. SIMORANGKIR (Wk. Ketua)
MOH. AMIR SUTAARGA (Anggota)
ILEN SURIANEGARA (Anggota)
ANAS MA'RUF (Sekertaris)

Redaktur Penjelenggara :
WIRATMO SUKITO

Tatausaha :
JAN POOE

Harga langganan :

1 tahun (4 nomor) Rp. 24.—
Etjeran senomor Rp. 6.—

Alamat Redaksi/Tatausaha :
**JAJASAN PENERBITAN
KEBUDAJAAN**
Djalan Geredja Theresia No. 47
Telpon Gbr. 2537
D J A K A R T A

ISI NOMOR INI :

Kusnadi :

SENILUKIS KANAK-KANAK

Soedjatmoko :

**KEBUDAJAAN NASIONAL
DAN MOBILISASI MENTAL**

Hassan Shadily :

**PERKEMBANGAN KEBUDAJAAN
NASIONAL DAN PENGARUH-
PENGARUH JANG SEDANG DIALAMI**

Prof. Mr Moh. Nasroen :

**PENGGOLONGAN FALSAFAH DAN
MENDUDUKKAN SOAL FALSAFAH**

B. Sitompul :

**SENIMUSIK JANG MEMBAWAKAN
KEPRIBADIAN NASIONAL**

Prof. Mr Soediman Kartohadiprodjo:
DEMOKRASI DAN LEIDERSCHAP

T.B. Simatupang (Djenmaj. pensiun):
**KEPRIBADIAN BANGSA DAN
PENDIDIKAN DALAM ANGKATAN
PERANG**

Berhubung berbagai kesukaran jang dihadapi madjalah „INDONESIA”, maka pengurus JPK memutuskan untuk tahun 1960 ini diterbitkan hanja empat nomor.

Para langganan jang telah mengirimkan uang langganan lebih dari empat nomor, diperhitungkan untuk nomor nomor selandjutnja.

Redaksi/Tatausaha
„INDONESIA”

KUSNADI :

SENILUKIS KANAK-KANAK

(untuk Sjolihin sebagai penggerak senilukis anak¹)

Dari kesan melihat hasil-hasil yang diikutkan pada pameran-pameran internasional lukisan anak-anak di Eropa dan Asia liwat reproduksi-reproduksi berwarna dan dari melihat hasil-hasil asli lukisan anak Djepang, Brazilia, Tjekoslowakia dan Indonesia sendiri (dari Indonesia terbatas yang digerakkan beberapa pelukis kita), jelaslah bagi kami bahwa hasil lukisan anak-anak yang masih bebas dari methodik tertentu dari sekolah-sekolah pada umumnya, menjerminkan vitalitet djiwa anak-anak dari berbagai negara itu yang penuh hasrat berexperimen dan kreatif, sangat besar saja tjiptanja.

Mutu seni lukis anak terdapatkan pada unsur-unsur artistik perbentukannya dan pengolahan tjeriteranya yang serba karakteristik, memapar kedjiwaan anak yang berisikan kemurnian-kemurnian dan kebebasan.

Tidak dapat disangkal karenanya bahwa ia merupakan suatu daerah seni lukis tersendiri, yang kaya dan berkepribadian. Yang patut tertajat dalam sedjarah kesenirupaan, sedjadar dengan kekajaan dan kepribadian yang dimiliki daerah-daerah seni lukis lainnya yang telah kita kenal seperti :

seni lukis primitif,

seni lukis klasik,

seni lukis modern, dari daerah-daerah seni lukis manusia dewasa.

Mula-mula orang dalam abad yang telah madju (abad 19) tidak dapat pertjaja kalau seni lukis primitif yang lahir dari suatu lingkungan kemasjarakatan yang masih prima-sederhana (primitif) dalam segala hal pemikiran, alat, kepertjajaan dan pergaulan hidupnya sehari-hari, akan mentajat sedjarah gemilang seperti terakui kedudukannya sekarang: kevitatan sebagai salah satu sumber inspirasi yang kuat bagi pentjiptaan-pentjiptaan baru yang dinamakan seni modern.

Tapi seni lukis modern pun pada permulaan dikenal, diragukan orang tentang kesanggupannya dapat berdiri sendiri, apa lagi dibayangkan akan merupakan zaman yang tegak serta berpengaruh sesudah masa seni klasik.

Kembali tentang daerah seni lukis kanak-kanak, kurang lebih barulah puluhan tahun saja orang menentukannya, paralel dengan research yang bersifat keilmuan menemukan segi-segi universal baru dari kedjiwaan anak, guna kemandjuaan pengetahuan tentang djiwa anak dan kemandjuaan pendidikan anak-anak.

Tapi kami kira bahwa lukisan anak-anak pun baru dapat dijadikan bahan-bahan penjelidikan yang saksama setelah adanya kemandjuaan tehnik me-reproduksi dengan warna saja. Dan reproduksi berwarna ini belum tua usianya. Reproduksi berwarna memudahkan orang mengumpulnya dalam bentuk kumpulan dalam buku-buku, pula memudahkan penjebarannya ataupun penjimpanannya yang sewaktu-waktu dapat digunakan bahan studi.

Tidakkah malah dibidang senirupa umumnya reproduksi ini telah mendjadi salah satu sebab kopesatan kemandjuaan seni lukis sedunia? Dalam sebuah buku yang khusus mengenai kerja seorang pelukis misalnya, disitu orang lebih lengkap mendjumpai hasil kerjanya dari pada dalam sebuah museum yang manapun dinegara manapun.

Apakah jang dapat kami lihat lewat hasil-hasil orisinal dan sekumpulan reproduksi dalam buku-buku tentang lukisan anak-anak ?

Hampir setiap hasil jang baik dari anak merupakan unicum.

Kaja fantasi dan kedjudjuran, dilahirkan sebagai hasil jang terdjauhkan dari pertimbangan-pertimbangan menurut metode jang telah umum, maka sangat intuitif, halus, perasa.

Tjeriteranja sederhana sekali kadang-kadang, tapi anak-anak pula mampu menjusun ber-matjam² kedjadian mendjadi sebuah thema lukisannja. Tjontohnja, mengenai keliaran orang-orang dalam sebuah kebun binatang. Dilukiskan kegembiraan penonton melihat gadjah, sedang sekumpulan anak-anak asjik menjaksikan angsa-angsa berenang. Seekor binatang singa jang besar sedang berdiri dengan megahnja, terlihat djelas dari sela-sela tiang besi daripada kurungannja. Masih ibanjak orang lain, ayah atau ibu-ibu menggandeng anaknja berdjalan pelan, menegok kekiri-kekanan sebelum menghampiri salah satu kurungan binatang. (lukisan hasil Usha Dolly, 7 th., India).

Tjontoh lain. Bagaimana kesibukan membuat rumah kaju dan susun di Djepang. Grobak-grobak mengangkut kaju ; orang memandjat lewat tangga kaju dan jang turun lewat seutas tambang jang diikatkan tiang rumah. Ramai-ramai memaku papan, menge-tjat dinding-dinding kamar jang dekoratif, mengetjat papan atap rumah. Seorang pemuda melihat-lihat rumah barunja jang sedang tengah djadi dari dalam. Penghuni lain me-masang katrol diatas rumah tingkatnja, dan masih banjak lagi termuat dalam sebuah lukisan anak oleh Tanaka Eyi, 10 th. Djepang.

Lukisan anak jang satu memperlihatkan kemeriahan warna-warna, jang lain ke-samar-samaran penggarisan, dan lain lagi suasana jang berat. Bentuk lukisan anak-anak pada umumnja bersifat universal, sukar diketohui dari negara mana asalnja kalau tidak disertai nama anak beserta asal negaranja. Tapi tidak berlebihan kalau kami kemukakan bahwa hasil anak Djepang menampakkan tanda-tanda kechasannja, dengan batas-batas perbentukan benda-bendanja jang samar dan tjeritera jang dapat meliputi sedjumlah besar orang dengan pelukisan gerak-gerak atau expressi masing-masing orang-orangnja jang tjukup terperintji. Dan lukisan anak India bertandakan djelas oleh kontur jang berat, jang djelas membatasi tiap objek dalam lukisan. Oleh seorang penulis Djepang, apa jang kami kemukakan diatas disinggung demikian, „bahwa lukisan kanak-kanak Djepang dan relief anak-anak Mesir membawakan tanda² keorsinilan bangsa masing² disamping keuniversilannja sebagai seni anak-anak“.

Pada umumnja lukisan kanak-kanak mempunjai bentuk menjederhanakan segala sesuatu jang menjebakkan orang mudah mengerti dan mengartikan. Dari sebab itu tak djarang berani menghilangkan segala sesuatu jang tak dipentingkan dalam thema tjeriteranja, sampai ada jang melukis kepala orang anak tanpa mulut, tapi rambut masih sempat dilukiskan. 4 helai sadja! Tjontoh terakhir membawakan sifat-sifat jang humoris-tis pula.

Keberanian dan kespontanan melaksanakan segala apa jang terangan-angankan lewat penjusunan garis-garis dan warna-warna, membawakan sifat² jang progressif experimentil, sehingga hampir setiap lukisan anak-anak dapat melahirkan tjorak-gaja pribadi. Kadang² nampak koprimitifannja, tapi kesimpulan setelah menjaksikan kejajaan tjorak dan gaja pribadi² pelukis² ketjil ini jang tidak terhitung djumlahnja dan tidak dapat dianggap onteng mutunja seperti tertjatat dari hasil² lukisan anak² sedunia, lebih tepat kalau kami menempatkannya sebagai tjiptaan² jang pada dasarnya modern.

Hampir tak ada isme jang mendjadi daerah terlarang atau daerah asing lagi baginja didalam praktek tanpa teori, terkotjual „naturalisme“. Maka pununtunan guru dalam sekolah jang menjadjak anak sedjak umur 4 th. sampai 10 th. kedjurusan me-

lukis setjara naturalistis, mematkan konsepsi bebas jiwa anak. Karena dalam priode tadi ia sedang gemar^{nja} pada fantasi dan tjakap pula menjusun dunia chajalnja. Guru pasti membuntukan daja berinisiatif dan ber-experimen sendiri dengan hasil-hasil penemuan-penemuan anak-anak, kalau guru hanja mengadjaknja sekitar melukis benda² mati seperti gelas, topi, bunga dalam pot, kursi atau tas sadja.

Tragik diatas dapat kami tegaskan dengan tjontoh anak A. jang sebelum bersekolah menghasilkan lukisan-lukisan indah, tapi sedjak masuk taman kanak-kanak kehilangan expressi dan dramatik jang pernah terdapatkan dalam hasil-hasil bebasnja.

Ilmu perspektif jang setjara praktis mulai dipeladjarkan pada anak jang masih ketjil, tak memungkinkan anak akan melukis seperti dalam gaja pribadinja. Dalam melukis kampung misalnja, tidak akan melukiskan rumah-rumah dibelakang jang berada didepannja, karena tidaklah nampak. Tapi bagi anak jang masih menganut konsepsi bebasnja, akan melukis djuga rumah-rumah jang lebih djauh letaknja itu dan dalam bidang kertasnja ditempatkan diatas rumah jang lebih dekat. Ia akan mulai melukis dari bawah. Dan berapa djumlah rumah jang akan dilukiskan tergantung lebarnja kertas sadja, kalau beranggapan bahwa kampungnja besar dan banjak rumah^{nja}.

Pernah kami djumpai pelukisan kepala² anak jang terbalik atau berada dibawah dan kaki^{nja} diatas. Ini terdjadi dalam konsepsi pribadi seorang pelukis anak, jang menggambarkan anak² sedang menari-nari bersama kawan^{nja}. Apakah sebab terbaliknja beberapa anak dengan kaki^{nja} diatas? Lebih mudah dipikirkan anak dalam suasana kesederhanaan djiwanja, kalau tangan^{nja} jang bergandengan jang merupakan lingkaran dilukiskan lebih dulu. Maka semua kepala² anak karenanja akan berada didalam lingkaran dan kaki² di luar! Dengan akibat adanja kepala² jang terbalik. Terdjadilah jang lain pada pelukisan penonton² kuda kepong, jang djuga berdiri mendjadi satu lingkaran. Disini kaki^{njalah} dari penonton jang dilukiskan sekeliling titik pusat dengan kepala-kepalanja jang diluar.

Lukisan anak pula dapat sangat dekoratif, oleh penjusunannja tanpa perspektif jang realistis; djuga oleh kemeriahan warna² jang digunakan dalam melukis segala benda jang disederhanakan mendjadi benda² datar tanpa dimensi ketiganja.

Kesimpulan² terpenting kami tuliskan sebagai berikut :

- 1e. bahwa pendidikan menggambar dari anak-anak ketjil kita perlu diperbarui, dengan menarik manfaat dari kenjataan mutu-mutu jang telah terbukti tinggi, kalau anak-anak diberi kebebasannja melukis menurut penemuannja sendiri.
- 2e. bahwa apa jang sudah dihasilkan dalam pendidikan melukis di sementara sekolah Taman Siswa, sekalipun masih bersifat insidental, dapat dibanggakan.
- 3e. bahwa selama masyarakat belum memperhatikan mutu-mutu pada pentjapaian anak dengan gaja bebasnja dalam lukisannja, selama itu masyarakat akan tetap buta menutup simpatinja terhadap bentuk-bentuk seni lukis diluar naturalisme, sekalipun dalam sedjarah masyarakat itu pernah ditjptakan karya² seni bermutu jang tidak naturalistis, seperti di Indonesia ini.

(dari : BUDAYA No. 9/10 1959)

SOEDJATMOKO :

KEBUDAJAAN NASIONAL DAN MOBILISASI MENTAL

PERGOLAKAN revolusi sekali lagi memaksakan kita untuk menjadari kembali arah dan tudjuan revolusi kita, untuk didjadikan pedoman dalam menghadapi berbagai masalah pokok mengenai kehidupan kita sebagai bangsa dan negara. Begitulah kita telah menghadapi, setelah hantjurnja negara K.M.B. dengan sistim demokrasi parlementernja, soal bentuk pemerintahan. Begitupun telah timbul pada kita kesadaran dan pengertian bahwa nasionalisme jang telah membawa kita pada pintu gerbang kemerdekaan, tidak akan dapat membawa kita lebih djauh, tanpa penjusunan kembali ekonomi kita setjara sosialis.

Lapangan ketiga, jang memerlukan kita mengorientasi diri kembali kepada tudjuan dan arah revolusi kita ialah lapangan kebudayaan.

Sekarang umum dirasakan perlunja untuk menegaskan kembali kedudukan serta fungsi kebudayaan, baik didalam usaha kita bersama untuk memperkembangkan kebudayaan kita pada umumnja, maupun didalam usaha menjelesaikan revolusi kita pada chususnja, agar didjadikan patokan dalam menghadapi permasalahan kini.

Permasalahan itu ditentukan oleh dua soal pokok: jaitu pertama, soal kepribadian bangsa kita dalam menghadapi pengaruh² kebudayaan asing, dan kedua soal kebudayaan kita dalam rangka usaha menjelesaikan revolusi kita.

Situasi setiap bangsa senantiasa ditentukan oleh pengalaman²nja dihari jang lampau, persoalan² jang dihadapi dihari kini, serta harapan² dan tjita² mengenai hari depannja. Begitupun dalam lapangan kebudayaan. Disini kita pertama-tama berhadapan dengan adanja berbagai lingkungan kebudayaan jang masing² mempunjai sifat dan tjiri sendiri.

Adanja kebudayaan² itu didalam lingkungan kebangsaan Indonesia telah memberikan kepada kebudayaan Indonesia kejayaan jang berlimpahan dalam bentuk pernjataannja, seperti djuga ditjerminkan didalam moto negara kita: Bhineka Tunggal Ika. Demikianlah telah terpupuk, didalam kesadaran hidup kita, rasa *relativitet* jang kuat dan *toleransi* jang mendalam.

Kebudayaan regional ini masing² merupakan endapan daripada tjara² penghadapan bangsa² Indonesia dihari jang lampau dengan persoalan² dimasa itu, termasuk persoalan² jang timbul dari pertemuan dengan unsur² kebudayaan asing. Sedjarah telah membuktikan besarnja pongaruh² asing atas kehidupan kita, tetapi ia djuga membuktikan betapa kuat daja bangsa Indonesia, untuk memasak dan menjjernakan unsur² asing itu, sehingga kebudayaan² jang berkembang sebagai djawaban bangsa Indonesia atas pengaruh² itu, tetap kita rasakan sebagai perkembangan asli daripada bangsa² Indonesia tadi.

Muntjulnja bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa jang merdeka dalam abad ke-20 telah membawa kita, sekali lagi, berhadapan dengan persoalan² baru serta unsur² asing jang baru pula. Disamping itu telah timbul didalam hati kita, kemauan kuat hendak merobah masjarakat kita, mendjadi suatu masjarakat jang makmur serta adil, pada tingkat kehidupan jang lebih tinggi dari jang sudah². Susunan masjarakat agraris feodal jang statis itu telah kita tinggalkan, begitupun kita telah atau sedang pejtjahkan belunggu pengkekangan ekonomi kolonial, dan sekarang sudah mulai menempuh djalan

penjusunan kembali daripada masyarakat kita, untuk menjamin kemajuan bangsa kita seterusnya.

KEGELISAHAN TIJRI ZAMAN PERALIHAN.

Kedua hal ini menimbulkan berbagai persoalan yang rumit, dan yang mau tak mau membawa banjak pula perubahan² didalam susunan dan tjara hidup kita. Nilai² dan tjara², yang berakar pada susunan agraris feodal itu, sudah tidak lagi dirasakan semuanja berlaku dan tidak lagi dapat memberi djawaban atas persoalan² yang baru itu. Kehilangan nilai² dan tjara² lama itu, sedang nilai² dan tjara² baru itu belum terang bentuk kristalisisinja, telah menimbulkan rasa ketidak pastian dan kegelisahan kalau hilanglah pribadi kita sendiri sebagai bangsa. Disamping itu kita seolah-olah dibandjiri dengan unsur² kebudayaan² lain. Maka timbullah dari kegelisahan ini, keinginan hendak menutup pintu untuk mentjegah masuknja pengaruh² asing yang buruk dan membahayakan. Meskipun sikap sematjam ini dapat dimengerti, namun ia tetap merupakan suatu reaksi yang akan membahayakan pertumbuhan kebudayaan kita seterusnya.

SIFAT ZAMAN PERALIHAN.

Pertama, kita melihat bahwa kegelisahan itu terutama disebabkan oleh muntjulnja beberapa gedjala di Indonesia yang dirasakan sebagai eksepis, sebagai asing dan bertentangan dengan rasa diri kita. Gedjala² ini se-akan² merupakan penularan dari pada gelombang² kemabokan yang menjeladjah seluruh dunia, sampai² menerobos tirai besi dan menular pemuda² Soviet Uni dan Eropah Timur. Gelombang² ini menundjukkan betapa ketjillah dunia sekarang, betapa terikat bersamalah bangsa² dan kebudayaan² didalamnja. Ia djuga menundjukkan, bahwa dengan tjara manapun djuga, dengan alat² komunikasi dan interdependentie sekarang ini, tak ada satu bangsapun yang dapat menutup pintu untuk hubungan dengan kebudayaan lain². Tak perlulah agaknja terlalu di-besar²kan bahaya manifestasi² kemabokan ini, yang terutama meliputi alam djiwa angkatan² belasan tahun. Dan tidak perlu pula terlalu banjak tenaga dihabiskan untuk mentjegah gelombang² ini. Sebab ternjata djuga betapa tjepat gelombang² ini hilang dengan hampir tidak berbekas.

Selain dari itu, pengaruh craze² seperti rock-and-roll dan cha-cha-cha atau top-hits atas wujud kebudayaan atau pribadi kita sebagai bangsa tidak seberapa. Kita nanti akan melihat faktor² yang djauh lebih strategis dan menentukan pengaruhnja.

Manifestasi² ini djuga menundjukkan sesuatu hal lain, jaitu bahwa bukan kita sadja yang berada didalam masa peralihan. Boleh dikatakanlah, bahwa dunia seluruhnja sekarang tengah mentjari susunan politik, ekonomi dan sosial yang baru, baik sebagai bangsa sendiri, maupun didalam pergaulan kehidupan antara bangsa, beserta djuga nilai² kehidupan dan kebenaran yang berhubungan dengan susunan² itu. Maka tidak mengherankanlah, bahwa dalam mentjari kepribadian kita sendiri dalam situasi abad ke-20, kita djuga terpengaruh atau kotjipratan oleh pentjaharian yang dilakukan di-tempat² lain didunia ini, di Amerika Serikat, di Amerika Tengah, dan Selatan, di Soviet Russia, Tiongkok dan India, di negara² Arab, di Asia Tenggara dan di Eropah. Ketidak pastian kehidupan kita ini hendaknja kita torima sebagai sifat chas daripada zaman kita sekarang ini, yang bukan hanya meliputi bangsa Indonesia, tetapi djuga umat manusia dalam keseluruhannja.

Ada djuga satu sebab lain untuk kegelisahan itu, yang terletak didalam proses kemajuan kita sendiri. Jaitu pemasukan unsur² kebudayaan asing untuk keperluan mentjapai tudjuan² revolusi kita. Tidak akan dapat disangkalah, bahwa tanpa ilmu pengetahuan serta teknologi modern, tudjuan² kita itu tidak akan tertjapai. Tetapi ilmu penge-

tahuan serta teknologi itu tidak dapat dilepaskan, tidak dapat diisolasikan, daripada manifestasi² lainnya dari pada kebudayaan modern itu. Setiap pabrik modern, setiap laboratorium yang didirikan, bahkan setiap pesawat radio yang dibuat, atau setiap mobil yang diimport, sudah akan merubah, sedikit banyaknya, kebiasaan² serta tjara² kita. Begitupun ilmu pengetahuan itu sendiri. Lepas dari pada teori² yang menjadi hasil ilmu pengetahuan itu, dan yang dapat ditolak atau diterima relevansinya untuk Indonesia. sikap jiwa ilmu pengetahuan sendiri, yaitu kesediaan untuk terus menerus mentjari kebenaran, setjara konsekwen dan lepas dari akibat²nja, dengan tjara pemikiran yang berdisiplin teguh itu, sekali ia sudah tertanam di Indonesia, sendiri akan merupakan sumber kekuatan² yang akan merubah kehidupan dan djuga rasa pribadi kita itu, dan dengan djalan ini se-waktu² akan dapat menambah kegelisahan sementara itu. Kita nanti akan melihat, bahwa menghadapi rasa tidak pasti ini, baik yang diakibatkan pengaruh luar, maupun yang timbul dari proses kemajuan kita sendiri, hanja tudjujan² dan tjita² revolusi kita akan dapat memberi suatu rangka orientasi yang tegas, dan suatu pegangan baru, sehingga kita dapat bedakan yang remeh dari yang pokok.

PERTEMUAN DENGAN KEBUDAJAAN ASING.

Semuanya ini sebenarnya tidak begitu menjadi hal. Sebab sedjarah djuga telah menunjukkan, bahwa portemuan dengan kebudayaan lain djuga dapat menghasilkan perkembangan kebudayaan yang paling gemilang. Perkembangan kebudayaan di Eropah Barat misalnya, sebagai hasil pertemuan dengan kebudayaan Islam didalam rangka perang salib, timbulnja Renaissance di Italia Utara lantaran penemuan kembali daripada kebudayaan Yunani klasik, kegemilangan kebudayaan Islam sebagai akibat pertemuan dengan kebudayaan Hellenistik, dan kemudian, setelah surut sebentar, dalam abad ke-16 sebagai akibat absorpsinya daripada pengaruh Mongol dan Turki di India sebagai akibat konfrontasi Mongol dengan kebudayaan asli India, dan di Indonesia perkembangan kebudayaan Hindu dan kemudian pertemuannya dengan kebudayaan Islam, semua itu menunjukkan, betapa besar pula manfaat serta kemajuan yang memungkinkan oleh pertemuan satu kebudayaan dengan yang lain. Kentalah apa yang menjadi pokok didalam pertemuan dua kebudayaan itu, yaitu kemampuan kebudayaan yang satu untuk mentjernakan dan menyesuaikan unsur² kebudayaan yang lain itu kepada keperluan serta tudjujan²nya sendiri.

Memang vitaliteit kebudayaan sesuatu bangsa dibuktikan oleh kemampuannya untuk dirangsang oleh pengaruh² luar, kearah suatu kreativitet yang lebih besar. Vitalitet sesuatu bangsa djuga ditjernakan dari keberaniannya untuk mondjalankan eksperimen² dan menjjoba djalan² baru yang belum terdapat didalam kebudayaannya yang asli.

TRADISI DAN VITALITET BANGSA.

Sebaliknya, tradisi bagai bangsa yang vital itu bukan sesuatu yang beku. Baginya ia bukan kulit kosong yang telah membantu; baginya tradisi itu tak lain merupakan warisan yang berharga daripada pengalaman² yang penting didalam sedjarahnja, yang senantiasa perlu ditjari dan ditentukan kembali makna dan artinja didalam rangka persoalan² baru yang dihadapi sekarang ini.

Demikianlah tradisi itu bagaikan rabuk untuk pertumbuhan selanjutnja. Lain halnya djikalau tradisi sudah membantu, menjadi aturan² serta tjara² yang tak dapat dirobah, dan yang sudah hilang arti dan hubungannya dengan persoalan² yang menimbulkan aturan² serta tjara² itu.

Dalam hal itu tradisi merupakan kurungan yang merintanginya suatu bangsa menghadapi persoalan baru.

Maka vitalitet sesuatu bangsa djuga dapat diukur pada kemampuannja untuk senantiasa mengreinterpretasikan tradisinja dengan memberi arti dan makna baru kepada pengalaman² lama itu, sesuai dengan keperluan²nja jang baru.

KEPRIBADIAN BANGSA.

Maka demikianlah pribadi sesuatu bangsa, tidak sadja diwujudkan oleh pengalaman² jang sudah, ia bukan sadja merupakan anggapan daripada tjara³ penghadapan serta penjelesaian sesuatu bahasa dengan masalah²nja dihari-hari jang sudah. Ia djuga ditentukan oleh tjita² hari depannja, serta oleh kesanggupannja untuk memberi djawaban² jang baru, jang tidak terdapat didalam endapan jang lama itu, atas persoalan² jang baru pula.

Pendeknja jang dinamakan pribadi bangsa itu bukanlah sesuatu jang statis, melainkan didalam continulet sedjarahnja, dynamis sifatnja senantiasa berubah dan berkembang, sesuai dengan keperluan bangsa itu serta vitaliteitnja. Maka berkat kesanggupan inilah kebudajaan sesuatu bangsa senantiasa dapat berkembang dan memperbaharui diri.

Perlu agaknja hal ini ditegaskan, djangan sampai kita tersesat dalam menggunakan pengertian pribadi bangsa ini sebagai pedoman dalam menghadapi permasalahan kita ini.

KEPRIBADIAN BANGSA SEBAGAI KEDOK.

Didalam sedjarah kita melihat bahwa suatu appeal kepada „mendjaga kemurnian kepribadian bangsanja“ sering digunakan oleh kaum kolot jang bermusuhan terhadap segala sesuatu jang baru, biar dia datang dari luar, maupun sebagai hasil perkembangan sendiri. Sesudah revolusi Perantjis, kaum Royalistlah jang pertama-tama menggunakan slogan kepribadian Perantjis itu dengan maksud meniadakan hasil² daripada revolusi Perantjis.

Pada waktu Soviet Unie mulai membangun masjarakat Sovietnja, ia tidak menggunakan slogan „pribadi Rusia“, melainkan usaha pembangunan mereka semata-mata ditentukan oleh bajangan hari depannja, serta tudjuan² jang dikedjarnja. Hanja kaum pelarian Rusialah, kaum emigró jang bermimpi tentang Ibu Pertiwi Rusia jang kudus itu.

Kedua tjontoh ini tjukup menggambarkan betapa perlunja kita mendjaga, djangan sampai kekolotan dan kepitjikan alias „kleinburgerlijkheid“ menjembunjikan diri dibelakang „kesettiaan kepada pribadi bangsa“, sehingga dalam menghadapi persoalan² zaman baru terikat tangan kita, dan tertjegah kita dalam mengedjar tudjuan² kita. (Suatu tjontoh lain daripada penjalahan gunaan istilah „peribadi Indonesia“ ialah agitasi kominis terhadap unsur² kebudajaan Barat, sebagai berlawanan dengan pribadi Indonesia. Akibatnja ialah bahwa hanja unsur² kebudajaan negara komunislah jang patut diterima). Maka demikianlah dapat dikatakan bahwa kepribadian sesuatu bangsa hanja terang garis² bentuknja apabila kita menoleh kebelakang, sedangkan apabila kita memandang kedepan, kepribadian bangsa itu terutama tertandas oleh bajangan hari depannja, serta keberanian dan kesanggupan bangsa itu untuk mengedjar tjita²nja. Dan didalam pengedjaran itulah terkembang pribadinja.

WUDJUD KEPRIBADIAN INDONESIA

Meskipun demikian, menjelami sedjarah perlu djuga, jaitu untuk menemukan didalamnja beberapa unsur kepribadian kita jang akan turut mempengaruhi tjara penghadapan kita dengan masa sekarang dan hari depan kita. Ternjatalah, bahwa wujud kepribadian Indonesia ini tidak terletak dalam tjara² tertentu, melainkan dalam bebe-

rapa sifat yang tertitak didalam pembeberan sedjarah bangsa Indonesia, jaitu terutama rasa *relativitet* dari segala² yang ada didalam dunia yang fana ini, dan *toleransi* yang mendjadi akibatnja.

Sikap toleransi ini sebagai unsur pribadi bangsa kita, kita dapati tidak sadja dalam menghadapi perbedaan antara kita sama kita, melainkan djuga antara kita dengan dunia luar. Ia djuga mendjadi akibat daripada, yang dapat kita anggap unsur ketiga dalam kepribadian kita, ialah *kepertjajaan pada kesanggupan kita sendiri untuk senantiasa menghadapi pengaruh¹ luar dengan suatu tjetusan kreatifitet yang baru, yang achirnja mentjernakan pengaruh¹ luar itu mendjadi bahan² pembinaan kebudayaan sendiri.*

Ada unsur kelima dalam kepribadian kita itu, yang akan dibahas lebih djauh lagi didalam karangan ini; jaitu paham kemanusiaan kita. Inilah sanga sedjarah kepada kita sebagai bekal untuk menghadapi hari depan.

Oleh sebab itu dalam menghadapi pengaruh² kebudayaan asing, djawaban kita bukannya untuk menutup pintu kita, seluruhnja atau separoh, djawaban kita ialah dalam memungkinkan kreatifitet yang lebih besar pada pihak bangsa kita sendiri.

Demikianlah kita telah dapat mendudukan hubungan kepribadian nasional, baik dengan kebudayaan² asing, maupun dengan tradisi² kita sendiri.

Dari pangkal penglihatan ini, kita sekarang dapat meninjau soal menjelesaikan revolusi kita dalam hubungan kebudajaanja.

REVOLUSI DAN KEBUDAJAAN NASIONAL.

Kita sokarang telah menempuh djalan ke penjelesaian revolusi kita. Djalanja ialah suatu usaha perseorangan, maupun sebagai matjana. Makin lama makin kentarah sudah, bahwa usaha raksasa ini akan meliputi semua bidang kehidupan manusia, baik sebagai perseorangan maupun sebagai masyarakat dalam keseluruhannja. Terang djugalah, bahwa pembangunan ekonomi pengorbanan besar dari bangsa kita dalam memerlukan perobahan² besar dalam adat kebiasaan dan alam djiwanja.

Oleh sebab usaha pembangunan itu bukan semata-mata merupakan suatu usaha ekonomis, melainkan terutama merupakan suatu proses perobahan sosial-kultural, dapatlah dikatakan bahwa berhasil-tidaknja usaha pembangunan ekonomi itu akan tergantung dari tjara bagaimana kita dapat mengatasi soal² dibidang kebudayaan ini.

Urusan prioritas dalam perentjanaan soal ketjepatan daripada kemadjuan ekonomi yang hendak ditjapai, soal memilih tjara² pelaksanaan²nja, dengan paksaan atau tidak, mau tak mau, membawa kita pada masalah² yang menentukan bagi kehidupan kita sebagai manusia. Ia membuka pertanyaan: apa arti dan maksud saja hidup.

Pengerahan modal dalam negeri akan memerlukan perobahan² yang mendalam dalam tjara² kita menabung, dalam tjara kita bersikap terhadap uang; belum lagi penjederhanaan umum dalam tjara² kita hidup sehari-hari yang diperlukan. Soal sikap terhadap kerdja, yang akan mempengaruhi productivitet kita, soal ketjepatan hidup dan bekerdja, soal perangsang² mana yang akan mengakibatkan orang bekerdja lebih koras, semua soal ini akan langsung mempunyai efek ekonomis; akan tetapi soal² ini semuanya berakar pada pandangan hidup kita.

Soal apakah kita akan menempatan industri² kita di-kota² besar, atau didaerah pertanian, soal relasi² produksi, soal apakah kita hendak mendjadi negara kita suatu negara industril atau tidak, soal dengan tjara apa kita akan memperkembangkan koperasai² kita, djawaban kita atas soal² ini, sangat akan mempengaruhi alam djiwa dan kebudayaan masyarakat yang baru itu.

Pondekja, tudjuan² sosial dan ekonomis daripada usaha pembangunan kita itu,

serta tjara³ jang kita gunakan untuk mentjapai tudjuan² itu, akan merupakan faktor² terpenting didalam perkembangan dan perwujudan pribadi dan kebudajaan Indonesia. Dibandingkan dengan faktor² ini, maka entenglah soai² kebudajaan jang timbul dari peniruan exces² kebudajaan asing oleh angkatan muda kita.

Disamping faktor² sosial-ekonomi ini, ada djuga faktor² lain jang setjara menentukan, akan mempengaruhi perwujudan kebudajaan nasional kita. Faktor² itu muntjul dari perkawinan antara keperluan daja-guna dengan kebutuhan kita akan keindahan didalam proses pembangunan ekonomi.

Setiap pabrik jang akan kita dirikan, misalnja setiap gedung jang akan dibangun, akan meminta suatu djawaban Indonesia mengenai wujud architectonisnja. Djawaban kita atas soal kekurangan perumahan, atas soal town-and country-planning, semuanya itu akan turut menentukan pola kehidupan kita, dan demikian pula suasana kebudajaan dan pribadi kita. Djawaban² itu akan harus dapat kita berikan dengan menggunakan tradisi² kita, bersama dengan segala kemungkinan baru jang dibuka oleh kemandjuaan teknologi modern, sehingga djawaban² itu dapat kita rasakan sebagai djawaban kita sendiri.

Begitu pula dilapangan design industrialeel, dari bentuk sendok sampai bentuk kursi dan pola tekstil, daja tjipta Indonesia akan turut mewujudkan kebudajaan nasional kita.

Oleh sebab itu, soal pembinaan kebudajaan Indonesia, soal mendjaga kebudajaan nasional, soal kembali kepada kepribadian sendiri, bukan merupakan suatu soal jang berdiri sendiri, dan jang dapat dipetjahkan sendiri. Baik definiering, maupun pemetjahan masalah kebudajaan nasional tidak dapat dilakukan lepas dari tudjuan² pembangunan ekonomi, lepas dari tjita² kita hendak menjusun suatu masjarakat sosialis, jang adil, makmur dan bahagia.

MOBILISASI MENTAL MEMERLUKAN POLITIK KEBUDAJAAN JANG POSITIP

Sebaliknja, kita djuga telah melihat, bahwa tudjuan² revolusi kita itu, tidak dapat ditjapai tanpa memperhitungkan dan menggunakan faktor² kebudajaan. Bahkan untuk mengedjar tudjuan² itu diperlukan suatu konsentrasi dan pengerahan perhatian, pikiran dan semangat seluruh masjarakat kita atas tudjuan² itu, pendeknja suatu mobilisasi mental.

Teranglah, bahwa tanpa suatu politik kebudajaan jang positip, pengerahan mental jang diperlukan tidak akan dapat tertjapai. Terang djugalah, bahwa tidak tjukup tudjuan² revolusi kita dipropagandakan. Perlulah untuk memberi arti kepada tudjuan² serta tjara² pelaksanaan program pembangunan itu, didalam rangka pandangan² hidup jang ada di Indonesia.

Mobilisasi mental ini akan harus diarahkan menghadapi dua soal pokok.

Disamping Lembaga² design industriil dan keradjinan tangan jang perlu didirikan dan disamping penjesuaian lembaga² seperti MIPI dan Universitas², djuga sistim pengadjaran kita pada umumnja perlu lebih di-orientasikan kepada usaha perobahan² sosial-kultural jang diperlukan itu dalam rangka usaha pembangunan ekonomi. Tentu suatu sistim pengadjaran dan pendidikan tidak boleh hanja bersifat utilitaristis se-mata², namun toh sangat perlu, disamping memborikan kedjuruan dan keahlian, ia djuga memupuk nilai², motivering² dan orientasi umum jang dibutuhkan untuk mendjiwai paham kemandjuaan masjarakat dan dynamisering masjarakat.

Mobilisasi mental ini tentu tidak terbatas pada lapangan pendidikan sadja. Perlu masjarakat seluruhnja diturut sertakan didalam usaha kemandjuaan itu. Disinilah letaknja suatu bidang usaha jang sangat penting bagi lembaga² negara seperti RRI dan PFN.

Disamping penghiburan, politik lembaga⁵ sematjam ini hendaknja berusaha supaja konsentrasi masjarakat umum dipusatkan kepada usaha pembangunan dan kemandjuaan ini, sebagai tudjuan² revolusi kita, beserta kepada rentjana² konkritnja.

Disamping itu hendaknja diusahakan, supaja lembaga² ini membawakan kepada masjarakat bahan² pengetahuan jang berguna untuk maksud tadi itu, dan jang dapat merangsang „verbeeldingskracht“, inventivitet serta inisiatif para pendengar dan penontonja. Perlu diberi perhatian lebih banjak science-reporting, kepada laporan² tentang kemandjuaan jang telah ditjapai di-negara² lain jang kira² sama tingkat perkembangannja, bagaimana berbagai masalah dipetjahkan atau se-tidak²nja dihadapknja, bagaimana mereka telah berhasil menemukan tjara² dan alat² tersendiri dalam mengedjar kemandjuaan itu.

Jang pertama, ialah usaha mengatasi rintangan² jang berakar didalam kebudayaan kita sendiri, dan jang menghalangi tertjapainja tudjuan² revolusi kita. Jang kedua, ialah membangkitkan kembali atau memupuk unsur² didalam kebudayaan kita jang akan memudahkan tertjapainja tudjuan² tadi.

Untuk kedua maksud ini perlu dikerahkan segala daja pemikiran jang ada pada kita, dilapangan ilmu² pengetahuan n.engenai sosiologi, hukum adat, anthropologi, se-djarah, filsafah, bahkan ilmu kebahinapun.

Lebih daripada jang sudah², Universitas² di Indonesia, terutama dilapangan ilmu pengetahuan sosial, tetapi djuga dilapangan hukum, adat, anthropologi dan filsafah hendaknja mengarahkan pengadjaran serta penjelidikannja kepada pemasalahan Indonesia kini.

Maksudnja ialah supaja para mahasiswa dan para sardjana kita perhatiannja dan sikap djiwanja, tertudju kepada masalah² Indonesia, terutama di-lapangan² jang akan terlibat dalam proses² perobahan kini. Untuk itu, perlu lebih dahulu fakta² mengenai lapangan² itu sekarang ini dilengkapkan. Kedua, perlu, setelah menjelami keadaan jang rièel sekarang ini, diselidiki bagaimana, berpangkal pada realitet konkrit itu, dapat diadakan perobahan, setjara bagaimana, dengan bentuk sosial apa, dan akibat²nja jang terdjalin satu sana lain dengan masjarakat pada umumnja. Disinilah letaknja suatu tugas utama bagi Madjells Ilmu Pengetahuan kita (MIPI).

Disamping itu, oleh sebab kita tidak bermaksud hendak mendjiplak sadja dari sistim² politik dan ekonomi jang sudah ada, sangat perlulah daja pemikiran itu djuga diarahkan kepada pentjaharian djawaban² sendiri atas persoalan² jang bergandengan dengan usaha pembangunan ekonomi itu sendiri.

Hal ini akan memaksakan para sardjana kita, untuk ber-angsur² mewujudkan alat² analisa, disamping alat² jang sudah ada, jang perlu untuk n.empeladjadi dan memahami keadaan kita chususnja, dan ber-angsur² pula membina teori² ilmu pengetahuan jang dapat memberi bimbingan kepada kita untuk mentjapai tudjuan² kita.

Kehendak kita untuk menjusun djawaban² sendiri atas segala soal ini, dengan tidak menggunakan resep² jang sudah ada, djuga menimbulkan suatu keperluan lain, jattu perlunja kesempatan jang tjukup luas untuk mengadakan pertukar-fikiran tentang pemetjahan soal² itu jang terbalk didalam situasi kita.

Tak ada seorangpun jang seorang diri, akan dapat n.entjakupi seluruh permasalahan Indonesia, dan memberi djawaban jang tepat. Perlu dimungkinkan diskusi untuk mengudji, mengkoreksi dan memperkembangkan idee² jang timbul, dan untuk kristalisasi pemikitan, jang nanti mendjadi pangkal untuk langkah berikunja. Sebab pentjaharian djawaban² Indonesia itu, mau tak mau, harus merupakan suatu proses kolektif.

Inilah bebeapa unsur daripada suatu politik kebudayaan jang dapat menjelenggara-kan mobilisasi n.ental kita. Politik ini didasarkan atas pengertian, bahwa pola kehidupan

serta perkembangan kebudayaan kita itu terikat pada usaha pembangunan ekonomi, artinya pada usaha kita untuk membina negara yang adil makmur dan bahagia.

Politik kebudayaan itu bertujukan untuk merangsang, memupuk dan mengarahkan semua kekuatan mental dan spiritual ketudjuan itu.

Disini diperlukan bimbingan yang sadar dan tertudju dari pemerintah. Bimbingan ini juga meliputi beberapa aspek organisatoris, yaitu dalam peranan yang harus dimainkan oleh pemerintah sendiri. Soal ini agaknya jatuh diluar bidang karangan ini. Tjukup disebut saja, bahwa dalam menjelenggarakan mobilisasi mental ini, beberapa lapangan, terutama yang bersifat sosial kulturil, memerlukan suatu campak yang sentral oleh pemerintah, sedangkan terutama dilapangan seni lebih diperlukan suatu campak yang gedentraliceerd, yaitu bukan oleh pusat melainkan oleh pemerintah daerah dan kota²pradja.

Demikianlah mobilisasi mental itu, bukan saja merupakan pengerahan dan penggunaan se-effek²nja daripada tenaga mental dalam melaksanakan rentjana², melainkan juga bersifat keaktifan kreatif mental dan intelektual yang setinggi-tingginja.

Marilah kita sekarang menindjau didalam rangka umum ini, suatu soal yang khusus, yaitu revolusi kita dan seni.

REVOLUSI DAN SENI

Djuga seni tentu memegang peranan penting dalam usaha memusatkan segala perhatian atas tudjuan² revolusi yang hendak ditjapai, serta didalam mobilisasi mentalnja.

Fungsi didaktis dan propagandistis ini salah satu peranan yang wajar, dan yang bukan remeh artinja, dan masih banjak yang harus dan dapat dikerdjakan kearah itu. Begitu pula dalam peranan sebagai daya pengikat bangsa, sebagai pembina bangsa bantuan yang dapat diberikan oleh seni, djauh dari tjukup digunakan.

Akan tetapi, diatas semua ini, ada satu peranan lagi yang mendjadi tugas seni, yaitu untuk senantiasa, didalam menjalankan usaha pembangunan ekonomi dan penjusunan kembali, daripada masyarakat kita, menjadari kita, mengingatkan kita, kepada dimensi manusia didalamnya.

FAHAM KEMANUSIAAN INDONESIA.

Djanganlah kita lupakan bahwa didalam lingkungan kebudayaan Indonesia manusia itu senantiasa dianggap dan diperlakukan dalam kebulatan hubungannja dengan kodrat alam semesta, dengan lingkungan masyarakatnja, dan dengan dirinya sendiri, sebagai pentjari makna kehidupan. Mustahillah bagi kita untuk menerima penurunan martabatnja sebagai manusia, mendjadi suatu unsur abstrak, yang mengemukakan satu segi daripada kebulatan kemanusiaannja saja, seperti didalam berbagai theorie politik Barat, (dan dalam hal ini Soviet Russiapun harus diperhitungkan sebagai Barat). Reduksi manusia mendjadi alat pengabdian kepada ras, kepada negara semata-mata, atau mendjadi faktor produksi saja, memang benar asing bagi pribadi Indonesia.

Namun usaha pembangunan ekonomi ini, dengan segala pengerahan tenaga yang mau tak n.au, membawa bahaya, bahwa manusia diperlakukan sedemikian ini.

Mendjaga kemanusiaan manusia Indonesia ini, mendjaga djangan sampai manusia Indonesia ini tenggelam didalam schema² dan rentjana² pelaksanaan usaha pembangunan itu, mendjaga djangan sampai ia mendjadi objek dan alat saja, biar untuk tudjuan² yang sebaik-baiknya, seperti nempertinggi tingkat kehidupan ekonominja sekalipun itulah yang mendjadi panggilan utama bagi seni dan seniman didalam penyelesaian revolusi Indonesia itu.

Sebab djanganlah kita lupa, bahwa usaha pembangunan itu dengan segala pengor-

banannya dilaksanakan, bukan sadja untuk sekedar keperluan materiel sadja. Tujuan² yang kita kedjar itu, dikedjarnya sebagai sjarat untuk memungkinkan suatu kehidupan yang bebas dan bahagia.

DRAMATIK REVOLUSI

Tekad sesuatu bangsa untuk merobah, setjara sadar, susunan masjarakatnja serta membawanja kesatu tingkat kehidupan yang lebih tinggi memang merupakan suatu usaha raksasa yang penuh potensi dramatik.

Peralihan dari taraf kesatu ketaraf yang berikutnya, senantiasa membawa persoalan² yang menggontjangkan bagi manusia² yang terlibat didalamnya. Semua itu, seperti djuga tekad hendak maju, tentangan dan kesulitan yang dihadapinja, serta konflik² yang menjertai proses kemajuan itu, sudah sepatutnja merupakan bahan² mentah untuk beragam-ragam karya seni. Kita sebenarnya baru pada taraf permulaan sadja, dalam menggalis sumber kekayaan seni itu. Soal² yang bergandengan dengan industrialisasi, transmigrasi, urbanisasi, pen.bukaan tanah liar, dan pada umumnya, modernisasi kehidupan, baik didesa maupun dikota, masih kurang diperhatikan didalam sastra, drama dan seni lukis kita.

GAJA SENI DAN MASJARAKAT

Banjaklah yang telah dikatakan tentang gaja pengutjapan seni. Ada yang berkeja-kinan, bahwa ada gaja² yang sesuai dengan pribadi Indonesia, dan ada yang tidak. Maksudnja ialah, bahwa yang tidak sesuai itu harus ditekan. Ada djuga yang merasa bahwa hanya gaja realisme sosialislah yang tepat bagi kita. Akan tetapi; djauh dari penggambaran realitet dalam perkembangan revolusionernja²; aliran realisme sosialis ini dalam praktek menjdai alat partai Komunis dan propaganda semata-mata untuk kepentingan sewaktu-waktu daripada politik Komunis.

Menurut pandangan kami seniman senantiasa, disamping tanggung² djawab lainnja, harus menjdai integritetnja sebagai seniman. Djuga apabila ada pesan yang hendak dibawanja dengan karyanja, seniman itu tidak dapat melepaskan diri dari tanggung djawabnja terhadap kebenaran yang ditangkapnja itu. Bentuk pernyataan kebenaran itu, tidak dapat dipaksakan kepadanya dari luar. Dan djikalau ia merasakan bahwa kebenaran itu lebih langsung dapat diselami dengan menjimpang daripada bentuk² naturalis atau akademis, kebebasan itu harus diberikan kepadanya.

Sebab didalam seni, deformatie stylistis hanyalah suatu alat untuk menjingkat tabir kebenaran tadi itu. Djikalau tidak, maka susutlah si seniman itu menjdai propagandis yang berdimensi satu semata-mata.

Akan tetapi apakah seniman itu djikalau dia bebas dalam gaja pernyataan itu, tidak nanti menjdai jauhkan diri dari masjarakatnja dan dari tujuan² perdjungan masjarakat itu ?

Hubungan antara seniman dan masjarakat itu memang kuat. Namun hubungan timbal-balik ini bukan suatu hubungan yang sederhana sadja. Seniman itu bukan hanya pengutjap daripada apa yang sudah hidup terang² didalam masjarakatnja. Kedudukannya djuga dapat dibandingkan dengan raga didalam masjarakatnja, sebab ialah yang sering mendahului perkembangan masjarakatnja, dan mematangkannya untuk perkembangan itu. Oleh sebab itu memang penting bahwa gaja pengutjapannya dapat langsung dimengerti oleh masjarakatnja djustru didalam usaha pengerahan tenaga mental sekarang ini, akan tetapi disampingnja itu, ia sering tidak selalu dapat ditangkap seketika itu djuga. Maka demikianlah ukuran "mudah dimengerti" untuk seni bukan merupakan kriteria yang mutlak.

Pada azasnya, seniman harus mempunyai kebebasan untuk menjimpang daripada yang sudah dikenal umum untuk menerobos kepada djalan² serta tjara² pentjiptaan yang baru, sebab kebenaran senantiasanya harus ditangkap dan ditaklukkan lagi. Kebenaran, seperti binatang djalang, mengelakkan diri dari djalan² yang sudah terkenal.

Selain daripada itu, tadi sudah kita lihat betapa kajalah bentuk² dan gaya pengutjapan seni di Indonesia. Bermatjam-matjamlah wadjah kebenaran dan keindahan yang sepandjang sedjarah, dipalingkan kepada kita melalui kebudajaan kita. Tidak ada alasan satupun untuk sekarang membatasi keaneka ragaman ini menjadi satu atau dua gaya yang resmi.

Agaknja, di Indonesia senantiasanya akan ada bermatjam-matjam publik, beragam-ragam lingkungan penikmatan seni, dan djuga beraneka warna gaya pernyataan seni. Dan memang itulah sudah sepatutnja. Indonesia dihari depan akan selalu memiliki gaya-gaya seni yang tradisional, disamping pernyataan-pernyataan baru, yang bertolak dari seni tradisional itu, tetapi djuga pernyataan² seni Indonesia yang baru yang tidak bertolak dari seni tradisional tadi itu, melainkan yang merupakan tjangkakan Indonesia daripada tanaman kebudajaan yang berakar diluar Indonesia. Perkembangan kesusastraan Indonesia modern misalnja, yang berbentuk tjerita pendek, roman, drama dan sadjak bebas, seni suara, seni lukis dan film. Indonesia, demikianlah sifatnja. Pentjaharian gaya dan idiom Indonesia untuk media dan bentuk² baru ini memerlukan waktu dan dari pihak masyarakat, memerlukan kesabaran serta keperitjajaan. Besarlah bahaya yang mengantjam perkembangan kebudajaan kita, apa bila setjara sewenang-wenang oleh suatu instansi ditutup atau disempitkan ruangan bergerak dalam pentjaharian gaya dan idiom Indonesia yang baru itu. Disinipun kesempatan untuk bereksperimen sama pentingnya dengan air untuk menjirami tanaman.

POLITIK KEBUDAJAAN DILAPANGAN SENI

Hal ini tidak berarti bahwa tidak ada suatu politik seni yang dapat atau harus dijalankan untuk mempengaruhi perkembangan seni dan kebudajaan tadi itu. Politik kebudajaan itu terutama dapat mendekatkan lingkungan seniman dengan masyarakatnja baik dari sudut arah perhatiannja seniman² tadi, maupun dari sudut pengenalan serta penerimaan karya² seni oleh masyarakat.

Sulit disangkal misalnja, bahwa untuk sebagian penting, kesenian Indonesia modern berakar di dan terbatas pada lingkungan kota.

Selain daripada perbedaan kehidupan kebudajaan kota dan desa ini, ada djuga perbedaan menurut geografi. Untuk menjapai suatu pertumbuhan kebudajaan Indonesia modern yang merata, perlu sekali djarak perbedaan² ini diketjilkan dengan suatu politik kebudajaan yang positif.

Demikianlah akan dapat berkembang suatu kebudajaan yang meskipun beragam² bentuk pernjataannja, sedikit banjakknja homoeen dalam djiwanja.

Untuk itu agaknja, perlu seniman kota tidak hanya membatasi diri pada lingkungan kehidupan yang dikenalnja, melainkan djuga menjelami kehidupan desa, dan sebaliknya. Perlu djuga pertukaran kebudajaan daerah, dan didalam lapangan sastra, suatu usaha besar-besaran untuk menterdjemahkan bahasa Indonesia. Menurut kejakinan kita hal ini akan merupakan perangsang yang sangat penting untuk perkembangan kebudajaan Indonesia itu.

Disinilah letaknja suatu lapangan usaha penting bagi Pemerintah, baik bagi Pemerintah Pusat melalui Balai Perpustakaannja, maupun bagi Pemerintah² Daerah melalui lembaga² kebudajaannja sendiri.

DISTRIBUSI KEBUDAJAAN.

Disampingnja itu, meskipun sudah banjak kemandjuaan jang ditjapai oleh seni Indonesia modern, masih sangat kurang diperhatikan dengan sadar, soal penjebaran dan perkenalan daripada karja² seni modern itu, oleh masyarakat Indonesia. Berikut ini ialah sedjemput ilustrasi daripada jang kemungkinan dikerdjakan dilapangan ini. Dilapangan kesusasteraan, misalnja, boleh dikatakan, hanja satu bagian ketjil sadja daripada pasaran potensil jang telah digali. Untuk itu perlu Pemerintah turut memungkingan penerbitan buku² jang murah. Diperlukan djuga insentip, perangsang bagi para pengarang diperbesar, misalnja dengan mengurangi padjak atas penghasilan karangan-karanggannya.

Sangat besar faedahnja djikalau djuga didirikan suatu Dana penerbitan, agar supaja soal financiering penerbitan² jang penting dari sudut kebudayaan, tetapi jang dari sudut komersil merupakan risiko jang besar atau pandjang, dapat diatasi. Lebih² lagi dilapangan seni lukis banjak jang masih harus dikerdjakan agar supaja lukisan² Indonesia modern itu tjukup dikenal. Misalnja dengan djalan pembuatan reproduksi² berwarna jang murah, pameran keliling jang mengundjungi sekolah² diseluruh Indonesia. Disamping itu perlu agaknja lebih luas diperkenalkan tehnik² jang lebih murah untuk direproduksi, seperti tehnik lino pahatan kaju, screen painting dsb. Berfaedah djuga agaknja, apabila disetiap kota diadakan pameran tetap daripada reproduksi² karja² seni jang ternama diseluruh dunia.

BEBERAPA BIDANG JANG PERLUKAN BIMBINGAN.

Djuga dilapangan musik sangat diperlukan bimbingan jang lebih sadar. Suatu Lembaga Musik akan dapat merupakan stimulan jang penting kearah itu. Lembaga itu, misalnja, akan dapat menjusun suatu collectie rekaman seni suara Indonesia jang tradisionil dan jang dibeberapa daerah sudah hampir terlupa. Rekaman² ini dapat disusun sedomikian rupa sehingga merupakan program² jang educationil, dan jang dapat dipindjamkan kepada sekolah² diseluruh Indonesia, dan kepada seniman² sebagai bahan² dalam penggubahannya.

Para komponis seriosa Indonesia modern hingga kini merupakan suatu golongan jang tidak dikenal. Banjak jang dapat dikerdjakan oleh lembaga musik ini untuk merangsang kembali pentjiptaan musik modern. Djuga dilapangan appreciatie musik dengan concert² khusus untuk keperluan itu, dan dengan tjeramah² jang diiringi oleh gubahan² musik jang direkam. Hal ini djuga berlaku untuk seni musik tradisionil jang djuga kurang dikenal dan kurang dimengerti.

Bidang theaterpun, baik jang mementaskan drama modern, maupun theater rakyat, banjak dapat dikerdjakan dengan tjara² jang mudah. Djikalau setiap kota misalnja mengangkat rombongan jang paling berbakat dan dinamis, sebagai theaternja jang resmi, maka telah dilotakkan dasar untuk kenadjuan jang pesat. Lebih lagi djikalau padjak-hiburan jang mengekang itu, dapat diringankan. Demikianlah theater, dan djuga film Indonesia dapat mendjadi unsur aktif dalam proses perkembangan dan kemandjuaan bangsa kita. Film² documentair dan educationil masih belum tjukup digunakan dalam hubungan ini.

Inilah beberapa lapangan sadja jang harus diliputi oleh suatu politik kebudayaan.

KESIMPULAN.

Bagainapun djuga, demikianlah sekarang telah mulai kentara agaknja garis² besar daripada wujud suatu politik kebudayaan jang positif. Dengan meliputi bidang²

PERKEMBANGAN KEBUDAJAAN NASIONAL DAN PENGARUH-PENGARUH JANG SEDANG DIALAMI

ARTI KEBUDAJAAN

ARTI KEBUDAJAAN bagi saja ialah tatatjara kita hidup dalam masjarakat. Tata-tjara meliputi pengetahuan, kepertjajaan dan agama kita, seni, moral kita, hukum dan segala adat dan kebiasaan kita, dan semua ketjakinan² kita lainnja jang kita peladjar atau ketahui selama kehidupan kita sebagai anggauta masjarakat. Ini merupakan suatu definisi jang umum dan jang klasik jang dianggap berlaku oleh sardjana² pada umumnya, dipindjam dari pendapat E.B. Tylor dan dipakai sebagai dasar untuk dapat mudah mengerti apa jang dimaksudkan dengan arti kebudayaan itu. Kebudayaan meliputi bahasa, tjara kita berpakaian, tjara dan apa jang kita makan, tjara kita tidur, bentuk keluarga kita, matjam dan tjara kita bersekolah, menentukan bentuk dan tjara politik serta ekonomi kita didjalankan dan sebagainya.

Kebudayaan sebagai jang dimaksudkan diatas ini merupakan suatu hasil hidup bersama, diturunkan dari generasi kegenerasi dalam keadaan jang selalu berubah, karena selain kita melihat kebudayaan jang berbeda-beda menurut masjarakatnya, kebudayaan suatu masjarakat berubah dari generasi kegenerasi karena fungsi kebudayaan itu ialah untuk memenuhi kobutuhan² masjarakat jang bersangkutan. Selain daripada itu setiap masjarakat terbentuk dari bermatjam-matjam golongan dan tiap³ golongan itu mempunyai anggapan² dan penilaian² jang berlainan, sehingga tiap kelas-masjarakat, tiap kasta, tiap suku-bangsa dan sebagainya memiliki kebudayaannya tersendiri, mempunyai adat dan tatatjara tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan kebudayaan ini menjebabkan bahwa apa jang dilarang dalam kebudayaan jang satu mungkin dibolehkan ataupun diandjurkan dalam kebudayaan atau golongan jang lain dan apa jang tertjela disatu pihak mungkin dipudji dalam golongan jang lain dan demikian seterusnya. Ambillah daging babi jang diharamkan oleh mereka jang beragama Islam dan jang dibolehkan oleh mereka jang beragama lain, poligami jang satu dan dilarang oleh masjarakat jang lain. Orang Djepang jang memperlihatkan kenikmatan makan dengan terbelahak lebih baik, dan orang barat jang umumnya menganggap terbelahak dalam daerah masing² itu mempunyai sedjarah dan kebudayaannya tersendiri, sehingga tiap penilaian dan penghargaan terhadap sesuatu jang asing atau jang datang dari luar-daerah atau luar-golongannya tentu saja berbeda-beda.

Masjarakat Djakarta pada umumnya, lebih toleran kepada pengaruh² kebudayaan jang datang dari luar daripada masjarakat Djokja umpamanya. Didalam masjarakat Djakarta itu sendiri terdapat golongan terpeladjar jang anggautanya sebagian besar dapat digolongkan dalam kelas menengah dengan pandangan²nya jang lebih modern, jang bukan saja toleran tetapi djuga mudah mengassimilir pengaruh² itu, sedangkan disamping itu kita mendapat golongan agama jang pandangannya mungkin sangat fanatik menentang segala apa jang bersifat kebudayaan luar. Tiap golongan, tiap masjarakat dinegeri kita ini mempunyai kebudayaannya masing² jang menentukan djalan bagi

anggota²nja bagaimana tjaranja menentukan tjara hidup sebagai jang diharapkan oleh norma² masjarakat golonganja itu.

KEBUDAJAAN NASIONAL.

Njata bahwa kebudajaan kita ini bercneca warna. Tjorak jang bermatjam-matjam ini memang kita akui dalam lambang kia „Bhineka“. Dasar jang tunggal, dasar jang sama mempengaruhi kebudajaan² jang banjak itu ialah antara lain:

1. Sedjarah pemerintahan jang dialami sedjak zaman radja², zaman pendjadjahan dan zaman kemerdekaan sekarang.
2. Datangja pengaruh² Hindu, Islam dan bangsa barat, pendudukan Djepang.
3. Pemakaian suatu bahasa kebangsaan.
4. Pendidikan barat.

Perkataan nasional selain daripada berarti kebangsaan, djuga biasa diartikan meluas kepada seluruh negara atau kebangsaan, djadi dalam soal ini dimaksudkan sebagai sesuatu tjiri kebudajaan jang meluas meliputi seluruh kebangsaan Indonesia dan tjiri itu diterima sebagai tjiri kebudajaan umum. Sebagai tjontoh umpamanja: Bahasa Indonesia, pendidikan barat, pengaruh agama² besar dsb. Djadi dalam uraian ini kebudajaan nasional kurang lebih berarti: kebudajaan kita jang asli Indonesia dari suku atau daerah manapun djuga jang berbeda satu sama lain atau kebudajaan jang kita akui sebagai umum bagi bangsa Indonesia seluruhnja. Supaja mudah kita menamakan kategori jang satu itu: *kebudajaan Indonesia asli* dan jang kedua *kebudajaan Indonesia umum*.

Kebudajaan Indonesia asli timbul dari dalam golongan itu sendiri dan merupakan adat-kebiasaan jang mengatur hidup golongan itu seluruhnja, seperti adat Minangkabau, Batak, Sunda dan sebagainya. Kebudajaan asli ini sangat sedikit sekali dipengaruhi oleh kebudajaan asing dan kebudajaan Indonesia umum diterima setjara luaran sadja. Perhubungan dan tjara pengaruh-mempengaruhi antara kedua kebudajaan ini dapat disamakan dengan bahasa daerah jang mempengaruhi Bahasa Indonesia. Bahasa daerah jang merupakan bahasa kebudajaan asli mendatangkan pertalian jang lebih erat antara pemakai²nja (primair) karena bahasa itu mendatangkan hubungan djiwa jang lebih mendalam akibat pengalaman sedjarah dan nasib jang satu bagi golongan sedaeerah itu. Bahasa Indonesia sebagai kebudajaan umum sebaliknya hanya mendatangkan pertalian business-like (secundair) diantara golongan² itu jang semuanya merupakan bangsa Indonesia, tetapi jang perhubungannja tidak begitu rapat seperti kita lihat: diantara anggota² suatu golongan ketjil. Tentu sadja tak usah dikatakan disini bahwa Bahasa Indonesia dapat bersifat primair dengan ikatan jang lebih erat bilamana bangsa Indonesia menghadapi bangsa lain. Perasaan Indonesia dan bukan perasaan kedaerahan, mendjadi lebih kuat bilamana orang berada dalam keadaan terantjam sebagai wakil bangsa itu. Sekalipun demikian kedua bahasa itu dapat kaya-memperkajai dan dapat membawa kemajuan jang lebih sempurna lagi bagi manusia Indonesia, oleh karena jang satu membawa kebudajaan asli jang menanam ketenteraman djiwa dan jang lain membawa kebudajaan umum, dimana tertjantum kemajuan² ilmu kemajuan, tehnik dan sebagainya, jang umumnja dihasilkan oleh pendidikan sekolahan dan oleh pergaulan internasional.

KEBUDAJAAN DAN PENGARUH² DARI LUAR

Pada zaman sokarang ini hampir tak ada kebudajaan jang tidak dipengaruhi oleh kebudajaan lain. Perhubungan lalu lintas, radio, buku, gambar hidup dan sebagainya membuka pelosok² diseluruh dunia untuk pengaruh dari luar, sehingga sedikitnja dalam kemajuan tehnik hampir tiap daerah diseluruh dunia ini terpengaruh oleh kare-

nanja. Jang dinamai *culture-borrowing*, jaitu memindjam dan meniru tjara² dari luar golongan untuk disesuaikan dengan kепенtingan sendiri dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam sesuatu masyarakat selalu terjadi dimana-mana. Orang Indonesia memakai pantalon, komedja ataupun berdasi dan tentu djuga bersepatu tak lain memindjam dan memakai tjara barat, jang lama-kelamaan mendjadi adat kita sendiri dan tak lagi terasa sebagai *culture-borrowing*. Tatatjara barat jang kita pakai sehari-hari dirumah, dikantor, dikamar makan dan sebagainya banjak sekali dipindjam dari barat, dan masakan² kita berupa bakmi, berbagai-bagai sup, kue, pun djuga sate dan gulai ditiru dari kebudayaan asli Tiongkok ataupun Arab, jang sudah begitu di-Indonesiakan sehingga tak terasa sebagai asal-asing, bahkan telah mendjadi bagian jang tak dapat dipisahkan dari kebudayaan Indonesia. Sebaiknja batik telah mempengaruhi mode barat, begitupun djawa (jaitu kopi Arabica keluaran pulau Djawa) d i b e r i k a n kepada matjam kopi keluaran Indonesia jang diperagakan untuk diminum setjara tersendiri dikalangan bangsa Amerika dinegerinja. Banjak lagi hasil² kebudayaan lainnja jang dapat mempengaruhi kebudayaan negeri² lain jang pernah berhubungan dengan Indonesia ini. Pokoknja ialah bahwa tiap² kebudayaan pengaruh mempengaruhi satu sama lain dan tak ada suatu kebudayaan atau masyarakat jang berdiri sendirian.

Djepang pernah dengan sengadja menutup negerinja terhadap kebudayaan barat dan selama dua ratus tahun zaman tertutup itu, Djepang hanja hidup berdasar kebudayaan nasional jang murni. Dengan terkedjut Djepang merasakan bahwa kemudian itu hanja mendatangkan perasaan tjongkok sadja, dan keadaan Djepang sesungguhnya terdapat dalam lembah kelemahan dan terbelakang. Dimulai dengan zaman Medji Djepang dibuka kembali dan dengan tergesa-gesa Djepang mengedjar kelambatan tehnik dan bagian² kebudayaan umum lainnja. Ahli² bangsa asing seperti Djerman, Belanda, dan Inggris didatangkan ke Djepang untuk mengadakan pembangunan paberik, pelabuhan dan kantor² dagang, sedangkan pemuda² Djepang berdujun-dujun dikirim keluar untuk mempeladjadi ilmu. Empat puluh tahun kemudian Djepang telah dapat mengalahkan Rusia dan mendjadi negara jang termodern dan terkuat di Asia, dan tudjuh puluh tahun kemudian telah dapat memerangi Amerika Serikat jang sebelum Medji itu memaksa Djepang untuk membuka negaranja kepada perdagangan internasional.

Demikian djuga Indonesia jang selalu morupakan negara terbuka untuk pengaruh² kebudayaan asing terhindar dari keadaan terbelakang karena sifat kepulauan jang terbuka untuk perdagangan sedunia. Letak kepulauan Indonesia ialah didjalan perniagaan antara Tiongkok dan Djepang pada suatu sudut dan India, Persia dan Eropa disudut jang lain, jang mengharuskan Indonesia mombuka pintu kepada pengaruh² jang datang dari negeri² itu. Kebudayaan Indonesia memang ternjata terisi dengan unsur² dari kebudayaan asing, semula datang dan diterima sebagai kebudayaan umum dan achirnja di Indonesiakan dan didjadikan sebagian jang tak dapat dipisahkan lagi dari kebudayaan Indonesia pada umumnja.

PENDIDIKAN

Jang harus mendapat perhatian tersendiri ialah pondidikan sebagai tenaga sosial jang memberi sifat dinamik kepada masyarakat kita. Jang dimaksudkan pendidikan disini ialah pendidikan setjara barat jang bersifat keduniaan, berdasar kepada ilmu² pendidikan jang mendasarkan ilmu hitung, membuatja dan menulis dan achirnja mempeladjadi ilmu² pengetahuan jang kita kenal melalui sistim barat. Pendidikan tehnik dan ilmu pengetahuan ini penting sekali untuk dapat mengikuti kemajuan tehnik, ketjakinan berdagang dan mendjalankan perusahaan, mengetahui ilmu² filsafat,

hukum, dan sematjamnja yang dianggap penting untuk dapat mengikuti tjara hidup yang dijalankan oleh bangsa² yang telah maju dalam tehnik dan pandangan² hidupnya. Semesinja pendidikan sematjam ini diberikan setjara luas kepada rakyat, sehingga masyarakat dapat pula menikmati zaman kemajuan. Malanglah bahwa zaman pendjadjahan tak memungkinkan perluasan kesempatan itu. Indonesia yang didjadjah selalu dibodohkan dan djumlah mereka yang bersekolah sangat terbatas. Dua djuta anak² yang bersekolah pada tahun 1940 dari antara penduduk yang 60 djuta itu, dan hanya 3.000 pada suatu th. bersekolah tinggi yang hanya puluhan sadja lulus tiap tahun. Pendidikan barat ini sengadja dibatasi karena ia mendjadi unsur yang kuat untuk meninggikan deradjat bangsa dan menjadarkan orang kepada kemerdekaan. Kalau orang Indonesia disekolahkan sedjak dahulu kala dalam djumlah yang lebih luas Belanda tak akan lebih lama berada di Indonesia. Pemimpin² kita seperti Bung Karno, Hatta, Dewantoro, Sartono, Prijono dan sebagainya sadar akan kemerdekaan Indonesia karena pendidikan dan pengertian barat ini. Kesadaran itu dapat diperkembangkan dan mendapat kekuatan untuk mengalahkan imperialisme asing terhadap kemerdekaan Indonesia. Tanpa pendidikan barat kekuatan Indonesia akan pajah membandingi kekuatan barat dan perdjjuangan kemerdekaan akan dibasmi demikian sadja. Belanda akan lebih mudah menempatkan diri sebagai penjelamat bangsa yang terbelakang untuk mendjalankan tugas „White men's burden“ jaitu mendatangkan kemajuan kepada bangsa² yang terbelakang ini. Dengan kedok bersifat belaskasihani ini bangsa Belanda tidak usah menjebut dirinja pendjadjah karena ia merasa mendjadi penjelamat bangsa Indonesia.

Pendidikan barat ini mendjadi unsur yang kuat dalam proses *social change* yang kita alami di Indonesia. Sebagai di Tiongkok zaman dulu pendidikan mendjadi dasar yang kuat bagi kelas masyarakat yang kita katakan kelas terpeladjar, kelas menengah dan sebagainya. Karena pendidikan ini lambat laun golongan terpeladjar dapat mendjalankan tugas² yang dahulu hanya disediakan untuk bangsa Belanda, artinja untuk mereka yang kerdjasama dengan Belanda dalam pemerintahan. Dalam kalangan pergerakan nasional menentang pendjadjahan, kaum terpeladjar kita menakutkan bangsa pendjadjah, oleh karena itu mereka dituntut, ditawan atau dihukum, atau diusir keluar Indonesia agar supaja tak dapat mempengaruhi rakyat banjak dengan tjita-tjita patriotinja.

Turunan radja² bangsa kita dahulu, sesudah lambat laun kehilangan hak-haknja atas tanah, mulai diganti oleh golongan yang berpendidikan barat ini. Bangsawan yang dahulu mempercantungkan kedudukan dan penghasilannja kepada djas² terhadap pemerintah kolonial masih dapat menjelamatkan diri bilamana sempat menjekolahkan anaknja. Mereka yang tak dapat mengikuti sekolahan barat ini terpaksa melihat timbulnja kaum prijaji diantara mereka yang berpendidikan sadja. Belanda sodapat mungkin mengutamakan turunan bangsawan diantara mereka yang berpendidikan bupati tetapi kalau tidak ada bupati dipilih dari anak orang kebanyakan yang berpendidikan barat. Sjarat berpendidikan ini perlu dalam pemerintahan, karena adanja spesialisasi yang luas dalam lapangan administrasi. Dengan sendirinja kaum bangsawan yang tidak berpendidikan itu mulai hilang kekuasaannja dan kedudukan mereka tampak menurun. Golongan terpeladjar kini menaik dan menduduki tempat yang berkuasa dalam masyarakat.

Karena pendidikan barat mendjadi dasar utama bagi kelas prijaji, dan pendidikan barat ini diterima oleh mereka melaut bahasa barat, maka selama zaman pendjadjahan Babak terakhir dan hingga sekarang ini kefasihan berbahasa Belanda mendjadi ukuran untuk mengetahui tingkat pendidikan barat yang ditempuh oleh seseorang

Dalam zaman kemerdekaanpun ukuran itu tetap berlaku, sekalipun tentu sadja telah mulai diganti dengan bahasa kita sendiri, jaitu Bahasa Indonesia, karena pendidikan barat telah diberikan melalui bahasa kita, ditambah dengan pemakaian bahasa asing, terutama bahasa Inggris yang dipakai disamping bahasa kita disekolah-sekolah tinggi.

Dengan pendidikan barat ini nilai² pengertian barat seperti human rights, equality of right, freedom of expression, chivalry dan sebagainya menjadi kebudayaan umum bagi kita terima dan disesuaikan dengan kebudayaan asli kita. Nilai² revolusi yang diadajarkan oleh Renaissance, Revolusi Perantjis dan sematjamnja, kedjudjuran terhadap sesama manusia, keberanian dalam perjuangannya yang dimuat dalam roman² barat seperti karya² Daniel Defoe Charles Dickens, Conan Doyle, Gaskell-Stevenson, Graham Green, Shakespeare, Walter Scott dan lainnja dari Inggris, Alexander Dumas, René Descartes, André Gide, Victor Hugo dan lainnja dari Perantjis, Dostojewski, Maxim Gorki, Poesjkin, Toergenev, Tolstoi dan lainnja dari Rusia, Ralph Emerson, Nathaniel Hawthorne, Ernest Hemingway, Henry James, Herman Melville, Allan Poe, John Steinbeck dan banjak lagi lainnja dari Amerika Serikat dan banjak lagi dari negeri² lain dan baru² ini teristimewa mengenai tjertera² perjuangan kemerdekaan di Aldjazair, dan negara² Afrika lainnja, nilai² itu menjadi ukuran umum bagi kita dan diterima karena tjojok dengan apa yang kita miliki sebagai unsur kebudayaan umum sematjam itu lebih subur lagi dipelihara bilamana tjojok dengan nilai² kebudayaan umum sebagai yang didatangkan oleh agama Islam, Kristen dan lainnja yang diterima dinegeri kita ini.

Pendidikan selain mendatangkan kelas baru, jaitu kelas menengah dimasyarakat kita, djuga menentukan nilai² umum yang memberi pedoman bagi umum berdasar moral, jaitu pertimbangan salah-benar untuk menjalankan sesuatu tindakan yang terpuji atau yang diharapkan oleh masyarakat atau menjauhkan tindakan² yang tertjela, karena tidak disukai oleh umum.

Moral kelas menengah yang akhirnya menjadi unsur kebudayaan umum dan yang mempersatukan kebudayaan asli yang bersifat „Bhinneka“ itu menjadi penilaian yang „tunggal lka“ pada pokoknja menjadi batu udjian pertama untuk memimpin kita menghadapi unsur² yang baik atau yang buruk yang terkandung dalam kebudayaan² asing yang datang dinegeri kita ini.

KEDJUDJURAN

Tentu sadja harus dipastikan bahwa unsur² kebudayaan umum yang didatangkan dan dipelihara melalui pendidikan barat itu diterima dan diudji dalam suasana kedjudjuran. Interpretasi yang berat sebelah atau yang sama sekali keliru atau djauh dari kebenaran harus dikoreksi, sehingga nilai² itu dapat tumbuh dengan murni dan kita tidak dimomong dalam pengertian yang salah. Tentu sadja bahwa penilaian² golongan yang terdidik ini tidak mudah diputar-balikkan, sebab mereka segera mengetahui apa² yang salah dan apa² yang benar berdasar logika dan common sense yang mereka dapat melalui pendidikan barat itu. Yang pertama menjadi umpan kekeliruan itu ialah rakjat banjak. Rakjat banjak itu biasanja ikut apa kata kaum terpeladjar sadja dan penilaian mereka djuga berdasarkan penilaian kaum intelek pada umumnya. Oleh karena itu, bilamana ada gejala untuk memutar-balikkan penilaian² berdasarkan interpretasi yang keliru, kaum terpeladjarlah atau kelas menengahlah yang bertugas untuk memperbaikinja. Anggauta Pemerintah umumnya tergolong kelas menengah, mereka termasuk sedikitnja dalam golongan yang berpendidikan barat, sehingga merekalah terutama yang harus menjaga supaya jangan ada uraian² yang salah-tafsir atau djauh daripada kebenaran yang sesungguhnya.

Berdasar pada penilaian umum itu maka disini saja akan kemukakan beberapa istilah dan pengertian yang masih sering sekali terdapat dalam uraian yang kurang tepat menurut tafsiran kebudayaan umum yang kita kenal itu. Banjak kali penafsiran yang keliru itu disengadja karena penafsirnja tjondong kepada salah satu blok atau memang oleh karena terdapat pengertian yang kurang atau setidak-tidaknja tidak mengikuti pertumbuhan yang terakhir dari istilah itu. Djuga harus diperhatikan bahwa oleh karena negara kita yang berpolitik bebas itu orang mengira tak boleh terlalu banjak memudji yang satu daripada yang lain, sekalipun yang demikian itu tidak usah berarti untuk mendatangkan tjtjian atau tjelaan kepada sifat² istilah yang ditafsirkan itu. Tafsiran yang salah, yang berat sebelah atau yang tidak djujur menurut pengertian kita berdasar kebudayaan umum yang terdapat berdasar pendidikan kita itu, membingungkan orang dan terasa sebagai ketidakadilan, karenanja harus dijdauhi.

Umpamanja perkataan *kapitalis*, *kapitalisme* perlu ditinjau disini. Kapitalis adalah seorang yang mempunyai uang modal yang biasanja dapat disediakan untuk dipakai berusaha. Hukum dagang atau norma perdagangan memberi hak-bunga kepada seorang kapitalis terhadap modalnja, dan atas hak-bunga ini perusahaan bank dapat dijalankan dan ternjata djuga berdjalan dinegeri kita. Kita ketahui bahwa agama yang lebih kolot lebih menolak sistim bunga dan sistim bank ini. Perselisihan berdjalan bahwa yang dilarang ialah riba, jaitu bunga yang terlampau berat, dan bunga yang lajak dibolehkan. Golongan agama masih tidak tegas tentang bunga dan sistim bank yang njata ialah bahwa ke-dua²nja dianggap sebagai sesuatu yang lajak oleh pandangan kebudayaan umum kita, dan pendidikan kita mengenai perusahaan malahan menganggap bahwa sistim bank itu memang harus dijalankan untuk perusahaan dan untuk penanaman modal. Kita sedikitnja kelas menengah dan yang terpeladjar ternjata menerima sistim-bunga dan sistim bank sekalipun agama kita masih belum tegas menghadapi soal itu. Yang njata ialah bahwa agama kita tidak melarang dan sekalipun ragu² toh membolehkan.

Kapitalisme adalah sistim ekonomi yang membolehkan pemakaian modal untuk perusahaan. Dahulu di Eropa dan di Amerika Serikat, biasanja seorang kapitalis adalah djuga madjikan dalam perusahaannja. Dia memiliki perusahaan dan dengan demikian mempunyai hak penuh untuk menjalankan politik perusahaan yang terutama dijalankan untuk mentjari keuntungan. Lebih besar keuntungan dan lebih kecil upah² buruh dan ongkos-ongkos lainnja dikeluarkan, lebih baik bagi dia. Pada zaman itu pengusaha memang tak memikirkan nasib buruh, perawatan² sosial bagi buruh memang tidak diketahui dan djuga tidak dijalankan. Madjikan dapat memperlakukan buruhnja dengan sewenang-wenang, boleh memetjai kalau perlu sewaktu-waktu. Pemerintah pada waktu itu sedjenis dengan kaum kapitalis-pengusaha ini atau sedikitnja terdapat dibawah pengaruhnja, sehingga hukum dan penjelenggaraannja selalu menguntungkan pihak kaum kapitalis. Buruh selalu kalah, madjikan selalu dibenarkan. Dengan demikian kekajaan selalu bertumpuk dalam tangan kaum kapitalis, dan buruh selalu bertambah miskin.

Dalam pada itu Karl Marx dan Engels melantjarkan manifesti politiknya, yang mengatakan bahwa semuanya harus berobah. Kesengsaraan dunia dan kesengsaraan buruh harus diakhiri. Sistim ekonomi harus dirombak karena kalau tidak pertikaian kelas akan berdjalan terus-menerus. „Buruh diperas“, kata Marx, „padahal kekajaan kaum kapitalis itu dikumpulkan karena djerih pajah buruh yang dibayar sangat rendah“. Perbaikan hanja dapat ditjapai dengan revolusi dengan kaum buruh mengambil oper pemerintahan yang bersifat kapitalis atau yang dipengaruhi oleh kaum kapitalis itu.

Demikianlah pandangan Marx seratus tahun yang lalu dan keadaan ekonomi di-

negara kapitalis seperti Amerika memang berada dalam tangan kapitalis hingga zaman Rockefeller, Ford, Morgan dan sebagainya, yaitu kurang lebih tiga lima puluh tahun jang lalu.

Keadaan ini sudah tidak benar lagi sekarang. Sedikitnja di Amerika Serikat sudah tidak ada lagi perusahaan besar jang dimiliki oleh seorang kapitalis sadja. Modal ada ditangan *shareholders* atau *stockholders*, jang untuk 200 matjam perusahaan jang terbesar kira-kira berdjumlah 40 djuta, kurang lebih seperempat djumlah penduduknja. *Shareholders* atau *stockholders* itu adalah rakjat biasa, kebanyakan djuga buruh itu sendiri jang dapat menjimpan dan dibelikan stock. Perusahaan jang besar itu berbentuk *corporation*, yaitu sematjam *NV* atau *PT* disini. Kapitalis tidak lagi mendjalankan perusahaan sendiri. Jang mengurus perusahaan itu ialah *management* jang dipimpin oleh *manager*. *Manager* ini digadji dan bertanggung djawab untuk mendjalankan perusahaan itu dengan sebaik-baiknja.

Mungkin ia memiliki stock sendiri, mungkin djuga tidak. Ia bertanggung djawab kepada rapat pesero (*shareholders*) dalam rapat tahunan. Kurang lebih 85% dari produksi bahan di Amerika Serikat dihasilkan oleh *corporation* besar ini. Buruh jang kelihatan senang karena dapat ikut memiliki perusahaan kalau mau, dan karena provisi sosial hak mereka, berdjumlah kurang-lebih 4 djuta dari 50 perusahaan jang terbesar seperti The Bell System (perusahaan telepon dan kawat, 702.822 buruh), General Electric (222.070), General Motors (551.095), Standard Oil (119.000) dan sebagainya, dan kurang lebih 30 djuta dalam semua perusahaan.

Njata bahwa perka:aan „kapitalis jang memeras“ tidak berlaku lagi dinegara kapitalis jang terbesar itu. Buruhlah jang berkuasa dan jang memimpin perusahaan itu sendiri, dan merekalah jang terdapat ikut memiliki perusahaan dengan membeli sero jang berupa *shares* atau *stocks*. *Labour Unions* mereka kuat sekali sehingga *management* perusahaan harus tunduk dalam banyak hal kepada kehendak buruh apalagi kalau diketahui untuk menjokong perbalkan nasib kaum buruh. Buruh sendiri tentu sadja tahu batas hak dan kewadjiannya sehingga perusahaan didjaga bersama agar tidak terlalu mandek karena kemogokan.

Gambaran ini agaknja sudah lain sekali dari apa jang ditondjolkkan Marx pada zamannja, dan jang masih mendjadi adjakan berevolusi sosial bagi kaum komunis sekarang terlatimewa dinegeri-negeri Asia dan Afrika jang baru terlepas dari genggaman imperialisme.

Buruh dinegeri kapitalis Amerika Serikat itu termasuk golongan menengah jang „have“, dan mereka tidak merasa „diporas“ oleh kaum kapitalis. Lagi pula siapakah jang masih dapat dinamakan kapitalis? Mereka jang berpenghasilan lebih dari *bracket* (golongan penghasilan) jang tertentu dipukul pajak, sehingga jang kaya dikurangi penghasilannja, dan jang kurang dinaikkan. Akibatnja ialah menimbalkan penghasilan jang kira-kira sama diantara golongan menengah, atau sedikitnja perbedaan penghasilan jang menjolok dihilangkan. Peraturan ini tak sedikit sufnbangannja untuk menanam perasaan demokrasi dan samarata.

Untuk kembali kepada kata kapitalis dan pemakaian modal. Negara komunis sendiri seperti RRT dan Rusia tentu sadja tidak terlepas dari pemakaian modal ini. Tanpa modal pembangunan raksasa didunia negara itu tak akan dapat didjalankan. Indonesia sendiri telah memindjam modal dari RRT dan Rusia dan Krushev sendiri mengakui, sesudah kundjungannja ke Amerika Serikat baru ini, bahwa Rusia baru dapat diharapkan dapat berdagang dengan Amerika Serikat bilamana Eisenhower bersedia memberi pindjaman dollar kepada Rusia. Bedanja ialah, bahwa kapital negara komunis itu ada dibeberapa

tangan sadja diantara orang² jang mendjalankan pemerintahan, dan tidak terdapat pada rakjat banjak berdasar djasa kerdjanja.

Apakah arti peladjaran Marx sekarang? Peladjaran itu dianggap berat sebelah karena Marx menentukan bahwa nasib manusia hanja dapat diperbaiki bilamana sistim ekonomi dirobah sama sekali, karena sistim ekonomi itulah jang menentukan sifat bangsa. *Determinisme* Marx ini dibuang oleh sardjana² angkatan baru karena terlalu menekankan kepada ketentuan itu, karena jang njata ialah bahwa banjak hal lain menentukan nasib manusia. Djuga karena ternyata bahwa pandangan Marx tidak berlaku bagi beberapa negara sebagai digambarkan diatas. Selandjutnja Marx terlalu dituntun oleh pandangan politik, sehingga kurang berharga sebagai sardjana jang diharapkan tidak boleh memandang dari satu sudut sadja. Dan sebagai nabi ia dianggap tidak tepat dalam ramalan²nja, karena negara² komunis jang mendjalankan pemerintahan diktatur tak dapat menghapuskan pemerintahannja dengan demikian sadja. Pernyataan Marx, bahwa: "..... pemerintahan akan hilang dan masjarakat buruh akan memerintah sendiri" dianggap sebagai suatu chajal belaka, dan suatu chajal tak dapat dijadikan dasar sesuatu ilmu.

Sedjadjar dengan pendapat² lainnja seperti Robert Malthus, Darwin, Huxley, dan sematjamnja jang ditjela karena berat sebelah, maka djuga pendapat Marx mempunyai hikmahnja. Hikmah itu ialah bahwa nasib buruh lebih banjak diperhatikan baik dinegara-negara djadjahan teristimewa pada zaman terachirnja maupun dinegara-negara kapitalis sendiri.

Sebaiknja kalau dalam usaha perbaikan itu jang satu tidak menjalahkan jang lain tetapi bersama-sama menjari djalan untuk perbaikan. Ini sebabnja, bahwa kita dibingungkan kalau ada interpretasi jang keliru, jang hanja mendatangkan perasaan bentji kepada golongan atau kepada orang lain.

Tafsiran keliru mengenai kapitalis dan kapitalisme mudah sekali memusuhkan kaum jang tidak punja terhadap golongan jang punja, karena mereka mengira bahwa kaum jang punja itulah jang menjebakkan kemiskinan mereka, padahal kepunjaan mereka itu adalah akibat mereka bekerdja, beladjar, dan sebagainya, bukan karena perampasan sebagai jang diadajarkan oleh Marx.

Jang patut diperhatikan djuga ialah bahwa istilah kapitalisme itu mengandung arti *efficiency*, radjin bekerdja, spesialisasi, suka menabung dan sematjamnja jang biasanja menuntun perusahaan atau usaha² lain kepada suatu hasil jang baik dalam sistim kapitalisme ini. Unsur² kapitalisme sebagai tersebut tadi itu sering dilupakan orang, padahal pemakaian modal tidak akan berarti bilamana tidak diikuti oleh disiplin bekerdja jang tadjam ini. Perusahaan betapa besar djugapun modalnja akan mudah bankrut bilamana tidak didjalankan dengan *efficiency* jang sebesar-besarnja.

Dalam gerakan koperasi Bung Hatta, sekalipun membuang pemakaian kapital se tjara model kuno atau model baru, mengandjurkan *efficiency* barat jang harus dikawinkan dengan somangat gotong rojong.

Sifat *efficiency* ini diandjurkan oleh agama Protestan di Amerika Serikat, jang membolehkan bekerdja keras dan mendapat kekajaan karenanja. Agama katolik melarang mengumpulkan harta, karena harta mudah membawa dosa. Protestan lain pendapatnja. Mengumpulkan harta dibolehkan asal sadja harta itu dapat dipergunakan untuk beramal. Pandangan ini antara lain menjebakkan mengapa negara kapitalis Amerika Serikat jang kaya itu selalu siap untuk menolong bangsa² jang sedang ditimpa malapetaka. Andaikata kapitalis Amerika masih berarti menurut tafsiran Marx,

maka derma² dan tindakan beramal itu tak akan dapat dijalankan. Kita akan berhadapan dengan negeri dan bangsa Amerika jang kikir dan jang tidak mau beramal. Foundations seperti Ford, Rockefeller dan sematjamnja hanja terdapat berasal dari Amerika sadja. Mereka dimaksudkan untuk menolong negeri² jang membutuhkan perlolongan guna mentjari ilmu dan dalam usaha pembangunan. Tjara²nja ditentukan sendiri oleh negara jang bersangkutan. Tentu sadja tuduhan tetap ada bahwa usaha itupun dimaksudkan untuk memberantas komunisme. Setjara tidak langsung mungkin maksud itu ada tetapi djangan kita lupakan bahwa negara jang bersangkutan itu dapat menarik hikmahnja karena ia dengan sendirinja dapat memperbaiki keadaannja jang terbelakang dengan mempergunakan derma jang ditawarkan itu, tanpa kehilangan politik dan sifat² nasionalnja. Sebaliknya dalam mempergunakan kesempatan ini orang tidak usah membentji komunisme asal sadja ia tahan terhadap hasutan² jang biasanja dilantjarkan oleh pihak komunis sendiri terhadap usaha jang berasal dari pihak lain.

Demokrasi dinegeri-negeri kapitalis, seperti di Amerika Serikat dan dinegeri-negeri barat lainnja, memberi kesempatan bekerdja kepada semua orang menurut bakat dan ketjakapannja. Hak milik dan hak bersuara diberikan atas dasar jang sama, pemerintahan diberikan dengan rasa ikut tanggung djawab bagi rakjat semuanya. Perundingan lebih banjak dijalankan daripada pemberian perintah sadja dari pusat. Individu atau perseorangan dengan demikian lebih banjak diberi kesempatan untuk berkembang, mengetahui hak² dan tanggung djawab jang makin dipertinggi dengan meningkatnja pendidikan dan dengan meluasnja pendidikan itu kepada seluruh rakjat. Demokrasi sematjam ini terlihat djuga meresap pada *keluarga*² dimana si ayah merasakan kebahagiaan jang bertambah dengan memperlakukan isterinja sebagai *partner* daripada hanja sebagai isteri sadja dalam mengurus dan mengatur keluarganja. Isteri ikut berusaha untuk menambah kebahagiaan rumah ini, ikut menentukan nasib anak² dalam mentjari sekolahan dan sematjamnja. Isteri tidak lagi diperintah sadja menurut kehendak ayah dan tidak lagi dianggap sebagai beban sadja dalam keluarga itu. Anak² pun diajak serta berunding bilamana mengenai sesuatu hal jang bersangkutan dengan nasib keluarga atau nasib anggauta keluarga itu. Dalam suasana demokrasi sematjam ini kekerasan sesuatu perintah baik dari golongan jang lebih kuat maupun dari pemerintah hampir² tidak terasa. Peraturan pemerintah berdjalan dengan kekerasan jang seketjil-ketjilnja dan bermotto kepada : „pemerintah jang terbaik ialah pemerintah jang lersedikit“.

Komunis dan komunisme. Sajang sekali bahwa komunis dan komunisme ini dilahirkan dalam suasana kebentjan. Bentji kepada kelas menengah, kepada kelas bordjuis jang dianggap memeras buruh, dan jang dianggap mendapat kemewahan hidupnja dengan merugikan rakjat djelata. Mereka jang hidup lebih baik dari rakjat biasa digolongkan dalam kelas jang dinamakan bordjuis, padahal garis jang tegas sematjam itu sebenarnya tidak ada. Bordjuis sebenarnya termasuk kelas djelata djuga, dan mereka jang dapat hidup lebih baik ini adalah akibat usaha mereka, mentjari kemandjuaan melalui pendidikan dan melalui perdjjuangan hidup sehari-hari. Mengadakan garis jang tegas antara golongan bordjuis dan proletar itu sangat ditjari-tjari, sebab ternjata bahwa golongan kelas menengah sendiri meliputi kaum buruh jang sedikit kaja ini oleh komunis dinamakan bordjuis dan dibentji sedalam-dalamnja.

Maksud komunisme adalah seperti jang dimaksudkan oleh *socialisme*, jaitu memiliki alat² produksi oleh pemerintah jang dijalankan oleh rakjat, dan mengadakan pembagian jang lebih adil dan samarata atas kekayaan negara dan bangsa itu kepada rakjat banjak. Sistim ini menentang sistim liberal kapitalisme jang membolehkan perseorangan

kaja sendiri dengan tidak menghiraukan nasib simiskin. Beda antara komunisme dan sosialisme ialah dalam tjara mendjalankan tjita² itu. Komunisme menghendaki revolusi dan pemakaian kekerasan untuk merampas kekuasaan pemerintah dari tangan „bordjuis“. Tjita² itu menurut komunis hanja bisa dilaksanakan bilamana pemerintah jang sekarang dihantjurkan dulu. Dalam hal ini sosialisme menghendaki djalan evolusi dan parlementer, dan menghendaki tertjapainja tjita² iu dengan djalan pendidikan umum dan dongan keinsjafan akan tertjapai susunan masjarakat jang baik dengan keadilan. Sosialisme tidak membedakan bordjuis dan proletar dan mengikat segala golongan untuk perdjuaan tjita²nja, jaitu keadaan jang lebih baik dan lebih bahagia daripada keadaan sekarang. Beda jang ketiga ialah bahwa komunisme menghendaki pembagian kekajaan negara dan bangsa itu didjalankan oleh pemerintah diktatur jang diselenggarakan atas nama rakjat. Sosialisme menghendaki perobahan susunan ekonomi, sosial dan kulturil berdasar pendidikan atas dasar estetika dan moral; komunisme menghendaki disiplin besi untuk menerima segala ajaran dengan kepatuhan tanpa pertimbangan² moral² atau estetika lagi dari pengikut²nja terhadap pimpinan partai.

Mungkin karena sumbernja berdasar revolusi, kebentjiaan dan pembunuhan, komunisme tak dapat memperkenalkan diri dengan djalan lain melainkan dalam suasana permusuhan dan suasana menakutkan, teristimewa bagi golongan menengah jang mendjadi sasaran pertama untuk serangan² komunis. Lagi pula dalam suasana kebangkitan perasaan nasional dinegeri-negeri jang baru merdeka, kaum komunis mendahulukan kepatuhan kepada disiplin partai dan dengan sendirinja kepatuhan itu lebih dulu ditudjukkan kepada negara² kampiun komunisme seperti RRT dan Rusia. Hasrat sematjam ini selalu tampak dalam bentrokan² internasional dimana komunis nasional terlihat memilih pihak komunis negeri asing, sekalipun negeri asing itu sedang menjerang negaranja atau sedang mengganggu urusan dalam negeri. Tjontoh² jang masih hangat seperti dari India, Tibet, Laos dan kedjadian² dinegeri kita sendiri tak dapat menjangkal perkembangan maksud² itu selaras dengan tjita² ideologinja jang kini tak dapat disembunjinjak lagi. Fakta² sematjam ini tak memerlukan komentar jang apologetis karena telah menguraikan sendiri tentang maksud mereka kepada orang jang memperhatikan.

Imperialis dan imperialisme. Imperialisme adalah politik jang bermaksud untuk memperlebar kekuasaan atas daerah jang luas meliputi kebangsaan² lain, perluasan mana didjalankan dengan kekerasan., Pergabungan atas dasar kehendak bersama seperti aliansi, federasi dan sematjamnja tidak termasuk dalam imperialisme.

Kolonialisme termasuk politik imperialisme djuga, tetapi disini imperialisme² itu ditudjukkan kepada pendjadjahan negeri² jang tekniknja belum madju dan maksud utama dari kolonialisme itu ialah untuk mentjari daerah jang dapat menghasilkan bahan² mentah untuk kemandjuaan ekonomi pendjadjah sendiri. Kepentingan negeri djadjahan dalam soal² pembangunan dan ekonomi tidak diperhatikan lebih dulu. Baik kolonialisme maupun imperialisme dapat didjalankan oleh negara manapun djuga, baik kapitalis maupun komunis. Karena pengalaman kita dibawah pendjadjahan negara kapitalis seperti Belanda dan Inggris dan karena propaganda pihak komunis maka rakjat kita sering tertipu dan mengira bahwa imperialisme dan kolonialisme ini hanja mendjadi antek² negara² kapitalis sadja. Hal ini ternyata tidak benar, karena djuga negara² komunis dapat mendjadjah atau berpolitik imperialis sebagai memang telah terdjadi.

Pengaruh barat. Pasti bahwa kita tidak adil bilamana mentjela seljara umum segala apa jang kita peladjadi dari barat, apalagi bilamana kebentjiaan itu didasarkan

atas salah-tafsir dan karena kebentjiaan kita kepada kaum penjadjah. Kebentjiaan ini dibesar-besarkan lagi oleh hasutan komunis jang tetap membentji kaum bordjuis atau kelas jang terpeladjar dimasyarakat kita. Sebagai tersebut tadi, pendidikan kitapun berdasar sistim keduniaan barat, dan pengertian barat inilah jang dapat memperkuat pemimpin² nasionalis kita untuk menghadapi barat dan melepaskan negeri kita dari hinaan dan djadjahan negara barat itu. Efficiency barat tetap kita peladjar, kemadjuan tehnik jang dipeladjarkan oleh barat tetap kita usahakan dan perdalam. Soal² kemerdekaan djiwa dan moral, soal² humanisme dan kebebasan serta kemerdekaan berfikir tetap kita akui sebagai kebudajaan umum jang kita djundjung tinggi dan jang kita bina sesuai dengan kedjiwaan kita berdasar kebudajaan asli. Nilai² jang berasal barat, jang kita sudah lama kenal sebagai kebudajaan umum sudah mendjadi milik kita dan tak dapat dipaksakan untuk dibuang begitu sadja. Sifat² keperwiraan, sifat³ chivalry jang kita hargai sebagai sifat² kepahlawanan, lebih mudah diperluas daripada disuruh buang begitu sadja, karena nilai kebudajaan umum jang sedikitnja dikenal oleh golongan menengah atau golongan terpeladjar menjuruh kita berbaik hati terhadap sesama manusia, berbuat baik terhadap kaum jang lebih lemah, beramah-tamah terhadap kaum wanita, menghargai guru dan peladjaran² jang berdasar ilmiah, menghargai kedjujukan dan menjela kebohongan dan demikian seterusnya.

Dan berdasar nilai kebudajaan umum ini djuga, segala apa jang dari barat jang kurang baik dan bersifat luaran tentu sadja dibuang atau tidak diterima. Larangan terhadap datangnya mode jang „kegila-gilaan“ seperti tjatjatja, kalipso dan sebagainya dan djuga larangan pemakaian djengki tidak perlu, karena masyarakat kita telah mempunyai nilai umum jang melindungi kita terhadap pengaruh² jang bertentangan dengan nilai kesusilaan kita. Lagi pula tjaranja berdasnsa dan tjaranja berpakaian itu hanya merupakan tjorak dari mode atau fashion, artinja selain daripada bersifat luaran dan sementara, tidak merobah adat jang berdasar penilaian kebudajaan umum, artinja tidak membahayakan akan merobahnja ahlak umum. Ekses atau sifat jang dinamai berlebihan bilamana ada dan merangsang hasrat seksuil tidak keberatan diawasi, tetapi orang harus djudjur bahwa bilamana ekses² jang dikatakan mesum itu tidak ada, supaya orang djangan menjtjari-tjari sadja karena djalan fikirannya jang kolot atau sempit berarti kurang pengalaman dan kurang luas pandangan. Djuga djangan dilupakan, bahwa bangsa Indonesia ini pada umumnya suka menari dan suka kepada lagu²an, sehingga jang dinamai kegila²an itu hanya merupakan hasrat untuk berlagu dan berdansa dan tidak tentu hasrat seksuil dan maksud berbuat mesum.

Kesimpulan :

1. Berdasar pemandangan ini, penulis setuju dengan pendapat² jang mengatakan, bahwa heboh tentang *adanya bahaya asing* dalam kebudajaan kita tidak usah dibesarkan, karena kita mempunyai penilaian kebudajaan umum jang memberi pertimbangan moral jang sehat dan konsekwen (tetap). Pastikanlah sadja sikap dalam pekerjaan dan tugas sehari-hari dengan positif berdasar penilaian umum itu dan pengaruh asing jang bersifat luaran itu tidak akan merupakan suatu bahaya lagi dan akan datang dan pergi dengan tiada berbekas. Hiburan² jang bersifat mode itu hanya menambah kekajaan hiburan bagi pemuda-pemudi kita. Pengaruh atau unsur² mode asing itu mungkin akan betul merupakan bahaya kepada kita bilamana kita berada dalam vacuum dan bilamana kita tidak memiliki penilaian umum berdasar kebudajaan asli dan kebudajaan umum Indonesia jang kita singkatkan de-

ngansebutan kebudayaan nasional. Ternyata bahwa kebudayaan nasional kita itu memiliki nilai² yang positif sehingga dapat bertahan meliwati berbagai-bagai zaman. Selanjutnja kita harus perhatikan bahwa nilai² barat tidak sedikit memperkokoh moral kita sesudah nilai² itu kita udji dan pilih berdasar penilaian pendidikan nasional kita. Nilai² sematjam itu, sekalipun berasal dari barat, tak lain melainkan memperkuat dan memperkaja kebudayaan kita yang asli nasional.

2. *Pantja Sila* yang ditjiptakan oleh Bung Karno pada tg. 1 Djuni, 1945, dan yang dengan lima tiangnja didasarkan atas dasar² yang kuat berakar dalam masjarakat Indonesia sendiri, akan merupakan suatu penuntun yang positif bagi kita bagaimana tjaranja harus kita hidup menudju masjarakat yang makmur dan adil. *Pantja Sila* yang kuat dan terudji sematjam itu tak mudah digulingkan demikian sadja oleh rock-and-roll, tjatjatja ataupun oleh bahaja² yang mungkin didatangkan dari sifat² kapitalis, komunis, imperialis atau apapun. Sebaliknya karena *Pantja Sila* itu dilahirkan dari kekuatan nilai yang ada dalam masjarakat kita, dan kita memegang teguh kepada ujud² nilai² itu yang berupa *Pantja Sila*, maka tenaga² asing itu semuanya akan dapat dipergunakan untuk memperkokoh nilai² asli yang kita pudjikan tadi.

Djakarta, 26 Nopember 1959.

(Dari Mimbar Indonesia).



(Landjutan dari halaman 62)

sosial-kulturil ilmu pengetahuan dan seni, tertudju kepada pelaksanaan tudjuan² revolusioner kita. Perlu politik kebudayaan itu didjadikan bagian dalam planning untuk pembangunan ekonomi.

Dilapangan sosial kulturil, ia mongerahkan dan menjusun segala faktor kebudayaan untuk tudjuan itu, sambil mengatasi rintangan² yang bersifat kebudayaan pula.

Dibidang ilmu pengetahuan dan seni, ia memungkinan dan merangsang, baik setjara materiel maupun setjara spirituil, kreativitet yang sebesar-besarnja dengan menggunakan bahan² kebudayaan sendiri, maupun asing, menurut keperluan kita sendiri.

Politik kebudayaan sematjam ini bukan suatu politik bagi kaum penakut atau kaum yang diinggapi kompleks inferioritet terhadap bangsa dan kebudayaan lain.

Kepribadian suatu bangsa hanja berkembang djikalau bangsa itu berani dan sanggup mempertaruhkan kepribadiannja itu dalam mengedjar hari depannja. Demikian djuga halnja dengan kebudayaan nasionalnja.

Sebab memang; hari depan itu talah bagaikan buah sedap yang hanja dapat dipetik oleh yang berani.

(Dari I.P.S.)

PROF. MR MOH. NASROEN :

PENGGOLONGAN FALSAFAH DAN MENDUDUKKAN SOAL FALSAFAH

MENGENAI falsafah itu terdapat bermacam-macam pendapat dan definisi, jaitu berdasarkan pendirian dari masing-masing ahli falsafah.

Dan tidak dapat disangkal, bahwa pendapat dan pendirian itu adalah berlain-lainan antara seseorang dengan orang lainnya. Oleh sebab itu tidak dapat saja mung-kiri, bahwa sajumlah mempunyai pendapat dan pendirian sendiri pula tentang fal-safah itu.

Menurut pendapat saya, maka lebih baik dipakai perkataan pandangan hidup dari terminologi falsafah, sebab pada perkataan falsafah sudah amat melekat peranan faktor ratio, pikiran, sedangkan menurut pendapat saya tentang falsafah itu bukanlah demi-kian kejataannya dan semestinya.

Pendapat saya tentang falsafah itu dengan sendirinya akan ternyata nanti dalam uraian saya telah lanjut mengenai hal ini.

Tetapi untuk mudahnya saja terus memakai terminologi falsafah, tetapi tentulah dengan pengertian pandangan hidup.

FALSAFAH TIMUR DAN BARAT.

Pada umumnya ada pendapat yang mengadakan 2 golongan dalam falsafah, jaitu falsafah Barat dan falsafah Timur.

Golongan falsafah Barat, jaitu falsafah yang berdasarkan atas logos, ratio, pikiran dan golongan falsafah ini dimulai dengan Plato. Dalam golongan falsafah ini amatlah dipisahkan soal agama dan perasaan dari ratio itu.

Lain halnya terhadap apa yang disebut golongan Timur. Dalam golongan ini ratio dan perasaan dan kejakinan, tidaklah dipisahkan setjara mutlak dari tudjuan dalam berfalsafah. Malahan dalam golongan ini pikiran, perasaan dan kejakinan itu ter-djalin menjadi satu.

TIDAK SESUAI DENGAN PENGGOLONGAN BARAT DAN TIMUR

Dan oleh sebab itulah di Timur tidak ada terdapat pertentangan antara agama dan falsafah, seperti di Barat. Saya tidak dapat membenarkan pembahagian falsafah dalam 2 golongan itu, jaitu falsafah Barat dan falsafah Timur.

Sebabnya diantaranya ialah, oleh karena tidak dapat ditentukan dengan jelas dan pasti setjara prinsipil batas antara Timur dan Barat.

Sedangkan bagi Barat sendiripun mempunyai suatu masa dalam sejarahnya, jaitu didalam abad pertengahan, dimana falsafah dan agama itu adalah juga berdjalin menjadi satu.

Selanjutnya pada dasarnya manusia itu adalah sama, dimanapun dan dalam mana-pun dia berada.

Perbedaan yang terdapat berkenaan dengan manusia itu bukanlah suatu perbedaan yang prinsipil.

Perbedaan itu disebabkan oleh taraf keadaan dalam mana manusia itu berada.

Tetapi bagaimanapun juga keadaan dalam mana manusia itu berada, dia tetap manusia dan sebagai manusia dia akan tetap memiliki sifat buruk dan sifat baik dalam dirinya.

Pada manusia yang dikatakan berkebudajaan tinggi, sifat buruk itu tidaklah hilang. Malahan fakta-fakta membuktikan, bahwa kejahatan pada manusia dari masyarakat yang berkebudajaan tinggi itu, tjara dan tjorak sifat kejahatan itupun bermutu tinggi pula.

PENGGOLONGAN FALSAFAH OPTIMISTIS DAN PESSIMIS

Selanjutnya ada pula penggolongan dalam falsafah, yaitu falsafah yang optimis dan yang pesimis.

Mengenai soal hidup itu umpamanja dikemukakan pertanyaan, apakah hidup itu suatu rahmat atau suatu sengsara ?

Apakah dunia itu suatu rahmat atau suatu lembah air mata ?

Berdasarkan pendirian ini atau itu, maka bertjorak optimis atau pesimislah falsafah itu.

Ada tjerita yang menggambarkan seseorang yang sedang mendaki, dia tertawa, sebab dia girang mengingat bahwa sesudah pendakian itu dia akan menurun dan sebaliknya orang itu menangis, bersedih hati waktu menurun, sebab dia tahu, bahwa sesudah menurun dia akan mendaki.

Sajapun tidak dapat membenarkannya penggolongan falsafah dalam falsafah yang optimis dan pesimis.

Falsafah yang optimis atau pesimis itu adalah terpengaruhi oleh keadaan.

Seperti orang yang berdjalan dalam tjerita diatas, maka pendirian orang itu dipengaruhi oleh keadaan mendaki atau menurun. Falsafah itu hendaknya berada diatas keadaan dan jangan dipengaruhi oleh keadaan, malahan harus mempengaruhi keadaan dan mempergunakan keadaan itu hendaknya dalam mentjapai kepuasan, ketenangan, kebahagiaan bagi dan dalam dirinya.

Selama manusia itu dapat dipengaruhi oleh keadaan yang bertjorak ragam dan setiap saat berubah itu, dia akan selalu diombang-ambingkan, dipermainkan oleh keadaan dan djelaslah, bahwa dalam keadaan sematjam ini, manusia itu tidak akan dapat tenang dan berbahagia sebab bahagia yang kekal itu hanya mungkin terdapat dalam ketenangan.

BAGAIMANAKAH FALSAFAH ITU HENDAKNJA.

Penggolongan falsafah lainnya ada djuga, malahan banjak lagi. Tetapi seluruh penggolongan itu adalah berdasarkan pemihakan pada sebelah pihak, yaitu berdasarkan ini atau itu, seperti yang telah diuraikan diatas, yaitu falsafah itu berdasarkan agama-kah atau tidak, optimistiskah atau pesimis, dsb.

Menurut pendirian saja, falsafah yang sebenarnya yang akan membawa kepuasan bagi manusia, ialah falsafah yang berdasarkan kenjataan. Dan kenjataan itu adalah bukan ini atau itu, tetapi adalah ini dan itu.

Manusia itu dalam dirinya mempunyai kejakinan dan pikiran. Seseorang itu adalah individu, tetapi adalah djuga anggota dari masyarakat.

Seseorang mempunyai sifat buruk dan sifat baik.

Dalam alam ini terdapat rendah dan tinggi.

Dalam penghidupan itu terdapat sakit dan senang, waktu muda dan waktu tua, dsb.

Seluruh yang ada itu adalah ini dan itu dan bukan ini atau itu.

PENGGOLONGANNJA.

Menurut pendapat saja, kalau akan diadakan djuga penggolongan dalam falsafah itu, maka hendaklah diadakan penggolongan falsafah yang dianut oleh orang yang beragama dan falsafah dari orang yang tidak beragama.

Agama itu ada dan tidak dapat disangkal adanya.

Menurut pendapat saja, maka seseorang yang memeluk agama, tidak akan dapat bertindak, selain dari sebagai seseorang yang beragama. Maka kalau dia berfalsafah, maka dia pun mau atau tidak mau, akan berfalsafah sebagai seseorang yang beragama. Sebagai orang yang beragama, tidak dapat dia menyingkirkan pengaruh agama itu dari dirinya. Kalau dipaksakannya juga, maka yang demikian itu adalah tidak sewajarnya dan hasilnya pasti tidak akan memuaskan.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapatlah dikemukakan, bahwa ada 3 kemungkinan yang dapat terjadi terhadap falsafah dari seseorang yang beragama itu, yaitu :

- I. falsafah berada dalam harmoni dengan agama dalam dirinya,
- II. falsafah dan agama berada dalam pertentangan dalam dirinya,
- III. dia tidak benar menjalankan agamanya.

Sebagai seseorang yang merupakan kesatuan, tentulah pandangan hidup yang dianut oleh seseorang itu harus berada dalam harmoni dalam dan bagi dirinya. Jadi bagi manusia itu, tak ada jalan lain yang sebaik-baiknya, dari berfalsafah yang berada dalam harmoni dengan agama.

Dua kemungkinan lainnya, yaitu falsafah yang bertentangan dengan agama, atau agama yang tidak benar dijalankan, tentulah tidak akan membawa kepuasan bagi manusia itu.

Maka menurut pendapat saja harus ada harmoni antara agama dan falsafah, antara kejakinan dan pikiran (ratio) dalam diri manusia itu. Ini amatlah penting bagi manusia itu, sebab adalah menjadi kenyataan, bahwa tiap orang pada satu ketika dia akan berfalsafah, sebab dia adalah mempunyai pikiran (ratio).

Soalnya sekarang, ialah, bagaimanakah memberi isi pada harmoni ini dan bagaimanakah tercapainya merealisasi harmoni ini.

MINIMUM.

Dalam menghadapi hidup dan alam itu dan dalam mencari dan memberi isi pada hidup dan alam itu, setjara minimum, manusia itu hendaklah menerima keadaan yang bertjorak ragam dan setiap saat berubah-ubah itu, seperti keadaan biasa saja, yang harus diterimanya dan janganlah manusia itu dipengaruhi oleh keadaan yang berlain-lain dan yang berubah-ubah pula yang terdapat dalam dan diluar dirinya.

Dikatakan bahwa pendirian seperti ini adalah yang minimum.

Dengan falsafah harus ditjapai oleh manusia itu maximum kepuasan bagi dirinya.

Berhubung dengan ini, dapatlah dijelaskan dan ditjapai oleh falsafah itu kepuasan yang setinggi-tingginya bagi dirinya.

Sebagaimana telah diterangkan diatas, maka oleh sebab saja memeluk agama, maka tjara saja berfalsafah, atau system falsafah saja, tentu tidak dapat saja pisahkan dari ajaran agama yang saja peluk.

Saja berfalsafah, sebagai orang yang memeluk agama.

Saja beragama tidak dapat saja sangkal.

Maka berhubung dengan itu, yakinlah saja bahwa ada dan hidup manusia dan adanya alam itu adalah rachimat Allah.

Rachimat Allah ini tidak sama dengan dasar optimis dan pandangan hidup yang optimis.

Rachimat Allah itu adalah lebih dalam dan luas pengertiannya.

RACHMAT ALLAH.

Setjara garis besarnya, maka pandangan hidup saja terhadap manusia dan alam itu adalah sebagai berikut :

Adanja manusia itu adalah suatu rahmat baginja. Sepessimis-pessimis orang pasti dia tidak mau mati pada saat dia menjatakan, bahwa hidup itu adalah lembah air mata, tempat penderitaan semata-mata.

Dengan demikian mau tidak mau, manusia itu menghargai hidup itu, sebab dia tidak mau mati.

Oleh sebab itu hidup itu adalah suatu rahmat.

Dan manusia itu bukanlah dia sendiri yang mengadakan dirinja. Orang tua seseorang hanjalah merupakan suatu saluran bagi adanja seseorang. Dan oleh sebab itu seseorang harus berterima kasih pada ibu bapannya.

Tetapi pada hakikinja yang mengadakan manusia itu adalah suatu Kodrat yang berada diluar manusia dan alam itu. Dan terhadap Kodrat ini, manusia itu harus mengutjapkan sjukur atas rahmat yang diterimanja dengan adanja itu. Selandjutnja manusia itu selama hidupnja berada dalam alam yang njata.

Alam yang njata ini bukanlah alam itu sendiri yang mengadakannya, sebab alam itu tidak mempunjai kemauan. Pun bukanlah pula manusia yang mengadakan alam itu.

Dan adalah njata, bahwa manusia itu tidak ckan bisa hidup, kalau alam itu tidak ada. Oleh sebab itu alam itupun merupakan suatu rahmat pula bagi manusia itu.

Maka yang mengadakan alam, yang merupakan rahmat pula bagi manusia itu adalah Kodrat yang berada diluar manusia dan alam itu.

Berhubung dengan inipun manusia itu harus bersjukur atas rahmat ini dan menudjukan pengutjapan sjukurnja terhadap Kodrat ini.

Dengan apa yang diuraikan diatas djelaslah, bahwa ujud dari ada dan hidupnja manusia itu dan beserta adanja alam itu, adalah untuk mentjari Kodrat, si Pemberi Rachmat itu, untuk menjampaiakan sjukur kepadaNja atas seluruh rahmat yang dilimpahkanNja atas manusia itu.

Manusia itu berhutang terhadap si Pemberi Rachmat itu. Dan setinggi-tinggi kebahagiaan bagi manusia itu adalah terlepas dari sekalian hutang.

Dan berhutang terhadap ada dan hidupnja manusia itu adalah hutang yang sebesar-besar hutang. Dan oleh sebab itu pula, setinggi-tinggi kebahagiaan bagi manusia itu adalah membajar hutang itu dan membajar hutang atas rahmat yang diterima oleh manusia itu, ialah dengan mengutjapkan sjukur atas rahmat yang diterimanja itu, kepada si Pemberi rahmat itu.

Kebahagiaan itu hanja terdapat dalam kepuasan. Dalam keinsjafan berhutang tak mungkin ada kepuasan. Berhubung dengan hidup dan alam itu adalah rahmat, maka ujud hidup manusia itu adalah 2 buah.

Pertama ialah, bahwa manusia itu selama hidupnja harus berusaha mentjari dan mentjapai sebesar mungkin rahmat yang terkandung dalam hidup dan alam itu.

Kedua, ialah bahwa selama hidupnja manusia itu pulalah hidup dan alam itu harus dipergunakannya untuk mengemukakan dan mengenal si Pemberi Rachmat itu untuk mentjapai kebahagiaan yang sempurna bagi dirinja.

MANUSIA ITU SATU KESATUAN.

Seseorang itu terhadap hidup dan alam itu adalah merupakan satu kesatuan. Dan dalam diri manusia sebagai satu kesatuan itu terdapatlah berbagai-bagai tenaga, jaitu tenaga kejakinan, tenaga perasaan, tenaga plikiran, dsb. Untuk mentjapai kebahagiaan bagi dirinja, maka tindakan manusia itu sesungguhnya haruslah berdasarkan atas kesatuan dirinja itu, dalam dia berusaha mentjapai kebahagiaan bagi dirinja, jaitu dalam tindakan manusia itu kedalam dirinja sendiri dan djuga dalam tindakan keluar terhadap alam sekelianja dan djuga terhadap yang Gaib itu.

Djelaslah, bahwa pada suatu saat jang tertentu dan terhadap suatu hal jang tertentu, tentu hanya mungkin salah satu saja dari beberapa tenaga jang dimiliki manusia itu jang akan mengambil inisiatip dan peranan utama.

Tetapi berdasarkan jang diuraikan diatas, jaitu bahwa manusia itu adalah satu kesatuan, maka adalah sjarat mutlak, tenaga jang bertindak itu tidak boleh bertentangan dengan tenaga-tenaga lain jang dimiliki oleh manusia itu.

Tetapi permjataan ini baru merupakan suatu permjataan jang negatip.

Setjara positif, maka dikala sesuatu tenaga dan manusia itu mengambil inisiatip dan peranan utama dalam suatu tindakan, maka tenaga lainnja dari manusia itu harus membantu menurut kesanggupan dan keadaan tenaga-tenaga lain itu.

Djika jang demikian ini tidak terdapat, maka pastilah manusia itu akan berada dalam kebimbangan, malahan pertentangan akan terdapat dalam diri manusia itu.

Dan djelaslah pula, bahwa dalam iklim kebimbangan dan pertentangan, kebahagiaan dan kepuasan itu tidak akan tertjapai.

PIKIRAN MENGAMBIL INISIATIP DAN MENDUDUKI PERANAN UTAMA DALAM FALSAFAH

Maka menurut pendapat dan dalam sistem pandangan hidup saja, dalam manusia itu berfalsafah, tenaga pikiran manusia itulah jang mengambil inisiatip dan mempunyai peranan utama.

Dan dalam hal ini, pada tempat, waktu dan menurut kesanggupannja, tenaga-tenaga lainnja, jang dimiliki oleh manusia itu harus membantu pikiran itu dalam per-djalanan dan pekerdjaannja. Hanya dengan demikianlah akan terdapat sebesar-besar kemungkinan kebahagiaan bagi diri manusia sebagai satu kesatuan dan dengan itu pulalah akan terdjamin sebesar-besar harmoni dalam diri manusia itu.

Sebab menurut pendapat saja, diri manusia jang terdapat didalamnja berbagai matjam tenaga jang berlain-lainan dan djuga sifatnja jang berlain-lainan, seperti sifat buruk, baik dan sebagainja, maka diri manusia sebagai satu kesatuan adalah satu keseimbangan pertentangan.

Maka berhubung dengan itu, untuk tidak menghilangkan dan mengaburkan sifat dari diri manusia itu, haruslah diusahakan harmoni jang sebesar-besarnja dalam diri manusia itu dan sebuah djalan ialah mengusahakan agar terdjadi bantu-membantu antara bermatjam-matjam tenaga dan sifat jang dimiliki oleh manusia itu, selidak-tidaknja dihindarkan terdapatnja pertentangan antara sifat-sifat dan tenaga-tenaga jang terdapat dalam diri manusia itu, jang masing-masing mempunyai lapangan dan kesanggupan sendiri-sendiri.

Sebetulnja dengan ketentuan dan kenjataan, masing-masing tenaga itu mempunyai kesanggupan dan lapangan sendiri-sendiri itu, dengan sendirinja membuktikan, bahwa masing-masing tenaga itu sendiri-sendiri tidak akan mungkin sanggup mentjapai kepuasan sepenuhnya.

Kepuasan jang sepenuhnya hanya mungkin dijapai dengan kerdja sama jang harmonis dari dan antara seluruh tenaga jang dimiliki oleh manusia itu.

KENALLAH DIRI SENDIRI.

Menurut falsafah Junani sebagaimana terjantum diatas Gapura Kuil Delphi, maka jang setinggi-tinggi ilmu jang dapat dijapai manusia itu adalah „Kenallah diri sendiri.”

Saja tidak dapat membenarkan sepenuhnya permjataan ini. Buat saja, sebagai seseorang jang memeluk agama dan djalan pikiran saja dalam berfalsafah adalah sedjalan

dengan agama dan djuga berdasarkan jang telah diuraikan diatas mengenai ujud ada dan hidupnja manusia itu, serta ujud alam itu, maka bagi saja jang setinggi-tinggi ilmu jang harus ditjapai oleh manusia adalah :

„Kenalilah diri sendiri untuk mengenal Dia“.

Tetapi jang demikian ini tentu bukan ujud, tetapi djalan, sebab ujud adalah kebahagiaan sedjati dari manusia itu bagi dirinja.

Dan kebahagiaan sedjati itu hanja dapat ditjapai dengan djalan mengenal si Pemberi Rachmat dan dengan menjampaikan sjukur kepadaNja atas semua rachmat jang telah dilimpahkanNja atas diri manusia itu, sebagai melunaskan hutang.

Maka menurut pendapat saja, falsafah itu adalah pandangan hidup, dalam mana pikiran mengambil inisiatip dan mempunjai peranan utama sebagai salah satu tenaga jang dimiliki manusia dan dipergunakan oleh manusia untuk menentukan isi dan tujan dari hidup dan alam dan djuga untuk menundjukkan djalan menjapai kebahagiaan sedjati dari manusia itu bagi dirinja sebagai satu kesatuan dan keseluruhan.

Dan dalam pandangan hidup saja, maka manusia itu adalah sebagaimana dia dalam kenyataan, jaitu jang mempunjai sifat buruk dan sifat baik.

Manusia itu bukanlah baik sadja, suatu machluk sosial, seperti pernyataan dari Aristoteles, tetapi dipun bukan pula buruk semata-mata, sebagaimana dikatakan oleh Hobbes, bahwa seseorang itu adalah merupakan seekor serigala bagi jang lainnja, homo homini lupus.

Selandjutnja, bahwa manusia itu memiliki beberapa tenaga dalam dirinja, jang masing-masing mempunjai kodrat dan lapangan sendiri-sendiri.

Dan berhubung manusia itu adalah satu kesatuan, maka antara tenaga-tenaga jang ada pada manusia itu hendaklah diusahakan bantu-membantu dan kerdja sama dan diri manusia itu hendaklah merupakan suatu kesatuan jang harmonis, harmoni mana adalah harmoni dari pertentangan.

Dan alam itu adalah suatu rachmat, tetapi rachmat ini harus diusahakan oleh manusia menjari dan menjapainja dan ini adalah mungkin, sebab dalam alam ini manusia itu sadjalah jang mempunjai pikiran. Selain dari harus ditjari, rachmat alam itupun kegunaannja adalah menurut waktu dan tempat pula dan inipun harus diusahakan oleh manusia itu mengetahuinja.

FALSAFAH DARI ORANG JANG TIDAK BERAGAMA.

Berdasarkan penggolongan jang saja adakan dalam falsafah, jaitu falsafah dari orang jang beragama dan falsafah dari orang jang tidak beragama, djelaslah, bahwa saja tidak dapat membenarkan falsafah dari orang jang tidak beragama itu.

Malahan falsafah dari orang jang beragama sekalipun, djikalau falsafah dan agama itu tidak berada dalam harmoni pun tidak mungkin benar.

Falsafah orang jang tidak beragama itu pada hakikinja tidak sanggup saja memahaminja, sebab saja bukan ahli dalam ketidak-agamaan.

Soal ini sebenarnja adalah soal kejakinan, tetapi dalam hal inipun saja ragu² sebab, mereka jang semata-mata berdasarkan ratio itu akan masih mempunjai kejakinan, adalah sesuatu jang sulit djuga dipahamkan.

Tetapi sekali lagi diterangkan, bahwa saja dalam uraian saja ini mendjelaskan suatu sistem falsafah, adalah sebagai seseorang jang beragama, jang berusaha menjari harmoni antara falsafah dan agama itu, agar djangan terdapat pertentangan falsafah dengan agama dalam diri saja, sedangkan falsafah dan agama itu adalah falsafah dan agama saja sendiri, jaitu kenyataan jang tidak dapat saja mungkiri.

Apakah saja dalam hal ini menihak ?

Tidak, saja tidak memihak, sebab dalam hal ini saja hanja berdasarkan atas keadaan dan kenyataan diri saja jang njata.

Semoga pandangan hidup saja ini dapat sedikit memberikan pendjelasan dalam masalah falsafah jang menimbulkan bermatjam-matjam teori dan pertentangan-pertentangan pendapat itu.

Falsafah itu sesungguhnya merupakan suatu soal bagi diri saja. Dan soal ini harus didudukkan dan dipetjahkan sebaik-baiknja, agar dapat dipergunakan dalam berusaha mentjapai penjempurnaan kebahagiaan bagi diri.

Sesuatu soal tentulah harus didudukkan sebaik-baiknja sebagai satu masalah.

Dikalau tidak demikian, maka bagaimanapun baiknja analisa dan pemetjahan soal itu didjalankan, hasilnya pasti tidak akan memuaskan. Saja bukanlah seorang ahli falsafah, tetapi dengan pikiran dan kejakinan jang ada pada saja, saja mentjoba mendudukkan dan memetjahkan soal falsafah ini pada dasar dan pokoknja.

Dalam usaha ini timbullah pada diri saja memperbandingkan kedudukan agama dalam diri saja dengan falsafah itu.

Saja bukanlah ahli agama, tetapi saja meramalkan adjaran agama, seperti mengerdjakan salat, puasa dsb. menurut kesanggupan dan taraf kejakinan saja. Dan alhamdulillah saja merasakan kepuasan dalam hal ini dan berusaha terus dan meminta kepada Tuhan Jang Maha Pengasih dan Panjajang, agar disempurnakannya kejakinan dan amalan saja itu.

Dengan pengalaman ini njatalah bagi saja, bahwa orang biasa itu dapat mengamalkan adjaran agama, sungguhpun dia bukan ahli agama. Agama itu bukanlah monopoli dari ahli-ahli agama.

Paralel dengan ini, timbullah pertanyaan dalam diri saja, jaitu bagaimanakah hendaknja pendirian saja terhadap falsafah? Sajapun mau berfalsafah pula. Tetapi saja bukan ahli falsafah. Saja tjoba membuatja buku-buku falsafah.

Djangankan sampai kepada achir dan ujud buku-buku falsafah jang saja usahakan memperhatikan dan memahaminja, sedangkan mengenai pokok-pokok soal sadja dalam buku-buku falsafah itu saja tidak mengerti. Apalagi falsafah dalam buku jang satu berlainan, malahan bertentangan pula dengan uraian dalam buku jang lain.

Saja tidak teruskan membuatja buku-buku falsafah itu. Saja bertambah bingung karenanja.

Tetapi saja terus memikirkan soal mendudukkan falsafah itu. Maka timbullah pertanyaan dalam diri saja, jaitu kalau saja jang bukan ahli agama, jaitu orang biasa, dapat mengamalkan agama, apakah sebabnja orang jang biasa tidak akan dapat pula berfalsafah? Falsafah itu tentu bukan untuk ahli falsafah sadja.

Dari hasil pemikiran dan renungan mengenai falsafah itu, timbullah kejakinan pada diri saja, bahwa sebagaimana agama dapat dipeluk oleh orang biasa, maka suatu sistem falsafah jang sebenarnya tentu harus pula dapat dimiliki oleh orang biasa.

Maka perintjian ketentuan tentang falsafah itu, menurut kejakinan saja, ialah, bahwa suatu sistem falsafah jang sebenarnya itu harus :

- I. dapat mudah dimengerti oleh orang biasa.
- II. dapat diamalkan.

Berdasarkan falsafah itu bukanlah hanja untuk ahli falsafah sadja, maka haruslah orang biasa dapat memahaminja.

Dan hanja sesuatu jang dipahami sadjalah jang dapat diamalkan. Sesuatu jang tidak dapat dipahami, tentulah tidak akan dapat pula diamalkan.

Dan selanjutnya, sesuatu sistem falsafah yang sungguhpun mudah dapat dipahami, tetapi tidak dapat diamalkan, tentulah tidak akan ada gunanya dan hanya akan merupakan chajalan belaka.

Dan pemakaian pikiran, yang menduduki peranan utama dalam falsafah, tentulah harus jangan sia-sia, sebab Tuhan memberi kita pikiran itu adalah untuk dipergunakan sebaik-baiknya dalam berusaha menjapai manfaat sebesar-besarnya.

Pendirian saja tersebut diatas, yaitu bahwa agama dan falsafah itu harus dapat dimiliki dan diamalkan oleh orang biasa dan agama itu bukanlah untuk ahli agama saja dan falsafah itu bukanlah pula untuk ahli falsafah saja pula, tentu tidak mengurangi ketentuan, bahwa ahli agama dapat mendalami agama itu sedalam-dalamnya dan ahli falsafah dapat pula mendalami falsafah itu sedalam-dalamnya pula.

Sekarang timbulah pertanyaan, apakah mungkin ada sistem falsafah seperti yang dikehendaki itu, yaitu sistem falsafah yang mudah dimengerti dan yang dapat diamalkan itu? Menurut kejakinan saja, maka sistem falsafah yang demikian itu, bukannya hanya mungkin saja, tetapi pasti ada.

Kejakinan ini adalah berdasarkan kenyataan, bahwa agama adalah memenuhi syarat-syarat itu, yaitu agama itu dapat dipeluk dan diamalkan oleh orang biasa sedangkan agama itu adalah lebih dalam dari falsafah.

Hanya berhubung dengan falsafah ini timbulah pula kejakinan dalam diri saja mengenai kedudukan falsafah itu terhadap agama. Kalau seseorang memeluk agama, maka falsafah itu harus berada dalam kandungan agama, sebab falsafah yang dianut oleh orang yang memeluk agama, tidak boleh bertentangan dengan agama yang dipeluknya. Sebab kalau demikian halnya, maka seseorang itu akan mempunyai dua pendirian, yaitu pendirian setjara agama dan pendirian setjara falsafah.

Dalam hal seperti ini tentulah seseorang yang seperti itu tidak akan berbahagia, sedangkan ujud dari agama dan falsafah tentulah kebahagiaan bagi seseorang itu.

Seseorang itu memeluk agama adalah untuk dirinya sebagai satu keseluruhan dan bukan dia itu beragama untuk kejakinannya saja dan juga seseorang itu berfalsafah bukanlah pula hanya untuk kepuasan fikirannya saja, tetapi adalah untuk dirinya sebagai satu keseluruhan, yang juga terdapat rasa dan kejakinan didalamnya.

Orang yang berfalsafah itu adalah orang yang beragama dan seseorang itu hanya mungkin mempunyai satu pendirian pula terhadap sesuatunya. Hanya dalam agama adalah kejakinan yang mempunyai peranan utama, sedangkan dalam hal falsafah adalah pikiran yang mempunyai peranan utama.

Tetapi biarpun kejakinan atau pikiran yang mempunyai peranan utama, namun yang bertindak adalah manusia itu sebagai satu kesatuan, yang dirachmati Tuhan memiliki tenaga kejakinan dan pikiran.

Alangkah besar rahmat Tuhan akan dirasakan oleh manusia itu, sekiranya kebahagiaan yang terkandung dalam agama itu dapat pula dipahami dan ditjapainya dengan pikiran yang juga ada dimiliki oleh manusia itu.

Demikianlah soal falsafah yang selalu menjadi renungan saja. Apakah benar saja mendudukan soal falsafah ini?

Kalau benar, maka pastilah pula akan ada suatu sistem falsafah seperti yang digambarkan diatas, yaitu yang bersyarat: mudah dapat dimengerti dan dapat diamalkan dan yang juga harus sedjalan, malahan yang terkandung dalam agama.

Sekiranya mendudukan masalah ini benar dan analisisapun benar, maka tinggalah lagi soalnya menjahiri dan mengemukakan sistem falsafah yang dimaksud.

Selanjutnya dari uraian diatas, jelaskan pula, bahwa dalam sistem falsafah yang dimaksud, harus pula ditinjau kedudukan kejakinan dan pikiran.

B. SITOMPUL :

SENI MUSIK JANG MEMBAWAKAN KEPRIBADIAN NASIONAL

SEKOLAH-SEKOLAH MUSIK KITA HARUS MEMPELOPORI DALAM MENEMUKANNJA

DALAM permasalahan musik jang kita hadapi sekarang ini, banjak pula diperbintjangkan tentang seni musik nasional dan jang dimaksudkan disini adalah musik jang membawakan kepribadian Indonesia. Memang dengan pernyataan demikian, persoalannja kedengaran djelas dan dapat diterima. Kiranja tidaklah ada orang jang akan membantah, bahwa musik Indonesia modern itu harus mempunyai tjorak-warna dan nafas jang khusus, jang membuatnja Indonesia djelas terkenal diantara bangsa² didunia. Musik kita harus mempunyai tjorak nasional dan harus menunjukkan kepribadian sendiri. Pernyataan ini memang adalah djelas dan dapat diterima.

Akan tetapi, kalau kita berusaha menelaah persoalannja setjara serius, ternjata akan terbenturlah kita pada kenjataan² jang tak dapat dielakkan, jaitu bahwa kita masih menghadapi persoalan tentang apa sebenarnja jang dimaksud dengan „kepribadian Indonesia“. Sekian banjak sudah diadakan diskusi² dan pertukaran pikiran untuk mentjoba mengupas masalahnja. Dan memang, ada djugalah jang dapat kita dengar atau kita batja tentang perumusan² dari apa jang dimaksud atau diingini dengan „kepribadian Indonesia“ itu.

Dalam pertemuan jang baru² ini diadakan oleh Djawatan Kebudayaan Perwakilan Djakarta Raja bertempat digedung Proklamasi dengan thema „Musik dan Kepribadian Indonesia“, dari sekian banjak pemandangan, dapatlah diambil kesimpulan, bahwa „kepribadian Indonesia“ kini masih dalam taraf pembinaan. Dalam keadaan jang sedemikian kiranja djelaslah, bahwa adalah sukar sekali untuk membitjarakan soal seni musik jang membawakan kepribadian nasional.

BUKAN HANJA SOAL RESEP.

Sementara itu tidak sedikit pula dapat kita dengar orang menjatakan, bahwa musik jang mempunyai kepribadian Indonesia itu harus bersumberkan lagu² pribumi asli jang terdapat di Indonesia. Menurut mereka hanja inilah djalan satu²nja untuk menemukan musik kita itu. Resep jang mereka kemukakan itu pasti mandjur dan berhasil. Dalam bajangan mereka itu rupa²nja usaha mentjipta itu adalah soal sepele, kira² sama dengan membuat suatu masakan menurut sesuatu resep.

Claude Debussy, pentjipta musik bangsa Perantjis jang terkenal dari akhir abad ke-19, pernah tertarik sekali pada musik gamelan jang didengarnja dalam sebuah museum di Paris. Berdasarkan gending² jang didengarnja itu, ia telah berhasil mentjiptakan sebuah komposisi. Sebuah tjiptaan musik jang mengikuti resep jang kita sebut tadi. Akan tetapi tidak soorng diantara kita akan menerima tjiptaan itu sebagai musik Indonesia, sekalipun musiknja itu indah sekali.

Beberapa tahun jang lalu telah berkundjung ke Indonesia seorang komponis bangsa Ingeris kenamaan bernama Benjamin Britten. Maksudnja adalah untuk mempelajari musik gamelan Djawa dan Bali. Kemudian kita dengar kabar, bahwa ia telah mentjipta musik berdasarkan lagu² gamelan jang didengarnja itu. Pun dalam hal ini kita tidak akan menerima musiknja itu sebagai musik Indonesia.

Collin Mac Phee adalah seorang komponis bangsa Amerika yang ber-tahun² ber-tahun di Bali mempeladjar musik Bali dari segala seginja. Ia pun telah banjak mentjipta musik untuk berbagai ragam ensemble, yang bersumber pada musik pulau Dewata itu. Disinipun kita lihat suatu usaha mentjipta menurut resep yang kita sebut diatas. Akan tetapi dalam hal inipun kita pasti tidak dapat menerima tjiptaan² itu sebagai musik Indonesia.

Persoalannya memang tidaklah begitu simpel. Bukanlah hanya soal resep. Ada sesuatu yang lebih penting dari itu. Yang dimaksud adalah kesenimanan yang sedjati yang merasa dirinja bersatu erat dengan bumi tempat kelahirannya. Kesenimanan yang sedjati yang merasakan bumi tempat berpidjaknja sebagai suatu sumber tenaga yang kaya raja yang memberi hidup dan inspirasi kepadanya. Kesenimanan yang memandang segala kehidupan sekitarnja sebagai pangkal-bertolak serta sebagai sumber yang senantiasa mempunyai daya merangsang untuk usaha pewujudan inspirasi²nja. Kiranja inilah dasar yang lebih pokok dari segala pengutaraan teori² yang muluk². Kesenimanan yang demikian bagaimana pun djuga mesti menghasilkan kreasi yang dapat kita pandang sebagai seni Indonesia. Kesenimanan yang demikian djelaslah pula bukan merupakan sesuatu sematjam resep yang dapat dituruti begitu sadja. Pemandangan yang luas, kemahiran dalam soal² teori dan praktek, walaupun merupakan hal² yang penting dan tak boleh diabaikan, pada dasarnya hanjalah sekedar alat dalam usaha mewujudkan sesuatu inspirasi hingga mentjapai bentuk yang konkrit dan bulat. Yang djelas ialah, bahwa tanpa kesenimanan sebagaimana kita maksudkan diatas, sukarlah dapat diharapkan lahirnja suatu karya seni yang bermutu dan akan tahan udjian zaman.

PUSAT-PUSAT PENDIDIKAN MUSIK.

Di Indonesia terdapat berbagai sekolah musik, dimana peladjaran pokok. Di sekolah² musik itu diadjar kanlah seni musik itu dalam berbagai matjam penjelenggaraannja, sesuai dengan ragamnja alat² musik yang ada, dan menurut keadaan dan kemampuan yang ada. Disamping itu dibeberapa sekolah dapat pula kita lihat diberikannya mata-peladjaran yang sebenarnya setjara langsung tiada hubungannya dengan musik, akan tetapi dari segi² tertentu dirasakan bermanfaat bagi peladjaran musik pada umumnya. Dalam hubungan ini dapatlah kita sebut peladjaran bahasa² modern.

Akan tetapi betapapun pentingnja semua itu, dan betapapun sempurnanja dan lantjarnya sekolah² musik itu dikendalikan, toh satu pertanyaan pada umumnya sukar dapat kita sembunjikan setiap kali kita menindjau persoalannya. Pertanyaan itu adalah: *Akan kemana dengan sekolah² musik kita itu?* Pertanyaan ini adalah amat pentingnja, ter-lebih² djikalau kita memandang usaha² itu sebagai usaha² pembinaan kebudayaan Indonesia dalam bidang seni musik. Pada umumnya dapatlah kita lihat, bahwa sekolah² musik itu kebanyakan hal terutama mementingkan pemberian sekedar kepandaian kepada murid²nja untuk dapat memainkan lagu-lagu atau tjiptaan-tjiptaan tertentu. Disusunlah suatu rentjana peladjaran sekian tahun, jaitu rentjana-peladjaran yang pada umumnya tidak djauh bedanja dari rentjana² peladjaran sebagaimana terdapat di-negara² luar, yang pada umumnya sudah mempunyai tradisi musik. Dengan demikian sekolah² musik kita itu sebenarnya tidak berbeda dengan apa yang terdapat diluar negeri.

Pertanyaan dengan sendirinja timbul: apakah ini djalan yang harus kita tempuh dalam membangun kehidupan musik dinegeri kita yang tidak mempunyai tradisi musik, atau lebih tepat djika dikatakan, negeri kita yang mempunyai tradisi musik yang lain dari luar negeri itu. Sekolah² musik kita itu pada umumnya sudah merasa puas, kalau murid²nja sudah dapat memainkan sonata ini atau sonata itu, lagu ini atau lagu itu. Semua ini memang baik. Akan tetapi dimana bangsa Indonesia dewasa ini sibuk me-

mikirkan pembangunan kebudayaan nasionalnya, maka dalam hal ini pusat² pendidikan musik hendaknya mulai menginsjafi peranannya dalam usaha pembangunan itu. Pusat² pendidikan musik hendaknya menjadikan usahanya sebagai sematjam gelanggang perjuangan untuk memelopori bangsa dalam menemukan seni musik yang membawakan kepribadian nasional itu. Dalam hal ini tidaklah mungkin kita sudah merasa puas, kalau anak² kita sudah lantjar memainkan sesuatu sonata tjiptaan Mozart atau Beethoven, sekalipun ini dapat dipandang sebagai suatu prestasi yang boleh dibanggakan. Lebih dari itu yang kita mesti tjapai. Sesuatu lagu, betapapun ketjilnya, akan tetapi sebagai hasil kreasi sendiri yang dengan djudjur membawakan isi dan getaran jiwa kita sendiri, seharusnya mempunyai arti yang lebih besar bagi kita dalam kehidupan musik kita, daripada suatu keahlian menjelenggarakan tjiptaan manapun djuga yang datang dari luar.

Tingkat kebudayaan musik kita adalah ditentukan oleh hasil² kreasi kita sendiri. Oleh karena itu segala usaha dalam bidang musik hendaknya ditunjukkan kepada tjara² pendekatan musik dari segi kreatifnya, artinya kalau kita mempeladajari tjiptaan² musik dari komponis² asing, hal ini hendaknya dipandang sebagai usaha memperkaja diri kita, agar kita lebih mampu dalam usaha menemui musik kita sendiri itu. Sudah tentu pendirian sematjam ini akan menambah pikiran² bagi para pengurus sekolah² musik kita. Dan djelas pulalah, bahwa hanya orang² Indonesialah yang akan mampu menemukan tjara² yang akan membawa hasil yang diharap²kannya, oleh karena mereka sendirilah yang langsung mempunyai kepentingan dalam hal ini. Segala tenaga atau bantuan orang² asing hendaknya dipandang sebagai sekedar pembantu „skill” kepada kita, agar kita lebih mampu tehnis dan materiil dalam menghadapi tugas kita yang memang tidak gampang itu. Sedangkan soal yang pokok, jaitu menemukan musik nasional kita itu, pada dasarnya adalah mutlak tergantung pada daja kita sendiri.

Sekolah² musik sebagai pusat² pendidikan musik perlu menjadari peranannya yang amat penting ini dalam pembangunan musik kita.

KAUM KARJAWAN DALAM BIDANG MUSIK.

Tidaklah dapat disangkal, bahwa kaum karjawan musik seperti umpamanya para komponis² Indonesia, mempunyai kedudukan yang maha penting dalam usaha pembangunan kehidupan musik dinegeri kita ini. Pada hakekatnya pada merekalah tergantung tingkah dan nilai musik kita itu, apakah kita sebagai bangsa Indonesia dapat membanggakannya atau tidak. Dilain bagian kita katakan, bahwa tingkat kebudayaan musik kita adalah ditentukan oleh tjiptaan² musik yang kita hasilkan sendiri. Apakah hal ini tjukup disadari oleh kaum komponis kita, baiklah pertanyaan ini kita serahkan kepada mereka sendiri.

Adalah suatu kenjataan, bahwa pada umumnya kaum komponis kita itu merupakan otodidakt dalam musik. Segala kemampuannya diperolehnya dengan usaha² sendiri. Sudah tentu hal ini menimbulkan banjak kekurangan² dalam pendidikan mereka. Akan tetapi dalam keadaan yang demikian sekalipun telah dapat kita persaksikan hasil² karja yang menggembirakan. Diwaktu belakangan ini tampak kemunduran dalam hasil² kreasi musik pada umumnya. Kiranya tidaklah terlampau meleset, kalau kita tjatat disini sebagai salah satu sebab utama adalah, pertimbangan² comersiiil dari kebanyakan usaha² mentjiptaa karena tekanan hidup yang mentjekam. Tidak sedikit diantara komponis² kita membuat lagu dengan tudjuan, agar lokas laku dan menghasilkan uang. Mereka tidak akan segan² membuat kompromis dengan selera yang terdapat dikalangan masyarakat umum. Lagu yang disukai oleh umum tentu akan lekas mendapat pasaran. Dan kalau kita tahu, bahwa selera umum dewasa ini belumlah demikian tinggi, maka da-

patlah kiranja kita raba², bahwa pada umumnja djuga hasil² tjiptaan demikian tidak akan mempunyai mutu seni jang terlampau tinggi.

Keadaan jang demikian ini tidaklah sepenuhnya dapat kita persalahkan kepada komponis² kita itu. Seluruh konstellasi kehidupan masjarakat umum mempunyai pengaruhnja terhadap keadaan kehidupan musik kita jang demikian. Segi² kehidupan jang nampaknja tiada hubungan dengan kehidupan musik pada achirnja ternyata setjara tidak langsung toh ada sangkut-pautnja dengan musik. Bagaimana pun djuga, jang djelas ialah, bahwa pemerintah perlu sekali menundjukkan perhatian jang njata terhadap golongan karjawan² musik kita. Dimana masjarakat umum belum dapat diharapkan menundjukkan penghargaan terhadap usaha² pentjiptaan dinegara kita ini, disitu baiklah jang berwadjib memelopori perhatian dan penghargaan jang sangat dibutuhkan itu, jang pada hakekatnja turut menentukan perkembangan dari kehidupan musik kita itu.

(Dari Star Weekly, 9 Djan. 1960)



(Lanjutan dari halaman 82).

Kejakinan dan pikiran itu mempunyai tenaga dan lapangan kerja masing-masing. Tidak ada tinggi rendah terhadap kedua tenaga ini. Kedua-duanja harus dipergunakan dan dalam mempergunakannya itu, harus ada saling bantu-membantu antara kedua tenaga itu.

Dan jang demikian ini adalah mungkin, sebab kejakinan dan pikran dimiliki oleh orang seorang itu djuga.

Dalam iklim seperti inilah harus ditjari suatu sistem falsafah jang diharapkan dalam usaha menjapai harmoni dan kebahagiaan bagi dan dalam diri seseorang.

Demikianlah uraian sedikit mengenai pentingnja mendudukan sesuatu soal sebagai masalah dan alam hal ini ialah mendudukan soal falsafah.

(Dari Madj. MIPI, Djan. 1960)

DEMOKRASI DAN LEIDERSCHAP

K. H. DEWANTORO, salah seorang tokoh agung perjuangannya bangsa Indonesia, mewariskan pada bangsanja sebuah fikiran.

Fikiran ini menurut penulis karangan ini adalah sangat penting dan dikeluarkannya tepat pada waktunya: Penting tidak saja karena orangnja yang mengeluarkannya, melainkan pula karena isinja dan tepat pada waktunya, karena menurut penulis iklimnja adalah sangat baik bagi bangsa Indonesia untuk mengikuti dan menindjaunja.

Buah fikiran jang saja maksud itu ialah suatu karangan jang berkepala seperti kepala karangan ini dan jang diterbitkan oleh Madjelis-Luhur Taman Siswa di Jogjakarta, dengan Kata Pengantar dari Madjelis tersebut tertanggal Jogja, 2 Mei 1959.

Maksud diterbitkannya buah fikiran ini ialah menurut Kata Pengantar tadi telah „semoga sumbangan ini dapatlah kiranya memberikan djuga manfaatnja bagi perkembangan demokrasi kita ini dan bagi perkembangan masjarakat kita menudju masjarakat adil dan makmur“.

Dalam pada ini hendaknja hal² jang konstruktif didalamnja harus menutup hal² jang kurang kita setudju.

Buah fikiran Ki Hadjar ini dapat saja bagi dalam tiga bagian :

- (1) jang bersifat filsafah, beserta pelaksanaannya dalam lingkungan Taman Siswa (hl. 6—15) ;
- (2) pengulasan tentang dapat tidaknja fikiran² itu dipergunakan dalam masjarakat Indonesia umumnya (hl. 15—18), dan
- (3) interpolase fikiran itu dalam praktek politik di Indonesia dari mulai kemerdekaan (hl. 18 — habis).

Dalam karangan ini akan dibitjarakan hanja apa jang disebut dibawah angka 1) dan 2).

Dalam kitabnja itu Ki Hadjar „ingin mentjeriterakan . . . sedikit sedjarah tentang lahirnja kedua istilah, baik „Demokrasi terpimpin“ maupun „Demokrasi dan Leiderschap“ . „Menurut pendapat, beliau maka antara ke-dua“nja (istilah) memang ada hubungan pengertian, namun kemudian soal „Demokrasi terpimpin“ se-mata“ digunakan, hanja untuk keperluan politik dalam fase perjuangannya rakjat kita pada waktu belakangan ini. Sebaliknya „Demokrasi dan Leiderschap“ tetap mendjadi dasar fikiran mengenai sjarat² ketertiban dan kedamaian dalam segala usaha pendidikan dan Organisasi seperti jang diadakan dalam dunia Taman Siswa“ (hl. 3).

Reaksi ketidakpuasan dengan demokrasi Barat.

Fikiran jang dinamakan beliau „Demokrasi dan Leiderschap“ itu dan nampaknja merupakan gembungan fikiran antara beliau, Ki Ageng Sutatmo Surjokusumo, Ki Tjokrodirdjo — kesemuanja dari lingkungan Taman Siswa — dan Mas Marco, jang dari Sarikat Islam kemudian mengikuti aliran Komunis, dikemukakan sebagai reaksi tidak kepuasan dan tidak ketjondongan terhadap apa jang dinamakan „demokrasi menurut paham Barat“.

Keberatan jang diajukan terhadap „demokrasi Barat“ ini ialah, bahwa aliran ini bukan „kerakjatan“ dalam arti jang sebenarnya dan jang mengutamakan ideologi dan tjita², melainkan jang..... mementingkan djumlah suara dari mereka jang ikut menjetudju sesuatu pendapat“. „Djadi bukan jang „benar“ dari jang „adil“ jang

dari apa yang dibentangkan itu, maka semua pamong Taman Siswa merupakan Kawula dalam Keluarga T.S. Sebagai Kawula itu mereka (harus) berkejakinan, bahwa „Kepentingan diri“ seseorang harus takluk kepada „kepentingan Umum“ Masyarakat dan karenanya perlu ada pihak yang dapat diterima sebagai „hakim“.

Berdasarkan „kebidaksanaan“ „pihak ketiga“ ini, yang dinamakan „Pemimpin Umum“, akan menentukan „dimana letaknya kebenaran dan keadilan“. Ia akan merupakan „Pembawa Keadilan“.

Karena Kawula² itu — ialah pamong² — tersebar diseluruh Indonesia, dan yang hanya berkumpul pada waktu² yang tertentu dalam suatu Rapat Besar, yakni Kongres Taman Siswa, maka dibentuklah sebuah badan pusat yang akan mengurus keadaan Keluarga itu, badan yang dinamakan „Madjelis Luhur“.

Kawula² itu semua mengabdikan pada keseluruhannya, tetapi dasar² yang dipakai untuk mengatur keseluruhannya itu, mereka sendirilah yang menentukannya. Jadi mereka sendirilah yang menjadi Gusti.

Berdasarkan aturan² yang mereka tentukan itu, maka Madjelis Luhur mengurus organisasi.

Kedudukan Pemimpin Umum.

Karena peraturan² yang ditentukan itu tidak selalu dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan mereka, maka — dan disinilah letak pentingnya kedudukan Pemimpin Umum — Pemimpin Umumlah yang berdasarkan Kebidaksanaan tadi, akan menyelesaikan. Selain dari pada itu, dalam salah satu Kongresnya, Taman Siswa telah menentukan, „bahwa Pemimpin Umum mempunyai „hak luluasa“ itu untuk seluruh persatuan“.

Ini tidak lain daripada harus diartikan, bahwa juga mengenai hal² yang sudah ada aturannya Pemimpin Umum dapat mengambil tindakan yang menjimpang dari pada aturan yang telah ditetapkan itu, asal saja tindakan itu sesuai atau tidak bertentangan dengan jiwa Taman Siswa dan ia, Pemimpin Umum, selesainya memberitahukannya kepada Rapat Besar, yang kalau perlu dapat merubah atau membatalkannya.

Demikianlah dengan selang pandang pendapat Ki Hadjar dan kawan²nya.

Diatas diinjatakan, bahwa isi kitab ketjil itu adalah penting. Ialah penting karena tiga hal.

Pertama, karena waktu diterbitkannya adalah pada masa sedang didengungkannya „Demokrasi Terpimpin“.

Kedua, karena dalam brochure itu oleh Ki Hadjar dikemukakan se-olah² Demokrasi dan Leiderschap yang dibentangkan isinya dalam Kitab tersebut adalah sama, tidak berbeda daripada „Demokrasi Terpimpin“ yang dijelaskan oleh Bung Karno.

Ketiga, karena isinya sendiri.

Demokrasi Terpimpin menurut Bung Karno.

Sudah beberapa lama Presiden kita Bung Karno melantjarkan idee kenegaraan yang dinamakan — atau dinamakan orang — „Demokrasi Terpimpin“. Hingga kini Demokrasi Terpimpin bagi penulis ini barulah merupakan suatu idee saja, belum merupakan suatu fikiran yang bulat. Entah apakah ini karena kekeledoran atau kebodohnya penulis karangan ini dalam mengikuti pendjelaskan² tentang Demokrasi Terpimpin. Bagaimanapun juga, yang baru terang baginya ialah bagian negatifnya dari Demokrasi Terpimpin itu: ialah bukan Demokrasi Barat, apalagi yang liberal, bukan individualistis, bukan pula Komunistis, bukan diktatorial dsb. Bagian positifnya, yang merupakan pendjelaskan tentang dasar² fikiran yang dipakai sebagai landasan, belumlah terdengar, setidak-tidaknya belumlah begitu terang.

Sekarang disadikjan oleh Ki Hadjar ideenja tentang Demokrasi dan Leiderschap, diakui berkuasa", melainkan jang „fysik paling kuat" atau „paling besar" (hl. 7.) *) Demokrasi Barat itu hanja berarti „sama rata", dan didalamnja tidak terkandung „kebahagiaan jang sama" (hl. 8 no. 11). Demokrasi Barat adalah „individualists, intelektualistis dan materialistis" (hl. 17).

Karenanja Demokrasi Barat ditolak, dan sebagai gantinja diadjukan apa jang dinamakan „Demokrasi dan Leiderschap", jang menurut kitab tadi sama dengan apa jang dinamakan Bung Karno „Demokrasi terpimpin".

Keluarga sebagai dasar.

Dan apakah jang dinamakan „Demokrasi dan Leiderschap itu"? Adapun dasarnja ialah pengertian „Keluarga".

„Perkataan keluarga itu berasal dari perkataan „Kawula" dan „Warga", kata kitab itu. „Kawula" berarti „abdi" jang berkewadajiban mengabdikan diri dan menjerahkan segala tenaganja kepada jang olehnja dianggap „Tuannya".

Sebaliknya Warga berarti „anggota" jang bertanggung djawab, jang berwenang ikut mengurus, ikut memimpin dan ikut menetapkan segala apa jang perlu dilaksanakan".

„Njatalah disini bahwa sebagai „Kawula" atau „Abdi" iapun betul² berkedudukan sebagai „luan" pula. Kedua matjam kedudukan tadi (jang dalam filsafat kebangsaan kita dianggap penting dan serius) tjukup terkenal dengan adanja istilah „Kawula-Gusti", yakni bersatunja manusia dan Tuhannya".

Demikian Ki Hadjar. Pernyataan diatas tidak diberi penjelesaian lebih lanjut.

Tjuma dikatakannja kemudian: „Kepada siapakah kita harus mengabdikan diri? Tidak lain ialah kepada kesatuan „Kawula-Gusti" tadi. Dan ini berarti mengabdikan kepada keselamatan dan kebahagiaan keluarga selengkapnja. „Aku" dan „kita" bersatu padulah disini. Luluh mendjadi satu".

Dasar keluarga ini adalah dasar utama dari pada apa jang dinamakan „Demokrasi dan Leiderschap" itu.

Demikianlah dasar fikirannja. Soal toleransi jang djuga di-sebut² itu, sebagai „Anasir jang tak boleh dilupakan" adalah sesuatu jang dengan sendirinja mengikuti pengertian „Keluarga" seperti jang dibentangkan oleh Ki Hadjar itu.

Prakteknja

Bagaimanakah pengertian „Kawula-Gusti" itu dipraktikkannja oleh Ki Hadjar? Praktek tadi dilakukan di Taman Siswa, baik dalam tjara pendidikannja, maupun dalam organisasinja.

Dalam pendidikan Taman Siswa ini diselenggarakan sebagai berikut:

„Pendidikan Taman Siswa ber-tjita² dan menjokong berkembangnja djiwa-raga anak² setjara bebas dan menudju kearah *adab-perikemanausiaan*", demikianlah kata Ki Hadjar dan ini disimpulkan dalam suatu peribasa „Tut wuri andajani", jang berarti mengikuti dibelakang tetapi tidak melepaskan anak-didik kita dari pengawasan". Berdjalan dibelakang berarti memberi kebebasan kepada anak² untuk melatih mentjari djalan sendiri, sedangkan sebagai pendidik kita wajib memberi koreksi dimana perlu, misalnja bila anak menghadapi bahaya jang tak dapat dihindarinja dengan fikiran atau tenaga sendiri" (hl. 9).

Kebebasan dari sang anak-didik ini dalam pengertian „Keluarga" menurut fikiran Ki Hadjar diatas ditjakup oleh pengertian „Warga"nja, sedang tunduknja kepada pe-tundjuk² sang pamong adalah penjelenggaraan pengertian „Kawula".

Pimpinan yang diberikan oleh sang pamong itu adalah berdasarkan kebijaksanaan. Bagaimanakah pelaksanaannya untuk Organisasi Taman Siswa?

Ini dibentangkan pada hl. 13/15. Pokoknya ialah demikian. Menurut pengertian saja suatu idee yang bukan idee baru, tetapi suatu idee yang sudah lebih dari sepertiga abad umurnya. Dan tidaklah saja idee, melainkan juga dasar² fikiran yang menjadi landasannya. Tambahan pula *prakteknja* dari pada idee plus dasar fikiran itu. Dengan lain perkataan: praktek dan teori daripada „Demokrasi dan Leiderschap” tadi.

Yang sangat penting sekarang ialah bahwa ber-kali² Ki Hadjar dalam karangannya itu menjamakan „Demokrasi dan Leiderschap” dengan „Demokrasi Terpimpin.”

Bagaimana keadaan ini harus kita tafsirkan?

Apakah ini berarti bahwa Bung Karno sendiri, pentjipta dari pada apa yang dinamakan Demokrasi Terpimpin itu, juga sefaham dengan Ki Hadjar, bahwa Demokrasi Terpimpinnya sesuai dengan Demokrasi dan Leiderschap?

Andaikan begitu, apakah ini berarti, bahwa fikiran yang menjadi landasan „Demokrasi dan Leiderschap” seperti yang dibentangkan oleh Ki Hadjar itu juga merupakan landasannya „Demokrasi Terpimpin”?

Presiden tak sefaham dengan Ki Hadjar?

Seperti dikemukakan tadi, dengan apa yang telah dibentangkan tentang „Demokrasi Terpimpin” bagi penulis ini belum terang apa yang menjadi dasar fikiran itu. Tetapi sekarang bertalian dengan itu, satu hal yang minta perhatian kita. Kalau kita perhatikan apa yang dipidatokan Presiden pada perajaan resmi tanggal 17 Agustus j.b.l., pidato yang terkenal sebagai Manifesto Politik, se-olah² Presiden tidak sefaham dengan fikiran para Tokoh Taman Siswa itu.

Dalam pidato tadi Bung Karno telah menegaskan: „Siapa — kalau benar² ia manusia, dan bukan makhluk tanpa arah — berani mentjoba mengamendir kebenarannya kalimat dalam Declaration of Independence (Amerika Serikat), bahwa semua manusia dilahirkan sama dan bahwa tiap² manusia itu diberi oleh Tuhan beberapa hak yang tak dapat dirampas, jaitu hak hidup, hak kebebasan; dan hak mengedjar kebebasan kebahagiaan”.

Penegasan ini menundjukkan kesetudjuan Presiden Soekarno dengan isinja, „the Declaration of Independence”, termasuk pula pernyataan didalamnya, bahwa „semua manusia dilahirkan sama” (that all men are created equal) dan bahwa semua manusia mempunyai hak kebebasan (the right of liberty); „Declaration” yang bersama dengan Manifes Komunis dianggapnya „mengandung” beberapa kebenaran (waarheden) yang tetap benar, tetap laku, tetap valid selama-lamanja.”

Kenyataan ini dapat membawa orang pada kesimpulan bahwa pangkalan fikiran Bung Karno dalam mengutarakan ideonya Demokrasi Terpimpinnya itu berlainan daripada apa yang terdapat dalam Demokrasi dan Leiderschap Ki Hadjar Dewantoro, dan sama dengan „the Declaration of Independence”.

Ketjuali kalau pada Bung Karno tidak ada maksud untuk menghubungkan sikapnya terhadap pernyataan² dalam „Demokrasi” itu dengan Demokrasi Terpimpinnya.

Memang, bukankah sesungguhnya kalau Ki Hadjar dkk. mendasarkan tatatertib pergaulan hidup manusia itu pada „keluarga” yang disimpulkan dengan „Kawulo — Gusti” sebagai kedudukan manusia pribadi dalam pergaulan hidup itu, bahwa ini menundjukkan suatu penglihatan yang tertentu tentang kedudukan manusia dalam alam semesta?

Bukankah pernyataan „Men are created equal” dan „men are created with — the right of liberty” itu *tidak* akan membawa pada „Demokrasi dan Leiderschap” seperti

jang dibentangkan oleh Ki Hadjar itu? Ja; bahkan lebih tegas lagi: tjara bagaimana „The founding fathers of the Independence“ istimewa Thornas Jofferson sebagai penjusun „Declaration“ melihatnja kedudukan manusia dalam alam semesta adalah sangat berlainan dari pada Ki Hadjar dan kawannja.

Dan penglihatan ini, menurut hemat penulis adalah djauh berbeda dari penglihatan orang jang menjatakan „Men are created equal, dst.“

Fikiran „Men are created equal etc“, adalah memang salah satu sendi dari pada aliran demokrasi.

Pendapat Ki Hadjar tentang manusia.

„Dengan menjatakan, bahwa manusia itu adalah „Anggauta (masjarakat) jang berwenang ikut mengurus, ikut memimpin dan ikut menetapkan segala apa jang perlu dilaksanakan“ (dalam masjarakat itu), maka disitu ditundjukkan diakuinja oleh Ki Hadjar kepribadian manusia dalam masjarakat.

Tetapi sekaligus — saja ulangi: sekaligus — dijatakan, bahwa manusia itu merupakan „abdi“ dari masjarakat, jang „berkewadajiban mengabdikan diri dan menjerahkan segala tenaganya kepada jang olehnja dianggap “Tuannya” ialah masjarakat.

Dengan lain perkataan: manusia orang demi orang dalam masjarakat itu dilihatnja sebagai exponent jang penting, diakui kepribadiannya, tetapi sekaligus manusia tadi terikat oleh — djadi tidak bebas (not free) dari — oleh sesama manusianja dalam masjarakat tadi. Manusia disini tidak dihadapkan dengan masjarakat melainkan masjarakat itu ialah mereka.

Djauh berlainan, kalau manusia dalam masjarakat itu dipandang sebagai: „created equal; that they are endowed . . . with inalienable rights“; Hak² jang diberikan kepada manusia oleh „their Creator“ — Pembina mereka — itu adalah hak terhadap masjarakatnja sebagai satuan, ialah negara. Dengan goresan ini sudah nampak terangnya, bahwa sumber, isi, inti fikiran Ki Hadjar itu berlainan dari pada sumber, isi, inti fikiran demokrasi.

Berdasarkan apa jang dikemukakan ini, maka dasar fikiran Ki Hadjar c.s. dengan „Demokrasi dan Leiderschap“nja adalah berlainan dari pada „Demokrasi à la Barat“ jang dalam pokoknja bersandar pada „Men are created equal dst.“ Dan dengan demikian se-olah² berlainan pula dengan Bung Karno dengan „Demokrasi Terpimpin“nja.

Politik bebas.

Tetapi, dapatkah kita mengambil konsekwensi sebegitu djauh dari pada utjapan Bung Karno dalam Manifesto Politik beliau itu? Menurut pendapat penulis ini: tidaklah pada tempatnja. Terdapatlah pernyataan lain dari Bung Karno dan dari Pemerintah kita pada achir² tiga dan empat tahun ini, jang tentunja tidak terlepas dari pengaruh Bung Karno, jang menundjukkan kedjurusan lain, sungguhpun pernyataan² itu merupakan pernyataan² negatif.

Beberapa sudah disebut tadi: bukan „Demokrasi Barat“, bukan „Individualistis“, dsb. Dapat ditambahkan sekarang, bahwa Pemerintah kita menjatakan sebagai politik luar negorinja adalah: politik bebas.

Menurut hemat penulis, jang dimaksudkan dengan politik bebas ini ialah tidak sadja politik jang tidak mengikuti politik dalam arti tindakan² politik blok² jang terdapat didunia melainkan pula suatu politik jang tidak mengikuti ideologi jang mendjadi dasar dari pada tindakan² politik tadi.

Maka bagi penulis ini sudah djelas bahwa Bung Karno dengan Demokrasi Terpimpinja memang benar² hendak menjatakan kejakinannya bahwa „ideologi Barat“ alias

„Demokrasi Barat“, maupun „ideologi Timur“ alias „Komunisme“ bukanlah dasar sebaiknja bagi Indonesia. Dengan tambahan pernyataan² kemudian seperti: „demokrasi à la Indonesia“, atau „Sosialisme à la Indonesia“ dsb., maka djelaslah, bahwa „Demokrasi Terpimpin“, „politik bebas“, dll. itu adalah pernyataan² dari kehendak untuk menjtari dasar sendiri, dasar jang sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia.

„Mentjari“ dikatakan disini, karena belumlah dapat dikatakan dasar itu sudah diketemukan.

Kita dalam usaha pembangunan sekarang ini baru sampai pada taraf menjtari, menjtari sesuatu jang penting ialah tidak lain dari pada dasar dari pada manusia Indonesia. Berhubung dengan taraf jang baru kita tjapai sekarang itu, maka bukankah pada tempatnja kalau kita memberi perhatian sepenuhnya kepada buah pikiran kawan² kita seperdjoangan dari Taman Siswa itu, seperti diikrarkan oleh Ki Hadjar Dewantoro dalam „Demokrasi dan Leiderschap“nja?

Satu tjatatan.

• Karangan ini hendak diachiri dengan satu tjatatan, jang ditunjukkan baik pada „Demokrasi dan Leiderschap“, maupun pada „Demokrasi Terpimpin“.

Tadi telah dikemukakan, bahwa baik „Demokrasi dan Leiderschap“ maupun Demokrasi Terpimpin“ tidak tjondong dengan „Demokrasi“ atau seperti ditegaskan „Demokrasi à la Barat“.

Diterangkan pula, bahwa dibelakang „Demokrasi“ itu terdapat suatu fikiran, suatu filsafat tersendiri. Fikiran atau filsafat ini ternjata berlainan dari pada fikiran atau filsafat jang terdapat dibelakang „Demokrasi dan Leiderschap“ dan nampaknja djuga dari „Demokrasi Terpimpin“.

Kalau demikian halnja, maka apa sebabnja, apa perlunja, apa alasanja kita masih mempergunakan istilah „demokrasi“ dalam pemberian nama dari pada apa jang kita tjita²kan itu? Tidakkah ada atau dapat disusun istilah sendiri untuk ini?

(Dari: Star Weekly, 14 Nop. 1959).

*) Maurice Cranston seorang penulis Inggris, dalam bukunya „The Essence of Democracy“ menjangkal bahwa demokrasi adalah pemerintahan berdasarkan adu suara, setengah ditambah satu. Demokrasi bukanlah pemerintahan dari suatu mayoritas jang permanent. Dalam hal opini tidak ada mayoritas jang permanent. Opini bisa dirobah, dipengaruhi oleh opini lain. Jang terpenting dalam demokrasi bukanlah saat pemungutan suara, akan tetapi apa jang mendahuluinja: dialog didalam parlemen. Parlemen bukan tempat adu tenaga, adu suara, tapi tempat bermusjawarat. Parlemen asal-usulnja ialah parlement dalam bahasa Perancis kuno, dan berarti menjatakan pendapat (speak the mind). Kalau demokrasi adalah pemerintahan mayoritas, sehingga minoritet tak didengar, maka ini bukan demokrasi lagi, melainkan tirani, sekalipun ia memakai badju demokrasi. Dalam dialog tersebut diatas minoritet mendapat kesempatan untuk mempengaruhi, merobah pendapat mayoritas, meyakinkan tentang pantasnja pendapat minoritet itu. Tapi kalau partai² jang menguasai suara sebelum diadakan dialog itu sudah menentukan suatu keputusan jang tidak akan dirobah dalam dialog jang masih akan menjusul, maka ini bukan lagi demokrasi melainkan diktatur. Red. S.W.

T.B. SIMATUPANG (Djenmaj. pensiun) :

KEPRIBADIAN BANGSA DAN PENDIDIKAN DALAM ANGKATAN PERANG

KITA TIDAK MAU MENDJIPLAK JANG POSITIP :
KITA HARUS BANGUN

ADA KALANJA suatu bangsa sangat sibuk men-tjari² djawab atas pertanjaan² :
„Siapakah kami ini sebagai satu bangsa ?

Apakah unsur² sependjang sedjarah jang telah mendjelmakan kami mendjadi satu bangsa ? Apakah jang membedakan kami dari bangsa² lain, apakah „i d e n t i t a s” kami ? Kemanakah kami akan berdjalan sebagai bangsa, bagaimana „i d e n t i t a s” kami akan berkembang ?”

Rupa²nja dalam taraf perkembangan dan taraf kesadaran didalam negeri kita sekarang ini dan dalam konfrontasi dengan dunia, khusus konfrontasi dengan adanja dua alam pikiran dan dua „Ways of life” jang masing² diwakili oleh Amerika Serikat dan Sovjet Rusia di dunia itu, maka bangsa kita sedang menghadapi pertanjaan² tadi kepada dirinja sendiri. Disini kita hendak mentjatat beberapa hal mengenai pendidikan dalam AP kita berhubung dengan pertanjaan-pertanjaan tsb.

TIGA UNSUR

Dalam perkembangan tiap AP dan khusus dalam pendidikan dikalangan AP itu selalu dapat dibedakan tiga unsur, jang ke-tiga²nja harus dipadukan sehingga mendjadi suatu keseluruhan jang serasi.

1. Unsur² jang bersifat khusus, berhubung dengan sifat² dan taraf perkembangan dari bangsa dan Negara jang menghasilkan AP itu.

Sifat² dari suatu AP tentulah tidak lepas daripada keadaan politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dalam masyarakat jang melahirkan AP itu.

Tugas dan kedudukan AP itu tentulah tidak pula lepas dari keadaan alam(geografi) dan dari taraf perkembangan dalam Negara jang bersangkutan. Semuanja ini menentukan kekuatan dan susunan sesuatu oleh karena pendidikan itu tidak lain maksudnja daripada menambah kemampuan dari tenaga² jang dididik untuk memahami dan memetjahkan persoalan² jang akan dihadapi mereka setelah selesai dan untuk turut serta setjara aktif, baik dalam pemikiran dan pelaksanaan, dalam perkembangan lebih landjut dari AP jang bersangkutan.

2. Unsur² jang bersifat umum, berhubung dengan taraf dan sifat² umum dari sesuatu zaman.

Kita sekarang ini umpamanja hidup dalam zaman sesudah perang dunia kedua dan dibawah bajangan perang dunia ketiga. Kita hidup dalam suatu zaman dimana dunia dikuasai oleh adanja dua „super-negara”, jang mempunjai alam pikiran dan „ways of life” jang bertentangan setjara diametral dan jang kedua-duanja satu kelas” lebih tinggi dalam perkembangan teknologi dan industri dibandingkan dengan negara² lain. Satu „kelas” lebih rendah ditinjau dari segi teknologi dan industri „negara-negara” jang telah tjukup maju, tetapi jang masih berada dibawah ke-

mampuan Amerika Serikat dan Sovjet Rusia, seperti umpamanja negara² di Eropa Barat. Dan satu „kelas“ lagi lebih rendah dalam hal kemampuan teknologi dan industri duduklah apa jang disebut „negara-negara terbelakang“.

Adanja ketiga „kelas“ negara-negara dalam zaman kita ini (melulu ditinjau dari segi teknologi dan industri) menjebakkan adanja tiga matjam bentuk perang, yakni perang „nuklir“ (apabila perang petjah, dimana Amerika dan Rusia mempergunakan sendjata² nuklir) „perang konvesionil“ (jang mirip dengan perang dunia kedua sebelum bom atom dipergunakan) dan perang „gerilja“ (jang akan mendjadi bentuk perang jang utama di-negara² jang terbelakang sekarang ini). Tiap AP dalam zaman ini harus mempeladjadi ketiga bentuk perang tadi, walaupun tentu titik-beratnja berlain-lainan. Dalam AP dari suatu negara „terbelakang“ umpamanja, tentulah titik-berat diletakkan pada perang gerilja (dan anti gerilja), perang konvensional dipeladjadi sedapat mungkin, sedangkan perang nuklir di-negara² terbelakang ini hanja dipeladjadi sebagai hal jang perlu diketahuhi sadja, sebab djelaslah bahwa mereka itu tidak mampu mendjalkan perang nuklir. Paling tinggi negara terbelakang itu dapat turut djadi korban apabila kedua „super-negara“ mendjalankan perang nuklir.

3. *Unsur² jang universal, jang berlaku sependjang masa dan di semua tempat.*

Bentuk perang selalu herobah-obah sebagai akibat perkembangan masjarakat dan sebagai akibat perkembangan dalam persendjataan, alat² pengangkutan alat² perhubungan dstnja. Hal ini dapat kita saksikan sependjang sedjarah dan seperti telah dapat kita tjatat diatas, maka hal ini dapat pula kita saksikan pada zaman sekarang ini, dimana terdapat tiga „matjam“ peperangan, berhubung dengan adanja tiga „taraf“ perkembangan dalam hal teknologi dan industri sekarang ini dikalangan bangsa² jang hidup pada satu zaman. Walaupun bentuk perang herobah-obah, namun umumnja orang pertjaja bahwa ada djuga prinsip² itu dianggap berlaku sependjang masa dan disemua tempat.

Apabila memang ada prinsip² perang jang bersifat universal seperti itu, maka itu berhubungan dengan sifat² jang hakiki dari sifat² manusia, jang rupanja tidak berobah setjara pokok di-tengah² perkembangan masjarakat dan di-tengah² kemandjuan² teknologi dan persendjataan.

Merumuskan dan mempeladjadi prinsip² perang jang bersifat universal ini, tentulah sangat penting dalam tiap AP, khusus dalam lembaga² pendidikan dikalangan AP itu.

REVISI PENDIDIKAN PERWIRA DI AMERIKA SERIKAT.

Djuga dikalangan AP jang paling maju sekalipun, maka pendidikan se-waktu² memerlukan peninjauan kembali. Sedjak dua tahun jang lalu umpamanja di Amerika Serikat telah berlangsung usaha² untuk me-*revisi*“ tjara² dan isi pendidikan di Akademi Militer West-Point.

Persoalan pokok jang dihadapi dalam „revisi“ itu ialah :

Sifat² dan kemahiran² apakah jang terutama akan diperlukan oleh perwira Amerika² diantara tahun 1968 — 1970 ?

Untuk mendjawab pertanjaan itu kepada 13.000 orang tamatan „West-Point“ telah diminta untuk mengadjukan saran-saran, kurikulum „West-Point“ antara 1802 dan 1945 telah dipeladjadi dengan teliti oleh suatu panitia dan bantuan² dari tokoh² pendidik sipil dan militer telah diminta.

Hasil dari semua ini ialah bahwa dalam rentjana pendidikan „West-Point“ akan

diberikan tambahan waktu untuk ilmu² alam (terutama atom-physika dan elektronika), kepada ilmu sosial dan bahasa asing dan bahasa Inggris. Waktu untuk pelajaran taktik dan olah-raga akan dikurangi akan tetapi, sebaliknya dalam kamp² musim panas akan diberikan perhatian lebih banjak kepada pelajaran dalam taktik.

PENDIDIKAN PERWIRA DI SOVJET RUSIA

Pendidikan perwira di Sovjet Rusia telah mengalami beberapa fase sedjak AP Sovjet-Rusia didirikan pada tanggal 23 Pebruari 1918.

1. Fase perang saudara (1918 — 1922):

Pada waktu itu pendidikan terutama dipusatkan kepada pendidikan komisaris² politik, untuk mengimbangi masuknja perwira² jang berasal dari tentara Tsar (menurut angka² Sovjet ada 48.409 bekas perwira Tsar jang masuk AP Sovjet).

2. Fase 1922—1936 :

Pada waktu itu perwira² dari zaman perang saudara menamatkan sekolah² militer dan pendidikan landjutan. Hanja komisaris² politik jang berhasil mengikuti pendidikan militer diperkenankan tinggal dalam tentara.

Pada tanggal 22 September 1935 pangkat² diadakan (sebelum itu tidak dipakai tanda² pangkat). Ilmu militer dikawinkan dengan Marxisme-Leninisme.

3. Fase 1936—1938 :

Zaman „pembersihan“. Marsekal Tuchatschewski dan sedjumlah besar djenderal² dihukum mati. Pasukan territorial (milisia) dihapuskan.

4. Fase 1939—1941 :

Kegagalan tentara merah di Finlandia. Berhubung dengan itu maka dibawah Marsekal Timochenko diadakanlah sistim pendidikan jang diperbaiki.

5. Fase 1941—1953 :

Tentara memperoleh sifat² nasional Rusia dan melandjutkan banjak dari tradisi jang berasal dari sedjarah Rusia dibawah Tsar-Tsar. Komisaris² politik terdesak kedudukannja.

6. Fase sesudah Stalin meninggal :

Ilmu perang pada waktu itu telah memperoleh sifat nasional pada satu fihak dan bertjorak marxis pada fihak lain. Pemimpin² Sovjet Rusia menganggap ilmu perang jang telah mereka kembangkan itu lebih unggul daripada ilmu perang dinegara-negara „kapitalis“.

AP Sovjet Rusia memperoleh tempat jang lebih penting dalam waktu ini dalam negara, akan tetapi djatuhnja Marsekal Zhukov membuktikan bahwa AP Sovjet-Rusia masih harus tetap sepenuhnya berada dibawah kontrol partai komunis.

KEPRIBADIAN BANGSA DAN PENDIDIKAN DALAM AP.

Sering sekarang ini ditekankan dikalangan kit, bahwa kita tidak mau men-„djiplak“ Amerika. kita tidak mau men-„djiplak“ Sovjet-Rusia, kita tidak mau men-„djiplak“ R.R.T. dst.nja.

Apabila kita lihat tjontoh² diatas, memang adalah djelas, bahwa kita tidak dapat men-„djiplak“ pendidikan dalam AP Amerika dan Rusia umpamanja, sebab masing² sistim pendidikan itu adalah hasil dari perkembangan sedjarah di-negara² tadi dan masing² ditudjukan untuk memenuhi keperluan negara jang bersangkutan.

Akan tetapi lebih penting daripada segi negatif ini (jaksi tidak mau dan tidak dapat men-„djiplak“), adalah segi positifnja : kita harus membangun dan memperkembangkan sesuatu jang sesuai dengan keperluan kita sekarang ini dan dimasa depan kita dan jang sesuai dengan kepribadian kita.

Dalam daya upaya untuk memperkembangkan pendidikan dalam AP yang sesuai dengan kepribadian bangsa kita dan sesuai pula dengan keperluan kita sekarang ini dan dimasa depan, barangkali harus diusahakan sematjam „synthese“ diantara unsur-unsur yang berikut :

1. *Unsur Indonesia asli* ialah : sifat² dan anggapan dikalangan bangsa kita sebelum datang pengaruh² dari luar. Sifat dan anggapan-anggapan ini masih terasa pengaruhnya juga dalam sca² perang.

2. *Unsur India*, yakni pengaruh dari kebudayaan yang berasal dari India. Pengaruh ini sangat mendalam, antara lain melalui tjeritera² Mahabarata dan Ramajana, yang penuh dengan episode² peperangan. Akan tetapi jangan kita lupakan, bahwa pengaruh ini sangat praktis terbatas kepada rakyat kita di Djawa, Madura dan Bali saja.

3. *Unsur Mongol* yakni pengaruh kontak dengan orang² Mongol-Tionghoa (pada tahun 1292 serangan armada dan tentara Mongol-Tionghoa di Djawa-Timur digagalkan oleh Raden Widjaja). Kontak dengan orang² Djepang selama perang dunia kedua membawa juga unsur² „Mongol“.

Kontak dengan orang² Djepang selama perang dunia kedua membawa juga unsur² „Mongol“.

4. *Unsur Islam*, yakni pengaruh yang dibawa oleh tersebarnja agama Islam setjara luas dikalangan bangsa, antara dalam anggapan² mengenai perang dan damai.

5. *Unsur Kristen*, yakni terasa khusus dalam alam-pikiran sebagian dari bangsa kita yang memeluk agama Kristen, tanpa terlebih dahulu mengalami pengaruh India atau Islam (Tapanuli-Utara, Sulawesi-Utara, Maluku, Toradja, Flores, dll).

6. *Unsur keperluan yang mendesak* di Indonesia sekarang ini. Ini berarti bahwa dalam pendidikan dalam AP itu harus diberikan perhatian yang khusus kepada soal „Keamanan“, perang gerilja (atau „perang rakyat“ menurut istilah yang lazim sekarang ini) dan kepada tugas³ khusus yang sedang dan akan dihadapi oleh AP kita berhubungan dengan taraf dimana negara dan bangsa kita sedang berada.

7. *Unsur dunia modern*, yang seperti kita telah tjatat diatas sekarang ini setjara khusus menghadapkan kita dengan alam-pikiran, dengan „ways of life“ dan juga dengan ilmu perang dan sistim pendidikan militer yang berlain-lainan di Amerika Serikat dan Sovjet Rusia.

Memperkembangkan pendidikan dikalangan AP kita sesuai dengan kepribadian bangsa kita sesuai dengan keperluan kita sekarang ini dan dimasa depan agaknya akan merupakan sumbangan yang berharga bagi perkembangan kepribadian AP kita dan juga bagi perkembangan kepribadian bangsa dan Negara kita.

**MASIH ADA PERSEDIAAN TERBATAS
MADJALAH „INDONESIA”**

| | | | | | |
|----|---|--------|-----------|-----------------------|-----------|
| A. | Tahun I. | (1950) | No. 1-2 | (Kongres Magelang) | Rp. 7.50 |
| | | | 4-5 | (Konperensi Djakarta) | „ 7.50 |
| | | | 6 | | „ 3.— |
| | „ II. | (1951) | No. 3 | s/d 12 (masing²) | „ 3.— |
| | | | 4 | (Nomor Seni Lukis) | |
| | „ III. | (1952) | No. 5-6 | (Nomor Bali) | „ 10.— |
| | | | 4-7 | s/d 12 (masing²) | „ 3.— |
| | „ IV. | (1953) | No. 1 | „ 12 („) | „ 3.— |
| | „ V. | (1954) | No. 1 | „ 11 („) | „ 3.— |
| | „ VI. | (1955) | No. 6 | „ 12 („) | „ 3.— |
| | „ VII. | (1956) | No. 1 | „ 8 („) | „ 3.— |
| | „ VIII. | (1957) | No. 2 | „ 12 („) | „ 3.— |
| | „ IX. | (1958) | No. 1-2-3 | („) | „ 4.50 |
| | | | 6 | „ 12 („) | „ 4.50 |
| | „ X. | (1959) | No. 1 | „ 12 („) | „ 4.50 |
| B. | Jang sudah didjilid : | | | | |
| | Tahun IV. | (1953) | No. 1 | s/d 12 | „ 65.— |
| | „ V. | (1954) | No. 1 | „ 12 | „ 65.— |
| | „ X. | (1959) | No. 1 | „ 12 | „ 65.— |
| C. | ALMANAK SENI 1957. Isi : mengenai Seni Sastra, Musik, dan Rupa | | | | Rp. 22.50 |
| | SUARA (kumpulan sadjak Toto S. Bachtiar dari th. 1950-1955) | | | | „ 5.50 |
| D. | Ulangan tjetak : | | | | |
| | BUKAN PASAR MALAM oleh : Pramoedya Ananta Toer | | | | „ 4.50 |
| | INDONESIA DI ASIA SELATAN oleh : Armijn Pane | | | | „ 4.50 |

Setiap pesanan harus tambah ongkos kirim se-kurang²nja 10% dari djumlah harga pesanan.

JAJASAN PENERBITAN KEBUDAJAAN

Djalan Geredja Theresia 47,

Telpon Gb. 2537

D J A K A R T A

**MULAI SEKARANG TELAH DAPAT ANDA PESAN
„INDONESIA” 1959 TERDJILID**

Memuat karangan² para pemikir, budajawan dan sastrawan Indonesia tentang pelbagai masalah dengan dihiasi oleh puluhan sketsa dan vinjet para pelukis kita.

Sedjak awal tahun 1959 „INDONESIA” diterbitkan dengan „Gaja Lama” dan „Gaja Baru”. „Gaja Lama” jang terbit tiap² bulan Januari, Maret, Mai, Djuli, September dan Nopember, memuat sumbangan karangan² jang langsung diterima dari para pengarangnja ; sedang „Gaja Baru” jang terbit pada bulan² selebihnja, berisikan karangan² pilihan dari berbagai madjalah terkemuka di Indonesia tentang seni, ilmu dan filsafat.

Sebab itu, barang siapa ingin mengetahui perkembangan dan persoalan² Indonesia dilapangan seni, ilmu dan filsafat sekitar tahun 1959, patut memiliki „INDONESIA” terdjilid.

Tebal : 576 halaman
Harga Rp. 65.—
Ongkos kirim : 10%

JAJASAN PENERBITAN KEBUDAJAAN

Djalan Geredja Theresia 47,
Telpon Gb. 2537
D J A K A R T A

MADJALAH KEBUDAJAAN

Keputusan PEPERDA DJAKARTA RAYA
DAN SEKITARNJA TGL. 1 NOPEMBER
No. 191/1960.



Diasuh oleh pengurus :

**JAJASAN PENERBITAN
KEBUDAJAAN**

ACHDIAT K. MIHARDJA (Ketua)
Mr J.C.T. SIMORANGKIR (Wk. Ke-
tua)
MOH. AMIR SUTAARGA (Anggota)
ILEN SURIANEGARA (Anggota)
ANAS MA'RUF (Sekertaris)

Redaktur Penjelenggara :
WIRATMO SUKITO

Tatausaha :
JAN POOE

Harga langganan :

1 tahun (4 nomor) Rp. 24.—
Etjeran senomor Rp. 6.—

Alamat Redaksi/Tatausaha :

**JAJASAN PENERBITAN
KEBUDAJAAN**

Djalan Geredja Theresia No. 47
Telpon Gbr. 2537
D J A K A R T A

ISI NOMOR INI :

W.S. Rendra :

SERENADE MERAH PADAM

A.S.N. Djuwandi :

**NANJIAN
SEBUAH HATI**

Piek Ardijanto Suprijadi :

SATU BARISAN

L.K. Ara :

**SAN EDUARDO
TUMBUH**

Djamil Suherman :

RITJIK HUDJAN PAGI

Drs. Wattimena :

**PERANAN DESAS-DESUS DALAM
MASJARAKAT PERGAULAN**

Dr Lic Pok Liem :

PRASANGKA

Drs. Sartono Kartodirdjo :

**PERISTIWA DAN TOKOH DARI
SEDJARAH PERGERAKAN NASIO-
NAL**

W.S. :

KRONIK KEBUDAJAAN

Gambarkult oleh : AMRI JAHJA
Vinjet hal. 125 oleh : NASIRUDDIN
Vinjet hal. 129, 138 oleh : AMRI JAHJA

Berhubung berbagai kesukaran jang dihadapi madjalah „INDONESIA”, maka pengurus JPK memutuskan selama tahu 1960 ini diterbitkan hanja empat nomor.

Para langganan jang telah mengirimkan uang langganan lebih dari empat nomor, diperhitungkan untuk nomor-nomor selandjutnja.

Redaksi/Tatausaha
„INDONESIA”

W.S. RENDRA :

SERENADA MERAH PADAM

*Sekawan kutjing
berpasang-pasangan
mengejong dikegelapan
Sekawan kutjing
mengejong dengan bising
mengejong dengan panas
dikegelapan.
Manisku ! Manisku !
Sekawan kutjing
berpasang-pasangan
saling menggosok: tubuhnja
dikegelapan.*

*Seekor kutjing djantan
menjapukan kumisnja jang keras
kebulu perut betinanja.
Maka jang betina berguling-guling
tak terang pandangan matanja.
Serta dari mulutnja
keluar suara pandjang
karena telah dilemahkan
seluruh urat badannja.*

*Manisku ! Manisku !
Dengarlah bunji kutjing
megganas dikegelapan.
Seekor kutjing djantan
menggeram dengan dalam
dileher betinanja.
Maka
selagi sang betina ketjapaian
iapun menjeringai
dikegelapan.*

A.S.N. DJUWANDI :

NJANJIAN

*Karena kesetiaan jang membawa duniaku tjinta
Karena kebaktian jang membawa duniaku abadi
O, dunia begitu tjerah, kupandang indah
Karena kebaktian jang membawa duniaku abadi*

*Kini aku mentjari diriku sendiri
Keinginan jang selalu menjala dalam hati
Tjita-tjita apakah jang dapat kusampaikan
Djika qadar telah membawa duniaku lahir*

*Karena diri hasrat mengenal diri
Orang-orang jang rindu mengenal Tuhan
Apakah dunia tanpa iman ?
Kebahagiaan bersama keubadian*

*O, teranglah dunia, teranglah hatiku
Kesetiaan dan kebaktian jang menjala
Aku terlalu rindu kepada diri
Terlalu rindu kepada orang-orang jang bertjinta*

*Alangkah bahagianja orang jang beriman
Hidupnja selalu disisi Tuhan
Tjahju terang fadjar dunia
Seruling jang memanggil bergema sepanjang masa*

*Laguku adalah rindu mengenal diri
O, hadirlah, orang-orang jang beriman
Aku tahu bahagia itu adalah tjinta
Kebaikan jang mengandung hikmah kemanusiaan*

*Karena kesetiaan jang membawa duniaku tjinta
Karena kebaktian jang membawa duniaku abadi
Inilah tjahja terang jang memantjar kehidupan
O, berbahagialah orang-orang jang beriman.*

A.S.N. DJUWANDI :

SEBUAH HATI

*Djika aku telah mengenal derita
Aku akan mengenal diri manusia
Djika aku telah mengenal derita
Aku akan mengenal diri tjinta*

*Akulah orang-orang jang bersaudara
Akulah orang-orang jang bertjinta
Dunia ini teramat rindu mengenal manusia
Dunia jang damai, dunia jang bahagia*

*Ah, betapa manisnja kehidupan jang bersaudara
Aku teramat tjinta, aku teramat kasih
Karena derita ialah api jang menjala
Karena derita ialah dunia jang mengenal diri*

*Dunia ini taburan hati tjinta kasih
Ah, betapa indahnja hati jang putih
Aku djadi gairah memandang hati indah
Orang-orang jang mengenal dirinja manusia*

*Djika aku telah mengenal derita
Aku akan mengenal diri bahagia
Djika aku telah mengenal derita
Aku akan mengenal diri manusia.*

Bandung Th : 1959.

PIEK ARDIJANTO SUPRIJADI :

SATU BARISAN

*kami barisan tanpa bintang
berdjuaug dikedjar malam
menggenggam malam*

*kami barisan tanpa bulan
tjiptaan angkatan buta petang*

*kami barisan hitam djalan
menjusur loronglorong
meraba desa gundul
dinapasi satu lagu gembira
dibajangi satu lagu ngeri*

*daging kami tertjetjer dalam gelap
urat kami mengendur dalam gelap
djangan pasang palang
beri kami lampu*

*sekali bumi bergegar
barisan kami mendjenguk padjar*

kami barisan tanpa bintang.

L.K. ARA

*terengah san eduardo
nafasnja sesak oleh lari jang kentjang
kakinja diketjup oleh puntjak ombak*

*terengah san eduardo
menempuh perdjalanann siang malam
kantuknja datang siulnja terhenti*

*terengah san eduardo
ditengah laut tiang tiangnja bergetaran
nafasnja bersatu dengan awan*

*san eduardo
engkau kemah bagi kembara
suaramu bagai bisik bisik jang dalam
menjapa hatiku angin awan dan lautan*

* san eduardo — nama sebuah kapal

L.K. ARA :

TUMBUH

*surja mengiring terik panas tjahaja
menghalau embun jang hinggap didaun
akan mekar bunga
petjah senjum senda*

*bunga adalah mata bagi remadja
tumbuhnja bagai langkah jang tegap
mengarah dataran padang dunia*

*tumbuhlah bunga berbinarlah tjahaja mata
kan datang hari jang njaman atas dada*

*bunga akan membuka pintu hari hariku
menumbuhkan riang jang pandjang
mengusir derita mengendap dalam ruang*

DJAMIL SUHERMAN :

RITJIK HUDJAN PAGI

HAMPIR tiap pagi untuk beberapa menit aku tegak dimuka kantorku menunggu pintu dibuka. Berdekap tangan seperti patung. Tentu sadja aku tak bisa membudjuk mataku untuk tak melihat pemandangan pagi sepanjang jalulintas djalan dimuka.

Dalam limabelas menit sadja aku bisa merangkum segala kedjadian pagi itu. Manusia dengan serba tingkahlakunja. Benda² jang bergerak dan jang diam. Orang² pemerintah dengan tas dikepit berdjalan dengan lesunja seolah ia berdjalan bukan atas kemauannja sendiri. Seorang pegawai tua dengan topi dikepala jang sudah lusuh dan sebuah map kotor diketiaknja sambil sebentar² membetulkan katjamata tuanja jang terbuat dari kawat tembaga, seolah katjamata itu tak pernah tepat diatas hidungnja dengan radjinnja menjusuri tepi djalan betjek itu. Sebentar melompat kesana kesitu seperti anak katak, dengan begitu tak menghiraukan apa² disekelilingnja. Barangkali dalam kepalanja hanja tersusun angka² wadjib jang mesti di-bagi² kelak pada waktunja, dan barangkali ia berpikir, bahwa angka² itu bukan ia punja.

Ada seorang bukan orang Indonesia, dengan sepeda pejot dan sebuah kerandjang dimukanja mengajuh begitu sengsara. Dan akibat kesengsaraan kajuhan itu mulutnja jang tua komat-kamit seperti orang berzikir, seolah mulut itu mengikuti naik turun kajuhan kakinja. Orang matjam ini biasanja termasuk manusia ulet menjtjari uang dan barangkali dikepalanja ia menguasai dan memiliki angka² jang akan diterimanja kapan sadja. Sepeda pejot itu kelihatan mengerikan. Ia tak sempurna lagi, lampu dan bel tidak. Tapi tentang bel biasa diganti dengan bunji tjuat-tjuat rantainja jang tak berminjak. Orang ini kelihatan puas sepanjang pagi jang aku lihat. Barangkali sudah ditakdirkan Tuhannja untuk djadi manusia begitu. Manusia jang puas dengan keadaan dirinja.

Beberapa perempuan dengan laku terbirit mendjindjing kerandjang. Seorang lagi lenggang secnaknja, seolah didunia ini tak ada jang penting selain memperenek lenggang. Ia memakai kain batik baru dengan selendang sutera dan kondenna bulat. Ia lebih banjak memperlihatkan gajanja jang di-buat² dan gemar memainkan matanja kesamping atau kebelakang daripada memikirkan, apakah benar : ada jang mengagumi atau tidak.

Orang seperti ini dalam djarak beberapa meter dibelakangnja biasa diikuti laki² bertjelana wol imitasi, bergigi emas dan berambut gondrong seperti pelukis.

Sekali² ia memperdengarkan batuknja jang sekira bisa didengar orang jang berdjalan dimukanja. Ia berteman laki² pendek tapi tampak putjat seperti kurang tidur. Djalannja pengkoi² seperti orang sakit pantat. Sebentar terdengar ketawanja jang keras antara keduanja atau ia meng-gebuk² pundak temannja seperti geli membajangkan sesuatu dalam tidurnja semalam.

Orang² asing berdjalan lurus dan tak me-noleh². Seolah ia melalui djalannja sendiri. Dan orang² Indonesia jang kebetulan berpapasan atau kalau ia didahului djalannja kelihatan ketjil dan tak berarti. Orang asing itu berdjalan dengan langkah tetap dan kuat dalam gaja barat jang dojan sport. Dan orang Indonesia itu ber-seok² dengan kepala tunduk dan langkahnja jang sempit seperti langkah kantjil. Tentu sadja kelihatan begitu kasihan.

Seorang anakmuda pakai reiben dalam muka jang sempit merosokkan kedua tangannja kesaku tjelananja. Tjelana drill potongan djengki dengan sabuk penuh paku. Ia melangkah dengan gaja jang digagakkan dalam tubuhnja jang gepeng kurus. Sebentar²

mengusap rambutnja jang berminjak dan pandjang itu kebelakang dengan hati². Seolah rambut itu selalu dilekati noda tiap detik. Tapi karena rambut itu kaku, tiap kali ia kembali mengendur kemuka lalu disapunja lagi. Begitu seterusnya. Kalau sadja warna rambut itu bukan bikinan Tuhan barangkali sudah luntur dulu².

Beberapa anak sekolah ber-bondong² dari sana. Boleh dipastikan berempat, bertiga atau berdua atau sendiri sadja. Mereka djalan berdujun dengan kawan karibnja masing². Mereka bisik² dengan kemajunja atau diam. Hampir dari mereka gadis² ini djarang jang meleng atau me-lompat² seperti mereka anak laki² jang biasa ber-suit² dengan mulutnja.

Seorang anak laki² jang barangkali satu²nja dari kelompok itu paling nakal. Sedjak dari djauh sana ia berlari dan menempelengi tiap kepala temannja jang djalan duluan sambil ketawa tjekakakan bila ia lihat temannja itu terkedjut dan me-njum-pah². Seorang teman mengedjarnja lalu balas menempelenginja. Tapi ia terus ketawa. Seolah ia sudah puas melakukan kesenangannya jang gandjil pagi itu. Atau tiapkali ia mendekatkan mulutnja dari belakang telinga gadis² sambil memperdengarkan suaranya jang paling keras untuk bisa diharapkan ngiangnja dan terkedjut. Tapi temannya gadis² jang djadi korbannja ini tak dapat mengedjarnja seperti anak laki². Mereka tjuma melototkan matanja sambil menjumpah ketjil jang hampir tak terdengar.

Dua orang gadis dari gerombolan paling belakang aku kenal. Jang memang sudah djadi langganan mataku tiap pagi. Dari sekali lihat, kedua kali dan ketiga kali, kedua gadis itu memberi kewadajiban padaku untuk tiap pagi mengutjapkan „Selamat pagi” dan sedikit senjum.

Keduanja mungkin dari sekolah kepandaian puteri, mungkin dari kelas tertinggi. Tapi antara satu dan jang lain saling mentjurigai. Seolah aku termasuk atjara angan²nja jang indah. Seorang, berambut pendek, perawakan semu, kulit kuning dan mata sipit. Memamerkan lebih banjak vitamin dari tubuhnja jang montok segar. Ia berdjalan menjeripit dengan gaja aseli jang mengandung selera seks. Pada waktunja ia lalu dimukaku selalu mendahului mengutjap „selamat pagi”, meski dari djarak beberapa meter sebelumnya ia seperti tak melihat aku karena asjiknya bitjara dengan temannja.

Jang seorang lagi djangkung dalam ukuran gadis Indonesia jang menarik. Berkulit hitam manis berambut didjalin pandjang hampir mentjapai pantat. Ia biasa memakai rok batik dengan blus putih bersih. Lebih banjak mengandung selera dari pada misalnja ia memakai blus merah atau rok hidjau daun. Ia berdjalan dalam gaja anak Djawa aseli dan kelap-kelip matanja selalu ber-tanja². Ia lebih banjak memperlihatkan kesungguhan daripada hal² jang bersifat tjanda atau memang ia tjalon pemimpin sosial atau gerakan kaum wanita progresif. Tapi tiap kali ia memberikan „selamat pagi” jang ikhlas dan ramah, disertai lambaian tangan.

Dari keduanja aku djadi terikat. Aku takut mereka akan ketjewa djika aku tak ada disana, meski aku bukan manusia jang tergolong bermata hitam. Mereka akan ketjewa bila apa² jang direntjanakan sebelum berdjalan akan tak kulihat. Perkenalan matjam ini memang sulit bisa dipastikan sebagaimana jang diharapkan. Tapi aku tak ada alasan untuk berpikir sampai begitu djauh.

Dari sekian banjak pemandangan dan kedjadian dunia pagi itu aku bisa melengahkan pemandangan jang khusus, jang menurut anggapanku perlu ditjatat. Ialah tentang sihitam-pendek jang paling menarik perhatianku tiap pagi. Aku belum merasa puas tegak disitu sebelum melihat sihitam pendek itu. Memang kebetulan pemandangan ini djatuh paling achir, ialah tiga menit sebelum djam kerdja dimulai. Dan aku akan tinggalkan perhatianku jang lain bila waktunja ia datang. Barangkali tak ada orang lain jang tahu pemandangan ini selain aku dan beberapa orang jang

ikut dalam lelakon ini. Orang lain akan melihat, bahwa ini hanja pertjaturan rakjat biasa.

Sihitam-pendek ini adalah seorang gadis. Betul² gadis sebagaimana jang kulihat sedjenisnja. Aku sebut dia sihitam-pendek bukanlah ini berarti suatu bentuk atau warna buruk, sekalipun tinggi badannya lebih sedikit semeter, tapi imbangan badan sedjak dari pundak kebawah boleh dikatakan serasi. Hanja kepalanjalah jang paling gandjil. Ia menjerupai sebuah tempurung atau batok kelapa muda dan sedikit gepeng dengan rambut jang tak selebat bulu kepala anak kutjing.

Rambut itu diikat seutas pita merah. Merah selalu, seolah tak pernah diganti dan sedikit mengkilap kena minjak-kelapa rambutnja. Kulitnja hitam, takbisa dikatakan hitam manis. Karena kulit itu diluar komposisi segala jang indah bagi pertumbuhan kulit gadis. Ia lebih mirip dari hitam kulit pala jang kering.

Aku tak kuasa melukiskan anggauta² kepala itu lainnja dan tidaklah berlebih dan berkurang kalau menurut ukuran muka Indonesia ia termasuk abad² 18 jang dipermodern. Tapi dari tingkahlaku dan gerak-geriknja ia termasuk gadis kebanyakan jang miskin dan datang dari luar kota dan djarang bergaul.

Rok merah dan kulit hitam dengan blus kuning tua sudah djadi ukuran jang tak sedap dipandang mata, meski betapa ia me-matut² antara hidung² orang banjak. Memang kebanyakan lirikan orang jang dilemparkan kegadis ini hanja lirikan jang mengandung kasihan. Sekali² mereka tidak iri atau bentji.

Ia bersepeda tiap pagi dan siang, mungkin djuga sore dari djarak jang tidak dekat. Ini terlihat dari keringat jang meleleh dikening dan lehernja dipagi dingin. Sekalipun begitu pada mukanja tetap membayangkan kegembiraan kanak² jang belum tjukup mengetjap kehidupan. Memang begitulah. Aku berani bertaruh ia tak lebih dari 16 — 17 tahun. Tapi mukanja kelihatan kuat dan ramah. Aku berpikir, barangkali ia gadis SMP. kl. II jang paling tahan mendapat marah gurunja atau kalau dirumah ia suka membohongi ibunya djika ia ingin keluar. Ini semua Tuhan jang membuat. Baik bentuk, rupa dan kebengalannja. Bukankah ia tjuma penerima sebagai mahluk dari jang Mahakuasa ?

Mesti, mesti boleh dipastikan, tiga menit sebelum pukul tudjuh atau lebih beberapa detik, gadis itu sudah melompat dari atas sepedanja lalu kepalanja jang gepeng itu menjenguk hampir sembilan puluh deradjat kedalam djendela sempit kantor gadaib sebelah. Dan dapat dipastikan mulutnja jang hitam itu mengutjapkan sesuatu. Mungkin „selamat pagi” kepada seseorang didalam. Kemudian boleh dipastikan pula orang didalam itu muntjul dan berdiri diluar djendela. Ia berkata sesuatu kemudian mereka berpisah.

Orang jang berdiri itu laki² muda jang termasuk paling tahan melihat segala bentuk rupa didunia ini. Sekalipun jang paling bengal dan buruk. Orang itu memakai kemedja kotak² seperti umumnja anak² Indonesia zaman Atom, bertjelana biru tua dari drill bambu potongan sempit jang dilongsorkan kebawah. Hingga garis² kaki dan pantatnja tampak begitu menjolok. Rambut kasarnja dilontarkan kesamping dan dibelah tengah tapi tak teratur. Kelihatannja seperti pegawai jang baru sadja melamar kerdja.

Lagi sepanjang jang kulihat lebih sering ia memakai pakaian jang itu² djuga. Ia meringis kepada gadis itu sebelum mengutjapkan sesuatu. Begitu pula hendak berpisah.

Dalam hal ini aku takbisa berpikir lebih dari: kedua mahluk Tuhan itu adalah melakukan tugas kemudaannya sebagaimana mahluk² muda jang lain. Ini garis besarnja. Tapi aku belum yakin kebenaran pikiranku ini. Selain itu ada beberapa alasan memberatkan, benarkah mereka melakukan sesuatu jang bersih? Sekalipun begitu

ahli nudjum jang paling bodohpun akan meramalkan, bahwa gadis itu begitu besar tjintanja sehingga tak tahu waktu dan dirinja sendiri.

— Perempuan matjama itu, demi Allah. Kudengar suatu pagi jang lain se-orang² setengah umur pendjaga kantor gadai itu berkata seperti menjumpah, ketika ia ke-pergok mahluk² itu.

— Aku sadja setuabangka ini barangkali tak hendak sama dia.

Barangkali orangtua ini ingin mempengaruhi dan memberi bumbu pada pikiranku. Tapi aku jang semula tak ikut tjampur pada peristiwa itu takkurang hormat memberi djawaban dengan beberapakali anggukan dan sedikit senjum.

— Memangnja kalau sama² tjintanja? Seorang opas lebih muda dari pendjaga itu tjampur mulut. Tapi rupanja pendjaga itu lebih suka ia diam daripada memberi komentar jang menurut pikirannja termasuk akal itu. Lalu tukasnja lagi:

— Demi Allah aku berani bertaruh, laki² itu tak lebih dari seorang jang seluruh hidupnja paling menggoda perempuan² — dan memberi senjum palsu atau lebih dari itu. Dan ketika perempuan jang dipertjakapkan itu liwat dibelakangnja, dari angin jang disebutkan sepedanja ia merasai sesuatu.

— Kau rasai itu, kau pernah tahu bau kambing? Kupikir laki² itu karena terpaksa mau meniduri sebentar selama nafsunja ada dan begitu sadja ia tak kan ingat lagi.

Mendengar diskusi ini aku tjuma bisa senjum geli. Mungkin orang² ini sudah pernah mengalami pengalaman jang dianggap sama dengan apa jang ia lihat. Ini tidak mengherankan, karena kedjengkelan² itu terbit dari perasaan djemu dari pemandangan jang tak ber-obah² tiap pagi. Tapi bagiku pemandangan itu tetap menarik seolah tiap kedjadian itu selalu baru. Aku setia mengikuti terus sampai beberapa bulan. Jalah sampai derasnja hudjan bulan Djanuari. Dari hari kehari, bulan kebulan kelakuan jang diperbuat kedua mahluk Tuhan itu tak berubah. Bagi pendjaga kantor gadai dan opas muda hal itu mungkin mendjengkalkan.

Tiap pagi mata mereka mesti membentur pemandangan jang begitu² sadja, seolah mereka diberi makanan mata jang kusus selama djadi pegawai negeri. Tapi barangkali Tuhan adil untuk tidak mendjadikan siksaan mata mahluknja terus-an. Dan sesuai dengan dalil Kurän jang mengatakan, bahwa tiap jang baru didunia ini adalah fana. Sebagaimana perobahan musim dan warna, djuga mahluk² didunia ini. Hal ini tentu tak terketjuali bagi dua mahluk sesama kita diatas ini. Sekalipun mula² memang orang takperlu menganggap hal jang mengherankan, tetapi hal ini tak mungkin. Sebab kemungkinan² apapun didunia ini sekalipun jang paling gandjil akan djuga terdjadi. Dari perobahan tiap detik. Dari jang mula² ketjil mendjadi besar dan achirnja berganti samasekali. Dari adanja perobahan tentu membawa sesuatu akibat. Besar ketjil akibat itu tergantung hal² jang menjebakkannja.

Sihitam-pendek, gadis itu dalam bulan² hudjan makin tampak pula perobahannja. Tentu sadja aku mula² tak ingat dalil² Kurän itu. Aku tjuma melihat tubuh jang pendek hitam itu makin hari makin kelihatan bulat. Hal ini lebih njata dari batas² kelangsingan tubuh jang tak ditentukan lagi oleh garis, terlebih dibagian belakang baddannja. Perobahan ini bukan terbatas disitu sadja, tapi mukanja jang makin hari makin putjat, serupa buah kintja tua jang banjak mengandung kapur. Ia tetap dengan setianja melompat dari sepedanja tiap pagi dan mendjengukkan kepalanja hampir 90 derajat kedalam djendela sempit. Lalu mengutjapkan sesuatu dengan mulutnja jang hitam. Tapi senjumnja begitu berat dan dipaksakan. Terbajang dimuka jang putjat itu kemungkinan² jang tak diharapkan. Djauh diharapkan. Dan laki² bertjelana biru tua itu meringis seperi biasanja dimuka djendela dan menjebut sesuatu dari kerongkongannja. Gadis itu mengajuh sepedanja begitu sengsara dan kelihatan beban berat dalam tubuhnja. Laki² itu meringis gatal dari matanja jang hampir² membajangkan

takut bertjampur puas. Seolah ia telah melakukan suatu djasa baik terhadap manusia tanpa mengharap gandjaran.

Pagi jang kesekian ratus barangkali dari sekian hudjan jang pandjang, semangat pertemuannya pagi itu tak kundjung libur. Seolah masing² tak melihat sesuatu dalam diri mereka. Gadis itu memamerkan sebuah lelutjon dari perutnja jang tersembul dari badju jacknja jang tipis, kotor dan memelas. Kini bukan lagi bentuk bulat jang tampak dari keseluruhan potongan tubuh itu. Tapi djadilah bentuk jang mengerikan. Kepala jang gepeng itu seperti menempel diatas perut Cello, ialah sebuah alat musik jang gemuk, dan kedua kakinja jang pendek itu seperti kaki ayam kate. Ia berdjalan bebek dari arah angin disana dengan kedua tangannya memegangi perutnja didingin hudjan pagi menudju djendela sempit. Sedjak hari itu ia tak lagi melompat dari atas sepeda.

Ia datang meng-endap² sebentar dan mendjengukkan kepalanja (berhubung perobahan badan itu) tak mungkin lagi lebih dari empatpuluh deradjat. Ia me-ngedip²kan matanja seolah mau mengorek seluruh isi dalam djendela gelap itu. Lama ia berbuat begitu dan antara sedikit kelihatan perobahan mukanja dari meringis jang berat ke-gambaran ketjewa jang sangat. Diangkatnja kepalanja keatas melihat papan nama, seolah ia tak pertjaja pada penglihatannya sendiri. Hudjan bulan imlek merintjik lembut menaburi kepala mahluk itu. Ia melihat hudjan itu tapi tak merasakan. Sekali lagi kepala itu mendjenguk kedalam djendela jang masih djuga gelap oleh mendung diluar. Terbajang pada muka itu keketjewaan jang sangat. Ia tegak. Menoleh kekanan kekiri, ketembok putih jang umes dimukanja. Kemudian pada kelompokan orang² jang berteduh kedinginan disepandjang teritis kantor. Orang² itu sama takmengeti dan taktahu bahwa mereka djuga djadi sebab kebentjiannya kini. Ia mendjenguk lagi kedalam. Dipaksanja tubuhnja mentjapai sembilanpuluh deradjat sambil sakit² menekan beban berat itu dengan tangannya, seolah kuatir beban itu akan runtu. Kepala gepeng itu kini membajangkan jang anch. Meski air hudjan itu meleleh djuga di-sela² hidung dan pipinja, namun dari tjairan² itu aku bisa membedakan: mana air langit mana airmata. Sekali ini mulut hitam itu ber-gerak². Tapi tak tegas. Pergerakan seperti diluar kekuasaannya. Hal ini hampir² tak tertahankan. Tiba² dari djendela sempit itu muntjul sebuah kepala, dan seketika terbias muka gadis itu djadi berstri. Tapi karena kepala jang muntjul bukan kepala jang diharapkan, maka muka itu djadi menjala dan dengan nanar lagi ia menatapnja. Tersimpul sesuatu geram jang hebat. Seolah ia mau menjemburkan bisa kemarahannya habis².

— Mana dia, lekas katakan! Orang jang punja kepala didjendela itu sedikit gugup. Tapi lantaran tuannya tiba² orang itu mendjawab dengan pasti dan sedikit masgul.

— Dia tidak datang. Mungkin seterusnya dia tidak datang!

— Tidak datang? Seterusnya? Apa kau katakan? Pintu djendela itu tiba² tertutup dari dalam. Dan dengan sekuat tangan di-gedor²nja pintu itu keras² sambil ber-teriak² setengah menangis. Orang² sekitar tempat itu mengarahkan perhatian mereka kepusat djendela. Gadis itu terkulai dengan tangisnya jang pandjang dibawah djendela. Dipe-luknja daun djendela itu kuat² seperti memeluk kekasih berangkat mati.

Hudjan makin menderas. Beberapa anak sekolah jang ketinggalan didjalan berlari andjing menudju teritis kantor. Lalu awan hitam menutup, udara gelap. Seolah pikiran manusia mau dibudjuknja dengan halus, bahwa malam sudah turun. Memanglah malam sudah menurun ketika manusia² sudah melupakannya.

Melupakan kedjadian, dimana mereka sebentar melihat tentang rintjik hudjan, anak² sekolah, kedinginan dibawah teritis dan sebuah tangis dibawah djendela. Langit sore reda dan memberi bajangan penghabisan pada dunia. Manusia² mungkin sudah dirumah masing². Bertjanda dengan isteri dan anak² mereka. Mungkin pula mereka

terkapar ditengah pasar atau tergulung kedalam kali atau mati seketika, kena kram atau ajan. Malam sudah turun. Lampu² menjala didjalan. Lampu kantor dengan bajangan sebuah tiang bertiarap dan melengkung mercebahi tiap bagian lekuk tembok. Sebuah bajangan lagi menjerupai sebuah lukisan indah dari pelukis Resobowo tentang wanita terkapar ditengah dunia jang sepi. Dunia jang penuh bajangan hitam jang sukar dibalja tjatjat^{nja}. Bajangan jang semata menimbulkan takut bagi mahluk² jang bersih atau kotor. Bajangan jang menjerupai lukisan indah itu tak ber-gerak². Tapi dari bagian dadanja jang bagus dengan sebuah bukit tak teratur dibawahnja, me-londjak² lemah, seperti memberi kesan kepada peminatnja, bahwa lukisan itu benar² hidup dan indah.

Tafsiran begini mungkin akan terdjadi sebagaimana jang kuhajikan. Sebab rasa melondjak melihat kedjadian, dimana orang² banjak melihat dengan rasa dingin. Kedjadian itu begitu tjepat dan ngeri. Seolah orang² sebanjak ditempat itulah menjebabkan seorang gadis tergulung air dalam tak sadarkan diri. Ia baru diangkat orang ketika tangis itu tak terdengar lagi. Seorang tua pendjaga kantor, seorang opas dan beberapa orang lainnja menjeretnja keatas mobil dinas dan jang membawanja menghilang dalam hudjan. Pendjaga tua tinggal dan me-ngibas²kan tangannja dari noda air. Seolah habis mentjutji dosa. Opas muda melihat tempat bekas korban itu dengan kepala menggeleng. Keduanja bagai dibanjutkan oleh suatu perasaan berat jang tak-dimengerti dari apa jang sudah dilihat. Sekali lagi orang tua itu berbuat seperti tadi, masuk kantor dan mengeluarkan kepalanja keluar djendela. Sedang opas muda itu mendjengukkan kepalanja 90 deradjat kedalam djendela sempit. Tapi keduanja tak bitjara apa². Djuga orang jang melihat kelakuan dua orang itu tak mengutjapkan sesuatu. Hanja dari muka kedua orang itu terlukis penjesalan jang hebat. Sehebat kegembiraan ketika mereka dulunja mengedjek.

Aku takbisa membayangkan, adakah jang lebih sedih dari segala jang sedih di-dunia ini. Suatu dendam telah dituangkan habis didada korban itu, jang dilakukan dengan rentjana jang sadar dari seorang jang menganggap dirinja sanggup melakukan sesuatu dengan baik dengan tak meributkan orang ramai. Tapi suatu pengorbanan jang ikhlas dan djudjur dengan berani menanggung tanpa sesal, telah dilakukan oleh seorang gadis jang paling buruk dari sebuah kota jang ramai.

PERANAN DESAS-DESUS DALAM MASJARAKAT PERGAULAN

KITA hidup dalam sesuatu masjarakat pergaulan modern. Dengan perantaraan radio dan surat kabar pengetahuan kita tentang fakta² jang aktuil: kedjadian² penting dikalangan politik dan pemerintahan, ichtiar² badan² penting dikalangan kemasjarakatan, berita pentjurian, pembunuhan dan perampokan misalnja, bertambah dengan pesat sekali. Djarak antara negara satu dengan negara lain, berhubung kemadjuan pesat dikalangan pengangkutan selama tahun² jang achir² ini (pesawat² penumpang jet, misalnja), tetapi djuga karena alat² komunikasi modern, jang dapat kita pergunakan pada dewasa ini, sudah tidak begitu memegang peranan lagi. Banjak orang asing dari negara² jang djauh² datang mengundjungi kita, banjak diantara kita-pun pergi melawat ke-negara² asing itu. Digatedung bioskop film² jang kita datangkan dari luar negeri menggambarkan kepada kita pandangan alam, keadaan iklim dan adat istiadat di-negara² jang djauh² itu. Negara² itu pada hakekatnja mendjadi sudah tidak asing lagi kepada kita, walaupun mungkin belum pernah kita mengundjuginja. Dengan mempeladjar bahasa Ingeris dan mungkin djuga bahasa² asing lainnja disekolah menengah, kita memperoleh kesempatan untuk memperdalam pengetahuan kita dalam kebudayaan asing dan menambah pengertian kita tentang tabiat dan kebiasaan bangsa² asing itu.

Pengetahuan jang kita peroleh melalui alat² komunikasi modern ini, dapat kita anggap benar dan dipertjajai, karena berdasar atas fakta². Walaupun demikian kita patut bersikap hati² sekali dalam memberi sesuatu tafsiran kepada berita² jang kita batja disurat kabar atau jang kita dengar melalui pesawat radio ataupun kepada apa jang kita lihat digatedung bioskop mengenai kebagusan alam atau kemadjuan teknik disesuatu negara.

Surat kabar dan djuga radio adalah sesuatu alat jang menjiarkan warta-berita, jang disiarkan oleh umat² manusia, jang tidak lepas dari pel-bagai² sifat² kemanusiaan jang subjektip.

Dapat masuk pada akal kita, bahwa sesuatu berita jang disiarkan oleh „Bintang Timur” mungkin berlainan bunjinja, dari berita jang sama, jang disiarkan oleh harian „Pedoman”. Sebagai tjontoh hendak saja kemukakan disini pemberitaan tentang sidang kabinet inti pada Selasa malam tanggal 8 Desember 1959, jang disiarkan oleh pelbagai harian di Djakarta ke-esokan harinja. Kiranja dapat menarik perhatian kita, kepala² berita itu, seperti jang dirnuat oleh surat-kabar „Sin Po”, „Pedoman” dan „Pos Indonesia”.

Dalam harian „Sin Po” kita membatja sebagai kepala berita: „Keadaan bahaja ditjabat setjara bertingkat. UUKB mengalami perobahan untuk lebih mendjamin hak² azasi dan demokrasi”.

„Pedoman” memperlihatkan kepala beritanja sebagai berikut: „Kabinet ambil keputusan ttg. UUKB. UUKB baru banjak perbaikan. Dalam mendjamin hak² kehidupan demokrasi”.

Dalam „Pos Indonesia” kita membatja: „Kabinet putusan pentjabutan bertingkat dari UUKB. Dilaporkan kepada DPR atau diumumkan terserah Presiden”.

Kita lihat disini tjaranja sesuatu surat kabar menjadjikan sesuatu berita kepada

para pembatjanja, sangat ber-matjam². Andaikata kita sedang ter-gesa² dan berita² itu kita batja ter-buru², mungkin sekali berita tentang putusan kabinet itu dalam Pos Indonesia" tidak memperoleh perhatian kita, tetapi sebaliknya mungkin sekali kita sangat tertarik oleh apa jang tertera dalam suratkabar „Sin Po" tentang sidang ini. (Sin Po menitik-beratkan pentjabutan keadaan bahaja, sedangkan penjadjian „Pos Indonesia" agak bersifat netral).

Demikianlah djuga halnja mengenai apa jang kita lihat digedung bioskop mengenai keadaan disesuatu negara asing. Mungkin hanja kebagusan alam dan kema-djuan teknik jang diperlihatkan, sedangkan kemiskinan rakjat djelata dan kekurangan² jang menjolok di-daerah² jang djauh letaknja dari kota² besar, tidak tampak pada film jang kita lihat itu. Bila kita tidak bersifat kritis dan hati², mungkin pandangan jang kita peroleh tidak sesuai dengan kenjataan.

Umat manusia tidak bisa bersifat kritis dan objektip sekali. Tiap² tafsiran dan pendapat jang kita kemukakan adalah hasil daja tjipta kepribadian kita, jang pada umumnja harus ditjap subjektip. Djuga pengetahuan kita tidak sedemikian luas, sehingga kita dapat menafsirkan apa jang kita tangkap dengan pantjaindera kita se-tjara seratus persen saksama dan objektip. Banjak tergantung dari arahminat, ketjakaan dan kesanggupan dan daja kritik seseorang. Dan atjapkali terpaksa kita harus meng-ia apa jang dikemukakan oleh seseorang, berhubung kekurangan keahlian dan pengetahuan kita dalam bidang jang diperbintjangkannya. Misalnja sadja : atjapkali kita membatja rubrik mengenai pembahasan tentang kema-djuan teknik dalam sebuah madjalah. Karena kita bukan seorang ahli teknik, terpaksa atjapkali kita harus meng-ia apa jang dibahas oleh ahli teknik dalam madjalah itu. Karena kekurangan pengetahuan dalam bidangnya, kita kurang bisa mengeritiknja. Kita pertjaja sadja karena orang itu ahli, apa jang dibahasnja adalah benar.

Bagi seorang pentjinta alam kebagusan alam jang dilihatnja dalam gedung bioskop mungkin memperoleh perhatian khususnja, sedang minatnja tidak tertarik kepada kema-djuan² dibidang teknik dalam waktu² jang achir².

Pengetahuan kita tentang fakta² pada umumnja tidak objektip dan sangat di-pengaruhi oleh perasaan, emosi, keinginan dan ketakutan, ketjakaan dan taraf inteligensi kita, pokoknja oleh seluruh kepribadian kita.

Disamping itu pengetahuan kita sangat dipengaruhi oleh kabar² angin dan desas-desus jang kita dengar tiap² hari. Desas-desus ini adalah sesuatu gedjala la-zim tampak dalam pergaulan kita se-hari² dan mengandung sesuatu arti psychologis jang mutlak.

Ada orang jang mengatakan, bahwa desas-desus ini meradjalela dengan pesat sekali dalam masjarakat pergaulan jang ketjil², terpentjil dan terbatas (di-dusun² dan kota² ketjil, misalnja), diantara kaum wanita dan dalam keadaan² jang genting.

Atjapkali kita mendengar: dikota ketjil itu tidak ada sesuatu rahasia jang tersembunji. Tiap² orang dikota itu dikenal oleh sesama penduduknja dan sesuatu kedjadian jang menimpa seseorang segera diketahui oleh seluruh kota, walaupun pada umumnja dalam keadaan tidak sesuai dengan kenjataan. Ada² sadja jang di-gembar-gemborkan atau di-lebih²kan.

Tentang wanita atjapkali kita mendengar utjapan: wanita kurang bisa memegang rahasia dan atjapkali me-lebih²kan apa jang didengarnja.

Dimasa perang, misalnja, banjak desas-desus jang disiarkan tentang musuh jang kita tentang. Pada umumnja desas desus itu hendak melebih-lebihkan segi² buruk dari musuh kita: kekedjaman jang bukan² misalnja ataupun kekurangan ketjakaan untuk berperang. Disamping itu sering djuga kita mendengar desas-desus jang lain

sekali tjoraknja : pasukan kita kalah, musuh telah dekat sekali, dsb.nja. Desas desus terahir ini mungkin meningkat sedemikian rupa, sehingga pemerintah mengambil tindakan² tegas : siapa jang menjiarkan kabar² angin, jang dapat membahayakan negara dikenakan hukuman berat, misalnja.

Desas-desus ini memegang peranan penting sekali dalam pergaulan kita se-hari².

BEBERAPA EKSPERIMEN

Allport dan Postman, dalam bukunya „The Psychology of Rumor” (1948), men-tjeriterakan eksperimen jang mereka lakukan untuk mempelajari setjara mendalam sifat² desas-desus.

Enam orang mahasiswanja disuruh keluar sebentar dari ruangan kuliah. Mereka menerima tugas untuk mendengar dengan saksama apa jang akan didengarnja se-kembalinja keruangan kuliah. Kemudian mereka akan mengulang se-teliti²nja apa jang akan didengarnja itu.

Bila keenam orang itu telah keluar, diperlihatkan sebuah gambar dengan alat projeksi diatas sebuah lajar putih. Seorang penonton ditugaskan mentjeriterakan apa jang dilihatnja kepada hadirin dalam ruangan itu. Ia harus menjebut kira² 20 sifat² pada gambar jang dilihatnja itu. Kemudian salah seorang diantara enam orang mahasiswa tadi, dipanggil masuk dan dipersilahkan duduk dibelakang sebuah tirai, sehingga ia tidak dapat melihat gambar alat projeksi itu. Salah seorang penonton jang melihat gambar itu, mentjeriterakan kepada si mahasiswa apa jang tampak pada lajar putih. Mahasiswa kedua kemudian dipanggil dan mendengar dari mahasiswa pertama apa jang dipertontonkan. Kemudian mahasiswa ketiga ditugaskan mendengar tjeritera mahasiswa kedua ini, dan seterusnya. Tiap² orang jang dikeluarkan dari ruangan kuliah itu menerima tugas mendengar tjeritera lajar putih itu dan mengulangnja pula.

Apa jang terdjadi dengan tjeritera lajar putih ini selama proses mendengar dan ulang-mengulang sebagai ini ?

Tampaklah, bahwa tjeritera seperti jang ditjeriterakan oleh sipenonton tadi, semakin lama semakin mendjadi singkat. Banjak bagian²nja jang ditiadakan oleh orang² jang mendengar tjeritera itu , terutama nama² manusia dan kota². Tjeritera jang asli memperlihatkan ketjenderungan men-dangkal (vervlakken). Nama² jang di-ingat hannya nama² jang mengandung sesuatu arti kepada pendengar jang mendengarnja. (Bila eksperimen sebagai ini kemudian dilakukan dengan para pradjurit Amerika Serikat, jang pernah berdjuaug di Perantjis selama perang dunia kedua, njatalah bahwa nama² tempat jang mengandung sedjarah, misalnja Cherbourg, Paris, pada umumnja tidak dilupakannja). Tampaklah, bahwa ketjenderungan mendangkal ini terutama berlaku terhadap bagian² tjeritera jang kurang berarti kepada sipendengar.

Disamping ketjenderungan men-dangkal, tampaklah pula ketjenderungan untuk menitik-berat (melebih-lebihkan, accentuering) sesuatu sifat jang dilihat atau didengar. Kita pada umumnja memperlihatkan sesuatu ketjenderungan untuk (setjara tidak sengadja, tidak sadar) mengadakan pilihan bila kita mendengar, melihat atau meng-ingat sesuatu apa². Jang kita tangkap, pada umumnja hanjalah apa jang mengandung arti kepada kita. Apa jang mengandung arti ini sangat² kita menekannja.

Dalam hubungan ini kiranja dapat kita mengerti apakah sebabnja sesuatu berita jang sama mengalami penjadjian ber-matjam² oleh berbagai surat-kabar. Kita dapat memahami pertentangan² reaksi pel-bagai² surat-kabar di Rusia dan di-negara² Barat bila Stalin meninggal dunia. Dalam ber-bagai sikap kita terhadap apa jang

kita alami dalam alam sekitar kita, kita tidak bersifat netral. Atjapkali sekali se-tjara tidak sadar, kita turut mengambil bagian, kita berdiri pada sesuatu bagian tertentu.

Sesuatu ketjenderungan lain, jang djuga tampak dalam eksperimen Allport dan Postman itu, adalah ketjenderungan untuk mengadakan asimilasi, ialah ketjenderungan untuk menjesuaikan apa jang dilihat itu dalam struktur emosional dan intelektual jang terdapat pada pribadi jang bersangkutan.

Sesuatu tjontoh jang konkrit tentang ketjenderungan asimilasi :

Bagi seorang anak ketjil, jang tidak mengenal harimau, seekor harimau jang dilihatnja dalam buku gambarnja, adalah seekor kutjing jang djinak, jang hendak di-usapnja bila kutjing itu benar² hidup.

Anak ketjil sebagai ini masih hidup dalam sesuatu alam sekitar jang sangat konkrit, jang penuh dengan perasaannja : ada jang enak, ada jang tidak enak, ada jang nakal, ada jang manis, dsbnja. Dunia perasaan memegang peranan penting dalam tingkahlaku dan sikap anak itu se-hari². Struktur emosional dan intelektualnja tidak seperti apa jang pada umumnja tampak pada orang dewasa.

Djuga pada orang dewasa kita lihat pelbagai matjam ketjenderungan asimilasi.

Pada umumnja ketjenderungan ini besar pada orang dewasa jang kurang pengetahuanja dan tidak seberapa tinggi taraf ketjerdasannya. Orang dewasa sebagai ini kurang dapat melihat kenjataan dalam segi²nja, jang tepat, dengan kata lain mereka kurang dapat mengambil distansi jang lajak dari alam sekitarnya dan dirinja sendiri. Atjapkali mereka mengatjaukan apa jang termasuk kenjataan dan apa jang adalah hasil fantasinja.

Djuga orang dewasa, jang sangat dipengaruhi oleh perasaannja (jang bersifat emosional) sering memperlihatkan ketjenderungan sebagai ini. Perasaannja memegang peranan sedemikian rupa, sehingga atjapkali mereka mengeruhkan pemandanganja jang objektif. Banjak wanita² kita memperlihatkan sifat sedemikian.

Pada umumnja dapat kita katakan, bahwa tiap² ketjenderungan asimilasi ini mempunyai sesuatu segi emosional. Sebab perasaan² kita turut memegang peranan, maka pandangan kita tidak objektif. Ada ketjenderungan asimilasi jang memperlihatkan segi emosional jang besar, ada pula jang menampakkan segi emosional jang tidak seberapa besarnya.

Asimilasi jang kurang bersifat emosional misalnja, kita lihat djuga atjapkali benar dalam pergaulan kita se-hari².

Andaikata kita ber-djalan² didaerah Menteng : tiba² tampaklah sebuah mobil Bell Air keluaran terachir, serba modern dengan seorang wanita jang tampan didalamnya. Mobil seperti ini djarang² sekali kelihatan. Kita sangat tertarik kepadanya, tetapi djuga kepada wanita jang duduk didalamnya. Mungkin kita pikir ketika itu : wanita ini tak dapat tiada adalah seorang wanita jang kaya. Kalau ia tidak kaya, tidak mungkin ia duduk dalam mobil sebagai itu.

Mungkin wanita itu sebenarnya tidak seberapa kaya, sebab hanja seorang sekretarisse dari pemilik mobil itu.

Dalam hal ini kita telah meng-asosiasi sebuah mobil bagus dengan kekajaan wanita, jang duduk didalamnya. Apakah sebabnja kita mengadakan asosiasi sedemikian ? Sebab benda² jang bagus pada umumnja kita hubungkan dengan kekajaan. Ini adalah sematjam ekonomi dalam tjara² kita berpikir dan mengeluarkan pendapat kita. Kita tidak suka berpusing kepala terlampau banjak mengenai hal² jang kurang mengandung arti bagi kita. Mobil dan wanitanja tidak begitu berarti bagi kita, se-

hingga kita akan memikirkannya se-dalamnja. Dalam hal meng-kombinasi apa jang kita lihat itu, kita mengadakan penjederhanaan.

Lain hal misalnja, dengan seorang detektip jang harus mentjari sebuah mobil Bell Air buatan terachir, jang ditjuri orang. Bila detektip itu kebetulan pula melihat mobil dan wanita itu, mungkin sekali ia berusaha untuk mengetahui setjara lebih mendalam siapakah wanita itu. Mobil dan wanita mengandung arti jang penting bagi si detektip.

Sesuatu tjontoh lain tentang asimilasi jang kurang bersifat emosionil: bila kita melihat seorang Tionghoa, mungkin kita fikir orang ini adalah seorang saudagar. Sebab banjak orang Tionghoa berdagang, maka kita memperlihatkan ketjenderungan untuk mengetjap tiap² orang Tionghoa jang kita lihat, sebagai seorang saudagar. Djuga dalam hal ini tampak penjederhanaan dalam mengkombinasi apa jang kita lihat.

Demikianlah djuga kita menamakan orang Eropah kolonial, orang Amerika kaja, dsb.nja.

Dalam menentukan sikap kita terhadap apa jang kita djumpai dalam masjarakat pergaulan kita, atjapkali benar kita dipengaruhi oleh keadaan² seperti ini: kita mempunjai klise² tertentu, jang menetapkan sikap kita se-hari² itu. Djika tidak ada klise² sebagai ini, penghidupan kita akan sangat berseluk-beluk, kita akan menemui persoalan² jang bukan² dalam pergaulan se-hari². Khusus karena ada klise² sebagai ini, kita hanja memikirkan apa jang benar² penting bagi kita, walaupun dalam hal inipun kita sering mempergunakan penjederhanaan². Dalam misal anak dan gambar harimau tadi, tampaklah djuga sematjam penjederhanaan: bagi anak jang tidak mengenal harimau, gambar harimau adalah gambar seekor kutjing.

Dalam menentukan sifatnja ketjenderungan asimilasi seseorang, ber-matjam² faktor memegang peranan, misalnja: struktur kepribadiannya, taraf inteligensi, arah-minat, pengalaman²nja, tetapi djuga suasana alam sekitar pada sesuatu ketika. Pada hakekatnja faktor² ini saling pengaruh-mempengaruhi dan tidak dapat kita pisah²kan setjara tegas. Kita dapat mengerti, bahwa seseorang jang pernah mengalami hal² jang kurang enak dari orang Tionghoa, tidak akan memperlihatkan ketjenderungan asimilasi jang baik bila melihat gambar orang Tionghoa, misalnja.

Suasana alam sekitar pada sesuatu ketika djuga memegang peranan penting sekali. Bila seorang pemimpin misalnja tidak disukai, banjaklah desas-desus jang berhubungan dengan asimilasi² buruk disebar-sebarkan tentangnja. Terutama dalam keadaan genting, dimana pengaruh perasaan dan emosi sangat berarti, mendengarlah kita matjam² desas-desus dan asimilasi² jang berhubungan dengannya. Dalam hubungan ini sesuatu faktor penting pula, ialah faktor harapan, atjapkali memegang peranan jang tidak ketjil.

Menurut tjeritera² orang² tawanan perang Djepang, sering diantara mereka tersiar desas-desus tentang serangan² hebat dan mendadak dari pihak Amerika. Orang² ini hidup dalam sesuatu keadaan genting, tetapi jang masih penuh mengandung harapan: sekali kelak akan dibebaskan. Desas-desus jang disebar-kan itu ternjata pada umumnya tidak berdasar sesuatu kenjataan samasekali.

Tjaranja tiap² orang menjebarkan desas-desus itu atjapkali sangat bermatjam-matjam. Hal ini berhubungan erat sekali dengan struktur kepribadian masing² orang. Dalam hal ini kita tidak akan mendjumpai dua orang jang sama: pandangan si A berlainan dari pandangan si B, walaupun keduannya diam dalam alam sekitar jang sama. Patutlah kita bersifat hati² sekali dalam memberi tafsiran kepada sesuatu desas-desus jang kita tangkap dari mulut seseorang. Adakah desas-desus ini berdasar

kenjataan? Dimanakah peranan struktur kepribadian orang itu? Bagaimanakah pengaruh faktor alam sekitar? Manakah peranan faktor² lain pula? Atjapkali tampaklah hasil² jang menarik, bila kita mengadakan sesuatu analisa tentang desas-desus ini.

Sering djuga kita terpengaruh oleh kepribadian orang jang menjiarkan sesuatu desas-desus. Misalnja, tjaranja bertjeritera sangat menarik perhatian ataupun seluruh kepribadian orang itu mungkin mempengaruhi kita. Ia lantjar dalam pergaulan, tabiatnja periang, suka gembira, dsb.nja. Kita se-olah² serentak ter-bawa² olehnja. Faktor inipun berarti dalam menentukan lekasnja sesuatu desas-desus tersebar-sebar dalam masyarakat pergaulan kita.

Selama perang dunia kedua seluruh rakjat Djerman hidup dalam suasana: kemenangan terakhir adalah dipihak kita. Semangat mereka sangat berkobar-kobar dan setjara fanatik mereka berdjuaug untuk memperoleh kemenangan itu.

Ketika itu atjapkali tersiar desas-desus tentang pel-bagai² keadaan dimedan perang jang tidak sesuai dengan kebenaran. Djerman menang di Afrika Utara, sekian banjak tentera Sekutu ditawan, di Rusia tentara Sovjet melarikan diri dalam keadaan kutjar-katjir, dllsbnja.

Menteri penerangan Djerman ketika itu adalah Dr Goebels, seseorang jang pandai sekali berbitjara dan sangat menarik perhatian rakjat Djerman. Menurut keterangan jang kita peroleh dari ahli² ilmu djiwa Amerika, jang mengadakan penjelidikan terhadap pendjahat² perang, Dr Goebels ini adalah seorang jang sangat tinggi taraf ketjerdasannja, tetapi jang memperlihatkan sesuatu struktur kepribadian jang tidak sehat (psychopaath). Ia dapat mengadakan pidato², jang tersusun baik dan logis, tetapi jang berdasar se-mata² atas isapan² djempolnja. Berhubung djuga karena pengetahuan umumnja sangat luas, pengaruh Goebels ketika itu besar sekali, djuga diantara lapisan² masyarakat jang agak terpeladjar. Terutama dalam keadaan² genting, seperti jang tampak di Djerman selama perang dunia kedua itu, pemimpin² sebagai Goebels merupakan harapan satu²nja bagi sesuatu masyarakat. Pada pemimpin² ini mereka memperoleh sematjam obat (kompensasi) untuk keadaan djiwanja jang gelisah, jang sangat membutuhkan sesuatu penjaluran.

Walaupun demikian, menurut penjelidikan² jang dilakukan, ternjatalah, bahwa penganut² Nazi (Hitler) hanja sedikit sekali terdapat dikalangan kaum terpeladjar bangsa Djerman. Kebanyakan penganut² Nazi ini adalah apa jang disebut "klein Bürgertum", warga² negara lapisan bawah. Dalam golongan ini termasuk pedagang² ketjil, seperti pemilik warung, pemilik restoran² dan toko² ketjil, kaum pengusaha² ketjil, misalnja tukang sepatu, tukang batu, dll. Golongan ini selalu meng-harap²kan perbaikan nasibnja dalam sesuatu masyarakat pergaulan jang lebih baik.

Pengaruh Hitler dapat meluas sedemikian rupa, a.l. djuga karena keadaan masyarakat Djerman ketika itu: keadaan itu sangat genting sesudah perang dunia pertama: nilai mata uang Mark sangat menurun, pengangguran terdapat dimana-mana, diantara kaum tjerdik pandai tampaklah sematjam apathie terhadap keadaan politik dalam negaranja. Maka datanglah Hitler, seseorang jang memperlihatkan sesuatu struktur kepribadian jang kuat, dengan propaganda² dan djandji²nja jang muluk², jang jang walaupun untuk sebagian besar tidak berdasar atas kenjataan², tetapi dapat dan sangat mempengaruhi masyarakatnja ketika itu. Propaganda²nja tersebar dengan pesat²nja dan achirnja disana-sini dapat mendjelma sebagai desas-desus, jang atjapkali dapat digembar-gemborkan dan di-lebih²kan.

Dalam misal Djerman ini kita melihat dengan djelas pel-bagai² faktor tampil kemuka dalam penjebaran sesuatu desas-desus. Per-tama² kita lihat pemimpin² jang memperlihatkan kepribadian jang kukuh (Hitler, Goebels) dapat memegang peranan

penting sekali dalam penjebaran desas-desus itu. Kita lihat mereka (desas-desus ini) sangat tergantung dari keadaan sesuatu masyarakat pergaulan. Juga tampaklah, bahwa terutama lapisan masyarakat rendahlah yang berpengaruh olehnya.

Djelaslah, bahwa penjebaran desas-desus adalah sesuatu alat penting untuk mempengaruhi masyarakat dan alat ini, terutama dalam keadaan perang sangat dipakai oleh pihak lawan untuk meruntuhkan semangat musuhnja. Djika kita membatja surat-kabar dari pel-bagai² aliran dan paham politik dewasa ini, djuga akan kita lihat ketjenderangan² sematjam ini. Surat² kabar jang berpendirian blok Timur pada umumnya lain isinja dari surat-kabar jang lebih bersimpati kepada blok Barat, walaupun ke-duaⁿja atjapkali menjjarkan berita² jang sama.

Dalam uraian ini telah agak banjak kita memperbintjangkan persoalan desas-desus. Hendaklah kita selidiki sekarang apakah sebenarnya jang dimaksud dengan desas-desus itu ?

Adakah segala sesuatu jang kita dengar dapat kita namakan desas-desus ? Tentu sadja tidak. Tidak sering apa jang ditjeriterakan kepada kita itu berdasar atas kebenaran dan dengan sendirinja tidak akan kita namakan desas-desus.

Bagaimanakah kira² desas-desus itu harus kita rumuskan ?

Kita dapat mengatakan, bahwa bagian besar dari tjara² kita bergaul tiap² hari, berpusat kepada desas-desus ini. Atjapkali kita menjebarakan desas-desus, atjapkali pula kita mempertiadakan atau dengan sengadja atau tidak sengadja, mentjiptakan sesuatu desas-desus. Desas-desus ini tidak sering djuga turut menggiatkan pergaulan kita : mem-buruk² nama baik lawan kita, atau meng-andjung² kawan kita, atau pula setjara psychis memenuhi pelbagai keinginan kita. Hal ini djuga tampak djelas dari misal² jang saja uraikan itu.

Teranglah, desas-desus itu bukan tidak mempunjai arti ; pada hakekatnja mereka mempunjai sesuatu tudjuan jang mutlak, yakni memenuhi kebutuhan² khusus dalam masyarakat pergaulan kita. Anggauta² masyarakat pergaulan itu mengandung keinginan² tertentu : kita memperlihatkan simpati dan antipati kita, terhadap teman atau musuh kita, terhadap sesuatu paham politik atau keagamaan, misalnja, dan dalam desas-desus jang kita tjiptakan atau siarkan ataupun gemar mendengar itu, perasaan² kita memperoleh sematjam penjaluran. Kita dapat mengatakan, bahwa desas-desus itu berhubung erat sekali dengan penghidupan perasaan atau emosi kita. Faktor emosi ini adalah sesuatu faktor jang mutlak berhubung dengan desas-desus.

Adakah tiap² kabar, jang disampaikan kepada kita dengan penuh perasaan, adakah tiap² pidato, jang penuh dengan semangat jang ber-api², dapat kita namakan desas-desus ? Dengan serentak kita berkata : tentu sadja tidak. Djelaslah, desas-desus mengandung faktor² lain lagi, ketjuali faktor emosi.

Sesuatu pidato, jang diutjapkan dengan semangat jang ber-api², mengandung sesuatu kenjataan : kenjataan itu adalah pribadi jang mengutjapkan pidato itu. Pada umumnya pidato sematjam ini diutjapkan dengan penuh kejakinan. Pada desas-desus faktor kenjataan ini tidak ada seluruhnja, walaupun sesuatu desas-desus dapat djuga berdasar atas kenjataan.

Misalnja, dalam waktu² achir² ini kita mendengar desas-desus, bahwa bekas ratu Soraya akan bertunangan dengan pangeran Orsini. Desas-desus ini kemudian dibantah oleh Soraya sendiri. Surat-kabar jang turut menjebarakan desas-desus ini, bukan tidak mempunjai alasan untuk memuat karangan² jang menarik perhatian para pematjanja tentang pertunangan Orsini dan Soraya itu. Karangan² ini adalah hasil observasi mereka mengenai pergaulan pribadi Soraya dan Orsini. Berdasar atas kenjataan ini, mereka katakan tak dapat tiada Soraya dan Orsini akan meresmikan pertunangannja.

KENJATAAN SEBAGAI FAKTOR

Pergaulan jang dilihat oleh para wartawan itu adalah sesuatu kenjataan jang mutlak, tetapi pertunangan jang mereka gembar-gemborkan itu bukanlah kenjataan samasekali. Dalam misal ini tampil kemuka pula ekonomi dalam tjara² kita berpikir itu, yakni djelaslah tampak disini penjederhanaan² dalam hal berpikir dan menarik kesimpulan, jang telah dilakukan oleh para wartawan jang budiman.

Kita dapat mengatakan faktor kenjataan ini berhubung pula dengan desas-desus : yakni pada desas-desus kenjataan itu tidak mutlak.

Tetapi sesuatu hypothese ilmiah, jang dikemukakan oleh seorang sardjanapun tidak mengandung kenjataan jang mutlak. Hypothese hanja kira²an : mungkin benar, mungkin tidak dan sesuatu penjelidikan landjut akan dapat atau tidak dapat membenarkan hypothese itu.

Kalau begitu apakah bedanja sesuatu hypothese dan sesuatu desas-desus ? Perbedaan antara kedua istilah ini sangat menjolok : desas-desus berhubung dengan penghidupan perasaan (emosi), sesuatu hypothese hendaknja terutama berhubung dengan penghidupan berpikir (ratio), dimana pada umumnja, tiap² perasaan, jang dapat mengeruhkan hasil pikiran jang murni, sedapat mungkin djanganlah memegang peranan. Lagipula sesuatu hypothese dapat kita udji, sesuatu desas-desus sukar untuk diudji, walaupun di Amerika Serikat ahli² ilmu djiwa mengadakan penjelidikan² jang sungguh² tentang asal-usulnja desas-desus itu.

Mungkin ada diantara kita jang hendak mengatakan, bahwa sesuatu paham keagamaan atjapkali tidak berdasar atas kenjataan. Kita tidak dapat mengetahui adakah apa jang dikatakan oleh Islam dan Keristen tentang Surga dan Neraka itu benar.

Tetapi pada tiap² paham keagamaan ada sematjam kenjataan jang mutlak : orang Keristen pertjaja, bahwa Kitab Sutjinja mengandung kenjataan ini dan bahwa apa jang tertera dalam Kitab itu adalah benar. Kenjataan itu memperoleh bentuknja dalam Kitab Sutji ini. Kita katakan, bahwa mengenai paham keagamaan ini ada sematjam kenjataan luar (uitwendig) dalam bentuk Kitab Sutji itu.

Djuga bila seorang dokter mengatakan, bahwa seseorang menderita penjakit malaria, kita pertjaja perkataan dokter itu benar, walaupun mungkin dokter itu dapat djuga mengadakan diagnose jang salah. Dalam hal ini si dokter itu kita anggap sebagai sesuatu kenjataan luar, jang kita anggap dapat dipertjajai, sehingga apa jang dikatakannja bukanlah desas-desus bagi kita.

Pada desas-desus sesuatu kenjataan luar sebagai inipun tidak akan kita lihat.

Sesuatu desas-desus mengandung pula sesuatu arti praktis : yakni desas-desus harus menarik perhatian dan perasaan chalajak ramai. Sesuatu kabar jang hanja menarik bagi para nelajan misalnja, tidak akan kita namakan desas-desus. Bagi chalajak ramai pada umumnja kenaikan harga alat² nelajan tidak akan mengandung arti. Berita sebagai ini, walaupun belum berdasar atas kenjataan seluruhnja, pada hakekatnja tidak akan kita sebut desas-desus, (mungkin para nelajan kita menamakannja desas-desus) sebab tidak menarik perasaan kita, tidak mengandung sesuatu arti jang praktis bagi kita.

Lain hal misalnja bila para nelajan atjapkali melihat ada se-ekor ikan besar sekali sering muntjul tidak djauh dari pantai A. Menurut nelajan² itu ikan itu luar biasa besarnja. Kita dapat mengerti, bahwa berita sematjam ini mungkin ter-sebar-sebar dengan pesatnja dikalangan chalajak ramai, sebagai desas-desus jang sangat menarik perhatian. Pada sesuatu ketika datanglah orang ber-dujun² kepantai A. untuk melihat sendiri ikan jang sangat digembar-gemborkan itu. Dengan penuh harapan tiap² orang menindjau kelaut, memperhatikan tiap² gelombang jang agak luar

biasa besarnja Pada sesuatu ketika tampaklah sesuatu benda hitam muntjul kepermukaan laut semakin hari semakin besar Tiba² keluarlah seseorang dari dalam benda itu, berpakaian sebagai kelasi, berdiri diatasnja, melihat kepantai wah, bukan ikan besar, tetapi kapal-selam angkatan laut rupanja, jang dilihat para nelajan itu

Djelaslah, bahwa sesuatu desas-desus harus bersifat konkrit: yakni dalam bentuk pemberitaan jang menarik perhatian tiap² orang, karena berhubung erat sekali dengan penghidupan se-hari²nja.

Perumusan jang diberikan oleh Chorus tentang desas-desus adalah begini: sesuatu pemberitaan jang agak bersifat konkrit, jang menurut penjebarnja dapat diper-tajai, tetapi ada kenjataan (baik luar, maupun dalam) tjukup tentang kebenarannja.

Dalam pergaulan kita se-hari² banjak hal² jang menarik perhatian dan mempengaruhi perasaan kita. Apa jang menarik itu pada umumnja sangat ber-matjam² dan ber-bagai² pada tiap² orang. Bagi si penggemar sport pertandingan² bola internasional sangat menarik, bagi wanita modern² jang terlebih menarik adalah pakaian dan alat² ketjantikan menurut mode terachir.

Disamping arahminat dan perasaan² jang ber-bagai², tidak djarang kita melihat umat manusia dalam sesuatu masjarakat pergaulan menundjukkan arahminat dan perasaan jang sama.

Kita semua tidak suka kepada kolonialisme Barat dan menaruh perhatian kepada nilai uang rupiah tiap² hari. Kita lihat banjak desas-desus jang berhubung erat dengan perasaan dan arahminat jang sama itu. Barangkali kita masih ingat sesuatu peristiwa di Djakarta, ketika banjak ibu² kita ber-dujun² ke Senen dan Pasar Baru membelandjakan uang kertas seratus rupiahnja berhubung desas-desus jang tersiar disekitar uang kertas ini.

Djuga dalam pergaulan kita se-hari² dengan sesama manusia kita arahminat dan perasaan jang sama adalah pangkal pel-bagai² desas-desus jang kita dengar dan kita siarkan tentang sesama manusia kita. Mereka atjapkali merupakan sebab musabab kita. Hendaklah dalam memberi sesuatu analisa tentang hubungan antarmanusia itu, faktor arahminat dan perasaan jang sama ini memperoleh perhatian kita jang khusus.

Pada dewasa ini kita hidup dalam sesuatu masjarakat pergaulan jang sangat ber-seluk-beluk. Oleh kemandjuaan tehnik dan ilmu pengetahuan jang pesat, timbullah pel-bagai zaman, paham, aliran dan djuga lapisan² masjarakat dalam pergaulan kita se-hari². Ada orang jang mengatakan kemandjuaan jang pesat ini turut bertanggung djawab untuk pelbagai gedjala psychis dalam masjarakat, jang dizaman nenek-mojang kita hampir² tidak kelihatan.

Pada saat ini lazim kita katakan tentang adanja sesuatu zaman atom, ataupun sesuatu zaman Sputnik. Bila kita menjebut istilah² sebagai ini dengan sendirinja kita mengingat tentang ketjepatan jang luar biasa, jang didatangkan oleh Sputnik dan atom itu dalam alam pergaulan kita. Bila dahulu kala nenek-mojang kita meng-hitung djarak itu dalam hari (dan mereka mengingat djarak antara kota A dan kota B adalah misalnja, empat hari perdjalanan), pada dewasa ini kita hanja memperhatikan detik dan djam. Djarak antara Djakarta dan Palembang adalah 1½ djam terbang, malahan djarak antara Eropah dan Amerikapun dapat kita perhitungkan dengan djam, bila kita mengingat ketjepatan luar biasa jang diperlihatkan oleh pe-sawat² penumpang jet dewasa ini.

Manusia hidup lebih ter-gesa². . . . terutama di-kota² besar sembojan waktu adalah uang jang memegang peranan penting sekali. Manusia dewasa ini memperlihatkan sesuatu tingkahlaku khusus, jang pada umumnja dapat kita katakan berbeda dengan tingkahlaku jang diperlihatkan nenek-mojang kita dahulu. Hal ini kita ketahu bila kita menjelidiki buku² jang ditjetak beberapa puluh tahun jang lampau. Di-zaman modern ini semua lingkahlaku manusia tertudju kepada episiensi jang se-tinggi²nja. Setjara psychologis dapat kita katakan, bahwa umat manusia dari zaman ke-zaman telah mengalami perobahan jang berarti dan menjolok.

Sebagai akibat komunikasi jang tjepat dan gampang, mudah sekali manusia memindahkan tempat kediamannja. Hal ini kita mengerti, bila kita menjelidik perkembangan² di-negara² baru, seperti Amerika Serikat, Australia dan Israel dewasa ini. Penduduk Amerika Serikat telah diperlipat-gandakan dalam beberapa puluh tahun jang achir². Tiap² hari ada emigran² baru jang masuk ke Israel. Dibeberapa bagian benua Australia bangsa kulitputih hidup dalam sesuatu iklim jang panas. Bangsa Negro tersebar-sebar di-mana², ada diantaranja jang berwarganegara Amerika Serikat. Bangsa Indonesia, asal Djawapun terdapat di New-Caledonia dan daerah² jang djauh² seperti Suriname.

Di Indonesiapun kita hidup dalam sesuatu masyarakat jang beraneka-warna penduduknja: bila kita ber-djalan² ke Glodok, kita lihat penetrasi kebudayaan Tionghoa tjukup besar disana.

Kemaduan teknik mentjiptakan pula lapisan² masyarakat jang pelbagai. Sebelum umat manusia mengetahui ada logam² jang berharga sebagai emas, tidak ada pandai mas didunia. Dalam waktu² jang achir² surat² kabar jang aktuil mentjeriterakan kepada kita tentang adanja ahli² atoom jang termasukhur, tentang ahli² neurochirurg, tentang djuru² terbang pesawat jet dan lain² ahli² dan pekerdjaan² dan djabatan² jang baru² dan muluk². Kita dapat mengerti, bahwa dalam masyarakat pergaulan lapisan² masyarakat jang baru ini merupakan kelompok² manusia, jang tidak djarang hidup dengan arahminatnja dan norma²nja jang tersendiri, jang mungkin djuga berbeda dengan arahminat dan norma² jang dikandung lapisan² masyarakat lainnja. Hal ini dapat kita lihat, bila kita menjelidik pelbagai² tudjuan dan tjita² jang selalu dikedjar-kedjar oleh pelbagai serikat² buruh dan perkumpulan² vak jang terdapat dengan banjakknja dalam masyarakat pergaulan kita dewasa ini. SOBSI mengandung tjita² tersendiri, demikianpun Serikat Buruh Minjak misalnja. Perkumpulan Insinjur Indonesia lain pula tudjuannja, lain pula organisasinja dan norma² jang dikandungnja. Norma² jang ada dalam masyarakat pergaulan kita itu atjapkali bertentangan jang satu dengan jang lain, tidak djarang terdjadilah persaingan² sengit antara masyarakat pergaulan jang satu dengan jang lain. Peribahasa asing mengatakan: roti seseorang merupakan kematian orang lain.

Pertentangan² antara lapisan² masyarakat ini men-djadi² dalam keadaan² kemasjarakatan jang genting, dimana perasaan dan emosi memegang peranan penting sekali. Terutama bila keadaan kemasjarakatan kurang memuaskan: harga bahan² makanan memuntjak, misalnja, banjak pengangguran, dll. kita memperlihatkan ketjenderungan untuk mem-besarkan pertentangan² ini.

KAMBING HITAM

Dalam hubungan ini hendaklah kita mentjurahkan perhatian kita kepada apa jang dinamakan orang Inggris "scape-goat". di Indonesia lazim kita namakan „kambing hitam". Istilah ini memegang peranan penting dalam sedjarah negara², dimana pelbagai² lapisan masyarakat, misalnja di Rusia, Polandia, dan Dierman, di-

mana pada suatu ketika warga² negara Jahudi dipandang sebagai „kambing hitam”, jang bertanggung djawab untuk keadaan² kemasjarakatan jang buruk. Keadaan kemasjarakatan jang kurang memuaskan dengan sendirinja mentjiptakan pelbagai tekanan² psychis bagi anggauta² masjarakat jang bersangkutan. Dalam ilmu djiwa kita menganggap, bahwa pelbagai gedjala psychis jang diperlihatkan seseorang patutlah memperoleh sematjam penjaluran, demikianlah djuga tekanan² psychis jang kita alami. Bila kita susah, kita mengeluh atau kita menangis, bila kita gembira kita tertawa ter-bahak², (ataupun kita me-lompat² setinggi langit. Ada orang jang ter-tawa² walaupun ia berada dalam keadaan susah Ia hanja hendak memperlihatkan kepada dunia luar, bahwa sebenarnja ia tidak susah. Orang jang sedemikian dapat menjembunjkan perasaan²nja dengan baik. Tetapi pada umumnja tiap² perasaan jang kita kandung mengalami penjaluran² tertentu.

Demikianlah djuga halnja dengan tekanan² psychis jang kita alami dalam keadaan² kemasjarakatan jang buruk. Keburukan kemasjarakatan itu menimpa djiwa kita, setjara psychis kita menderita dan dengan sengadja atau tidak sengadja kita mentjari sebab-musabab untuk penderitaan kita itu. Atjapkali „sebab musabab” jang kita kemukakan itu, tidak berdasar atas kenyataan, tetapi merupakan „sebab musabab semu” belaka. Bagi ahli ilmu djiwa gedjala ini dapat dimengerti, sebagai sesuatu hasrat untuk mengadakan penjaluran.

Keadaan ekonomi rakjat Djerman sesudah perang dunia pertama sangat tidak memuaskan harga barang² kebutuhan se-hari² mendaki, pengangguran meningkat, kedjahatan bertambah, pokoknja rakjat mengalami pelbagai tekanan psychis. Di Djerman ketika itu ada sesuatu lapisan masjarakat ketjil, jang dalam bidang ekonomi memegang peranan penting sekali. Golongan ini, walaupun ketjil, adalah golongan jang terkaja: mereka memiliki perusahaan² jang penting dan pada umumnja pengaruhnja dalam bidang ekonomi Djerman tjukup besar. Golongan ini adalah golongan warganegara Jahudi, jang pada hakekatnja tidak begitu disukai oleh lapisan² masjarakat lainnja.

Antipati terhadap kaum Jahudi ini sangat meningkat, demi keadaan masjarakat semakin bertambah buruk. Keadaan ini semakin di-gembar-gemborkan oleh partai Nazi, jang muntjul ketika itu dan pada sesuatu ketika timbullah sesuatu aksi desas-desus jang sengit, jang sangat mem-buruk²kan nama orang Jahudi. Merekalah jang bertanggung-djawab untuk keadaan ekonomi negara, mereka selalu hendak mengedjar kepentingan diri sendiri, sehingga kepentingan negara selalu terdesak, merekalah pokok tiap² kesialan dalam masjarakat Djerman, mereka patut diusir dan dibasmi. Desas-desus ini sedemikian meningkatnja, sehingga pada sesuatu ketika timbullah benar² aksi² untuk membasmi orang Jahudi. Kita semua tahu, bahwa sebagian besar penduduk Jahudi di-negara² jang pernah diduduki tentera Djerman itu, telah dibasmi. Di Djerman sendiri, dinegeri Belanda, di Perantjis, Belgia, dll. tidak seberapa lagi orang Jahudi jang ada Mereka dimasukkan kedalam kamp konsentrasi, dimana dalam ruangan² tertentu, jang tertutup, dapat dimasukkan gas dan dimana ber-puluh² umat manusia sekaligus dapat dibuat tidak bernjawa. Menurut angka², jang dipublikasi sesudah perang dunia kedua, djauh lebih banjak orang meninggal dalam kamp² tawanan Djerman itu, daripada djumlah tawanan dan tahanan jang meninggal dalam kamp² Djepang. Malapetaka besar jang menimpa bangsa Jahudi itu untuk sebagian besar berpangkal atas sesuatu propaganda dan perang desas-desus jang dengan sengadja ditjiptakan oleh penganut² Nazi Djerman.

Dalam sedjarah purbakala djuga kita lihat peranan penting jang dipegang oleh desas-desus ini pada umumnja.

Kaisar Nero adalah seorang kaisar bangsa Romawi zaman purba. Keadaan negara dizaman Nero itu tidak begitu memuaskan dan selama masa pemerintahannya yang akhir² Nero tidak begitu populer lagi.

Sekali peristiwa terdjadilah sebuah kebakaran besar dalam kota Roma. Sebagian besar kota itu, terutama rumah² rakyat jelata, terbakar. Ketika itu ter-sebar²lah desas-desus, bahwa Nerolah yang membakar Roma. Bukankah Nero terkenal karena kekejamanjannya? Adapula orang yang mengatakan, bahwa Nero ber-njanji² demi melihat njala api yang besar itu.

Nero kemudian dengan sengadja mentjiptakan sesuatu desas-desus baru. Kaum Keristenlah yang membakar Roma itu.

Ketika itu umat Keristen adalah sesuatu minoriteit ketjil sekali di Roma, yang pada umumjannya tidak begitu disukai. Mereka merupakan „kambing hitam” bagi bangsa Romawi ketika itu.

Dengan mentjiptakan desas-desus tentang umat Keristen itu Nero mengira ia akan berhasil memindahkan amarah rakyatnya kepada sesuatu lapisan masyarakat yang tidak disukai Nero memperlihatkan pengertian tentang sesuatu masalah psikologi sosial yang mutlak oleh tindakannya ini. Ternjati kemudian Nero tidak berhasil Desas-desus tentang orang Keristen itu benar memegang peranan seketika lamannya, tetapi kemudian amarah rakyatnya tertudju kembali kepada Nero, malahan nama Nero semakin di-buruk²kan.

Dalam memberi sesuatu penindjauan tentang masalah „kambing hitam” itu, patutlah kita mengadakan analisa yang tepat mengenai pelbagai faktor psychis, yang memegang peranan dalam hal ini.

Dalam banjak pergaulan dan hubungan antara manusia, masalah „kambing hitam” ini memegang sesuatu peranan penting sekali. Dalam masyarakat pergaulan pada umumjannya, disekolah, (dalam sebuah kelas mungkin ada „kambing² hitam” tertentu, yang tidak disukai oleh kawan²nya ataupun oleh gurunya), malahan dirumahnya dalam hubungan antara orang tua dan anak²nya, mungkin pula kita mendjumpai masalah „kambing hitam” ini. Disekolah misalnjanya, mungkin kita lihat ada murid² tertentu, yang sedapat mungkin didjauhi oleh kawan²nya. Sebabnya bisa ber-matjam². Anak itu kurang bisa bergaul dengan teman²nya atau terlampau disajangi oleh gurunya ataupun berasal dari keluarga yang mempunjai nama buruk dalam masyarakat pergaulan. Atjapkali benar antipati murid² sekolah ini berdasar atas norma² masyarakat yang memegang peranan ketika itu dan yang khusus memegang peranan dalam masyarakat pergaulan murid² sekolah yang ketjil itu. Si „kambing hitam” tidak tjotjok dengan norma² pergaulan yang berlaku.

Dirumah mungkin ada seorang anak yang selalu di-marah²ni. Hampir semua tingkahlakunya tidak tepat. Ia kurang hormat terhadap orang dewasa tidak mengenal norma² sopan-santun, nakal, patut dipukul tiap² hari, dan lain² lagi. Tetapi atjapkali bila kita menjelidiki dengan saksama, tampaklah, bahwa tingkahlaku si anak yang menjimpang dari „norma² sopan-santun itu”, hanya menjimpang menurut pandangan orang² yang menilainjanya khusus orangtuannya. Tingkahlaku anak itu salah, karena tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki alam sekitarnya dari padannya. Mungkin dalam sesuatu alam sekitar lain tingkahlaku anak itu tidak dianggap salah. Dalam pelbagai buku² roman dan film² (misalnjanya "East of Eden"), dapat kita membuatja dan melihat persoalan² seperti ini. Mereka dapat mempunjai akibat² besar sekali dalam hidup seseorang: atjapkali pandangan hidup seorang anak selanjutnya ditentukan oleh hubungan antara manusia, yang pernah dialaminjaya itu.

PROJEKSI

Gedjala kambing hitam ini berhubung erat sekali dengan penghidupan perasaan kita : perasaan suka atau tidak suka (simpati dan antipati) dan struktur emosi seseorang. Oleh sesuatu struktur emosi khusus, mungkin sesuatu perasaan terhadap seseorang dapat di-lebih²kan, sehingga sesuatu sikap simpati atau antipati semakin dapat men-djadi².

Dalam ilmu djiwa kita mempergunakan istilah projeksi. Istilah ini dipakai djuga bila kita hendak memperbintjangkan apa jang kita lihat digedung bioskop. „Gambar hidup” jang kita lihat itu pada hakekatnja tidak hidup, tetapi adalah rentetan gambar², jang diperlihatkan dengan tjepat sekali kepada kita, sehingga kita memperoleh kesan se-olah² mereka bergerak. Apa jang kita lihat tentang gerak-gerak itu sebenarnja semu belaka.

Jang dimasukkan kedalam alat projeksi, adalah gambar² ketjil sekali, tetapi gambar jang kita lihat dilajar putih, tjukup besar. Gambar² ketjil dalam alat projeksi tadi menerima tjahaja lampu jang kuat sekali.

Apa jang kita lihat dilajar putih itu, sebetulnja tidak sesuai dengan kenjataan (adalah rentetan gambar² ketjil, dilihat dalam keadaan djauh lebih besar dan dalam keadaan bergerak). Kita mengatakan, bahwa apa jang kita lihat digambar hidup itu, adalah sesuatu projeksi dari keadaan jang sebenarnja. Kita se-kali² tidak menghiraukan, bahwa apa jang kita lihat itu tidak benar dan bertentangan dengan kenjataan. Kita senang melihat gambar hidup jang ber-gerak² itu dan bila kita hanya melihat rentetan gambar² jang sebenarnja, kita tidak akan begitu senang.

Demikianlah djuga dalam pergaulan kita se-hari². Atjapkali benar pandangan kita terhadap alam sekitar kita dan terhadap orang² jang terdapat dalam alam sekitar kita itu, tepat, tidak sesuai dengan kenjataan. Kita tidak begitu berpusing kepala tentang hal ini, malahan atjapkali kita akan kesal dan djengkel, bila kita diharuskan melihat kenjataan jang sebenarnja. Atjapkali sekali kita hidup dalam sesuatu dunia jang hanya penuh idam²an, tjita² dan keinginan² dan hanya sedikit sekali sesuai dengan kenjataan jang ada.

Dalam hubungan masalah „kambing hitam” itu atjapkali kita mengadakan projeksi² tentang perasaan² kita. Bila kita mengandung sesuatu perasaan tidak suka terhadap seseorang, atjapkali setjara tidak sadar kita memindahkan (memprojeksikan) perasaan ini kedalam diri orang jang tidak kita sukai. Pada hemat kita orang itu mengandung perasaan antipati terhadap kita, tingkahlakunja buruk, sehingga sudah sepatutnja kita tidak suka kepadanya. Bila kita harus mengadakan penjelidikan jang tepat tentang perasaan² orang itu dan perasaan² kita sendiri, mungkin akan kita ketahui, bahwa orang jang kita bentji itu se-kali² tidak mengandung barang perasaan tidak suka terhadap kita. Perasaan² itu adalah tjiptaan kita belaka dan kitalah jang selalu memperlihatkan perasaan tidak suka terhadap orang itu. Pandangan kita tentang orang itu adalah se-mata² projeksi dari pelbagai perasaan kita, jang tidak dapat kita dasarkan atas kenjataan.

Dalam sesuatu masjarakat pergaulan jang tjukup besar, projeksi² tentang perasaan² ini kemudian diolah lagi oleh desas-desus jang dengan sengadja ditjiptakan, sehingga achirnja golongan jang dianggap „kambing hitam” semakin tidak disukai.

Untuk menjehatkan hubungan antarmanusia dalam masjarakat pergaulan kita, atjapkali benar perlu kita mengadakan koreksi tentang diri kita sendiri. Kita perlu menganalisa manakah perasaan² kita, jang dapat kita pertanggungjawabkan dan perasaan² manakah adalah projeksi se-mata². Sajang sekali atjapkali kita tidak bisa mengadakan analisa ini.

Masalah kambing hitam berhubung erat sekali dengan sifat², adat-istiadat, tetapi djuga djuga tingkahlaku, sikap dan kebiasaan jang ber-beda², jang diperlihatkan para anggauta sesuatu masyarakat pergaulan atau jang lazim tampak pada kelompok² umatmanusia tertentu, jang merupakan lapisan² masyarakat khusus.

Dalam lingkungan rumah tangga mungkin tampak perbedaan tingkahlaku, norma² hidup, kejakinan atau tjita² antara orangtua dan salah seorang anaknya.

Misalnja: Ajah adalah bekas perwira angkatan perang. Sebagian besar dari hidupnja ia bekerdja sebagai pradjurit, jang penuh berdisiplin dan taat kepada tata-tertib jang berlaku. Ajah djuga telah biasa hidup kasar selama dalam angkatan perang.

Dirumah ajah hendak mempraktekkan penghidupan kepradjuritan itu pula. Anak²-nja harus taat kepada perintah jang diberikannya, mereka djuga harus membiasakan dirinja dengan penghidupan kemiliteran: (kasar, berat, dsbnja). Ajah mengandung tjita² supaja semua anak laki²nja mendjadi perwira² jang gagah perkasa.

Salah seorang anak tidak bisa menyesuaikan dirinja dengan tjita² ajah: tingkahlakunja terlampau lemah lembut, pula tubuhnja tidak seberapa kuat, sehingga ia tidak akan mendjadi seorang perwira jang baik.

Kita dapat mengerti, bahwa seorang anak sebagai ini gampang mendjadi „kambing hitam” dalam mata ajahnja. Anak ini berbeda dari ajahnja dan tidak akan dapat memenuhi keinginan ajahnja. Anak ini selalu akan membangkitkan perasaan kesal dalam diri ajahnja.

Dalam sesuatu masyarakat pergaulan jang lebih besar, misalnja dalam masyarakat desa, kita lihat semangat gotongrojong sangat besarnya. Sawah dikerdjakan ber-sama², hasilnjapun sama² dipungut. Bila ada orang jang susah dalam desa itu, seluruh masyarakat desa turut berkabung, bila ada kegembiraan, misalnja pesta perkawinan, seluruh desa ramai² merajakannya. Se-olah² semua orang dalam desa itu bersama-sama merasa, bekerdja, bertingkahlaku.

Andaikata sekali peristiwa datangnya seorang baru dalam desa itu, jang menjimpang alam pikirannya dari alam pikiran masyarakat desa itu. Orang baru itu tidak bersikap gotongrojong, ia hidup untuk kepentingan dirinja sendiri, maklumlah ia berasal dari kota besar jang kurang mengutamakan semangat gotongrojong ini. Dalam waktu singkat akan kita lihat orang sebagai ini telah mendjadi „kambing hitam” bagi masyarakat desa itu.

Bila kita sendiri diam dalam desa itu, kita akan mendengar pelbagai desas-desus jang mem-buruk²kan nama si pendatang itu.

Gedjala sipendatang jang mendjadi „kambing hitam” dalam sesuatu lingkungan pergaulan jang ketjil dan kompak, seperti sesuatu masyarakat desa, adalah sesuatu gedjala mutlak, jang lazim tampak di-mana². Pengarang² bangsa Eropah mentjeriterakan keadaan² jang menondjol dalam alam pergaulan mereka disana.

Dalam bukunja „Diening in Drenthe” (1951) Prakke bertjeritera:

„Atjapkali terdjadi pertentangan² hebat, sebagaimana tampak 30 tahun² jang lalu di Droghteropslagen, kotapradja Zuidwolde. Pada hari penghabisan tahun para pemuda disitu membongkar rumah seorang petani pendatang. Dua orang anggauta polisi telah diberitahukan dan telah ada dalam rumah itu, tetapi pemuda² itu seratus orang banjaknja dan sedikitpun tidak takut kepada alat negara jang bersendjata itu. Mereka melepaskan atap² rumah dan melemparkannya kebawah. Dalam perkelahian jang terdjadi sesudah itu antara polisi dan pemuda² ini, salah seorang anggauta polisi itu di-indjak² dan kakinja tertembak, sehingga ia mendapat luka². Apakah salah seseorang pendatang itu? Petani ini „angkuh”: anak perempuannya disuruhnja beladjar

bermain piano, merenda dan menjulam (tidak turut bekerdja ber-sama² dia diladangnya). Pula isterinja bertingklahlu sebagai „njonja besar” dan tidak bekerdja ber-sama².

Orang pendatang ini dianggap dan diperlakukan sebagai „kambing hitam” sebab penghidupannya se-hari² tidak sama dengan penghidupan para petani dalam desa itu pada umumnja.

Dalam masjarakat² pergaulan jang lebih besar lagi, misalnja masjarakat pergaulan sebuah kota besar atau negara, kita mungkin melihat „kambing² hitam” ini dalam bentuk lapisan² masjarakat tertentu, jang pada umumnja berlainan norma² hidupnja dari norma² hidup bagian terbesar anggauta² masjarakat jang bersangkutan. Atjapkali tersiarlah desas-desus, jang mem-buruk²kan lapisan² masjarakat si „kambing hitam” itu. Atjapkali pula kedudukan si „kambing hitam” dalam masjarakatnya, bila ditinjau dari sudut ekonomis, adalah sesuatu kedudukan jang menjolok mata (golongan jang terkaja), jang membangkitkan perasaan iri-hati dan antara anggauta² masjarakat lain dalam lingkungan pergaulannya.

Pertentangan² sebagai ini merupakan mangsa jang baik bagi penghidupan perasaan seseorang, pertentangan² ini me-njala²kan pelbagai emosi dan sentimen.

PENUTUP

Ditinjau khusus dari sudut psikologi sosial, kita dapat mengerti apakah sebabnja bangsa Jahudi dimusuhi dipelbagai negara, apakah sebabnja ada diskriminasi rasial di Amerika Serikat dan Afrika Selatan, dll. lagi.

Bila kita sekarang mengadakan sesuatu pembagian tentang isi sesuatu desas-desus, maka tampaklah pelbagai matjam desas-desus, jang dapat digolongkan kira² sbb :

- a. desas-desus tentang kambing² hitam,
- b. desas-desus tentang kedjadian² luar biasa,
- c. desas-desus tentang orang² penting.

Ketiga matjam desas-desus ini kita alami dalam pergaulan kita se-hari².

Desas-desus tentang orang² penting, misalnja kepala² negara, seniman, dll. atjapkali tersebar dengan pesat sekali. Dalam sedjarah bangsa Perantjis tersiarlah pelbagai matjam tjeritera dan kabar tentang Napoleon, misalnja. Ada pengarang² Perantjis itu jang menggembar-gemborkan nama Napoleon, ada jang me-mudja²nja, tetapi ada pula jang mem-buruk²kan namanja.

Di Indonesiapun kita telah atjapkali mendengar, membatja dan mentjeriterakan kembali pelbagai kabar tentang tokoh² penting dalam negara kita. Dari pelbagai² pihak kita mendengar tjeritera beraneka-warna tentang Diponegoro, misalnja.

Pada umumnja tjeritera² sebagai ini dapat kita namakan desas-desus sebab telah bertjampur-baur dengan pelbagai perasaan dan sentimen jang diperlihatkan terhadap tokoh, jang memegang peranan itu. Atjapkali tjeritera² sebagai ini tidak dapat dipertanggung-djawabkan lagi kebenarannya, sebab pada umumnja mereka telah mengalami pelbagai² proses mendangkal, me-lebih²kan dan pelbagai matjam asimilasi.

Dalam sedjarah bangsa² banjak terdapat desas-desus tentang orang² penting ini. Hampir² dapat kita katakan : semakin penting seseorang, semakin banjak desas-desus jang tersebar tentangnja. Tetapi utjapan sebagai ini sukar untuk diudji setjara ilmu pengetahuan.

Sesuatu penjelidikan jang teliti tentang riwayat hidup Napoleon mentjeriterakan kepada kita, bahwa mungkin sekali tokoh termasihur ini tidak seberapa „besar” seperti jang digambarkan oleh pelbagai² ahli² sedjarah bangsa Perantjis. Misalnja sadja pergaulannya dengan pradjurit biasa mungkin tidak sebegitu baik dan bagus seperti atjapkali ditjeriterakan oleh ahli² bangsa Perantjis. Kita dapat mengerti me-

ngapa Napoleon telah di-andjung² oleh orang² sebangsanja. Bukankah disini tampil kemuka faktor emosi, jang sangat memegang peranan dalam penjebaran desas-desus : kekaguman terhadap orang sebangsanja, hasrat untuk men-dewa²kan apa jang pernah dilakukan oleh orang sebangsanja itu ?

Seorang tokoh penting mempunyai sesuatu daya tarik (dinamik) terhadap chalajak ramai dalam alam sekitarnja. Perasaan² jang diperlihatkan orang² disekitarnja terhadapnja, mungkin sangat ber-matjam² dan tidak heranlah kita, bahwa desas-desus beraneka-warna tersebar tentangnja : ada jang hendak me-mudja²nja, adapula jang hendak memburukkan namanja. Peribahasa Belanda mengatakan : „Hoge bomen vangen veel wind” (pohon² jang tinggi menangkap banjak angin), yakni orang² jang telah tinggi kedudukannja harus mendengar banjak kritik. Mungkin ada diantara kritik² itu jang benar² pada tempatnja, tetapi adapula kritik² itu jang tidak pada tempatnja samasekali. Desas-desus jang disiarkan tentang orang² besar itu mungkin tidak seberapa djauh dari kebenaran, tetapi mungkin pula sudah sangat di-lebih²kan.

Atjapkali pula kita mendengar pelbagai tjeritera pendek, jang sangat menarik (anecdotes) tentang tokoh² penting itu. Tjeritera² sebagai ini dapat pula kita namakan desas-desus.

Tentang George Washington, pedjuang kemerdekaan Amerika Serikat jang terkenal itu, tersebarlah anecdote berikut :

„Sekali peristiwa George Washington melihat beberapa orang pradjurit sedang berusaha mendorong sebuah pedati, jang diisi penuh dengan batang² kaju, keluar lumpur,. Rupa²nja roda² belakagnja agak dalam terbenam dalam lumpur itu, sehingga hampir² pedati itu tidak bergerak, betapapun keras usaha pradjurit² itu.

Para pradjurit itu diawasi oleh seorang komandannja. Pak komandan sedikitpun tidak bekerdja ber-sama², hanja melihat dan kadang² memberi petunjuk.

Demi George Washington melihat, bahwa djerih-lelah pradjurit² itu akan sia² bila mereka tidak dibantu, ia turut membantu mendorong pedati itu sambil memberi petunjuk² khusus. Mereka berhasil mengeluarkan pedati itu dari lumpur.

„Mengapa sdr. tidak mendorong ber-sama² ?” tanya George Washinngton kemudian kepada si komandan.

„Saja komandan mereka, saja hanja mengawasi, saja ’kan korporal.”

„Siapakah sdr ?” tanya si korporal itu kemudian kepada George Washington.

„Saja, George Washington, sdr !”

Korporal itu terkedjut, demi didengarnja, bahwa ia telah berbitjara dengan djenderalnja jang termasukhur itu.”

Anecdote sebagai ini agak bersifat tendentius : maksudnja djelas tampak hendak mempopulerkan pahlawan kemerdekaan itu diantara masyarakat ramai. Dari tahun ketahun anecdote sematjam ini mungkin telah mengalami pelbagai perobahan menurut hukum² desas-desus khusus, seperti jang dikemukakan oleh Allport dan Postman (mendangkal, me-lebih²kan dan pel-bagai² asimilasi). Ada orang jang mengatakan, bahwa ketika anecdote ini mula² ditjeriterakan, bukan korporal jang memegang peranan, tetapi kapiten. Dari mulut kemulut kapiten itu telah turun pangkatnja mendjadi letnan, sersan dan kemudian korporal. Djika utjapan ini benar, maka tampaklah disini ketjenderungan jang menondjolkkan untuk me-lebih²kan perbedaan pangkat (dan djarak) antara Washington dan bawahannja, jang memegang peranan dalam tjeritera ini.

Dipihak lain kita tidak dapat menjangkal, bahwa George Washington adalah seorang tokoh berkaliber besar. jang djustru karena kebesarannja itu mempunyai daya

tarik (dinamik) jang kuat terhadap chalajak ramai. Disini tampak pula dinamik jang berhubung dengan sesuatu desas-desus, yakni sesuatu desas-desus harus mempunyai sesuatu arti praktis bagi masjarakat ramai, harus bersifat menarik bagi chalajak.

Disamping faktor dinamik ini, jang berhubung erat dengan segi emosi dari penghidupan kita, adapula pada desas-desus sesuatu faktor jang berhubung dengan kenjataan. Dalam misal George Washington, jang njata adalah : George Washington adalah seorang pahlawan jang berkaliber besar. Maka anecdote jang ditjeriterakan tentangnja itu, dapat membenarkan sifat² pahlawannja, walaupun benar tidaknja anecdote ini, sukar untuk diudji.



PRASANGKA SUATU ANALISA PSYCHOLOGIS

MENGINGAT bunji istilah ini, maka prasangka berarti suatu sangka-jang-telah-ditapakan-terlebih-dahulu atau lebih tepat lagi, suatu sangka jang diutjapkan berdasarkan suatu sikap atau kejakinan jang telah dimiliki terlebih dahulu terhadap suatu objek, seorang pribadi atau beberapa pribadi tertentu. Apabila dalam hal jang normal dan tepat kami baru sampai pada suatu pendapat atau penilaian sesudah dapat dibuktikan bahwa dasarnja berlaku umum, dan setelah mana suatu sikap atau kejakinan tertentu terhadap penilaian itu mungkin terbentuk, maka sebaliknya halnya dengan prasangka, jaitu suatu kejakinan atau suatu pendirian tertentu dianggap sebagai sesuatu jang berlaku umum dan berdasarkan hal itu kami memberikan suatu penilaian atau pendapat.

Menjambung apa jang telah kami utarakan tadi, dapatlah kami katakan bahwa prasangka itu, diilik dari sudut teoretis, mungkin menguntungkan dan mungkin merugikan seseorang. Akan tetapi, dalam bahasa se-hari² kita hanja berbitjara tentang prasangka apabila kita a-priori mempunjai suatu pendirian jang merugikan atau merendahkan. Kami hanja akan mengikuti pemakaian kata itu dalam bahasa se-hari² dan berhubung dengan itu kami hanja akan berusaha menjelami prasangka itu dalam artika jang negatif. Untuk dapat melakukan demikian, kami meraih kembali kepada suatu peristiwa, jang terdjadi beberapa waktu jang lalu, ketika kami, bersama beberapa teman dari Djokja, naik oto menudju ke Kaliurang. Djalannja agak sunji dan segala sesuatu disekitar kami tampak tenang, ketika se-konjong² terdengarlah claxon jang njar-ring. Kami hampir tidak ada waktu untuk meminggir kekiri, ketika sebuah oio besar melewati kami dengan tjepat sekali dan dengan sangat membahayakan. Agak terkedjut dan sambil merasa heran, sopir kami dari Djokja menatap kepada oto jang baru lalu itu lalu katanja dengan suatu gaja jang se-akan² menerangkan seluruh peristiwa itu: „Oh, oio Djakarta“. Memang, dengan utjapan itu sopir kami hendak menjatakan kepada penumpang² lainnja apa jang disangkannja mengenai peristiwa itu. Dengan utjapan itu ia menjatakan, bahwa kini sudah djelas baginnja mengapa oto itu melewati kami dengan demikian tjepat dan dengan demikian membahayakan, yakni: karena oto itu adalah oto Djakarta“. Hal ini berarti pula baginnja bahwa pengendara oto itu djuga seorang sopir Djakarta. Dengan lain perkataan, dengan utjapannja „Oh, itu oto Djakarta“ ia memberikan pendapat atau penilaiannja mengenai sopir jang berasal dari Djakarta, jaitu bahwa semua sopir dari Djakarta melewati oto lain dengan tjara tadi, atau lebih lagi, bahwa semua sopir Djakarta berlaku demikian didjalanan, djadi mereka pengendara mobil mereka tanpa tanggungjawab dan dengan sangat membahayakan. Lalu ditambahkannja bahwa mereka sama sekali tidak sajang akan oto mereka, mereka lalai sekali dengan oto mereka. Djadi, utjapannja mengandung suatu „pendapat atau penilaian“ tertentu.

Kini kita hendak mempeladjadi bagaimana ia sampai pada penilaiannja itu. Keadaan sebenarnya ialah bahwa sebuah oto dari Djakarta melewatinnja tanpa memberikannja tjukup waktu untuk meminggir, lain tidak. Djelaslah bagi kita bahwa peristiwa ini sadja, tidak merupakan suatu alasan untuk mengutjapkan pendapat tadi, se-akan² pendapat ini berlaku umum untuk semua sopir Djakarta.

Setelah ditanja, maka ia mentjeriterakan bahwa ia pada suatu hari, waktu ia belum demikian lama mendjadi sopir, pergi Djakarta dengan madjikannja dan pada waktu

itu ia djuga mengalami di-ibu kota ini, bahwa ada oto² jang lewat dari kanan dan kiri, sehingga ia hampir keserempèt ; ia djuga memperhatikan bahwa oto² Djakarta djalan hampir dua kali lebih tjepat daripada oto² Djokja. Pengalaman ini, ditambah dengan pengalamannya ditengah djalan ke Kaliurang belum merupakan suatu dasar jang tjukup teguh untuk djalan-fikirannya, jang membawanya kepada kepu:usannya „semua sopir Djakarta demikian“.

Apabila kita meraih kembali kepada peristiwa di Djokja, maka djelaslah bahwa utjapannya mengandung suatu penilaian mengenai sopir² Djakarta lainnya, jang tidak hadir pada saat itu, suatu penilaian jang, seperti telah kita lihat tadi, sudah tentu tidak berlaku umum, oleh karena ini hanya berdasarkan beberapa tjontoh jang aksidental, d.l.p. pendapatnya mengenai sopir² Djakarta lainnya mengandung suatu penilaian, jang di-utjapkannya berdasarkan suatu sikap atau suatu kejakinan jang telah dimilikinya terlebih dahulu, berdasarkan beberapa tjontoh jang kebeuluan ; djadi penilaian ini merupakan suatu *prasangka*.

Apabila kita kini menganalisisakan situasi dari tjontoh kita, tempat benih prasangka ini berakar, maka ternyata bahwa situasi ini bersifat emosional, sedangkan momen² rasional hampir tidak berperanan. Marilah kita mengikuti sopir kita didalam pengalamannya itu. Mula² ia terkedjut dan selanjutnya ia bentji akan lululintas diibu kota, jang sebenarnya ia tidak kenal, djadi jang d.l.p. asing baginya. Dalam hal ini ia memikirkan situasinya dengan sadar. Situasi itu merupakan suatu antjaman bagi otinja, jang sampai kini selalu disajangi dan dipelihara dengan baik ; oto itu terjalin dengan eksistensinya sendiri, dan oleh karena itu pula antjaman terhadap otinja merupakan suatu antjaman bagi dirinya sendiri. Teringatalah pula kita, bahwa ia belum lama mendjadi sopir. Dan oleh sebab emosi:nya berkuasa, maka mendjadi makin sulit baginya untuk mengambil suatu djarak terhadap situasi itu : hal jang mengantjam, jang tidak diinginkan, dan jang tidak dikenal atau asing, mempertadjam keadaannya tidak-berdaja terhadap situasi itu. Tekanan psychis ini menuntut suatu penjelesaian, jang memang terdjadi melalui suatu djalan emosional, segi rasionilnya didorong kebelakang, dan dengan demikian sampailah sopir kita kepada suatu kepu:usan-menjamaratakan atau generalisering jang tidak bertanggungjawab setjara real ; djadi penjelesaiannya pada hakekatnya hanya merupakan suatu „rasionalisasi“ atau „mentjari alasan“ dari apa jang tidak dapat diolahnya sebagai suatu pribadi total. Guna menjembunjikan keadaannya tidak-berdaja dan jang kurang teguh itu, ia menjalahkan orang lain ; sikap ini berhubung dengan situasi khusus ini akhirnya mendjadi suatu sikap atau suatu kejakinan, jang, mengingat tjontoh kita dari peristiwa ditengah djalan ke Kaliurang, mendjadi dasar terbentuknya suatu prasangka terhadap sopir² Djakarta pada umumnya.

Dari analisa-situasi seperti dilukiskan tadi, mendjadi njata, bahwa salah satu sifat dasar jang terpenting dari prasangka ialah bahwa prasangka ini merupakan suatu *penjembunjan* atau *penjamaran* dari suatu rasa-takut terhadap suatu situasi-hidup tertentu, baik ini diwakili oleh objek², maupun oleh subjek².

Selanjutnya kita dapat menarik suatu kesimpulan penting jang lain dari analisa tadi, jaitu sampai dimana sopir itu „dikenai“ oleh situasi itu, jang turut menentukan terbentuknya prasangka. Deradjat dikenai sopir itu dengan sendirinya menentukan intensitet „tersangkutnya“ diri sopir itu. Hal ini njata sekali pada sopir Djokja itu, jang djustru ia seorang sopir, karena identifikasinya dengan otinja, tersangkut setjara intensif didalam situasi tadi. Tersangkutnya setjara intensif itu berarti bahwa ia „dikenai“ didalam pribadi totalnya, djadi didalam eksistensinya atau adanya, dan disitu berakarlah sjaratnya untuk membentuk suatu kejakinan, jang membawa kepada prasangka.

Tidak sulit bagi kita untuk membayangkan bahwa bagi seseorang jang bukan sopir atau bukan-pemilik oto, situasi tadi mengandung suatu arti jang berlainan sama sekali,

jaitu kedua orang itu tidak demikian „tersangkut“ didalam situasi itu, sehingga mereka djuga tidak akan mempunjai suatu prasangka seperti sopir Djokja itu.

Telah ber-kali² kita melihat bahwa dasar prasangka tordiri dari suatu sikap dan kejakinan jang tidak wadjar ; kadang² kedua hal ini dapat dibedakan dengan djelas, akan tetapi sering kedua hal ini saling terdjalin, artinja jang satu djustru ada karena jang lain. Perdjalinan dari sikap dan kejakinan ini tampak dengan djelas dari dialoog jang berikut, jang saja kutip dari buku Gordon W. Allport „The nature of prejudice“ (1955, p. 13, Cambridge, Massachusetts) ;

Tuan A : Soalnya dengan orang Jahudi ialah bahwa mereka hanja memikirkan golongan mereka sendiri.

Tuan B : Tetapi melihat hasil campagne terakhir untuk mengumpulkan uang bagi orang miskin diwilayah kotapradja, ternyata lagi bahwa orang Jahudi dalam perbandingan memberi lebih banjak derma daripada orang jang bukan Jahudi.

Tuan A : Terang, mereka memang selalu mentjoba untuk membeli djasa² dan mereka djuga selalu berusaha menerobos dalam lingkungan orang Keristen. Mereka hanja memikirkan uang ; itulah pula sebabnja bahwa sekarang terdapat demikian banjak orang Jahudi jang mendjadi pemilik sebuah bank.

Tuan B : Tetapi didalam suatu penjelidikan jang baru diadakan ternyata bahwa djumlah orang Jahudi jang tersangkut dalam pekerdjaan bank hanja ketjil sekali dan tidak berarti.

Tuan A : Itulah mereka tidak memiliki perusahaan² jang respektabel ; mereka hanja mengeksploitasikan perusahaan² film atau night-clubs.

Kesimpulan apa lagi jang dapat kita tarik dari dialoog tsb. diatas ? Usaha² dari tuan B untuk mendekati tuan A dengan orang Jahudi gagal sama sekali, oleh karena tuan A ini berpegang teguh pada sikapnja untuk mengetjilkan orang Jahudi itu. Ia merasionalisasikan tiap² kesempatan jang diberikan kepadanya guna melihat orang Jahudi itu dalam bentuk² jang sesungguhnya, ia mengingkari tiap² momen-realitet jang disodorkan kepadanya oleh tn. B. Tuan A tidak mendekati orang Jahudi menurut realitet jang sebenarnya, ia hanja bersedia untuk berpangkal pada pendirian² pribadinja. D.l.p. Ia tidak bersedia untuk bertemu dengan orang Jahudi. Memang, suatu aspek lain dari prasangka ialah ketidak-sediaan untuk bertemu dengan orang-lain, jang selalu berarti bertemu dengan orang-lain itu menurut ada-nja sendiri, sehingga didalam hal prasangka kita berdjumpa dengan suatu keadaan dimana kita tidak menghormati melainkan merendahkan orang-lain. Tetapi apakah sebenarnya artinja bagi kita sendiri, apabila kita tidak menghormati orang-lain ?

Dari renungan² kita jang telah lalu, sudah tjukup djelas bahwa manusia ialah stmachluk jang hendak ditemui dan hendak bertemu dengan orang-lain, sambil mengutip kata J.H. van den Berg. Baru didalam pertemuan ini simanusia mendjadi sadar akan eksistensinja, akan tetapi realisasi ini djuga mengimplikasikan bahwa kita terbuka bagi orang-lain itu, djadi suatu kesediaan untuk bertemu dengan orang-lain itu. Disinilah berakar hormat atau respekt kita terhadap orang lain ; bila hormat bagi orang-lain itu hilang, maka kita mengutjilkan orang-lain itu dan ini serentak berarti bahwa kita djuga mengutjilkan diri kita sendiri, djadi kita tidak „mengambil bagian atau turut-seria“, dan djustru hal ini hanja mungkin terwujud didalam pertemuan. Dan djuga hanja setjara demikian kita ada didalam-dunia, artinja dengan demikian kita merealisasikan hakekat kita sendiri. Djadi, apabila kita, seperti pada prasangka tadi, mengutjilkan orang-lain itu dan tidak menghormati orang-lain itu, maka kita merendahkan diri kita sendiri, bahkan djustru oleh karena kita tidak menghormati diri kita sendiri, artinja oleh karena tidak dapat menerima diri kita sendiri, kita djuga tidak sanggup menerima orang-lain. Supaja dapat menerima diri kita sendiri, dibutuhkan

suatu ketabahan, suatu keberanian, djuga sering disebut ketabahan-hidup, karena, bukankah hidup manusia selalu merupakan suatu risiko. Sudah patut, karena, bukankah didalam pertemuan dengan orang-lain, kita bertemu dengan diri kita sendiri, jaitu kita sendiri dan achirnja berhadapan dengan diri kita sendiri, dan untuk hal itu diperlukan melihat diri kita keberanian.

Seorang manusia jang mempunyai prasangka², ialah seseorang jang tidak memiliki keberanian hidup itu, orang itu ialah laksana seorang anak ketijil jang belum teguh berdirinja dan jang belum berani meninggalkan „rumahnja“ sendiri guna menempuh djalanan jang menudju kepada suatu pertemuan dengan orang-lain. Didalam rangka ini kami djuga hendak melihat prasangka itu sebagai suatu fiksasi, suatu kemogokan dalam perkembangan. Sudah sewadjarnja pula bahwa prasangka² ini djustru sering didjumpai pada orang² neurotis, oleh karena penderitaan neurotis merupakan suatu gangguan perkembangan pada chususnja.

Untuk dapat menempatkan diri diatas prasangka ini, kita harus melepaskan diri dari diri kita sendiri, arinja kita harus melangkahi diri kita sendiri, keluar ruang sempit dari "Gehäuse" kita sendiri, seperti pernah dikatakan oleh Karl Jaspers. Karena, bukankah prasangka merupakan suatu penjemputan dari eksistensi kita sendiri, oleh karena mengutjilkan orang-lain itu mengimplikasikan bahwa kita menjembunjukan diri, sedangkan dengan menerima orang-lain itu, artinja didalam daerah-pertemuan dengan orang-lain, perspektif-hidup kita djustru mendjadi lebih luas. Djadi, kita dapat menjimpulkan renungan ini dengan mengatakan bahwa simanusia jang berprasangka, ialah simanusia jang menguntji diri didalam suatu kamar jang sempit, sehingga ia tidak dapat merealisasikan dirinja dan oleh karena itu djuga tidak akan tinggal sehat.



PERISTIWA DAN TOKOH DARI SEDJARAH PERGERAKAN NASIONAL

(II habis)

IV. SAREKAT ISLAM

SEDJAK pendirian Boedi Oetomo dalam masjarakat Indonesia ada perkembangan pesat dari kehidupan perkumpulan yang disusun seperti organisasi Barat dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganja. Telah menjadi kesadaran umum, bahwa kerja sama kearah tujuan bersama merupakan salah satu alat yang utama untuk mempermudah perjuangan hidup. Dalam segala lapangan ada hasrat besar untuk membentuk perhimpunan diantara orang-orang yang mempunyai kejakinan dan tjita² yang sama, al. memperjuangkan kemajuan ekonomis dan intelektual. Perkumpulan sudah menjadi suatu faktor kekuasaan dalam masjarakat dan mempunyai arti penting dengan tujuan mengadakan perbaikan keadaan, lagi pula menjadi perwujudan dari apa yang hidup pada rakyat. Dengan tepat dilihat oleh orang-orang yang mengerti djamannja sebagai pertandaan djaman!

Masjarakat Indonesia sedang mengalami perubahan besar: timbul perubahan pandangan hidup dan kesadaran diri, baik dalam bidang sosial maupun dalam lapangan kulturil. Boedi Oetomo berhasil menghimpun golongan prijaji, besar dan ketjil, diantaranya kaum aristokrat dan intelektual, dengan pengadjaran hendak ditjapai kemajuan dan dalam lapangan religi bersikap netral.

Sarekat Islam sebaliknya adalah perkumpulan populer dan menjadi gerakan massa yang bertujuan memperbaiki kondisi ekonomis dan memperkuat kehidupan religius rakyat. Sarekat Islam membangkitkan suatu revivalisme dengan segi kebangsaan dan keagamaan. Solidaritet keagamaan menambah kekuatan kepada gerakan ekonomis serta mendorong ke aksi yang kuat. Pada awal perkembangan S.I. tampak jelas motif ekonomis yang mengarahkan gerakan ke tindakan² untuk menghadapi ekspansi ekonomis bangsa asing yang dengan modalnja yang berkuasa sekali merosotkan deradjat bangsa Indonesia. Gerakan dimaksud sebagai oposisi terhadap kapitalisme asing dan sebagai pertahanan terhadap eksploitasi dan konkurensi bangsa asing yang telah mendapat hak-hak istimewa seperti kaum pendjadjah sendiri. Diinsjafi pula bahwa kebodohan, kelemahan jiwa dan kelembekan bangsa Indonesia sendiri telah menjadikan rakyat sebagai umpun bagi bangsa asing itu.

Asal mulanja S.I. sesungguhnya adalah perkumpulan perdagangan yang bernama: „Sarekat Dagang Islamyah“ di Djakarta yang didirikan pada tahun 1909 dan „Sarekat Dagang Islam“ di Bogor pada tahun 1911. Pendirinja ialah R.M. Tirtoadisoerjo, terkenal sebagai redaktur surat kabar „Medan Prijaji“ di Bandung.

Atas inisiatif beliau kemudian berdiri pula pada tahun 1912 „Sarekat Dagang Islam“ di Solo dengan pusatnja dikampung Lawejan.

Pada waktu itu di Solo sangat terasa persaingan pedagang asing dan dari Lawejan pula dikeluarkan dekrit untuk mengadakan boycott terhadap mereka, chususnja terhadap Sie Dian Ho, pedagang buku, batik, alat² kantor yang terkemuka di Solo.

Aksi sematjam ini yang kemudian menimbulkan ekses-ekses diluar dugaan para pemuka, sebenarnja sesuai dengan azas dan tujuan perkumpulan. Karena kerusuhan yang terdjadi di Solo, Surabaya, Semarang, Tuban, Blora dan Lasem oleh pihak Be-

landa ditjari-tjari maksud dan tudjuan lain. Dichawatirkan bahwa dibelakang sembojan „kemadjuan ekonomi” ada maksud lain jang tersembunji dan pimpinan jang dipegang oleh para fanatici akan mengutamakan sifat keagamaan dari gerakan itu. Dipandangnja S.I. sebagai organisasi jang berbahaja, terutama oleh kaum prijaji dan bangsawan jang akan diperlemah kedudukannja karena pengaruh S.I. pada penganutnja. S.I. merupakan suatu bahaya demokratis terhadap kekuasaan Belanda jang ber-sendindiki radja dan bangsawan feodal. Kepertjajaan kaum S.I. kepada pemimpinnja lebih besar dari pada kepada pangrehpradja. Peristiwa di Surabaya dengan mendekritkan hari raja Islam sebagai hari raja resmi setjara terang-terangan melanggar kekuasaan Bupati Surabaya. Lebih-lebih dikalangan bangsa Belanda timbul rasa serba cha-watir dan tjemas dalam menghadapi manifestasi dari solidaritet kaum S.I. itu jang berupa pemogokan, keberanian luar biasa, bentrokan dengan kaum Tionghoa.

Dimana bangsa Indonesia hanja dikenal sebagai orang tempat ditjatjimaki dan diperlakukan tidak seperti manusia, dimana koloniaal-egoisme meradjalela dan nasib rakjat sangat menjedihkan, disitu ketakutan sangat besar. S.I. digambarkan sebagai komplotan kaum muslimin untuk mengusir bangsa Belanda dan bangsa asing lainnja dari Indonesia. Dengan tergesa-gesa mereka mulai mempersendjatai diri untuk meng-hadapi kemungkinan seperti peristiwa Tjilegon jang belum terhapus dari ingatan mereka.

Bahwasanja gerakan S.I. mempunjai sifat-utama ekonomis sebenarnya berkali-kali dengan tegas diutarakan oleh seorang pemimpin S.I. jang terkemuka, jaitu R. Oemar Said Tjokroaminoto. Dalam pidatonja pada rapat raksasa di Kebun Binatang Surabaja pada tanggal 26 Djanuari 1913 jang dihadiri oleh l.k. 10.000 orang beliau me-negaskan bahwa S.I. tidak bersifat politik, tudjuannja ialah menghidupkan djiwa-dagang bangsa Indonesia, memperkuat ekonominja agar dapat menghadapi bangsa asing dengan mendirikan perkumpulan koperasi.

Sambutan terhadap andjuran untuk mendirikan koperasi itu sangat baik hal ini terbukti dari banjakknja toko² koperasi jang didirikan dalam bulan-bulan berikuttnja. Di Njamplungan toko Sumikarso, di Djagalan toko Bondo-roekoen, di Kawatan Sedio Oetomo, di Lenteng Tridjojo-Oetomo; modal-pokok rata-rata ada Rp. 5.000,—

Ada restoran jang disediakan untuk mandor² toko, djurutulis dan pegawai rendah lainnja.

S.I. Surabaya djuga telah memiliki suatu N.V. ialah N.V. „Setia Oesaha” jang menerbitkan surat kabar „Oetoesan Hindia”. Disamping itu didirikan djuga penggilingan padi di Surabaya dan Semarang. Malahan kemudian oleh Centraal Comite S.I. diren-tjanakan untuk mendirikan suatu bank dan di Bandung dibentuk suatu maskapai per-kebunan dan perdagangan untuk mengeksploiteer tanah dan mengusahakan perke-bunan. Kesemuanja itu merupakan usaha untuk membebaskan kehidupan ekonomis bangsa Indonesia jang tergantung dari bangsa asing.

Perbedaan besar antara rakjat Indonesia jang pada umumnja hidup pada batas-batas tingkat hidup jang minimum dengan bangsa asing jang ada dalam keadaan materil jang baik, memberikan tanah jang subur bagi andjuran O.S. Tjokroaminoto. Jang mendjadi sebab langsung ialah huru-bara pada bulan Pebruari 1913 di Surabaya, jaitu waktu bangsa Tionghoa menutup toko²nja sehingga timbul kesulitan untuk memperoleh kebutuhan pokok sehari-hari. Sangat terasa oleh rakjat bahwa keadaan me-reka tergantung dari bangsa asing dan terbukalah matanja betapa perlunja mendirikan toko² sendiri.

Faktor-faktor praktis dan bersifat materil memberikan harapan kepada massa untuk perbaikan hidup dimasa depan, maka S.I. berkembang dengan pesatnja. Lagi

pula penggunaan agama sebagai alat pengikat mendjamin sukses bagi S.I. pada masa permulaannya.

Pada rapat raksasa di „Stadstuijn” Surabaya diumumkan bahwa djumlah anggota sudah mentjapai lebih dari 90.000, terdiri dari 30.000 orang anggota tjabang Solo, Surabaya 16.000, Djakarta 25.000, Tjirebon 23.000 dan Semarang 17.000. Sementara itu telah ditolak l.k. 200.000 orang jang mendaftarkan diri sebagai anggota.

Dalam djangka waktu lebih kurang satu tahun S.I. sudah tumbuh mendjadi organisasi raksasa maka tidak mengherankan kalau pihak Pemerintah Hindia Belanda mengikuti perkembangannya dengan saksama dan mengawasi segala djedjaknja dengan penuh kewaspadaan.

Di Solo S.I. dipandang membahayakan keamanan dan ketertiban sehingga atas perintah Residen perkumpulan pada 12 Agustus 1912 disekors dengan larangan berapat dan menerima anggota baru.

Sikap Pemerintah Hindia-Belanda terhadap S.I. djelas sekali waktu diminta memberi pengesahan S.I. sebagai badan hukum berdasarkan Anggaran Dasar jang disusun di Surabaya pada 10 September 1912. Setelah setengah tahun menunggu belum djuga ada keputusan, maka pada tanggal 29 Maret 1913 suatu komite jang diketuai oleh Tjokroaminoto beraudiensi pada Gubernur Djenderal Idenburg. Pada kesempatan itu Idenburg mengutarakan simpatinja terhadap tudjuan S.I. untuk memperdjungkan perkembangan materil dan spirituil dan rakjat dan beliau menjatakan tidak keberatan terhadap tudjuan seperti jang tertjantum dalam Anggaran Dasar. Dikemukakan kesediaannya untuk memberikan kepertjajaan penuh kepada Pengurusnja. Sebaliknya diharapkan agar S.I. pertjaja djuga kepada maksud² baik Pemerintah dan minta supaya S.I. memegang teguh ketertiban diantara anggautanja. Diandjurkan supaya mengusahakan konsolidasi perkumpulan dan tidak menerima anggauta² baru lagi.

Keputusan belum diberikan dan perkembangan S.I. berdjalan terus dengan akibat bahwa diantara penduduk Eropah timbul suasana tegang dan gelisah, terutama golongan² jang mempunjai kechwatiran kalau² kepentingan mereka akan terganggu oleh kekatjauan. Bukti sangat djelas dari rasa ketakutan itu ialah adanya suatu iklan dalam s.k. „Soerabaiasch Handelsblad”, tgl. 15 Djuli 1913, jang memuat permintaan akan seorang opsir, jang dapat memberi advies mengenai pertahanan pabrik berhubung dengan pergolakan rakjat.

Seorang bekas Residen telah mengirim kawat kepada radja, bahwa S.I. menghasut rakjat dan negeri Belanda akan kehilangan djadjahannya! Kebingungan tidak hanja terdapat pada penduduk asing tetapi djuga pada Pemerintah Hindia-Belanda sendiri, jang baru dapat memberikan keputusan setelah selama tiga bulan bolak-balik kawat mengawat dengan negeri Belanda. Memang jang dihadapi suatu dilemma besar: kalau S.I. merupakan anjaman terhadap Pemerintah harus dibinasakan, kalau mewedjudkan suatu kehidupan kemasjarakatan baru, maka tidak boleh dihantjurkan, tetapi harus dibimbing.

Idenburg sendiri sebelum ada keputusan, menjatakan bahwa sangat gembira menjambut permulaan perubahan dari kehidupan sosial jang tak sadar ke jang sadar dan sangat menghargai tudjuan untuk kemadjuan masjarakat. Keputusan konkrit mengenai permintaan S.I. djatuh pada tanggal 30 Djuni 1913.

Isi dari Anggaran Dasar tidak mendjadi keberatan Pemerintah, tetapi mengingat tudjuan jang dirumuskan setjura samar² dan kenjataan bahwa mengingat luasnja perkumpulan tidak ada djaminan dari pimpinan pusat untuk mengawasi semua aksinja, maka pemerintah memandang bertentangan dengan kepentingan umum untuk mengakui

perkumpulan itu. Pemerintah tidak keberatan terhadap pendirian perkumpulan² setempat yang dapat bekerdja-sama melalui suatu badan sentral.

Bagaimana pandangan pihak S.I. terhadap keputusan ini dengan mudah dapat diduga. Dilihatnja disini suatu taktik politik untuk mematkan benih kesatuan nasional, djadi suatu praktik dari sistim „divide et impera”.

„Octoesan Hindia”, suara S.I. di Surabaya, menulis bahwa penolakan bukanlah suatu bentjana bagi S.I., dengan atau tanpa badan hukum kesatuan diantara bangsa Indonesia mendjadi kuat, S.I. hanya merupakan nama dari kesatuan itu. S.I. tidak akan mati, sebab rakjat sudah bangun dan berdjuaug untuk memperbaiki posisinya. Ekses-ekses dapat diumpamakan penjakit kanak², suatu hal yang inhaerent dari gerakan baru, dan akan hilang. Demikianlah menurut Octoesan Hindia.

Gagasan yang mendjadi landasan bagi keputusan Idenburg ialah bahwa rakjat dalam masyarakat dengan perbedaan² ekonomi, kebudayaan dan politik memerlukan saluran² untuk menghindari eksplosi. Pemerintah mempunyai kesempatan untuk mengawasi gerakan dan dapat mentjegah segala ekses² dan dengan demikian dapat diarahkan mendjadi evolusi. Meskipun demikian arus pergerakan tidak dapat dibendung lagi: dimana-mana berdirilah S.I. lokaal berdasarkan Anggaran Dasar baru. Dalam S.I. berkembanglah aksi nasional yang kuat terdorong oleh perasaan nasional yang didukung oleh religi. Dengan giat diadakan gerakan membrantas „tudjuh M”, a.i. pemadatan, perjudian, pelatjuran dsb. Dilakukan aksi terhadap concubinaat wanita Indonesia dengan bangsa Eropah, menuntut perlakuan yang lajak terhadap kaum buruh.

Dengan tidak ragu² S.I. memprotes adanja peraturan penghormatan menurut adat-kuno, sedang terhadap „Zondags-circulaire” diadakan reaksi yang hebat. Pendeknja sudah mendjadi suatu kenjataan bahwa suara S.I. yang mengeluarkan pendapat rakjat banjak, tidak dapat diabaikan lagi dan perlu dipertimbangkan oleh Pemerintah. Politik Kolonial perlu selalu memperhitungkan faktor S.I., dengan benar² disini „the victim became an actor”.

Sesuai dengan saran Pemerintah mulai diusahakan pembentukan suatu Centrale S.I. Dari tanggal 18 s/d 20 April 1914 bertempat di rumah Gondoatmodjo, Pakoe Alaman, Jogjakarta, diadakan rapat untuk menetapkan Anggaran Dasar C.S.I. itu. Pada waktu itu hadir Hadji Samanhoedi, Oemar Said Tjokroaminoto, Dwidjosewojo, Hasan Djojodiningrat, dll. Dalam rapat itu djuga dibentuk suatu Pengurus yang diketuai oleh Oemar Said Tjokroaminoto. Sebagai wakil ketua dipilih R. Goenawan, ketua S.I. Djakarta dan sebagai sekretaris R. Achmad dari Surabaya. Hadji Samanhoedi diangkat sebagai anggauta kehormatan, sedang Hadji Moh. Dahlan sebagai penasehat.

Keputusan Pemerintah mengenai persetudjuannya terhadap Anggaran Dasar di-berikan pada tanggal 13 Maret 1915. Lebih kurang satu tahun kemudian C.S.I. menjelenggarakan „Kongres Nasional yang pertama” di Bandung dari tanggal 17 s/d 24 Djuni 1916. 80 S.I. lokaal dari seluruh Indonesia dengan djumlah anggauta 1 k. 360.000 mengirimkan wakil²nja. Sungguh mendjadi suatu kongres Nasional; disebut nasional, menurut keterangan Tjokroaminoto, oleh karena gerakan rakjat bertudjuan pada pembentukan kesatuan erat dari semua suku bangsa di Indonesia, untuk bersama-sama mendjundjung bangsa sebagai suatu „nation”. Diutarakan djuga alat-alat yang dipergunakan dengan djalan sah dan evolusioner untuk mentjapai hak suara dalam pemerintahan dan hak memerintah sendiri.

Ketjuali rapat raksasa di aloon-aloon, djuga diadakan rapat² tertutup, dimana dibahas usul² mengenai ordonansi sewa-tanah, praktik pengerahan kuli, kekatjauan berhubung dengan penungutan pajak, hak berkumpul dan berapat, sikap pegawai

Eropah dan Indonesia terhadap S.I. ds. Disamping mengemukakan keadaan buruk, djuga keinginan² politik, protes terhadap perlakuan rakjat jang tidak baik. Meskipun sering tidak bersifat konstruktif, tetapi kesemuanja itu telah menundjukkan perhatian kepada kepentingan umum.

Ada kesadaran bahwa rakjat tidak mendapat apa jang mendjadi haknja. Kesadaran itu berkembang terus dan gerakan tidak mungkin dihentikan. Kebutuhan mendjadi tuntutan untuk perubahan dan perbaikan nasib. S.I. dengan agama Islam sebagai alat pengikat organisasi adalah faktor jang sangat penting, jang memberi tempat perlindungan, mentjari kekuatan dan memperhebat kesadaran nasional.

V. FASE POLITIK DALAM PERGERAKAN NASIONAL

Dalam mengikuti proses perkembangan masyarakat Indonesia selama satu setengah dasawarsa dalam abad ke-XX telah tampak kepada kita perubahan mentalitet bangsa Indonesia. Pada awal abad ini dikatakan oleh bangsa Barat, bahwa bangsa Indonesia masih bersikap "ke-budak-budak-an" jang latent sebagai pernyataan rasa hormat dan taat kepada atasan, lagi pula memiliki sifat serba pasip, masa bodoh, indolent, serba menjerah. Fisis dan psichis dianggapnja kurang mempunjai kemampuan bertahan, sehingga itu mendjadi sebab mengapa mengalami kekalahan dan terdesak dalam persaingan dengan bangsa² lain. Sistim feodal dengan segala konservatismenja telah membentuk sifat² itu sebagai jang utama dan perlu dimiliki oleh seorang pegawai atau prijaji jang sedjati.

Dengan djelas diutarakan dalam sk. „de Locomotief" tahun 1915, bahwa seperti bangsa Timur sudah berlainan dengan waktu sebelum Perang Djepang-Rusia, maka Pak Kromo bukanlah lagi Pak Kromo sepuluh tahun sebelum itu. Kaum terpeladjar lebih banjak memperhatikan persoalan mengenai rakjatnja karena banjak membatja dari surat-kabar², mulai memikirkan dan mem-banding²kan. Timbul perasaan akan hak²nja disamping kewadjabannja. Dilihatnja, bahwa sebenarnja pegawai adalah untuk rakjat dan tidak sebaliknya. Dorongan kearah aksi semakin kuat, sudah tidak lagi serba tunduk dan taat sadja dibawah tekanan pendjadjah.

Timbul pengertian akan keperluan untuk mendjundjung deradjat penghidupan dari indolensi, dan membangkitkan energi, kekuatan sosial dan kesadaran diri untuk menudju ke kemandjuaan sosial, kulturil dan ekonomis.

Dalam djangka waktu kurang dari seperempat abad telah ada perubahan jang menjolok mata, dengan kekuatan sendiri telah bangkit kesadaran diri, kepertjajaan akan ketjakaan sendiri, mulai dirasakan dan diutarakan segala sesuatu jang mendjadi keluhan, keinginan dan pikiran²nja. Tidak karena paksaan tetapi karena terdorong oleh motif² ekonomis dan sosial atau keinsjafan politik atau moril.

Hal itu telah berlainan benar dengan pesimisme seorang sardjana Belanda jang mengatakan, bahwa kemandjuaan bangsa Indonesia memerlukan karya ber-abad² dan lingkungannja merupakan penghalang bagi peradaban. Telah terbukti adanja tjita² menudju kearah kemandjuaan dan dinamik dalam memperdjuangkan nasib serta penghidupan rakjat. Njatalah adanja gedjala² kebangkitan sosial, kemauan untuk madju. Semakin banjak kaum terpeladjar jang merasa dapat panggilan untuk membela kepentingan bangsa.

Pergerakan sudah meluas, meresap kesegala lapisan dan tidak mungkin dibasmi lagi. Dinjatakan oleh Suardhy Surjaningrat, bahwa „perairan dalam di Indonesia jang lama tenang sadja, telah mulai bergerak dan telah mulai ada aliran jang tidak dapat ditahan lagi serta paling banjak hanja dapat disalurkan melalui dasar jang rata".

Semakin hebat serangan terhadap adat-istiadat kolot jang menghalang-halangi kemajuan, usaha giat untuk pengadjaran, emansipasi kaum wanita, perkembangan dan kemajuan ekonomi dan djuga tuntutan untuk mendapat hak suara politik. Dengan demikian bangsa Indonesia disamping ingin hidup dengan kepribadian sendiri djuga ekonomis ingin memenuhi kebutuhan sendiri.

Dari masyarakat Belanda mulai terdengar keluhan, bahwa orang Indonesia berubah, sudah bukan jang dulu dikenal. Bukan lagi jang serba menurut dan serba puas dengan keadaan masyarakatnja. Telah ditunjukkan protes terhadap penghormatan menurut adat, tidak lagi memandang dan menaati kemauan pegawai sebagai perintah dan hukum.

Mulai ada kesadaran diri untuk mempengaruhi keadaan masyarakat dan mengaturnja menurut tudjuan tertentu. Motif² jang mendorong pergerakan ialah pada umumnya mentjapai kemajuan dan mendjundjung tinggi derajat hidup rakjat, chususnya memperkembang pengadjaran dan memperbaiki posisi materil rakjat ketjil. Sebenarnya baik dalam B.O. maupun S.I telah terdapat benih perdjjuangan dalam lapangan politik disamping perdjjuangan ekonomis dan kulturil. Semua usaha kedua organisasi itu, seperti mempertinggi pengadjaran, mendirikan bea-siswa, organisasi perburuhan, dan buruh saling berhubungan dan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari politik.

Tudjuan B.O. ialah hendak mendjundjung derajat bangsa dan membebaskan dari ikatan² kolot, sedang S.I. hendak memperbaiki penghidupan rakjat, dan sementara itu Indische Partij didirikan dengan tudjuan jang khusus bertjorak politik ialah memperbaiki posisi sosial dengan melawan politik Belanda. Politik kolonial perlu ditumbangkan sesuai dengan sembojannja : "India si bangsa India". Kesadaran berpolitik djuga dengan djelas dinjatakan oleh Surapati dalam suatu tjeramah di Semarang. Dikatakannja bahwa bangsa Indonesia telah bangun dari tidurnja dan di-mana² fadjar evolusi telah menjingsing. Rakjat telah bersiap sedia untuk berdjjuang dan menuntut apa jang mendjadi haknja".

B.O. sebagai perkumpulan Induk telah membangkitkan enthousiasme untuk kemajuan bangsa dan S.I. telah berhasil menggerakkan rakjat setjara masaal ; keduanya telah memberi dorongan kearah perkembangan kesadaran nasional, kesadaran mana tumbuh terus dan tidak berhenti sebelum mendjadi masak.

Kita menghadapi fakta, bahwa djiwa pada golongan² telah berubah, hal mana djelas dari karangan² dalam surat kabar dan suara dalam rapat². Lebih tegas dikemukakan perubahan² jang diinginkan mengenai keadaan² jang menekan kehidupan rakjat seperti kerdja rodi, pajak, kepala desa jang loba, gangguan karena tindakan polisi jang sewenang-wenang. Dirasakan sebagai keadaan jang pintjang dan tidak adil sistim pemerintahan Hindia Belanda jang dualistis dan berdasarkan ras-diskriminasi. Keberanian membuat protes terhadap ketidakadilan ditunjukkan oleh Darnakusuma, redaktur sk. „Guntur“ dalam tulisannja jang terkenal "Maar een Javaan" (Hanja orang Djawa). Ditunjukkan perbedaan jang setjara terang²an dilakukan terhadap bangsa Indonesia dan bangsa Eropah. Seorang djanda dari pegawai kereta api hanja mendapat sokongan f 5,— sebulan, sepeninggal suaminja karena ketjelakaan dalam melakukan tugas sedang seorang Inggris mendapat f. 50.000,— sebagai ganti karena mendapat luka² pada suatu ketjelakaan kereta api.

Tjontoh lain dari keberanian memprotes tidak perlu diuraikan disini dan tjukup disebut sadja ialah karangan Suardhy Surjaningrat sebagai korektor surat-kabar "de Express" ialah jang berkepal "Als ik Nederlander was" suatu protes terhadap rentjana perajaan memperingati satu abad berdirinja keradjaan Belanda.

Apakah tindakan yang dilakukan terhadap protes itu oleh Pemerintah kolonial dengan mudah dapat diduga, ialah pembuangan.

Kesadaran sosial dan politik lebih jelas melihat antitesis golongan pendjajah dan golongan yang didjajah dalam sistem pemerintahan kolonial. Kesadaran akan keadaan rakyat yang buruk dan perasaan atau kejakinan dapat memperbaiki dengan usaha bersama merupakan langkah pertama kearah pergerakan politik. Pergerakan ini diperkuat oleh keinginan untuk mentjapai usia dewasa dengan menuntut hak kewarganegaraan, hak suara, pemerintahan sendiri disamping memperbaiki kondisi hidup rakyat, mempertinggi kesedjahteraan materil dan memperluas pengadjaran. Ditjari djalan dan kemungkinan untuk minta segala sesuatu yang seharusnya dilakukan Pemerintah bagi kepentingan rakyat dalam lapangan pengadilan, per-undang-undangan, pengadjaran, pertanian, perburuhan, dls.

Orang berusaha untuk memperkembang bakat dan ketjakinan sendiri supaya kemudian dapat menggantikan tempat yang hingga saat itu diduduki kaum pendjajah.

Pendeknja tudjuan kegiatan politik meliputi kehidupan rakyat yang berdiri sendiri dan kebebasan dalam lapangan kulturil, politik dan ekonomis.

Orientasi politik dalam pergerakan nasional menurut Dr D.A. Rinkes, adviseur Pemerintah urusan Bumiputera, telah terdapat dalam Boedi Oetomo, yang pada tahun 1915 bertudjuan mengikutsertakan kaum terpeladjar Indonesia dalam pemerintahan.

Pada hakekatnja pendirian B.O. adalah suatu gejala politik meskipun tidak setjara explicit dirumuskannja dan tidak dipergunakan istilah politik dalam Anggaran Dasarnja. Pendirian itu dapat dipandang sebagai akibat dari hasrat besar kaum terpeladjar untuk berpolitik dan mengadakan aksi kearah hak turut memerintah.

Dalam hubungan ini perlu dikemukakan perdebatan hebat antara dokter Tjipto dan dokter Radjiman pada Jong-Javanen Congres di Jogjakarta pada 4 dan 5 Oktober 1908, waktu yang pertama mempertahankan aksi politik bagi B.O., sedang yang kedua menghendaki orientasi kulturil.

Dokter Tjipto sebagai wakil golongan muda yang radikal-revolusioner seterusnya melakukan oposisi dalam Pimpinan B.O. dan memperdjuangkan agar B.O. diberi dasar nasional-demokratis dan menafsirkan pergerakan nasional sebagai perdjuangan melawan kekuasaan pendjajah. Kaum tua tidak ingin berpolitik dan membatasi usaha B.O. dalam lapangan pengadjaran. Kemudian setelah B.O. beberapa tahun bersikap ragu-ragu dan telah terdesak oleh kemajuan S.I. dalam menggerakkan rakyat, barulah B.O. beraksi dalam gelanggang politik. Setjara konkrit tudjuan politik B.O. tampak dalam program kerdjanja yang disusun pada tahun 1917 dalam menghadapi persiapan pembentukan Dewan Rakyat.

Mengenai S.I. telah didjelaskan, bahwa sebagai organisasi massa dengan ikatan keagamaan memperdjuangkan perbaikan posisi ekonomis bangsa Indonesia. Pernyataan pemimpinnja menundukkan sikap politik yang loyal terhadap Pemerintah. Dalam menghadapi kolonialisme dengan kapitalismenja perkembangan ekonomi rakyat membutuhkan organisasi nasionalistis yang djuga bergerak dalam lapangan politik.

Organisasi massa yang memperkokoh solidaritet dan menggiatkan aksi untuk memperbaiki kondisi hidup djuga merupakan pembentukan kekuasaan politik. Hal ini djelas sekali dari Kongres Nasional Pertama yang diselenggarakan C.S.I. di Bandung pada tahun 1916.

Diantara pokok pembitjaraan yang penting ialah tudjuan politik S.I. yang dengan djalan sah serta lambat laun hendak mentjapai pemerintahan sendiri dan memperoleh hak ikut-bersuara dalam pemerintahan melalui Dewan Perwakilan. Ketjuali itu usul²

dari S.I. lokaal menghimpun keluhan⁹ jang bersifat politik mengenai kepentingan materil rakjat seperti soal upah, sewa tanah, hak penduduk pada tanah-swasta, artikel 111 R.R., hak suara kaum Bumiputera, dls., kesemuanja merupakan keinginan politik praktis. Dengan demikian menondjol kedepan tendens S.I. jang anti-kolonial, radikal serta demokratis.

Dalam membitjarakan gerakan politik tidak dapat dilampaui organisasi jang sedjak saat pembentukannja mempunjai pendirian politik, ialah Indische Partij. I.P. adalah perkumpulan politik jang didirikan atas initiatief Douwes Dekker, journalist jang terkenal dikalangan B.O. sebagai orang jang progressief. Sebagai sjarat untuk mendjadi anggauta ialah pengakuan Indonesia sebagai tanah air. Aksinja politik bertjorak radikal, melawan exploitasi kolonial dan kekuasaan konservatif, memberantas rasdiskriminasi serta melakukan oposisi revolusioner terhadap kekuasaan Belanda. Sembojannja ialah : „Indië voor Indiërs”. Hasrat kepada aksi politik radikal sangat besar maka banjak menarik bangsa Indonesia, a.l. dokter Tjipto Mangoenkoesoemo. Bukankah beliau jang telah mentjita-tjitakan aksi politik dalam B.O jang terbuka bagi seluruh bangsa Indonesia ?

Baiklah sebagai penutup kata sekarang diuraikan setjara singkat riwayat hidup tokoh pergerakan politik ini.

Dokter Tjipto dilahirkan sebagai putera sulung dari tuan Mangoenkoesoemo, guru kepala pada H.I.S. di Herenstraat Semarang. Menurut keterangan orang tuanja semasa kanak², Tjipto sudah menundjukkan watak jang berkobar-kobar, melakukan perbuatan² nakal, tetapi tjerdas dan bersifat kesatrija.

Sebagai siswa di Stovia selalu termasuk golongan jang terbaik, hanja karena sifatnja sering terdjadi bentrokan dengan suppoost, papa Jenae, maka tidak mengherankan kalau Tjipto djuga pernah meringkuk di „kamar tikus” selama 5 hari, hukuman maksimum di asrama itu.

Kemudian sebagai dokter dimana-mana djuga menimbulkan konflik : sebagai dokter di Glodok dengan kepalanja Dr Godefroy, di Amuntai dengan assistent-resident dan kemudian di Demak dengan Pangeran Hadiningrat dan Dr Terburg. Sebabnja ialah karena beliau mempunjai pendirian jang tegas dan radikal. Beliau tidak menghiraukan adat kolot dan mengendarai kereta-nja melalui aloon² dimuka kabupaten, hal mana menimbulkan kehebohan dikalangan golongan konservatif jang menganggap perbuatan itu „kurang adjar” dan „keterlaluan”. Dalam perselisihan pendapat dengan dokter Terburg, dokter Tjipto mempertahankan tambahan tundjangan bagi pegawai pembrantas Malaria. Pada tahun 1911 timbul wabah pes di daerah Malang dan baik Pemerintah maupun rakjat ketjewa terhadap sikap beberapa orang dokter Indonesia waktu itu. Malahan ada tjemooh, bahwa dokter Djawa itu pengetjut. Hal ini mendjadi tantangan hebat bagi dokter Tjipto; segera dikirimnja kawat dengan permintaan untuk masuk dinas pemerintah lagi dan ditempatkan di daerah wabah ; tawaran ini diterima dengan kedua tangan oleh Pemerintah. Karena djasanja tidak hanja diterimanja bintang Oranje Nassau Orde, tetapi telah menghapuskan noda pada nama korps dokter Djawa waktu itu.

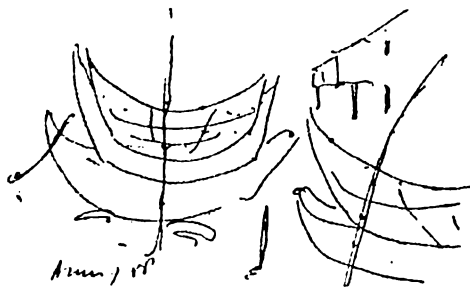
Sebagai redaktor „de Express” beliau terlibat dalam perkara Suardhy Suryaningrat karena tulisannja „Als ik Nederlander was” Mereka berdua bersama dengan Douwes Dekker mengalami pembuangan, semula di Banda, Bangka dan Timor tetapi kemudian tritunggal diperbolehkan pergi ke Negeri Belanda. Disana dokter Tjipto mengikuti kuliah² untuk Europeesche Arts tetapi karena terganggu kesihatannja terpaksa kembali ke Indonesia pada tahun 1914. Kegiatan beliau lalu ada dilapangan

journalistik, a.l. mengasuh surat kabar Goentoer, Dunia bergerak, Modjopahit dan „de Indië”.

Oleh seorang kenalannja beliau disebut Diponegoro Modern, jang revolusioner dan selalu berdjwang dipaling depan.

Aspirasinja politik dinjatakan waktu beliau berbitjara tentang kemerdekaan Indonesia, sbb : „Bintang itu akan saja petik, dan kalau saja tidak berhasil maka saja berusaha agar ada kemungkinan untuk menjapainja bagi keturunan saja. Hanja kemerdekaan dapat membuat besar bangsaku dan kemerdekaan itu dapat dituntut sebagai haknja seperti bangsa” lainnja.”

Kita dari generasi jang mewarisi hasil perdjwangan generasi dokter Tjipto telah menjaksikan realisasi apa jang pada masa itu baru mendjadi idam”an dari pionir” pergerakan jang dapat melihat djauh kemas depan.



KRONIK KEBUDAJAAN

DALAM akhir bulan Djanuari di Aula Universitas Indonesia Djakarta telah dilangsungkan simposia kebudayaan yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Sastra dalam rangka dies natalis Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dies natalis yang ke-IX.

Dalam kesempatan itu Dr Hurustiati Subandrio telah mengemukakan prasarannya yang terdiri dari tiga pokok pikiran: azas² untuk memperkembangkan Kebudayaan Nasional, Kepribadian Bangsa dan Kegiatan Kebudayaan Terpimpin. Terlebih dulu pemrasaran menguraikan perkembangan kebudayaan Indonesia sebagai approach terhadap inti-permasalahannya. Bagian ini memberikan kesimpulan, bahwa kebudayaan Indonesia mempunyai suatu tjiri pengenal sebagai hasil perpaduan unsur² kebudayaan asli dengan pengaruh luar yang telah di-Indonesiakan. Dalam uraian ini dikemukakan segi² sosial-kultural melalui perkembangan sedjarah dari fase Sriwidjaja, Madjapahit, d.l.l. sampai kemasa kolonial, dimana bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannya. Revolusi 17 Agustus kemudian telah memberikan kembali kepribadian Indonesia, yang pada tingkat sekarang ini merupakan masa-peralihan, sehingga memerlukan pimpinan kearah perubahan yang menguntungkan masyarakat. Dalam bagian kedua pemrasaran mengemukakan, bahwa dengan Azas Bhineka Tunggal Ika kebudayaan² daerah dalam pertumbuhannya nanti akan memberikan perwujudan kebudayaan nasional. Disini pemrasaran memberikan tjatatan, bahwa kebudayaan² daerah haruslah tetap mempunyai ruang untuk hidup. Disamping itu diingatkan masih adanya antjaman² dari luar terhadap kelangsungan kebudayaan nasional, sehingga untuk menghadapinya diperlukan adanya Lembaga² Kebudayaan yang akan meneliti, memberikan bimbingan dan kelangsungan hidup, sehingga tertjapai suatu kesuburan kehidupan kebudayaan yang optimal. Mengenai kepribadian Indonesia pemrasaran menunjukkan sifat² yang positif pada jiwa bangsa Indonesia, ialah pengabdian kepada Negara, tjara berpikir yang mengutamakan azas kekeluargaan dan peri kemanusiaan yang inhaerent. Kepribadian inipun tidak statik, melainkan terus berkembang, sehingga setelah mengalami kemunduran pada masa kolonial kita ketemukan kembali dalam alam kemerdekaan ini.

Demikianlah, pada akhir prasarannya Dr Hurustiati Subandrio telah menarik suatu garis, bahwa dengan suatu pimpinan (dalam hal ini Pemerintah) kebudayaan nasional harus diperkembangkan, dimana rakyat mengambil bagian se-banyak²nja. Dalam memberikan jawaban kepada sembilan orang pendebat, pemrasaran telah mentjoba memberikan pendjelasan mengenai beberapa masalah yang di-ragu²kan oleh para pendebat, antara lain tentang aspek Pantja Sila dalam kebudayaan. Tentang pengertian „kebudayaan-kesatuan“ yang mentjembatkan Bujung Saleh akan menganjam kehidupan kebudayaan daerah didjelaskan, bahwa pada hakikatnya ia adalah djuga merupakan hasil pertumbuhan yang bukan diarahkan kearah maksud² itu, djadi djuga merupakan kebudayaan nasional dalam istilah lain.

Dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional ini kita tidak mungkin melewatkan Mu'tamar Taman Siswa yang ke-IX yang dibuka di Jogja dalam permulaan bulan Maret. Antara lain Mu'tamar telah membahas Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 58, yang memuat ketentuan² tentang sumbangan, bantuan dan subsidi untuk Sekolah dan Perguruan Swasta. Selain itu Mu'tamar djuga telah meninjau kembali Peraturan Taman Siswa,

apakah ia masih sesuai dengan keadaan sekarang, membitjarakan kemungkinan mendirikan Perguruan Tinggi, pemilihan anggota Madjelis Luhur, dsb. Konggres Taman Siswa ini telah turut mengambil bagian dalam pembinaan kebudayaan nasional. Dalam hubungannya ini perlu juga kiranya kita menjatit simposion tentang Watak Nasional di Djakarta pada permulaan bulan Djuli dan Musjawarah Kebudayaan Nasional di Salatiga dalam pertengahan bulan Agustus. Dalam simposion kebudayaan tentang Watak Nasional yang dilangsungkan digedung Balai Budaya itu Bachrum Rangkuti mengemukakan prasarannya yang berdjulud „Watak Nasional, tinjauan dari sudut psikologi, agama dan falsafah“. Uratannya yang pandjang-lebar itu sampai pada kesimpulan, bahwa watak adalah ahlak dan disinilah harus ditjari arti pribadi. Dengan ahlak maka insan beroleh hubungan yang mesra dengan Al Chalik, demikian pemrasaran, sehingga tertjapailah suatu watak sebagai insanu'l Komil yang menjintai tanah-airnya. Pada akhir prasarannya itu ia merumuskan, bahwa watak nasional ialah berbagai adat kebiasaan jiwa dan tubuh dalam suatu tjara teratur yang memberikan karakteristik kepada orang dan bangsa, yang berkediaman disuatu sudut dunia oleh kurnia Ilahi. Adapun Seminar yang dilangsungkan di Salatiga mempeladjadi tema „Sekitar arti kepribadian nasional“ guna menjari hasil yang didukung oleh segenap masyarakat dan dapat dipakai sebagai pedoman pratik untuk melaksanakan tugas² dan kegiatan² kultural-sosial dalam rangka pelaksanaan Manifesto Politik.

Sudah tentu kita tidak dapat melewatkan peristiwa penting sebagai Kongres BMKN dalam permulaan bulan Djuli dengan tema „Fungsi kebudayaan dalam pembangunan ekonomi“, yang meliputi peranan ilmu dan sardjana, peranan seni dan seniman, dan peranan pendidikan dan pendidik. Kongres telah mengkonstasikan, bahwa masih terdapat kekurangan kesadaran akan pentingnya peranan ilmu dalam pembangunan nasional umumnya dan ekonomi khususnya. Selandjunja dikemukakannya pula, bahwa sardjana sebagai anggota masyarakat mempunyai tugas-kewadajiban dan bertanggungjawab terhadap pembangunan nasional, sedang untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dibutuhkan sardjana sedjati yang tjukup banjak dalam segala lapangan. Untuk dapat memenuhi panggilanja dalam rangka pembangunan ekonomi itu diperlukan suasana dan sjarat² yang akan memungkinkan untuk menunaikan tugasja dengan sempurna dan bahwa diantara sjarat² tersebut disamping sjarat² material, terutama dibutuhkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan, pertukaran pikiran dan menjampaikan pendapat setjara djudjur. Dalam pembahasannya tentang seni dan seniman Kongres berpendapat, bahwa seni dan seniman ikut serta dan mempunyai peranan dalam pembangunan semesta kreatif dan pratik, disamping mempunyai peranan dalam pembangunan semesta, terutama dalam bidang mental. Achirnja, mengenai peranan pendidikan dan pendidik Kongres telah mengambil beberapa kesimpulan yang terbagi dalam gagasan dasar, perwujudan gagasan dasar, struktur, isi, pelaksanaan, pembiajaan, dan saran² dalam soal pendidikan. Mengenai gagasan dasar antara lain disebutkan, bahwa hasrat dan tjita² yang mendjiwai revolusi nasional menuntut dilaksanakannya pembangunan semesta dalam waktu singkat, dan pula pembangunan semesta harus memberi tempat utama pada terwujudnja manusia Indonesia yang kita tjita²kan, karena berhasil tidaknja pembangunan tersebut pada hakikatnja ditentukan oleh manusia.

Masing² pemrasaran adalah Prof. Soediman Kartohadiprodjo, Drs. Sudjoko dan Sdr. Sarino Mangunpranoto.



DALAM permulaan tahun ini Kedutaan Besar India di Djakarta menjelenggarakan pameran senilukis digedung Balai Budaya. Dalam pameran tersebut kita menjaksikan dua lukisan tjat air Shri Rabindra Nath Tagore yang kita kenal djuga sebagai penjair.

Dalam kata pengantar yang disusun oleh penjelenggara pameran disebutkan, bahwa „dengan tjampuran kuna dan baru Pameran ini merupakan suatu iktiar Sedjarah Kesenian India.“ Dari pameran ini kita melihat betapa kesenian India itu bertalian erat sekali dengan agama, dan karenanja mudahlah dipahami mengapa keindahan² yang disajikan oleh para senimannya seringkali memantjar pada rupa Krishna yang berkulit hitam itu muntjul dalam berbagai pernyataan lukisan² yang berasal dari abad ke-18. Kebenaran sebagai ditjari oleh intuisi kaum seniman disini tidak memantjar pada kenyataan² hidup se-hari², melainkan pada rupa dan sosok dari tjerita² yang dikenal dalam Mahabharata dan Ramayana.

Dibandingkan dengan pameran² yang diselenggarakan oleh pelukis² Indonesia hal ini njata sekali perbedaannya, terutama dalam pemilihan objek²nja. Apabila kita berbitjara atau menjinggung masalah kehidupan senilukis, maka kita akan dapat bergembira sekali, karena umumnya kita berpendapat, bahwa kehidupan senilukis dinegeri kita menjtatat kegiatan yang paling kreatif dibandingkan dengan kegiatan kesenian dalam lapangan lainnya. Demikianlah dalam pekan kedua bulan Mei publik ibukota menjaksikan pameran Mardian dan Mardianto di Balai Budaya. Beberapa pekan kemudian disusul pameran siswa² Akademi Senirupa dari Solo yang diusahakan oleh Kedutaan Besar Argentina di Djakarta. Dalam pertengahan bulan Djuni dipamerkan pula lukisan² Mardian, Oesman Effendi, Nashar, Zaini, Affandi dan Sryani. Karja Trisno Sumardjo dipamerkan disekitar permulaan bulan Djuli dan kemudian kita menjtatat djuga pameran Bud Mochtar, Bahrudin, Popo Iskandar dan Srihadis dalam akhir bulan Djuli.

Dalam pameran² ber-sama² Mardianto, maka Mardian telah memperlihatkan kejayaan dan kemeriahan warna. Mardianto kelihatan sebagai seorang pelukis yang masih men-tjari² dan belum menemukan dirinya. Pameran yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Argentina di Djakarta telah memperkenalkan nama² baru, mereka itu ialah Ek Lorokuning yang muntjul dengan studi²nja dan beberapa diantaranya berhasil memikat perhatian kita; disamping kekurangan²nja pun pelukis muda S. Wijono berhasil dengan lukisan tumbuh²annya. Skets² yang menarik telah dipamerkan oleh S. Kamto. Dalam pameran yang koleksinya dikerdjakan oleh Nashar, maka kita dapat menjtatat beberapa hal. Lukisan² Oesman Effendi lintjah dan gembira, Sryani yang spontan, tetapi lebih² pada Nazhar sendiri. Demikian pula kegembiraan djiwa kita dibangkitkan dengan lukisan² Zaini. Adapun Trisno Sumardjo yang mengadakan pameran dengan bantuan Dep. PP dan K, Djawatan Kebudayaan, mengajak kita ke dunia lain. Siaran „Ilmu dan Seni“ yang dipantjarkan oleh RRI Djakarta setiap Senen pada kesempatan itu mengatakan, bahwa Trisno Sumardjo memiliki visi yang terus-terang dan intensitas rasa yang mau diutjapkannya tanpa terdjun ke arah romantik lukisan yang sangat menarik. Pamerannya memperlihatkan perkembangan dari suatu realisme baru ke arah realisme visionair yang kemudian membuka djalan bagi suatu pendjelmaan surrealis. Lukisan² Baharuddin yang mengadakan pameran ber-sama² dengan pelukis² Bandung beberapa diantaranya telah menunjukkan kesanggupan memenuhi fungsinya. Dalam barisan terakhir ini publik dibawa kedalam kejayaan warna dan tehnik, meskipun itu tak berarti sukses yang tidak menderita kekurangan.

Demikianlah kita tjatat kegiatan senilukis yang sedang meletakkan tradisi yang baik dalam sedjarah kesenian Indonesia.



TENTU sadja kita tidak dapat lupa menjtatat kegiatan² dalam bidang seni musik. Dari kegiatan² yang mengisi ruang kehidupan bangsa kita itu disini paling sedikit kita menjtatat tiga hal, jaitu, pertama, Konsoj Musik yang dipimpin oleh seorang dirigen Amerika Dr Whoeler Becket dengan Orkes Simfoni RRI, kedua, perlawatan siswa² Se-

kolah Musik Indonesia Jokjakarta ke Djakarta dan Bandung, dan ketiga, malam vokalia oleh Panitya Vocal Concert dan Tournee Koor „Hosiana“ di Gedung Kesenian. Disamping memperdengarkan musik tjiptaan² Mozart dan Beethoven, telah pula diperdengarkan musik tjiptaan² Ibu Sud dan R.A.J. Soedjasmin. Tetapi surprise jang diberikan pada malam hari itu adalah tjiptaan Dr Wheeler Becket sendiri jang berjudul „Dedication to Indonesia“. Seorang pentjipta musik Indonesia jang kebetulan djuga menjaksikan pertundjukan konser itu berkata, bahwa gubahan tersebut merupakan atraksi jang istimewa. Bagian pertamanja sebenarnja terlampau ringan untuk ditudjukan pada Indonesia, ringan segar seperti suara manusia ber-senang² ber-djalan“. Bagian keduanja sifatnja lebih sentimental, memang lebih tjotjok sebagai gambaran djiwa Indonesia, tetapi memang lebih menarik eksperimennja, jang mendapat bantuan ahli² gamelan dari RRI, menggunakan gong, kenong dan lain alat musik gamelan diantara alat musik orkesnja.

Pertundjukan ini mendapat apresasi luar biasa dari publik ibukota. Berlainan dengan itu, siswa² Sekolah Musik Indonesia Jogjakarta jang telah melawat ke Djakarta dan Bandung dalam pertengahan bulan Djuni dibawah pimpinan Willy Piel telah mengadakan resital di Gedung Kesenian. Puntjak kegembiraan malam konser tersebut adalah permainan orkes jang membawakan lagu kerakjatan Toradja jang berjudul „Ati Radja“ digubah oleh Nikolai Varfolomoyeff. RRI Djakarta dalam salah suatu siarannja mentjatat, bahwa penggubah lagu ini berhasil membawakan monoton lagu dan iringan musiknja dengan menggunakan alat² perkusi diperkuat ekspresinja oleh alat² gesek dan tiup lainnja, sedangkan njanjian dibawakan oleh duet sopran Kusmini Prodjolalito dan tener Mardiono bersama chorus. Finale jang grandieus mendapat evasi jang hebat, sehingga Willy Piel mengadjak seluruh orkes dan penjanji mengulangi scdjiannja.

Tentang kegiatan² dalam bidang musik ini achirnja kita ingin mengemukakan prestasi jang menggembirakan. Koor „Hostana“ jang dipimpin oleh Elga Oey, pianis Indonesia jang terkemuka, telah mengisi ruang kehidupan musik di-ibukota. Selain seorang pianis Elga Oey adalah djuga seorang penjanji sopran. Dalam kesempatan itu ia djuga memperdengarkan suarannya sebagai penjanji tunggal dengan suara jang bagus sekali dan menguasai tiap² lagu dengan baik. Tetapi untuk kemadjuan²nja jang akan datang ia masih harus banjak berlatih suara² tinggi dengan tidak mengulangi volume dan dan resonansi jang telah dikuasainja dalam suara² rendahnja. Sebagai dirigen chorus pun menurut pendapat seorang ahli musik ia telah berhasil pula.

Kegiatan² musik ditanah-air kita, selain musik daerah, masih sangat kurang. Kita berharap, bahwa masalah ini akan segera dapat dipetjahkan.

JANG TAMPAK agak giat kiranja adalah senitari, baik jang bersifat daerah, nasional, maupun internasional. Dari tari daerah kita mentjatat prestasi Inti (Indonesia Tunggal Irama) jang bergaja Jogja, prestasi Karma Budaja jang mempertundjukan kotjakapan anak² jang menari dalam tjerita wajang, dan kita saksikan pula tari topeng dan seni Parahijangan jang berasal dari daerah Pasundan. Dari tari nasional jang sodang diusahakan kita mengenal eksperimen² jang disebutnja tari pergaulan, seni ballet jang disesuaikan dengan kebutuhan nasional dan kemudian senitari jang bertjorak internasional dipersembahkan oleh penari² dari luar negeri.

Para penari dari Indonesia Tunggal Irama dalam pertengahan bulan Pebruari telah mendemonstrasikan tari²an Indonesia gaja Jogja pada suatu kesempatan malam kesenian digedung Wisma Nuzantara Djakarta atas usaha Lembaga Persahabatan Indonesia-Djerman. Setelah demonstrasi seorang penari, maka dengan iringan Gending Srikaton

Laras Slendro patet Manjuro tampillah be-ramai² delapan orang penari, jang terdiri dari seorang penari wanita jang melakukan tari Alusan Puteri, dan tudjuh orang penari pria, jang masing² mempertunjukkan Tari Impur, Tari Alusan Pria, Tari Kalang Kinantang, Tari Gagahan, Tari Kera, Tari Raksasa dan Tari Babang. Adapun tarian jang diselenggarakan oleh Karma Budaya adalah dalam taraf amaturisme, dilakukan oleh kanak², untuk para peminat senitari daerah Djawa dalam achir bulan Djuni. Mereka mempersembahkan periundjukan wayang orang lengkap, jang berlangsung selama lima djam, bertempat di Gedung Kesenian. Meskipun mereka mengalami banjak kekurangan, akan tetapi tampak sekali usahanja jang sungguh² untuk melakukannya.

Disamping kita mengenal kegiatan jang sungguh² dikalangan pemeliharaan dan pengembangan tari daerah Djawa, tak kalah pula besar kegiatannya tari daerah Sunda. Demikianlah tari Topeng sangat populer dikalangan masjarakat ibukota, bukan sadja dikalangan mereka jang berasal dari Pasundan, melainkan pula mereka jang berasal dari daerah lain. Betapa hal ini merupakan kenjataan dapatlah dibuktikan dalam suatu peristiwa kesenian di Gedung Olah Raga dalam pertengahan bulan September, jaitu peristiwa kesenian jang disebut dengan Malam Parahijangan. Malam Kesenian ini dibuka dengan permainan gamelan Dagung jang dibawakan oleh para mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Mereka ini tergabung dalam Gentra Penandjung jang dipimpin oleh Ali Abdul Rachim. Seorang gadis tjilik berusia 13 tahun dengan sangat menarik menarik Tari Djajengrana. Idar Dariah, demikian nama gadis tjilik itu, masih duduk dibangku SMP Sumedang dan menurut kesan para ahli senitari ia mempunjai bakat besar dan perasaan seni jang dituangkan dengan khusus dan asjiknya dalam tarian jang dibawakannya itu, sehingga memberi kesan, bahwa ia menguasai betul² tarian itu. Masih banjak jang harus disebut, antara lain penari² dari Rukun Seni Daja Sunda dan Wirahma Sari. Dengan gembira kita mentjatat tarian sebagai hasil jang njata dari usaha jang sungguh².

Dalam pada itu dapatlah kita tjatat disini, usaha jang disokong oleh Inspeksi Kebudayaan Dep. PP dan K daerah Djakarta Raya untuk menggantikan dansa Barat, dengan nama tari Pergaulan. Demikianlah dalam pekan pertama bulan April digedung Wisma Nusantara Inspeksi Kebudayaan Daerah Perwakilan Departemen PP dan K Djakarta Raya telah monjelenggarakan Festival Tari² Pergaulan Indonesia jang merupakan suatu demonstrasi tari² pergaulan baru jang ditjptakan oleh beberapa orang dan organisasi guna menggantikan tari-pergaulan Barat. Sebagai tjiptaan² baru tari² ini meminta penjelidikan jang mendalam tentang warisan budaya bangsa sendiri disamping kaidah² asing jang sudah dihajati dalam hidup se-hari². Dalam hubungan ini kita teringat kepada kegiatan² senitari ballet jang tampaknya mempunjai kemungkinan² jang tjukup besar diharidepan. Beberapa hari sebelum dimulainya Festival diatas Sekolah Ballet „Nriya Sundara“ jang dipimpin oleh Farida Utoyo dan Youlian (dahulu ketika dipimpin oleh Elsie Tjiok Sang Fang bernama „The Djakarta School of Ballet“) mengadakan pertunjukan di Gedung Kesenian. Pada umumnya para penarinja telah menunjukkan bakatnya dan beberapa diantaranya telah berhasil menunjukkan kejakapannya. Selain oleh Sekolah Ballet „Nriya Sundara“ pun Sekolah Senitari Ballet “Indonesia” jang dipimpin oleh Wim Roemers (dahulu ketika dipimpin oleh Ludwig Werner bernama „Ballet School Ludwig Werner“) memperkenalkan kereografi² baru tjiptaan² Leska Ong dalam rupa pertunjukan di Gedung Kesenian dalam achir bulan Djuli. Pun rombongan ini, disamping kekurangan²nja, telah memberikan perspektif jang menjenangkan juga.

Demikianlah kita tjatat kegiatan² dalam lapangan senitari.



APAKAH jang dapat kita tjeritakan tentang kegiatan² kita dalam lapangan drama?

Selama sembilan bulan yang terakhir ini kita mencatat rombongan² sendrama yang telah mengisi lapangan ini dengan kegiatan² mereka: rombongan ATNI, rombongan siswa² SMA JMIK, rombongan teater Bandung, rombongan Jasandra, rombongan Seni Teater Kristen dan rombongan Lingkaran Studi Seni. Dengan catatan ini belumlah kita menghitung rombongan² teater lainnya yang tersebar diseluruh pelosok tanahair. Maka tahulah kita, bahwasanja kita memiliki penuh kemungkinan² dalam lapangan drama. Rombongan ATNI telah menjelenggarakan drama asli dan adaptasi, *Titik² Hitam* karya Nasjah Djamin dan *Yerma* karya Frederice Garcia Lorca adaptasi Asrul Sani. *Si Kebayan* karya Utuy T. Sontang telah dipentaskan oleh rombongan siswa² JMIK. Rombongan Teater Bandung telah mementaskan *Malnan Gelas* karya Tennessee William adaptasi Jim Liem. *Bunga Desa*. D. Suradji dipentaskan oleh Jasandra (*Jajasan Sandiwara Rakjat*). Seni Teater Kristen telah mempersembahkan *Hantu* karya Henrik Ibsen adaptasi seorang anggota rombongan teater ini. *Armijn Pane* harus disebut² lagi dengan muntjulnja karjanja *Hantu Perempuan* yang dipentaskan oleh Lingkaran Studi Seni. Dari kesemuanja itu perlu kita kemukakan, bahwa selain *Titik² Hitam* yang berlangsung sebagai drama arena, kesemuanja berlangsung di Gedung Kesenian sebagai drama pentas.

Apabila kita mengikuti pertunjukan² drama itu, maka kita akan mengetahui, bahwa suatu persiapan yang serius merupakan kebutuhan mutlak bagi kita apabila kita menginginkan suatu prestasi yang baik. Mengadakan persiapan² yang kurang matang dan terlalu memberanikan diri untuk mengadakan pertunjukan dimuka umum sama dosanja dengan seorang perempuan yang menggugurkan baji dalam kandungannya. Ini tidak berarti, bahwa kita harus takut² dalam mengisi kegiatan² itu. Usaha yang sungguh² diperlukan sekali, terutama mengenai makna dan inti drama yang dipertunjukkan itu harus dibawakan dengan penuh pengertian dan kesadaran. Kesukaran² terbesar sebagaimana kita sering mengalami dalam masalah pentjiptaan kesenian ialah, bagaimana menjadikannya sebagai keseluruhan hasil pemilihan yang tepat tentang momen²nja. Permulaan yang masih dalam tingkat yang awal sekali dari perjalanan yang sangat panjang telah dimulai oleh ATNI, meskipun masih harus ditjatat, bahwa kekurangan²nja terutama terletak dalam kenyataan, bahwa idea yang merupakan pokok kekuatan itu kesadarannya kurang terasa, terutama dalam drama adaptasi, tetapi djuga dalam drama asli, yang masalahnja kurang terpilih dan momennja agak terlalu bersifat manusuka.

Meskipun demikian, kita senantiasa memperoleh gambaran yang lebih baik, apabila kita melihat semangat yang kuat ini. Karena sifat drama sebagai seni memasukkan masyarakat sebagai peranan yang tjukup aktif, maka pengertian dan sambutan yang njata dari masyarakat akan dapat mengatasi kekurangan ini, biarpun sedikit demi sedikit.

Demikianlah yang dapat kita laporkan kali ini.

(Ditutup achir September 1960)

W.S.

MASIH ADA PERSEDIAAN TERBATAS
MADJALAH „INDONESIA”

| | | | | | |
|----|--|--------|-----------|-----------------------|-----------|
| A. | Tahun I. | (1950) | No. 1-2 | (Kongres Magelang) | Rp. 7.50 |
| | | | 4-5 | (Konperensi Djakarta) | „ 7.50 |
| | | | 6 | | „ 3.— |
| | „ II. | (1951) | No. 3-6 | s/d 12 (masing²) | „ 3.— |
| | „ III. | (1952) | No. 5-6 | (Nomor Bali) | „ 10.— |
| | | | 4-7 | s/d 12 (masing²) | „ 3.— |
| | „ IV. | (1953) | No. 1 | „ 12 („) | „ 3.— |
| | „ V. | (1954) | No. 1 | „ 11 („) | „ 3.— |
| | „ VI. | (1955) | No. 6 | „ 12 („) | „ 3.— |
| | „ VII. | (1956) | No. 1 | „ 8 („) | „ 3.— |
| | „ VIII. | (1957) | No. 2 | „ 8 („) | „ 3.— |
| | „ IX. | (1958) | No. 1-2-3 | („) | „ 4.50 |
| | | | 6 | „ 12 („) | „ 4.50 |
| | „ X. | (1959) | No. 1 | „ 12 („) | „ 4.50 |
| B. | Jang sudah didjilid : | | | | |
| | Tahun IV. | (1953) | No. 1 | s/d 12 | „ 65.— |
| | „ V. | (1954) | No. 1 | „ 12 | „ 65.— |
| | „ X. | (1959) | No. 1 | „ 12 | „ 65.— |
| C. | ALMANAK SENI 1957. Isi: mengenai Seni Sastra, Musik, dan Rupa | | | | Rp. 22.50 |
| | SUARA (kumpulan sadjak Toto S. Bachtiar dari th. 1950-1955) | | | | „ 5.50 |
| D. | Ulangan tjetak : | | | | |
| | BUKAN PASAR MALAM oleh: Pramoedya Ananta Toer | | | | „ 4.50 |
| | INDONESIA DI ASIA SELATAN oleh: Armijn Pane . . . | | | | „ 4.50 |

Setiap pesanan harus tambah ongkos kirim se-kurang²nja 10% dari djumlah harga pesanan.

JAJASAN PENERBITAN KEBUDAJAAN

Djalan Geredja Theresia 47,

Telpon Gb. 2537

D J A K A R T A

Sudah terbit!

Sebuah buku yang perlu ada dalam perpustakaan setiap peminat sastra

SURAT TJINTA ENDAJ RASIDIN
KUMPULAN SADJAK
AJIP ROSIDI

Dalam kumpulan sadjak ini, penjair mengadjak kita mendjeladjahi bumi Indonesia dengan segala persoalannya, rasa kasih, kesumat dendam, tjinta membakar dan rengok tangis lapisan masjarakat, yang memerlukan uluran tangan dan pengertian yang mendalam. Suatu pengungkapan yang puitis, yang memperlihatkan kekuatan sastrawan muda ini.

Terbitan terbaru dari seri KESUSASTERAAN P.T. PEMBANGUNAN

Harga : Rp. 20.— Porto 10% sekurangnja Rp. 2,50

Masih sedia (kumpulan² sadjak) :

- | | |
|--|----------|
| 1. DERU TJAMPUR DEBU, Chairil Anwar, tjet. VI ... | Rp. 20.— |
| 2. PESTA, Ajip Rosidi | „ 8.— |
| 3. BALLADA ORANG ² TERTJINTA, W.S. Rendra ... | „ 8.— |
| 4. ETSA, Toto Sudarto Bachtiar | „ 10.— |

Segera terbit!

W.S. Rendra (4 kumpulan sadjak²) Seri Pem.

Dapat dibeli langsung, atau pada AGEN²/TJABANG² kami.

Penerbit P.T. PEMBANGUNAN

DJAKARTA : Gunung Sahari 84

Djl. Segara III/16

JOGJA : Djl. Tugu Kidul 23

SURABAJA : Djl. Pemuda 8

MADIUN : Djl. H. Agus Salim No. 58

MEDAN : Djl. Sei Wampu 48

INDONESIA

KARANGAN PILIHAN



Keputusan PEPERDA DJAKARTA RAYA
DAN SEKITARNJA TGL. 1 NOPEMBER
No. 191/1960.

DRS. H.B. JASSIN :

TIGA PEMENANG DRAMA TAHUN 1958

TRISNO SUMARDJO :

KEMERDEKAAN DAN KESENIAN

DR SUBROTO :

**PERANAN PENGUSAHA SWASTA
DALAM EKONOMI TERPIMPIN**

Diasuh oleh pengurus :
JAJASAN PENERBITAN

KEBUDAJAAN

ACHDIAT K. MIHARDJA (Ketua)
Mr J.C.T. SIMORANGKIR (Wk. Ketua)
MOH. AMIR SUTAARGA (Anggota)
ILEN SURIANEGARA (Anggota)
ANAS MA'RUF (Sekertaris)

Redaktur Penjelenggara :
WIRATMO SUKITO

Tatausaha :
JAN POOE

*

Harga langganan :

1 tahun (4 nomor) Rp. 24.—
Ejtjeran senomor Rp. 6.—

*

Alamat Redaksi/Tatausaha :
JAJASAN PENERBITAN
KEBUDAJAAN

Djalan Geredja Theresia No. 47
Telpon Gbr. 2537
D J A K A R T A

ISI NOMOR INI :

Drs. H.B. Jassin :
TIGA PEMENANG DRAMA TAHUN
1958

Trisno Sumardjo :
KEMERDEKAAN DAN KESENIAN

Usmar Ismail :
BEBERAPA SEGI DALAM MEME-
NUHI HASRAT PARA PEMINAT
SENI PERAN

Iwan Simatupang :
PERSOALAN BUDAJA DARI PENG-
AKTUILAN PENGERTIAN 45

Dr Subroto :
PERANAN PENGUSAHA SWASTA
DALAM EKONOMI TERPIMPIN

Oei Hok Ham :
ASIMILASI DAN MANIFESTO PO-
LITIK

Wiratmo Sudiko :
KESETIAAN INTELEKTUAL KE-
PADA MASJARAKAT

Vinjet hal. 154, 158, 164 oleh : NASIRUDDIN

Vinjet hal. 177 oleh : IPE MAAROEUF

Berhubung berbagai kesukaran yang dihadapi madjalah „INDONESIA”, maka pengurus JPK memutuskan selama tahun 1960 ini diterbitkan hanya empat nomor. Para langganan yang telah mengirimkan uang langganan lebih dari empat nomor, diperhitungkan untuk nomor nomor selanjutnya.

Redaksi/Tatausaha
„INDONESIA”

Daftar sumbangan dalam Majalah „INDONESIA“ Tahun XI/1960

| No. | SUMBANGAN | PENJUMBANG | NOMOR | HALAMAN |
|-----|-----------|------------|-------|---------|
|-----|-----------|------------|-------|---------|

I KEBUDAJAAN, KESENIAN DAN KESUSASTRAAN

| | | | | |
|----|---|------------------|-----|-----|
| 1 | Konfrontasi dengan pikiran-pikiran kebudayaan Indonesia dewasa ini. | Wiratmo Sukito | I | 2 |
| 2 | Kronik Kebudayaan. | W.S. | I | 43 |
| 3 | Senilukis kanak-kanak. | Kusnadi | II | 49 |
| 4 | Kebudayaan nasional dan mobilitasi mental. | Soedjatmoko | II | 52 |
| 5 | Perkembangan kebudayaan nasional dan pengaruh-pengaruh yang sedang dialami. | Hassan Shadily | II | 64 |
| 6 | Senimusiik yang membawakan kepribadian nasional. | B. Sitompul | II | 83 |
| 7 | Kronik Kebudayaan. | W.S. | III | 139 |
| 8 | Tiga pemenang drama th 1958. | Drs. H.B. Jassin | IV | 145 |
| 9 | Kemerdekaan dan kesenian. | Trisno Sumardjo | IV | 155 |
| 10 | Beberapa segi dalam memenuhi hasrat para peminat seniperan. | Usmar Ismail | IV | 159 |
| 11 | Persoalan budaya dari pengak-tiaan pengertian 45. | Iwan Simatupang | IV | 165 |

II. TjERITA PENDEK

| | | | | |
|----|-------------------------------|------------------|-----|-----|
| 12 | Bajinja kulitnja hitam. | Mochtar Lubis | I | 33 |
| 13 | Kami semua turunan pombadjak. | A.D. Donggo | I | 35 |
| 14 | Ritjik hudjan pagi. | Djamil Suherman. | III | 103 |

III. SADJAJ.

| | | | | |
|----|------------------------|-----------------|-----|-----|
| 15 | Dusun Leluhur. | Mansur Samin | I | 27 |
| 16 | Pamit. | idem | I | 28 |
| 17 | Separo dosa. | Putu Oka | I | 29 |
| 18 | Lagu duka abang betja. | S. Djoko Damono | I | 30 |
| 19 | Sendja. | idem | I | 31 |
| 20 | Tetembangan. | idem | I | 32 |
| 21 | Serenada merah padam. | W.S. Rendra | III | 97 |
| 22 | Njanjian. | A.S.N. Djuwandi | III | 98 |
| 23 | Sebuah hati. | idem | III | 99 |
| 24 | Satu Barisan. | P.A. Suprijadi | III | 100 |
| 25 | San. Eduardo. | L.K. Ara | III | 101 |

IV SERBA-SERBI

| | | | | |
|-----|---|------------------------------------|-----|-----|
| 27 | 10 Tahun „Indonesia“. | Redaksi | I | 1 |
| 28 | Peristiwa dan tokoh dari sedjarah perkembangan nasional (I). | Drs. Sartono Kartodirdjo | I | 14 |
| 29 | Pembijaraan buku „Keluarga Bahasa Austronesia“. | Umar Junus | I | 40 |
| 30 | Penggolongan falsafah dan kedudukan soal falsafah. | Prof. Mr Moh. Nasroei | II | 75 |
| 31 | Demokrasi dan leiderschap | Prof. Mr Soediman Kartohadiprodjo. | II | 87 |
| 32 | Kepribadiän bangsa dan pendidikan dalam angkatan perang. | T.B. Simatupang | II | 93 |
| 33 | Peranan desas-desus dalam masyarakat pergaulan. | Drs. Wattimena | II | 109 |
| 34. | Prasangka. | Dr Lie Pok Liem | III | 126 |
| 35. | Peristiwa dan tokoh dari sedjarah perkembangan nasional (II). | Drs. Sartono Kartodirdjo | III | 130 |
| 36 | Peranan pengusaha swasta dalam ekonomi terpimpin. | Dr Subroto | IV | 168 |
| 37 | Asimilasi dan manifesto politik. | Oei Hok Ham | IV | 174 |
| 38 | Kesetiaan intelektual kepada masyarakat. | Wiratmo Sukito | IV | 178 |

V. SKETSA DAN VINJET

| | | | | |
|----|--------|--------------|-----|-------|
| 39 | Sketsa | Wim Nirahuwa | I | kulit |
| 40 | Sketsa | Amri Jahja | III | kulit |
| 41 | Vinjet | Wirwahjoe | III | 125 |
| 42 | Vinjet | Amri Jahja | III | 129 |
| 43 | Vinjet | idem | III | 138 |
| 44 | Vinjet | Nasiruddin | IV | 154 |
| 45 | Vinjet | idem | IV | 158 |
| 46 | Vinjet | idem | IV | 164 |
| 47 | Vinjet | Ipe Maaroef | IV | 177 |

PESANLAH SEKARANG DJUGA sebuah pustaka berharga
setebal 200 halaman

„INDONESIA“ 1960

berdjilid karton

memuat kl. 40 karangan bernilai kaum tjendekiawan Indonesia dengan harga hanja kl. empat atau lima bungkus rokok anda

Rp. 40,-

JAJASAN PENERBITAN KEBUDAJAAN

Djalan Gerdia Theodo 47, Djakarta

DRS. H. B. JASSIN:

TIGA PEMENANG DRAMA TAHUN. 1958

MADJALAH „Budaya Th. VIII No. 3/4/5, Maret/April/Mei 1959 terbit dengan kumpulan tiga drama pemenang tahun 1958. Ini tidaklah jang pertama kali madjalah ini memuat karangan berupa drama. Nomor Oktober/November 1956 djuga pernah memuat seluruhnja drama-drama dan tersebar-sebar dalam beberapa nomor lain kita temui pula bentuk sastra ini.

Tidak didjelaskan apakah penilaian tjerita-tjerita drama ini didasarkan atas ketjokannja untuk dipontaskan ataukah sebagai closet drama atau drama sekedar untuk dibatja. Mungkin karena pertimbangan drama sebagai drama untuk dipontaskan maka „Sekelumit Njanjian Sunda“ jang sarat dengan pertjakapan-pertjakapan psychologis itu diberi hadiah sebagai pemenang ketiga.

Jang mendapat hadiah pertama ialah *Motinggo Boesje* dengan dramanja „Malam Djahanam“ jang menurut djuri „mengandung dimensi dan kemungkinan pemanggungan-nnja“, hadiah kedua dimenangkan oleh *Misbach Jusa Biran* dengan suatu komedi „Bung Besar“ jang dikatakan „berkali-kali melontarkan idee dan pemikiran jang asli dan segar, sedang pergantian pelaku-pelakunja dengan tepat memenuhi sjarat-sjarat pemanggungan“. Dan hadiah ketiga djatuh pada *Nasjah Djamin* jang menulis drama „Sekelumit Njanjian Sunda“, jang menurut pertanggungjawab djuri „berharga karena isi dialog jang sungguh dan pelaksanaan djalan tjerita jang luas dan bulat“.

Ketiga drama ini mempunyai tiga lingkungan dan tema jang berlain-lainan. Boesje mengambil tjerita jang bermain disuatu perkampungan nelajan dengan kehidupan nelajan-nelajan jang kasar tapi tak sunji dari kelembutan hati dan ketulusan. Misbach mengchajalkan suatu dunia Seribu Satu Malam sebagai parodi atas dunia pergerakan dan hidup kepartaian dalam masjarakat kita, sedang Nasjah melukiskan suatu episode dari perjuangn dimasa revolusi.

Bagi saja sendiri drama jang paling menarik ialah punja Misbach, seniman Senen jang ternjata punja humor dan pandangan masjarakat jang tadjam. Kemudian menjusul punja Nasjah, jang dramanja „Titik Titik Hitam“ lebih berhasil dari „Sekelumit Njanjian Sunda“ ini. Drama Motinggo Boesje heran sekali tidak berkata apa-apa buat saja tapi ini mungkin karena kesalahan saja. Saja membatja „Malam Djahanam“ dengan sikap djiwa jang tegang, seperti melihat anak tanggung jang mau hebat tapi tak mampu mejukinkan saja. Anak tanggung djuga suka memakai kata-kata hebat seperti „djaman“, „pengeljut“, dan sebagainya untuk mejakinkan orang lain bahwa ia sudah dewasa dan berani.

Tjerita Boesje berpola segitiga. Mat Kontan tjinta Paidjah (nama perempuan), Paidjah main serong dengan Soleman hingga mendapat anak. Dalam suatu pertengkaran dengan Mat Kontan, Soleman membukakan rahasia itu, tapi sebelum perkelahian terdjadi Soleman melarikan diri. Sewaktu dengan larinja, anaknja pada Paidjah meninggal dan meskipun tjerita berachir dengan tiba-tiba dapatlah kita menerka bahwa Paidjah dan Mat Kontan kembali hidup berdampingan dengan bahagianja.

Mungkin djuri tertipu oleh tendens tjerita ini jang agaknja mau memperlihatkan bahwa nelajan jang kasar itu djuga punja rasa terima kasih dan perasaan jang halus. Dalam bagian X Mat Kontan jang pengotot itu mendjadi lembut hatinja karena diingatkan Soleman akan djasa Soleman menolongnja dari bahaya maut.

Dengarkan pertjakapan ini :

Soleman : Tak djadi kau bunuh saja ?

Mat Kontan : Tidak tahu. O, Man ! Kalau tidak tentu saja sudah mati sekarang ini dalam tanah. Saja kelelep dipasir dan tak dapat melihat dunia merdeka ini. — Kalian tak usah saja bunuh. Kerna banjak lagi perempuan didunia ini, bukan sematjam Paidjah sadja — Leman ! Ambillah biniku itu kerna (? HBJ) kau telah merampasnja. — Paidjah ! Ambillah Soleman, kerna (?) sahabat saja itu telah merampasmu ! (hal. 110).

Psychologis saja tak dapat membajangkan perkataan-perkataan ini keluar dari mulut orang primitif ataupun modern. Dan saja tambah tak mengerti kalau kemudian Mat Kontan kembali lagi dengan golok jang tadjam baru diasah untuk menguber Soleman jang segala pudji bagi Allah dapat menjelamatkan njawanja dengan melontjat kedalam kereta api.

Sebagai pemenang pertama tentu kita ingin membuatja pula drama lain jang disebut sebagai drama Boesje, jaitu „Badai sampai Sore“, jang dimuat dalam Budaya No. 11/12 Nopember/Desember 1958. Drama ini ditulis Jogja 22 Agustus 1958, sedang „Malam Djahanam“ bertanggal Telukbetung 1 Djuni 1958, djadi tidak berapa djauh beda waktu penulisannja. Tapi „Badai sampai Sore“ inipun tidak mejakinkan bagi saja, meskipun ada kata-kata besar seperti „setan“ „pantat“ (dalam tiga kalimat bisa sampai tiga kali, hal. 458), „bangsat“ dan lain-lain.

Kesenangan kepada perkataan hebat jang agaknja kurang disadari tiara pemakaiannja terlihat pada keterangan pemanggungan seperti ini: „(Salmun) terduduk dengan tragedi perasaan jang paling dahsjat dihatinja“ (hal. 465). Dan tatkala pelakon Narto menjatakan harapannja supaja ibunya datang mendjenguknja, ia berkata: „— Aku merasa dibawah sadarku, bahwa ada jang akan datang“, jang disambut oleh gadisnja: „Instinkmu tadjam“ (hal. 464). Apa hubungan perasaan bawah sadar dan instink, jang didalam pertjakapan ini nampaknja dipergunakan sebagai sinonim? Dan apakah arti: „Sunarto melihat keloteng dengan mata sangat berbentrok“? (hal. 475).

Tjerita jang bermain disanatorium kiranja lebih tepat kalau berlangsung dirumah kesedjahteraan rohani. Saja akan girang apabila dapat membuatja hasil tulisan Boesje dimasa depan jang bisa menghilangkan kesan-kesan saja diatas.

Menurut urutan penilaian djuri saja bitjarakan sekarang drama sebabak „Bung Besar“. Drama ini adalah suatu kritikan tadjam atas masjarakat tjatut politik di Indonesia jang penuh dengan avonturisme, spekulasi, pura-pura dan hebat-hebatan. Suatu pembukaan tabir belat-belit politik dan kehidupan kepartaian jang litjik dan mesum (hal. 133—138). Suatu tusukan pada orang-orang jang karena desakan keadaan menduduki tempat-tempat jang terlalu tinggi baginja meskipun tak ada kemampuannja untuk iu. Suatu sindiran terhadap tukang hapal teks pidato dan buku-buku peladjaran politik dan terhadap masjarakat dimana kedjudjuran hati nurani tak didengarkan dan orang jang mengaku tak mampu dianggap kurang semangat dan penghianat tjita-tjita dan orang-orang jang lemah mendjadi bulan-bulanan petualang-petualang politik karena tak adanja kekuatan moril untuk menolak dan membatasi lapangan kerdja pada kemampuan sendiri. Sindiran kepada penghamburan wang rakjat tak keruan (hal. 120-121) dan kepada orang-orang jang tak tahu abc politik tapi toh mendjadi pemimpin karena didukung oleh petualang-petualang jang bermodal.

Kita ikutilah perajakapan antara Bung Besar dan promotornja Anwar ini. Bung Besar harus menghafal teks pidato jang dibuatkan oleh Anwar, tapi dia merasa muak dengan perbuatan itu.

Bung Besar : — Tidak ! — Tjukup sudah sampai sini sadja. Aku tak mau djadi pemimpin lagi. Aku tak mau pidato² lagi — Aku tak mau djadi pemimpin. Kau sadjalah !

Anwar : Keragu-raguan seperti inilah jang membuat orang mendapat bahaya. Kita sudah merdeka sekarang, siapa lagi jang akan mendjadi pemimpin kalau bukan kita? Kau jang berdjuaang, maka kaulah jang harus menerima upahnja, mengapa tidak !

Bung Besar : Tapi aku tak bisa djadi pemimpin.

Anwar : Sudah bertahun-tahun berlangsung, sekarang mendadak kau bilang begitu, apa artinja ini ? Kan aku selalu ada. Ini kesempatan jang baik. Orang-orang senang mendengarkan pidatomu.

Bung Besar : Tapi itu bukan perkataanku sendiri jang mereka dengar.

Anwar : Peduli apa. Jang penting, kan mereka, rakjat semua senang mendengar apa jang kau utjapkan. Dan sementara itu kau mendapat kedudukan jang baik. Kau telah mentjapai angan-anganmu.

Bung Besar : Itulah jang aku takutkan. Aku takut segala jang telah kutjapai ini, akan lenjap punah kalau mereka tahu.

Anwar : Dan kau sedang berusaha membuat mereka tahu, insallah itu. Dengar, tirutlah seperti biasa segala nasehatku. Tjukup ! (hal. 129).

Dan apabila Bung Besar berkata bahwa ia bermaksud akan beladjar dulu soal-soal politik sedalam-dalamnja dan kemudian baru akan kembali djadi pemimpin, berkatalah Anwar mendesak mejakinkan :

„Tapi sementara itu, orang-orangpun telah mendjadi bertambah pandai. Dan kau asjik djuga dengan mengedja-edja peladjaran politik dari roman pitjisan. Kesempatan tak akan datang saban hari, kawan. Sementara masih bisa berdiri, berdirilah. Semua tak akan tetap. Jang kemarin benar, ingatlah, belum tentu sekarang masih tetap betul. Dan sekarang inilah kesempatan kau. (hal. 129).

Tjerita ini berputar pada Bung Besar alias Bung Karim jang tinggal divilla jang mewah, tapi hidupnja senantiasanya dalam ketakutan dan kebingungan. Dia merasa seperti diintip terus-terusan dan mendengar suara-suara jang orang lain tidak dengar. Dari perkenalan kita lebih landjut taulah kita bahwa Bung Besar dulunja sebenarnja sersan dalam tentara, tapi dia mengaku kapten. Dia membunuh atasannja Letnan Nasir untuk mendapatkan isterinja, Sri Aju. Dikatakannja bahwa letnan itu gugur ditembak Belanda.

Bung Anwar jang sekarang ini mendjadi penasehat Bung Besar adalah seorang petualang jang dimasa Belanda mengchianati perdjuaangan tapi sesudah merdeka mempergunakan Bung Karim untuk maksud-maksudnja mengedjar keuntungan. Karena saling mengetahui rahasia masing-masing keduanja saling bergantung, dorong-mendorong dalam permainan kehidupan jang telah sekali mereka mulai, tak ubahnja seperti dua pendjahat jang tak dapat berpisah karena jang satu terantai pada jang lain. Anwar mendjadi Karim ketua partai, tapi tanpa setahu Karim partai ini mempunjai perusahaan-perusahaan jang banyak mendatangkan untung bagi Anwar sendiri. Rakjat per-tjaja karena mereka mengenal Karim sebagai bekas pedjuang.

Antara Anwar dan Sri Aju terdjadi hubungan rapat dan mereka bersekongkol mendjatuhkan Karim alias Bung Besar.

Adegan jang bagus sekali dalam drama ini ialah latihan pidato untuk perletakan batu pertama buat asrama penderita tjatjat oleh Bung Besar jang tidak mengerti sendiri apa jang dipidatokannja dengan dihadiri oleh djongos-djongosnja jang bersorak tanpa

mereka mengerti apa yang mereka soraki (hal. 131—132). Adegan lain yang sarat dengan persoalan-persoalan rahasia kepertaian ialah perundingan antar Bung Anwar yang kateja mewakili Bung Besar dengan seorang Tamu yang partainja menghadapi kebangkrutan (hal. 134—138).

Misbach tidak mempergunakan siasat sorotan balik (flashback), tapi pada akhir tjerita mentjiptakan adegan halusinasi yang merupakan sorotan balik digabung dengan kejadian kenataan. Dan tjara ini bisa diterima karena pelakon Bung Besar sebagai orang yang djatuh gila mempunyai dua dunia, dunia njata dan dunia bajangan pikirannya sendiri. Adegan-adegan yang banjak bertukar-tukar membikin pemanggungan mempunyai variasi yang memungkinkan perhatian terus terpikat. Penangkapan Bung Besar dan kematian Anwar dan Sri Aju pasilah merupakan klimaks yang bisa diterima dalam rangka dan psychologi tjerita.

Moral tjerita ini? Yang bersalah harus kena hukum, meskipun kesalahan ini tidak seluruhnya tanggungjawabnya malah mungkin ia tak tahu menahu. Dalam hal Bung Besar meskipun ia tak sadar diperalat oleh petualang, ia pernah mengchianati perdjungan dan membunuh atasannya, maka hukumannya ialah kegelisahan yang mendjadian penjakit jiwa dan akhirnya penangkapan dan pondjara karena kesalahan terlibat dalam soal korupsi besar-besaran. Dan bagi Anwar dan Sri Aju tak ada djalan lain dari bunuh diri bersama-sama, seperti halnya diktator besar abad XX Hitler bunuh diri pada saat terakhir avonturnya bersama-sama dengan njai Eva Braun.

Ketjuali tendens yang terkandung dalamnya kekuatan drama ini terletak dalam pertjakapan-pertjakapan yang penuh mengendap, humor yang mempunyai tenaga lontar yang dalam dan djauh. Bukan humor murah seperti menjeringgi-njeringgi didepan publik, tapi humor yang terlahir oleh situasi dan utjapan-utjapan serta pikiran-pikiran yang mengan dung kontradiksi atau keselisihan antara berita dan kenyataan.

Barangkali bisa disajangkan bahwa didalam drama ini tidak dipergunakan logat Djakarta dalam pertjakapan antara djongos. Tapi ini mungkin karena pertimbangan bahwa kejadian tidak khusus terdjadi di Djakarta tapi djuga mungkin didaerah lain tanah air. Dan yang penting ialah mentjapai seluas-luasnya daerah pembatja dengan bahasa Indonesia baru yang kita bina bersama.

Beberapa kata Djawa menelusup kedalam drama ini yang dengan sedikit bersusah payah bisa kita temukan dalam kamus Djawa, malah sudah pula masuk dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia Poerwadarminta* yang menandakan bahwa kata-kata itu sudah seringkali ditemukan pemakaiannya dalam peredaran bahasa Indonesia. Kata-kata demikian misalnja kata „keki“ yang berarti merasa tak senang, marah; (suara musik) „lapat-lapat“ — sajup-sajup, tak njata kedengaran; „nampan“ buat talam, dulang; „selingkuh“ — tjurang; ber-„kaok“ — berteriak; „keder“ — bingung dan lain-lain.

Dalam menulis dramanya ini pengarang agaknya mendapat beberapa pikiran dari film „Quo Vadis“, roman Atheis dan puisi Chairil Anwar ¹⁾, tapi semuanya itu tidak mengganggu susunan yang telah merupakan pentjiptaan sendiri.

*

Pemenang ketiga Nasjah Djamin kita sudah lebih dulu kenal dengan dramanya yang djuga pernah dimuat dalam majalah „Budaya“ Th. V. No. 10/11, Oktober/No-

¹⁾ *Letnan Nasir* (rohnya): — tolonglah kami, teruskan perdjungan kami, biar jiwa yang telah kami korbankan ini tidak sia² saja. (hal. 144).

Sri Aju: Aku bilang apa rugi kau, kau sudah mati, dan disorga kau mendapat 40 bidadari. (hal. 145).

pember 1956 berkepalanya „Titik-titik Hitam“. Drama ini sebagai drama psychologis lebih baik dari yang mendapat hadiah untuk tahun 1958, dan ingin saja membitjarakannya disini sebelum membitjarakan „Sekelumit Njanjian Sunda“.

Didalam „Titik-titik Hitam“ dipersoalkan kehidupan modern dan persoalan seksual yang menimbulkan konflik-konflik kedjiwaan. Drama ini bukanlah lukisan realistik dalam arti bahwa kejadian-kejadian dan pertjakapan-pertjakapan menurut kenyataan sehari-hari. Pengarang mengambil bahan-bahannya dari kejadian sekitarnya tapi menggodoknya menjadi suatu tjiptaan yang seolah memperkeras dan memperkuat apa yang dalam kejadian sehari-hari hanya merupakan pikiran dan perasaan yang tidak diujjapkan atau kejadian-kejadian yang tak ada hubungannya yang satu dengan yang lain. Dengan demikian drama ini dapatlah dianggap sebagai suatu ekspresi dari jiwa suatu sudut masyarakat yang sedang mentjari bentuk sendiri. Barangkali bisa disangsikan kemungkinan terdjadinja beberapa scene pertjakapan-pertjakapan dalam kehidupan sehari-hari, tapi inilah peperangan batin manusia intelektual diperkeras seribu kali. Tokoh-tokoh hanyalah alat untuk memberi bentuk kepada peperangan batin itu, peperangan antara nilai-nilai moral lama dan nilai-nilai kesusilaan baru.

Tjerita berputar pada tokoh yang sama sekali tidak muntjul diatas panggung ke-tjuali dalam suatu sorotan balik (flashback), Hartati yang mengalami sekarat dikamar yang tertutup rapat. Dari tokoh-tokoh lain yang datang mengundjunjalah kita mendengar riwayat hidupnya.

Informan-informan kita itu ialah ibu Hartati, Adang suami Hartati, dokter Gun yang merawat Hartati, Rahaju adiknya dan Trisno adik suaminya. Dianalisa setjara singkat tjerita merupakan tjerita segitiga dengan sedikit komplikasi.

Hartati sudah lima tahun kawin dengan Adang, kemudian dja'tuh tjinta kepada adiknya, Trisno. Tapi tjintanya ini tidak sampai melunturkan pula tjintanya kepada Adang semula dan desakan Trisno untuk minta tjerai dari suaminya tidak bersedia ia memenuhinja. Antara Trisno dan adik Hartati, Rahaju, terdjalin pula romance yang membikin tegang perhubungan antara Hartati dengan adiknya ini. Dalam klimaks pertumbuhan pertikaian terdjadi ketegangan antara Adang dan Trisno, dan Rahaju, pertikaian mana akhirnya menjadi reda dengan berita bahwa Hartati telah meninggal dunia.

Beda dengan umumnya tjerita-tjerita tjinta didalam drama ini kita tidak bersiram dalam sinar terang bulan dan harum kembang mawar, tapi dari mula hingga akhir berhadapan dengan pertengkaran semata. Dan didalam pertjakapan-pertjakapan pertengkaran inilah kita dihadapkan kepada persoalan-persoalan manusia yang tak punya pegangan lagi pada tradisi lama tapi belum pula berani meninggalkannya sama sekali karena nilai-nilai barupun masih merupakan pertjobaan-pertjobaan belaka.

Ibu Hartati adalah wakil dari tradisi lama yang tak diakui lagi oleh anak-anaknya. Tradisi lama yang tahu akan kekolotannya tapi terus bertahan dalam dunia baru, dengan mempergunakan tjara-tjara baru pula. Tidak ia berpatah berpe'itih tapi langsung mempertahankan nilai-nilainya sendiri, meskipun ia kadang-kadang tidak tahu kemerdekaan apa yang dimulai oleh anak-anaknya.

„Dirumah ini Aju tidak kurang apa-apa, saja tidak melarang dia dalam pergaulannya sehari-hari, saja tidak mentjampuri hidupnya. Tapi ia penuh dengan pikiran-pikiran merdeka, tidak mau diikat dan ditentukan orang lain. — hati saja ini hantjur sudah memikirkan Aju, hantjur karena saja tidak bisa berbuat apa-apa. Sudah terlepas sama sekali ia dari saja. Ia terlalu keras kepala, keras hati“ (hal. 492). Demikian dia menge-luh kepada dokter Gun. Tapi pula betapa sengit serangannya kepada pemuda Trisno :

Trisno : — Apa yang terdjadi antara Tati dan aku adalah urusanku berdua. Dan segalanya adalah tanggungan kami berdua.

Ibu: Begitu?! Seperti dunia dan hidup ini kepunjaanmu sendiri! Tjuma pikiran dan kemauanmu sadja jang berlaku!? Anakku punja orang tua, punja kehormatan, punja suami. Dan itu kau indjak-indjak! Apa tanggungjawabmu sekarang? Dosamu kau pikul? Kau ikut memikul? Setelah melumuri Tati kau biarkan dia. (hal. 514). — Belum tjukup dia sadja jang kau hantjurkan! — Otakmu bukan dikepala lagi, tapi diujung kakimu! Kau tidak mau melepaskan diri dengan kata-kata. — masih djuga kau tidak akan sadar-sadar, bahwa kau membunuh Tati, membunuh Adang, kakakmu sendiri! Segala kebaikan telah kau bunuh dari djiwamu, (hal. 515).

Type Hartati dan Rahaju pertentangan jang kuat memperkuat. Mereka keduanja mengandung prinsip jang sama dalam dirinja. Hiduplah saat ini dengan sepuasmu dan apa jang datang kemudian bukannya soal. Toh perbedaan djuga. Masa silam bagi Hartati masih berkata apa-apa, ternyata ia tidak mau melepaskan tjintanja (atau belas kasihannya?) kepada suaminja. Keduanja sama intens menghirup hidup.

Hartati, mulanja manusia sosial jang achirnja mendjadi bosan dengan kesibukan sosial jang dirasakannya sebagai show belaka. „Aku ikut pidato sini, aku ikut menjenggarakan ini, membuat itu. Senjum sana, senjum sini, memamerkan pakaianku, memamerkan diriku. — Diriku penuh anggaran dasar, tata-tertib, peraturan dan segala kewadajiban-kewadajiban sebagai manusia sosial, sehingga hilang diriku sendiri. — Tapi apakah mereka tahu dan peduli apa jang bergolak dalam dadaku!? Tidak, aku tidak dapat tjinta dari mereka. Dan apakah jang lebih penting dalam hidup ini dari pada menjtjari penjelesaian dalam diri sendiri terlebih dulu?“ (hal. 508).

Ia berontak terhadap routine, menjtjari rangsang-rangsang baru untuk menghalau kesepiannya. „Adang terlalu tjinta pada pekerdjaannya, seolah-olah njawanja tergantung disitu. Aku bisa djadi gila dirumah ini, kosong hampa seorang diri“. (hal. 507). Ia akui suaminja selalu baik kepadanya, menimbuninja dengan harta, segala kesenangan benda ditumpukkannya dikakinja. Tapi Tati memerlukan tjinta. Dan Trisno satu-satunja laki-laki jang telah memberi arti pada hidupnya. Kepada Trisno ia berkata: „Kau merengutkan aku dari nerakaku. Aku tak peduli keneraka mana aku kau bawa, asal djangan keneraka kesepian hidup“. (hal. 508). Dan sampailah ia didaerah malam. „Malam jang indah, malam jang penuh dosa-dosa manis. Itulah dunia kita bergelimang, saling membenam diri dalam-dalam kepelukan dosa“. (hal. 506).

Tati mau membikin tradisi baru. Hidup bersuami, disamping itu seorang kekasih lain. Tapi dia tertumbuk pada tradisi lama, norma-norma susila lama. Trisno mendengarkan suara batinnja dan tak bersedia meneruskan perhubungan jang dirasakannya sebagai suatu penipuan terhadap dirinja dan dunia sekitar.

Hartati: O, penuhnja kau lagi dengan susila. Merasa berdosa kau sekarang, dosa dengan penjesalan-penjesalannya?

Trisno: Bukan itu soalnya. Antara kau dan aku, tidak ada dosa. Kau dan aku tidak kosa memperkosa. Kita berbahagia dengan titik-titik hitam jang memenuhi muka kita. Perbuatan kita adalah tanggung-djawab kita sendiri, jang kita mulai dengan tidak ada ketakutan, jang kita mulai dengan penjerahan keseluruhan kita masing-masing.

Hartati: Djadi apa jang kau beratkan?

Trisno: Ketidak djudjuran kita.

Hartati: Dirimu ini penuh pertentangan, kau bilang kita tidak berdosa, tapi kau menjebut kita tidak djudjur. Tidakkah kita berdua selama ini djudjur?

Trisno: Antara kau dan aku, ja! Tapi dunia ini bukan kepunjaan kita berdua.

Hartati: O, orang lain maksudmu.

Trisno: Kita berdua sudah mendjadi manusia jang hidup dengan dusta dan chianat.

Hartati: Sedjak kapan kau melihat begitu gelap?

Trisno : Sedjak aku bisa berpikir djernih lagi.

Hartati : Tapi kita sudah mulai, dan kita sudah begitu hitam. Terlalu hitam. Kau mau mundur? Tris, ka:akanlah terus terang bahwa kau sudah djemu padaku.

Trisno : Aku bukan djemu padamu. Aku djemu pada diri sendiri. Djemu kau mem dustai dan mengchianati suamimu, djemu memikirkan diriku jang mengchianati Adang, kakakku. (hal. 509).

Tidak, Tati tidak mau hidup rukun mendatar dalam suatu rumah tangga kekeluargaan. Usul *Trisno* untuk membuka kartu, minta tjerai dari suami dan mengikat tali perkawinan, sama sekali tidak menarik baginja. „— tjinta kita akan habis, bila kita kawin! Kita hanja akan tinggal mendjalani hidup sebagai suami isteri jang begitu hambar dan membosankan. Tjinta kita akan tjair djadi kebentjiaan dan keketjewaan dengan akibat-akibat dan kewadajiban-kewadajiban perkawinan!“ (hal. 511).

Djuga *Trisno* orang jang mempunjai kehidupan menjala-njala, tapi menjalanja tertahan-tahan mengendap-endap karena masih ada suara batin jang lama, moral, susila. Dan apabila njala itu marah mendjadi besar, maka alasan-alasan susila djugalah jang dikemukakannja untuk mempertahankan sikap dan tindakannja. Ia ingin mengawini *Hartati*, karena tak tahan terus menerus hidup dalam kebohongan dan kepalsuan, terhadap Adang, terhadap masjarakat. *Trisno* adalah manusia susila jang terlibat dalam putaran nafsu-nafsu jang tidak bertudjuan.

Rahaju wanita merdeka jang mempunjai djalan pikirannja sendiri pula. Mula-mula bertunangan dengan seorang djuru terbang ia menggugurkan kandungannja tatkala tunanganja itu tewas dalam ketjelakaan mesinterbang. Pertjakapannja dengan dokter Gun jang mula-mula bersikap seperti menjalahkan terhadapnja menundukkan pemikiran jang mendjadi keras dalam pengalaman.

Rahaju : Dengar Pak dokter! Kutjeritakan apa jang belum Bapa ketahui! Pemuda itu tidak melemparkan aku seperti sampah! Dia dan aku sadar, waktu kami melakukan perbuatan kami sehingga njawa itu tumbuh dikandunganku! Oh, bila memang satu kesalahan, perbuatanku menjerahkan diriku padanja, dan dia menjerahkan dirinja padaku, sebelum kawin, tjinta djuga satu perbuatan salah! Kami sudah akan kawin, sudah hampir akan kawin! Aku tidak menjesal telah berbuat demikian! — Mula-mula aku menolak permintaanja itu, aku menjabarkannja supaja menunggu sampai kami kawin. Ia tidak mendesak, tapi wadjahnja itu! Sebagai aku melihat pada wadjahnja, bahwa sesuatu akan terdjadi. Dan aku menjerah, memberikan sebagian diriku, keseluruhan djiwa dan tubuhku. Lalu tiba-tiba, sebulan kemudian datang ketjelakaan itu. Kapal udaranja djatuh! Ia gugur.

— Kenapa aku akan mentjeritakannja pada orang lain didunia ini? Soal itu soal antara aku dan dia, dan alam. Mengertikah Pak dokter sekarang kenapa aku harus berterima kasih atas pertolongan Pak Gun? Kenapa kita berdua djadi pembunuh njawa jang tak boleh lahir itu? — Aku harus membuang habis-habis kenang-kenangan padanja, harus membunuh sebagian diriku jang diberikannja padaku! Manusia tidak menghendaki baji lahir tidak berbapa! Manusia tidak mau melihat nama dan kehormatan bapaku dan keluargaku ternoda karena kelahiran itu. Manusia akan menghantjurkan hidup anak sebagai jang kukandung. Dan aku akan menghantjurkannja lebih dulu, sebelum ia berbentuk, sebelum ia lahir kebumi, sebelum ia bisa berpikir! (hal. 497).

Tentulah seorang moralis bisa dengan gampang mengatakan bahwa semua itu tak usah terdjadi kalau sadja sigadis ingat akan norma-norma kesuslaan. Tapi tekanan-tekanan situasi kadang-kadang lebih kuat dari norma-norma. Dan frasat jang didapat oleh sigadis sehingga ia memberikan dirinja adalah suatu tenaga jang lebih tinggi dan penjerahannja suatu bukti kebesaran tjintanja jang tidak pernah disebut-sebutnja dengan nama jang konjol itu.

Ja, tapi mengapa sianak harus dibunuhnja? Kita boleh menerima atau tidak alasan-nya : takut kepada pendapat masjarakat. Tapi itulah dia, manusia jang mengaku bahwa jang pertama-tama adalah aku, kemudian dia dan dibelakang sekali, alam, masjarakat. Existensi manusia adalah dirinja, karena ada dirinja adalah alam dan didjauhan sana ada Tuhan. Itu kalau dia perjaja kepada Tuhan, kalau tidak, Tuhan pun tidak ada dalam tanggapannja.

Pada Rahaju masih ada ketakutan itu, ketakutan kepada masjarakat, ketakutan kepada pendapat, ketakutan kepada gagasan adanja Tuhan. Tuhan masih hidup dalam djiwanja, membikin kehidupan batinnja bergolak. Dan adalah tidak tepat sesalan ibunya jang berkata kepadanya : „Dari ketjil kalian berdua kami tanamkan kepertjajaan pada agama, pada Tuhan — tapi semuanja itu kini sedikitpun tidak ada jang tinggal”. (hal. 500).

Dari betapa banjak sudut-sudut nilai-nilai hidup dilihat sehingga nampak relativiteitnja. Apa bagi jang satu disebut tjinta bagi jang lain adalah hawa nafsu dan egoisme. Apa oleh jang satu dianggap pengetjut oleh jang lain dipertahankan sebagai keberanian bertanggung djawab, tjinta su:ji dirasakan sebagai tjinta kedji (perhatikanlah pertjakapan-pertjakapan antara Trisno dan Hartati). Apa jang oleh seorang dianggap kepertjajaan oleh jang lain disebut kelemahan (pertjakapan Adang dan ibu Hartati) dan apa jang dirasakan sebagai mentjintai oleh jang lain dikatakan menjiksa, menganiaja (Adang-Trisno), kedjudjuran dan kesu:jian niat antara orang berdua belum tentu kedjudjuran bagi orang luaran terhadap siapa orang berdua itu malah hidup dengan dusta dan chianat (pertjakapan Trisno — Hartati, 509), dan demikian seterusnya, tergantung dari sudut mana orang memandang dan menimbangnja. Dan oleh banjakknja segi-segi ini djadi tahulah kita apa manusia itu dalam menghadapi situasi jang beraneka ragam, manusia dari darah dan daging, niat baik dan hawa nafsu, dasar-dasar moral dan kehidupan, masjarakat dan individu.

Pada achir tjerita dinjatakan bahwa Adang tak mempunjai kelaki-lakian karena itu isterinja djadi tak dapat hidup bahagia, ditambah pula dengan kelalaiannja senantiasa meninggalkannja seorang diri dirumah karena sibuknja menyelesaikan urusan pekerdjannja. Kilatan pikiran jang pertama pada pembatja dan penonton ialah bahwa ia impcten. Dan memanglah demikian. Tapi impotensinja ini bukan karena sesuatu sebab jang fitri, tapi karena ia dalam pertempuran gerilja mendapat tembakan mortir pada bagian vitalnja. Ini saja rasakan sebagai suatu hal jang ditjari-tjari. Pengarang agaknja tak dapat melepaskan diri dari pola sembojan dan penjebutan kemerdekaan tanah air, repolusi, gerilja dan mor:ir menurut perasaan saja hanja ornamen jang ditempelkan pada barang jang baik. Impotensi jang fitri bukan suatu alasan jang tidak bisa diterima dan kalau Hartati tetap menjatakan tjintanja dengan bersedia menjadi isterinja Adang, hal itu dapat dimengerti dipandang dari sudut usianja jang masih muda dan penuh romantik. Agaknja padanja antara tjinta dan kasihan belum dirasakan perbedaan dan sesudah djandji setla terutjapkan dia tidak berani memutuskannja lagi. 2)

Oleh adanja tambahan ini disertai pula demonstrasi niat bunuh diri jang sampai beberapa kali tidak terlaksana oleh Adang, penjelesaian drama jang penuh persoalan ini terasa diulur-ulur.

*

„Sekelumit Njanjian Sunda” adalah suatu drama dua babak jang penulisanja di-

2) Dalam suatu surat pertahanan pribadi pengarang menulis : “—impotensi fitri untuk Adang saja rasa bisa melemahkan sikap Hartati sebagai isteri jang tidak mau minta tjerai. Malah sebaliknya, tidak ada halangan atau sesuatu “wadjib moril” Hartati untuk terus djadi isteri Adang. Ia berhak dan dengan gampang minta tjerai”.

dasarkan pada tjerita pendek Nasjah jang sama dalam madjalah „Budaya“ bulan Mei tahun 1954.

Babak pertama kita berkenalan dengan dua orang partisan Imran dan Enda jang dengan susah pajah mentjari djalan didaerah pegunungan Danau Leles untuk menemui dan menjampaikan surat kepada kepala pasukan. Imran jang mengidap sakit malaria mengalami kemerosotan semangat, ditambah pula oleh siksaan kenangan kepada asal usulnja dilahirkan sebagai anak tidak berbapa.

Babak kedua mulailah dengan persoalan-persoalan jang menarik hati. Seorang serdadu Nica dalam keadaan sakit dan luka parah tergeletak dalam rumah seorang kampung, didjaga oleh seorang gadis, jang merawatnja dan melindunginja demi perasaan kemanusiaannya.

Djustru pada waktu itulah Imran dan Enda sampai pula ditempat itu. Imran ditinggalkan oleh Enda jang meneruskan perdjalanannya mentjari obat untuk kawannya. Terdjadilah situasi dimana si Gadis melajani dua orang musuh tanpa kedua mereka itu bertemu jang satu dengan jang lain, dan jang satu malah tak tahu akan adanya jang lain. Dari pihak si Gadis tak ada beda antara keduannya, mereka itu adalah manusia-manusia sakit jang perlu rawatan. Didalam hati si serdadu Nica timbullah penjesalan telah pernah tanpa pikir membunuh orang-orang jang tak bersalah seperti si Gadis ini, semata-mata hanya untuk membalas dendam atas perbuatan jang dilakukan orang lain atas ajah, ibu dan adiknya jang mendjadi korban revolusi.

Perkembangan kedjadian mentjapai ketegangan tatkala partisan Imran mendengar dari ruang tempatnja terbaring suara erangan dari serdadu Nica. Tapi serta mengetahui bahwa musuhnya itu tidak berdaja suatu apa, hatinya mendjadi lembut. Permintaan serdadu Nica supaja menembaknya sadja untuk mempersingkat penderitaannya, tidak mau ia mengabulkannya.

Si Serdadu : Saja banjak membunuh kawan-kawan saudara. Sekarang saja tidak tahu buat apa itu semua saja lakukan. Saja bukan orang berani. Saja penakut. Tapi ditangan saja ada bedil. Dan ini membuat saja mendjadi ganas dan kedjam. Ketakutan membuat saja berani membunuh. *(dengan suara lain)* Takut itu ! Ah takut itu ! Takut jang membuat manusia djadi ganas, membuat orang diberi bintang dan didjadikan pahlawan. — Tembakhlah saja ! Tembak ! (hal. 173).

Imran : Sebaiknja kamu tadi pagi mati ditembak ! Kamu mau mati ? — Ini. Kalau kamu mau mati, matilah ! Tapi djangan suruh orang lain menembakmu ! — Ambil pistol saja ini, kamu boleh tembak dirimu sendiri. Ambil !

Si Serdadu : — Saudara. Saja bukan takut mati. Tapi saja tidak sanggup menembuskan peluru kekepala saja dengan tangan sendiri (hal. 174).

Inilah panggilan kepada hakekat, hakekat djiwa manusia. Keberanian jang melahirkan kepahlawanan adakalanya berdasarkan ketakutan. Soalnya keberanian untuk apa ? Pertimbangan si Serdadu pasti lain dari pertimbangan si Imran. Perbedaan tudjuannya memberikan dasar jang kuat kepada keimbangan pribadi. Dan dapatlah kita mengerti apabila dengan djidjik dan geram Imran berkata : „Tidak ! Saja tidak akan menembak kamu ! Lebih baik saja menembak harimau jang ganas, daripada orang jang putus asa seperti kamu ini !“ (hal. 175).

Achirnja muncul truck-truk patroli Belanda dari kedjauhan menudju rumah si Gadis. Reaksi pertama dari si Imran ialah tjuriga pada si Gadis, tapi sikap si Gadis begitu ichlas dan sungguh-sungguh hendak menjelamatkannya, sehingga ia mengurungkan maksudnja membunuhnja bersama-sama dengan si serdadu Nica. Pada saat jang terakhir antara serdadu Nica dan Imran terlahir suatu saling mengerti berkat semangat kemanu-

siaan murni jang memantjar dari si Gadis. Imran melarikan diri dengan bantuan si Gadis dan serdadu Nica tinggal seorang diri menunggu kawan-kawannya datang memberikan perolongan jang tidak diharapkannya lagi.

Didalam drama ini pertjakapan agak mendjemukan pandjang-pandjangnja, ulangan-ulangan pertjakapan jang sama isinja dan tidak membuka perspektif-perspektif baru mengendorkan perhatian. Sorotan-sorotan kembali, dua kali dalam babak pertama dan tiga kali dalam babak kedua, tidak dapat menghalau kebosanan jang timbul pada penonton dan pematja. Tjobaan Imran terhadap keberanian serdadu Nica sampai dua kali untuk membunuh dirinja sendiri, mula-mula dengan pistol kemudian dengan pisau, tidak terasa kemustiannya, seperti djuga demonstrasi Adang sampai beberapa kali untuk bunuh diri dalam „Titik Titik Hitam“.

Saja berpendapat bahwa drama-drama seperti „Bung Besar“ dan „Titik Titik Hitam“ pantas dibukukan untuk perbendaharaan kesusasteraan Indonesia baru. Dalam hal ini teringatlah saja kepada Balai Pustaka jang kembali giat menerbitkan buku-buku karangan baru disamping ulangan tjetak buku-buku jang lama. Dapatlah diimbangi penerbitan kumpulan sadjak dan tjerita pendek dengan drama-drama jang bermutu seperti ini.

Dalam penerbitan buku-buku dari Balai Pustaka dan lain-lain penerbit kita harapkan tidak hanja sikap pasif menunggu sampai sang pengarang datang mengantarkan sendiri naskahnja, tapi dengan aktif memasang kuping dan mata menjari dan meminta naskah-naskah ataupun hasil-hasil sastera jang telah terbit dalam madjalah ataupun sekedar dipanggungkan diatas pentas atau disiarkan melalui radio, tapi belum diterbitkan sebagai buku. Dengan djalan ini akan lebih mudah mendapatkan hasil-hasil jang sungguh bermutu, tinimbang menunggu-nunggu hasil-hasil jang belum tentu buruk baiknja masuk kepada redaksi. Dan tertolonglah hasil-hasil baik jang selama ini hilang tertimbun dalam tumpukan madjalah dan surat kabar dan menguap sirna diudara.

Djakarta, 26 Agustus 1959.

(dari : BUDAYA, Djan. 1960)



TRISNO SUMARDJO :

KEMERDEKAAN DAN KESENIAN

DENGAN terbukanya zaman kemerdekaan, bangsa kita berdiri sebagai subjek di-tengah dunia. Oleh hasil-hasil politik dan perjuangan kebangsaan dibuktikan adanya daya kreatif baru yang paling besar dalam sejarah umum bangsa Indonesia. Ini harus diikuti oleh daya kreatif pembaharuan dilapangan-lapangan lainnya, kalau kita hendak memberi kepada kemerdekaan kita. Penstabilan tata-negara nampak sebagai urgensi nomor wahid dan mesti disusul oleh usaha-usaha besar untuk membentuk kemakmuran, mengadakan pendidikan nasional yang efektif untuk kebangsaan, pendeknya keperluan-keperluan mutlak bagi sesuatu bangsa yang hendak menudju zaman keemasan.

Kalau kita hendak beladjar dari sejarah dunia tentang zaman-zaman ke-emasan bangsa-bangsa lain yang dapat mengagumkan serta menjadi teladan bagi manusia dari zaman keemasan, tibalah kita pada kenyataan bahwa kesenian mendjalankan peranan besar dalam pembentukan zaman-zaman ke-emasan itu. Kita tak hanya ingat pada panglima-panglima kenamaan, pada revolusi-revolusi, pada kaum politikus serta ahli tata-negara, pada orang-orang termashur dibidang teknik, kedokteran, pada penemu serta pendjelajah daerah serta benua baru yang dulunya belum dikenal, tapi djuga kita ingat pada prestasi-prestasi dilapangan kesenian, baik karena mutunya maupun karena daya pionirnya. Bahkan ada beberapa negeri yang pernah mengalami zaman ke-emasannya penuh keagungan yang berlangsung lama pula, djustru bukanlah sebagian ketjilnya berkat karya-karya kesenian. Kami sebut sadja Junani Purba dibenua Barat yang keseniannya selama berabad-abad menjadi dasar teladan bagi kesenian-kesenian di Eropa; negeri Mesir dan Tiongkok didunia Timur pada zaman dahulukala. Hasil-hasil kesenian disitu dari zaman-zaman tersebut sampai sekarang masih dikagumi orang, karena sudah merupakan nilai tertinggi yang abadi. Karya-karya kesenian itu menjadi kepunjaan bangsa masing-masing yang patut dibanggakan olehnya, menjadi alamat keagungan bangsa itu yang sanggup mengilhami manusia, tak hanya diling-kungan bangsanja sendiri, tapi diseluruh bumi.

Zaman keemasan sesuatu bangsa patut dikenangkan oleh setiap angkatan, agar tahu sampai kemana tingginya prestasi nenek-mojang yang sedarah dengan kita, agar insaf akan harga diri sendiri sebagai bangsa, agar berkat keinsyafan ini ia dilhami untuk membentuk sendiri kemandjuaan yang sesuai dengan zamannya sendiri untuk menudju pula zaman keemasan yang baru!

Indonesia bukannya tak mengenal zaman ke-emasan. Kedjajaan zaman Sriwidjaja dan Modjopahit membuktikan itu dan djuga membuahkan karya-karya kesenian bermutu yang diakui oleh dunia luar, misalnya tjandi-tjandi, patung-patung, seni wajang, seni tari, gamelan, seni sastra yang pengaruhnya sampai sekarang masih membuahkan kesenian-kesenian yang tinggi nilainya di Djawa dan Bali.

Mulai masuknja pengaruh Islam pada tahun \pm 1400, apalagi sedjak runtuhnja Modjopahit (1528), kesenian kita terus-menerus mengalami kemunduran. Alam-fikiran Hindu didesak oleh alam-fikiran Islam, tapi kesenian Islam jang dinegeri-negeri lain, misalnja Persia dapat berkembang itu, ditanah-air kita tiada menjapai kemandjuaan jang tinggi, tak lain karena tak sempat sadja berkembang — bukan lantaran dilarang oleh agama, seperti jang pernah diduga orang — sebab timbul banjak kerusuhan karena perang-perang melawan bangsa-bangsa asing, kemudian oleh kemerosotan ekonomi dan jang paling menekan ialah pendjadjahan tiga abad oleh Belanda.

Dari zaman ke-emasan dan zaman kemunduran tadi kita dapat beladjar bahwa situasi negara dan masjarakat berpengaruh besar atas madju-mundurnja kesenian. Ini tak mengherankan, apabila kita ingat bahwa masjarakat dan kesenian itu berpengaruh timbal-balik, sedangkan kesenian berasal dari tenaga rasa, pikir dan fantasi segolongan manusia jang mendjadi bagian dalam masjarakat itu lupa. Kekatjauan oleh perang, kelemahan ekonomi, ketidak-bebasan untuk mengutarakan buah-pikiran dimasa pendjadjahan, pendidikan jang djauh terbelakang dalam hal taraf dan ragamnja, semua itu sangat mengekang usaha-usaha menurut bakat dan kemauan sendiri, maka dapatlah dimengerti berlangsungnja masa kemerosotan jang sangat pandjang itu.

Se'elah kemerdekaan tertjapai, barulah kita mendapat kesempatan untuk merobah segala jang merugikan, bahkan memamatkan kebudajaan itu jang diwariskan oleh zaman jang lalu kepada kita. Kemerdekaan mengadjak, ja mengharuskan kita sebagai bangsa jang tahu diri untuk melenjapkan kekurangan serta keterbelakangan kita.

Tugas ini mahaberat, oleh sebab kemunduran berabad-abad itu mesti kita lompati sekaligus dalam waktu puluhan tahun jang singkat itu menurut pengertian sedjarah, namun harus kita kedjar, kalau tidak mau ketinggalan terus dimedan patjuan dengan bangsa-bangsa lain. Kita mesti mengembangkan bakat-bakat kita disegala lapangan, mulai hal-hal jang nampaknja ketjil seperti tjara mengatur rumah-langga, tjara bergaul dan tjara berhibur — soal jang hangat ialah misalnja soal menjiptakan tari-tarian pergaulan — sampai meningkat kemasalah-masalah besar seperti membentuk dusun mendjadi kota, membentuk negara dengan segala aparat-aparatnja jang efektif (kabinet, porlemen, tentara dsb.) dan menjiptakan kesenian-kesenian baru, pendeknja segala soal jang membina kebudajaan baru. Timbul-tenggelamnja bangsa kita tergantung dari daja-kreatif kita disegala lapangan untuk membentuk kebudajaan baru itu.

Pergulatan guna menjapai kemandjuaan lahir-batin inilah jang memerlukan tenaga lahir-batin pula, dan hal ini akan memberi isi kepada kemerdekaan. Isi ini tertjermin dalam hasil-hasil tjiptaan serta penjelenggaraan jang sanggup memberi kemakmuran kepada rakjat sebagai pemuasan kebutuhan lahiriahnja serta memberi kebatinan jang tepat seperti jang terpantjar dari agama, filsafat, adjaran budi-pekerti dan kesenian sebagai pemuasan kebutuhan rohaniahja.

Agar memperoleh gambaran jang lebih kongkrit, marilah kita tindjau sekarang, sampai kemana kemungkinan-kemungkinan jang ada, bersandar pada tenaga-tenaga jang tersedia dalam masjarakat.

Kesadaran kebangsaan sedjak tahun 1908 kami ambil sebagai titik-mula bagi pembentukan kebudajaan Indonesia Baru, walaupun pada waktu itu baru berupa tjita-tjita jang sedang diperdjoangkan dan belum menjapai pelaksanaan jang menjeluruh, tapi fragmentaris dan hanja mempunjai ruang-hidup jang sempit, disebabkan pendjadjahan. Kesadaran ini menjapai puntjaknja pada hasil Revolusi tahun 1945, ialah dengan terbentuknja negara serta pemerintahan nasional, kini masih dipimpin oleh para pemuka politik dari awal abad keduapuluhan tadi, jang lambat-laun mendjadi tulang-punggung kaum elita.

Disekitar inti ini ada kaum intelek lain yang menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan. Para pemimpin dan intelek inipun menjadi terkemuka karena memimpin partai-partai politik. Dengan begitu mereka merupakan „big society” Indonesia yang berkuasa dan mempunyai kata terakhir dalam segala hal penting yang memutuskan mengenai politik, tata-negara serta soal kebudayaan. Soal-soal kebudayaan ini dalam zaman kemerdekaan mengalami kesibukan, berkat kegiatan masyarakat serta hubungan tanah-air dengan negeri-negeri lain. Umumnya mereka sewaktu muda mendapat pendidikan Belanda; kaum budajawan diantara mereka mempelajari ilmu kebudayaan dari buku-buku Eropa serta mempelajari Indonesia Klasik, tapi kurang mempunyai pengertian dan apresiasi terhadap kesenian-kesenian hidup disekitar mereka sehari-hari yang diciptakan oleh generasi sesudah mereka serta nilai-nilai baru yang ditimbulkan oleh kesenian-kesenian ini untuk masyarakat. Sebagai ilustrasi dapat kita ambil utjapan salah seorang pemuka dari generasi tua bahwa kebudayaan baru hendaknya dibentuk dengan membuat sintese dari puntjak-puntjak kebudayaan-kebudayaan kuno! Padahal kebudayaan klasik dan baru dengan sendirinya mempunyai bentuk maupun isi yang berlain-lainan, karena bentuk dan isi penghidupan-penghidupan, tempat asal mereka masing-masing sudahlah berlainan. Berolok dari bentuk-bentuk kesenian klasik tentulah mungkin saja, tapi hasilnya pasti lain dari bentuk-bentuk klasik itu. Dan kesenian Indonesia modern telah mengolah unsur-unsur lain, baik dari dunia luar maupun dari tenaga kebatinan si pencipta sendiri yang tentunya manusia modern, dengan alam pikiran, alam perasaan dan fantasi yang lain daripada pencipta dalam kesenian klasik Indonesia.

Berbareng dengan kurangnya apresiasi terhadap kaum muda ini, angkatan tua itu suka berpaling pada tenaga-tenaga asing, terbukti oleh pemberian fasilitas-fasilitas serta pesanan-pesanan kepada Chris Broekhuizen, Jef Last, John Coast. Agaknya yang menjadi ukuran mutlak bagi mereka untuk mutu kesenian dan kebudayaan ialah pendidikan akademi luar negeri, kemudian akademi dalam negeri, sedangkan kreativitet terbesar dari angkatan muda kesenian muntjul diluar segala pendidikan itu.

Mengalihkan perhatian kepada tenaga rakyat, nampak pada kita warisan zaman feodal dan zaman penjajahan yang menjedihkan. Rakyat yang sehari-hari serba susah menjari mata-hidupnya itu lama-kelamaan telah lari pada seni hiburan, ditambah dengan anasir-anasir pengalaman penghidupan. Tapi seni pelarian rakyat lahir dari bawah segala tekanan itu, misalnya kerontjong dan beberapa sandiwara kerakjatan, tentu tiada mungkin menjapai taraf tinggi. Demikianlah terutama tekanan ekonomi dan kurangnya pendidikan menjekam $\pm 70\%$ dari rakyat Indonesia seluruhnya. Kekejujalian hanya terdapat, dimana seni klasik masih dapat dikonservir, baik karena mutunya yang tinggi maupun lantaran telah tak dapat dikikis lagi dari hati rakyat, atau karena dapat dipergunakan untuk mata-pentjaharian. Dengan begitu masih hidup berbagai musik, tari-tarian, senilukis, senidrama dan seni keradjinan, semuanya bersifat kedaerahan. Di Bali bahkan warisan seni nenek-mojang masih bernafas sehidup-hidupnya dan seutuhnya. Tapi pembaharuan sukar dijari dan biasanya dibimbing oleh orang-orang muda terpeladjar yang membuat eksperimen-eksperimen.

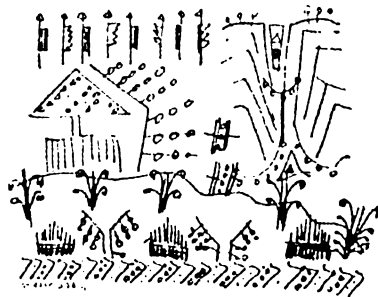
Golongan angkatan muda pada umumnya ada yang hidup dalam suasana djelata, tapi sebagian besar golongan intelektunya yang menghasilkan barisan pemimpin muda dimatjam-matjam lapangan terpengaruh oleh tjara hidup kaum elita dan oleh kebudayaan asing melalui buku-buku peladjaran dan ilmu. Banjak diantara yang terpeladjar ini serba tjanggung dalam menghadapi kebudayaan, djuga kebudayaan rakyat mereka sendiri, lantas lari pada hiburan murah seperti buku, madjalah, film, dansa yang diimpor dan dangkal nilainya. Tentu ada yang berkat pendidikan atau kebudayaannya dalam pemerintahan, partai atau sebagai partikulir menjadi pendukung kebudayaan,

ramun djumlahnja hanja sedikit sekali. Dan lebih sedikit lagi jang mendjadi pentjipta dan peminat kesenian jang aktif. Tapi walaupun begitu, angkatan muda inilah paling banyak menghasilkan pendukung — dalam arti pentjipta dan peminat — kesenian dan kebudayaan baru. Ungkapan manusia Indonesia Baru hampir seluruhnja dinjatakan oleh angkatan baru ini: persurat-kabaran, kesusasteraan, senirupa, musik, drama serta penelaahan berupa esei, kritik dsb.; djuga madjalah-madjalah partikulir banyak dikemudikan oleh kaum muda.

Sekianlah tindjauan global mengenai tenaga-tenaga jang ada dimasyarakat kita sekarang. Tiada begitu menggembirakan! Namun manusia Indonesia tetap ulet; pun dinamik terasa ada dengan senantiasanya beriambahnja tenaga-tenaga kesenian jang lebih muda lagi serta muntjulnja perkumpulan-perkumpulan; tanda bahwa angkatan muda tak lekas menjerah, berpedoman bahwa perdjjoangan kesenian memerlukan pengorbanan dan ketekunan.

Tinggal sekarang untuk menjebut tenaga-tenaga asing. Sebelum ada peraturan pemerintah untuk mengenjahkan orang-orang Belanda dari Indonesia, merekalah jang paling giat diantara bangsa-bangsa asing lainnja. Umumnja pandangan orang-orang asing ini masih seperti dulu, sungguhpun ada usaha mereka untuk menarik kaum kreatif, berdasar pada selera jang dibawa dari negeri asal mereka. Kegiatan Belanda berpusat pada usaha-usaha Sincusa, jang kalau diterdjemahan dalam bahasa Indonesia berbunyi: Jajasan Kerdjasama Kebudayaan. Kegiatan bangsa-bangsa asing lainnja berpusat pada kedutaan besar masing-masing dan pada utusan atau wakil dari Dana-Dana, tapi mereka ini tak mempunjai pengaruh kebudayaan jang berarti.

(Dari: Madj. PUSTAKA dan BUDAJA No. 3/59)



Usmar Ismail :

BEBERAPA SEGI DALAM MEMENUHI HASRAT PARA PEMINAT SENI PERAN

PENDAHULUAN

APAKAH sjaratnja untuk djadi pemain². Itulah pertanjaan jang selalu dihadapkan kepada saja oleh beribu-ribu pemuda putera puteri, baik dalam peremuan² maupun dalam surat-surat.

Minat untuk djadi pemain, apalagi pemain film memang amat besar dikalangan para muda. Tentu sadja alasan jang dikemukakan berbagai-bagai. Tetapi pada umumnja kebanyakan mereka mengaku punja bakat jang besar untuk djadi peran, merasa bahwa darah seni mengalir dalam pembuluh darah mereka sedjak mereka dilahirkan. Banjak antara mereka jang menjatakan rasanja sanggup menandingi permainan bintang² film jang mereka lihat dalam film² Indonesia. Pendeknja, djika semua jang mereka rasakan itu dapat diperjajai, kiranja Indonesia ini sudah penuh dengan pemain³ ulung.

Satu pertandaan jang baik jang dapat ditarik dari minat jang menggelora itu ialah, bahwa antara para muda di Indonesia terdapat suatu kepertjajaan pada diri sendiri, suatu hasrat jang mentjari penjaluran dan suatu kejakinan bahwa mendjadi pemain itu bukanlah suatu pekerjaan jang hina seperti dianggap orang beberapa windu jang lalu.

Amatlah disayangkan, bahwa minat para remadja jang besar itu tidak ditampung sebagai mestinja, ketjuali oleh satu-dua balai pendidikan seperti Akademi Teater Nasional Indonesia di Djakarta. Pada hakikatnja tiap ibukota daerah swatantra tingkat I sekurang-kurangnya haruslah memiliki suatu pusat latihan drama bagi para peminat sandiwara antara para remadja mereka.

Pusat latihan demikian teranglah dengan setjara konstruktif akan dapat memberi arah kepada hasrat kreatif para muda, hingga mereka tidak perlu menjari pelepasan jang dianggap bertentangan dengan tudjuan pertumbuhan kebudayaan nasional kita.

Perlulah pula diakui, bahwa sampai sekarang belumlah ada suatu pedoman jang ditulis dalam bahasa Indonesia guna membimbing para peminat seni peran dalam mendjelajah lapangan jang masih asing bagi kebanyakan kita itu.

Tulisan² dibawah ini, (jang diangkat dari naskah buku) adalah sebagai langkah pertama untuk memenuhi hasrat akan bimbingan itu.

Jang dibicarakan disini hanyalah dasar² berperan. Dalam menilai bahan² jang dikemukakan tidaklah dimaksud untuk menondjolkkan suatu metodos tertentu, tetapi segala sesuatu jang dipertjakapkan adalah hasil pengalaman dan studi selama 17 tahun berketjimpung didalam dunia sandiwara dan film.

Penulis berharap akan mentjapai tudjuannja jang utama, jaitu ikut meletakkan dasar² guna terbentuknja suatu Teater Nasional sebagai suatu pengutjapan akan adanya kebudayaan nasional jang dirasakan sampai kepada tulang sumsum oleh semua mereka jang menamakan dirinja orang Indonesia. Insja Allah.

PERLUKAH LATIHAN ?

Kadang² umum dikagetkan oleh adanya seseorang yang mendadak sontak djadi bintang film. Tiba² namanja djadi sebutan penonton ramai. Maka timbullah keragu-raguan apakah seorang pemain memerlukan latihan serta pendidikan untuk memegang suatu peranan dalam salah sebuah lakon? Lalu orang pun menoleh pula kepada masa lampau, waktu para pemain lahir dan dibesarkan diatas panggung sandiwara dengan tiada perlu mengikuti latihan dan pendidikan ini atau itu.

Kalau begitu apakah sulitnja untuk djadi pemain? Dalam film sering kita lihat orang dipungut begitu sadja dari djalanan dan disuruh main.

Pertundjukan² amatir banjak kali memakai orang² yang belum pernah naik keatas pentas sebelumnya dan kadang² mereka kelihatan tidak pula tjanggung membawakan diri mereka.

Memang pada hakikatnja semua orang yang tidak pemalu dan punja sedikit keper-tajaan pada diri sendiri dapat sadja diadjak bermain sandiwara atau beraksi didepan kamera. So'alnja adalah sama sadja dengan praktik seni lainnja. Tiap orang bisa mem-punjai atau menggambar atau menulis.

Tapi adalah dengan demikian dengan segera tiap orang bisa djadi penjanji, pelukis atau penulis?

Apakah yang menjebabkan adanya perbedaan antara seorang yang menjanjikan dan seorang penjanji? Adanja perbedaan antara seorang yang main dan seorang pemain? Kadang-kadang memang rada-rada sukar untuk menarik suatu garis batas yang pasti, djustru karena banjaknja terdapat keadaan yang meragu-ragukan. Batas yang pasti itu barulah akan kelihatan dengan njata, djika seorang yang bermain itu misalnja di-hadapkan kepada suatu persoalan kerdja yang pasti tidak akan dapat diselesaikannya, djika dia sebelumnya tidak pernah memperoleh didikan atau latihan yang memungkinkan dia keluar dari kesulitan itu. Dalam istilah seni berperan keahlian yang demikian itu disebut penguasaan tehnik.

APAKAH ITU TEHNIK ?

Dalam kesenian, seseorang yang dengan keahlian membawakan seluk-beluk yang ketjil² dan yang pelik² setjara mekanis dengan tidak dipikirkan lagi dan seolah-olah dengan tidak disengadja, disebut telah menguasai tehnik seninja. Apakah dia seorang penjanji yang sudah mahir betul dalam kromatik, kadenza atau alunan nada ataukah dia seorang pelukis yang telah paham benar tentang warna dan komposisi, mereka itu pokoknja dalam kesenian masing² telah memperoleh didikan dan latihan tehnis. Djika ada sesuatu yang dapat diperoleh dari luar dalam pendidikan seni, adalah itu tehnik. Dan dalam seni berperan lebih² lagi dari seni lainnja, penguasaan tehnik adalah suatu sjarat mutlak.

Tehnik inilah yang memberikan perbedaan antara seorang yang main dan seorang pemain. Dengan penguasaan tehnik itulah seorang pemain mungkin menghadapi per-soalan suatu peranan bagaimana pun besarnya dan menyelesaikannya dengan sempurna. Tanpa penguasaan tehnik yang demikian seorang yang dipungut dari djalan, meski ba-gaimanapun besarnya bakat yang dimilikinja, akan kandas djika disuruh membawakan peranan yang sama sulitnja. Bagi seorang yang bukan ahli, penilaian seorang pemain biasanja didasarkan atas pertimbangan² yang sederhana, jaitu apakah seseorang itu kelihatannja bermain „kaku“ atau „bebas“. Tidak selalu si penonton biasa ingin men-dalami lebih djauh, apakah seorang pemain telah berhasil atau tidak dalam membawakan peranannya sebagai seharusnya dibawakannya.

Makin banjak seluk-beluk watak jang harus diperankannja, makin pelik dan kompleks matjam manusia jang harus diterdjemahkannja, makin dalam dia harus menggal perbendaharaan tehniknja jang telah diperdapatnja dari latihan dan pengalaman. Tetapi kebalikannja, makin sederhana karakter jang harus dilukiskannja, makin mudah bagi dia untuk berperan.

Apalagi, djika dia hanjalah harus mendjalankan apa adanja dia sendiri sadja, seperti kebanjakan terdapat pada peranan² dalam film Indonesia jang pada umumnja dangkal sifatnja itu, maka tiadalah dari padanja diharapkan penguasaan tehnik jang luar-biasa. Lazimnja, sekedar bakat kadang² djuga sudah perancam. Hal beginilah jang lantas menimbulkan anggapan, bahwa siapa sadja bisa bermain, tidak perlu ada latihan atau didikan istimewa².

BAKAT PERLU.

Seperti djuga halnja dengan kesenian lainnja, maka penguasaan tehnik sadja tidaklah akan membikin seseorang dengan lantas djadi pemain jang baik. Tehnik dapat dipeladjadi oleh semua orang jang punja kemauan untuk mempeladjarinja, tetapi jang tidak dapat dipeladjadi dan tidak dimiliki oleh semua orang ialah bakat.

Apakah itu bakat? Bakat (talenti) adalah keistimewaan pada seseorang jang seolah-olah telah dibawanja dari lahirnja dan telah djadi pemberian Tuhan padanja, jang memungkinkan dia mentjapai suatu prestasi (kesenian) lebih mudah dari orang lainnja.

Seni berperan seperti djuga halnja dengan seni lainnja, hanjalah dapat dipeladjadi sampai batas rangkuman bakat seseorang. Djelaslah, bahwa bakat adalah faktor jang menentukan bagi prestasi jang dapat dihasilkan oleh seorang pemain. Seorang jang mempunjai bakat akan lebih mudah mentjapai suatu tingkat keahlian dari seorang jang kurang bakatnja untuk mentjapai tingkat keahlian jang sama. Kebalikannja seorang jang kurang bakatnja mungkin akan dapat menghasilkan prestasi jang lebih baik dari seorang jang punja bakat dengan lebih kerdja mati-matian dan usaha berlipat-ganda.

Maka dapatlah dipahamkan sekarang, kadang² dapat kedjadian, bahwa seseorang jang kurang mendapat latihan tehnik, tetapi memiliki bakat jang besar, pada suatu saat seolah-olah lebih berhasil permainannja dari seorang jang telah beberapa lama mendapat latihan pada suatu sekolah drama misalnja.

Oleh karena itulah kebanjakan sekolah drama, hanjalah mau menerima siswa jang sebelumnja sudah terbukti memiliki bakat, supaja mereka jang tamat dari sekolah itu betul² telah matang latihan mereka sebelum mereka dilepaskan ketengah masyarakat.

Bagaimanakah kita dapat mengetahui, bahwa seseorang punja bakat untuk djadi aktir? Pada sekolah² drama biasanja, tiap tjalon siswa diharuskan lebih dulu melalui berbagai-bagai tes sebelum diterima.

Kepada mereka dihadapkan berbagai-bagai pertanyaan dan dirumuskan berbagai sistem untuk mengetahui sampai kemana mereka mempunjai bakat.

APAKAH SJARAT-SJARATNJA ?

1. Seorang tjalon aktir (aktiris) pertama-tama haruslah memiliki daja penerimaan rohaniah jang besar tentang laku manusia dalam keadaan dan kedjadian jang terlihat padanja sehari-hari.

Dia haruslah punja reaksi jang spontan dalam melihat antara tjelah-tjelah suatu keadaan dan suatu kedjadian. Diharuskanlah dapat menembus kepada latar belakang perhubungan jang kelihatan ada antara sesama manusia. Djiwanja haruslah sematjam pesawa: penerima jang perasa, jang turut bergetar dengan tiap kedjadian sekelilingnja. Djiwanja haruslah sematjam lajar radar jang dapat menangkap alam kehidupan manusia jang penuh dramatik ini. Dia haruslah terbuka dengan tiada prasangka dalam menerima dan mentjernakan kesan² sorta pendapat² baru.

2. Seorang tjalon aktir (aktris) pada umumnja nantinja akan diminta membawakan berbagai laku manusia dalam segala kepelikannja.

Maka perlulah dia mempunjai pengetahuan jang luas tentang laku psychologis manusia itu jang sewadjaranja dalam hidupnja sehari-hari. Dia akan dimintakan memerankan berbagai ragam manusia dengan watak dan karakteristik jang berbeda-beda. Maka perlulah dia perasa terhadap perso'alan siapa, mengapa dan apa sebab dari segi² kehidupan manusia jang mesti diperankannja. Barulah dia nantinja akan dapat dengan setjara terang dan inteligent menterdjemahkan dan menafsirkan segi² laku psychologis manusia itu.

3. Seorang tjalon aktor (aktris) haruslah jakin tentang pekerdjaan jang dipilihnja itu. Terlebih-lebih dia haruslah jakin tentang darmanja sebagai orang teater dengan segala tjabangnja. Dia haruslah sadar sebelumnja, bahwa djalan kepada sukses jang sebenarnya bukanlah djalan datar jang diasfalt jang berteburkan mawar-melati, bahwa dihadapannja terbentang hutan balatentera jang penuh dengan pertjobaan, marabahaja, kedukaan, kepedihan, dan keketjewaannya. Dia haruslah sadar, bahwa sekali dia dibawa berhadapan dengan penontonnja, dia terbuka sudah bagi segala matjam kritik, tjaji-maki, tjelaan, tetapi djuga terbuka bagi pudji dan pudja jang lebih berbahaja lagi.

Apakah dia tidak akan ketjil hati, ketjewa dan putus asa karena tjela-kritik, apakah dia tidak akan gede kepala, puas sendiri dan sombong karena pudji-pudjian? Apakah dia dalam segala hal akan te'ap punja semangat dan ketjintaan untuk kerdja keras, guna mentjapai kesempurnaan jang lebih sempurna

4. Seorang tjalon aktir (aktris) haruslah tahu, bahwa dia mesti mulai dari tangga jang paling bawah. Pertama-tama dia haruslah tahu diri dan tahu bagaimana bersikap sabar. Djika seorang tjalon sedang dalam latihan, maka dia tidaklah akan selalu mendapat peranan. Banjak waktu akan dilewatinja dengan hanja menjaksikan orang lain dan mendengar. Djika dia sudah djadi pemain, tidaklah dia selalu akan memperoleh peranan jang disukainja atau peranan jang sebesar dikehendakinja.

Banjak kemungkinan dia akan digeser dari satu peranan ke-peranan jang lain, mungkin jang lebih ketjil. Semua itu adalah pengalaman² jang mengetjewakan jang harus diterimanja sebagai sesuatu jang chas dalam dunia teater.

5. Seorang tjalon aktir (aktris) haruslah memiliki tubuh jang sehat.

Amatlah menjesatkan pendapat jang mengatakan, bahwa pekerdjaan teater tidak memerlukan keuletan badan.

Seorang djanganlah mendjadi aktir, djika dia berharap dengan sekali gus akan djadi kaya karenanja. Memang pada umumnja baik di Timur ataupun di Barat tingkat hidup seorang aktir dapat lebih tinggi dari tingkat hidup masjarakat umum, tetapi djanganlah buta terhadap kenjataan, bahwa lebih banjak lagi antara mereka jang mesti hidup senin kemis.

Seorang pekerdja biasa menurut undang² hanjalah boleh kerdja paling lama 8 djam sehari. Seorang aktir jang baik dan bersungguh-sungguh harus bekerdja 24 djam sehari. Pada waktu tidur dan bangun, makan, minum dan mandi dia harus hidup dengan watak jang sedang diperankannja. Teranglah, ketegangan itu akan memerlukan dari dia keuletan tubuh dan rohani jang luar-biasa.

6. Seorang tjalon aktor (aktris) haruslah sadar akan kemampuan tubuhnja. Tubuhnja, disamping suaranya adalah alatnja jang paling utama sebagai peran. Tambah sempurna kondisi tubuhnja dalam segala bagian-bagiannja, tambah bagi dia kelak untuk menguasainja. Djika dia sudah dari lahirnja memiliki postur jang baik tjara djalan, tjara duduk dan bangun jang betul, maka sebenarnya dia sudah mempunjai modal jang lebih banjak dari orang lain untuk menghadapi latihan² mendatang.

7. Seorang tjalon aktor (aktris) haruslah memiliki peralatan² suara jang sehat. Suatu kerusakan pada peralatan suaranya perlulah lebih dulu suatu pembetulan, baik setjara medis ataupun setjara latihan.

Maka djika dia pada dirinja sudah memiliki suara jang baik serta tjara pengutjapan jang betul, maka teranglah dia akan lebih tjepat dapat mentjernakan latihan² dari mereka jang tidak memiliki kwalitet² tersebut.

APAKAH ITU SENI BERPERAN (ART OF ACTING)?

Seni berperan adalah seni menafsirkan, bukan seni mentjipta. Tetapi seorang peran menafsirkan (interpret) setjara mentjipta (kreatif) kohidupan dalam segala bagian dan sejinja dengan mempergunakan :

- a) peralatan tubuhnja
- b) peralatan pemikirannja
- c) peralatan perasaannja

Semua peralatan itu dalam istilah drama disebut mekanik berperan, artinja peralatan (mekanik) siperan untuk memberi wujud kepada laku jang harus dibawakannja.

Peralatan tubuh seorang aktir melingkupi semua jang dapat dilakukannja dengan seluruh tubuhnja atau dengan bagian² tertentu dari tubuhnja, baik jang dapat dilihat atau didengar, seperti duduk, bangun, djalan, keluar-masuk, bergerak, mempergunakan kaki, tangan, badan, muka, mata, mengatur nafas, suara, tjara bertjapak dan lain².

Peralatan pemikiran seorang aktir melingkupi semua jang dapat dilakukannja dengan otaknja, kesanggupan mengatur pemikiran tentang peranannja dengan sistematis, kemampuan menghajalkan sesuatu, meneliti sesuatu, memberikan reaksi terhadap sesuatu, mengingat dan menghafal sesuatu dan lain².

Peralatan perasaan seorang aktir melingkupi semua jang dapat memberikan rasa (emosi), hidup dan pendjiwaan kepada kedua peralatan jang disebut diatas, dapat menimbulkan kejakinan pada orang jang melihat tentang sebab dan akibat sesuatu laku.

APAKAH ITU BERPERAN JANG BAIK?

Ada suatu nasihat sederhana jang baik ditjalkan oleh para penulis tentang drama, oleh para kritikus dan mereka jang suka lebih tahu dari orang lain :

Djanganlah mentjoba-tjoba merumuskan bermatjam-matjam teori tentang seni berperan (acting), sebelum kamu mempunjai pengalaman bekerdja bersama-sama dengan para aktir, penulis dan sutradara diatas panggung selama 50 tahun.

Paling-paling jang dapat kamu peladjar buat sementara, ialah menilai dan menghargai berperan jang baik (good acting) dan membedakannja dari jang kurang baik.

Sesudah uraian tentang ketiga peralatan seorang aktir diatas, maka tidaklah begitu sukar lagi bagi kita untuk mengadakan penilaian diatas dasar jang betul. Seorang dikatakan, mempunjai tehnik jang baik ialah bila dia telah merupakan 70% dari keseniannja.

Ini berarti, bahwa dengan tiada otak, dia tidak akan pernah mentjapai kesempurnaan, jang 100%. Kebalikannja otak jang entjer sadja, dengan tiada penguasaan kedua peralatan lainnja diatas, paling² hanjalah akan membikin seseorang hanja dja-di teoritikus sadja.

Dalam hubungan timbal-balik antara ketiga peralatan itu, maka peralatan pemikiran memang mesti mengawasi peralatan perasaan dan kedua peralatan ini harus menguasai peralatan tubuh. Dengan kata populernja, maka tiap laku haruslah sesuai dengan kata²nja.

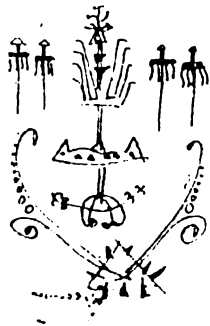
Pengertian tentang mekanik tubuh dan kemampuan mempergunakannya dengan setjara tepat dan efektif, kepintaran menjembunikan segala sesuatu yang didapat tadi-nja dengan tjara latihan, hingga yang tampak oleh penonton hanyalah kesederhanaan dan kesewadjaran, merupakan dasar yang kokoh untuk permainan yang baik.

Djika itu disertai pula oleh kesanggupan mendjiwai peranan dengan emosi yang mendalam, maka makin dekatlah si peran kepada pentjiptaan permainan yang baik itu.

Djika mekanik tubuh dan mekanik emosinya, telah dapat pula dikuasainya dalam penafsiran yang kreatif dan inteligen tentang konsepsi si pengarang mengenai tjerita seluruhnya, mengenai bagian² yang ada hubungan dengan peranannya, mengenai watak manusia yang dimainkannya dan lebih dari itu dia sanggup pula dengan ketjerdasan luar-biasa mengisi segala matjam kekosongan (hiaten) yang tidak selalu terlengkap oleh si pengarang dalam penulisan lakonnja, dengan penafsiran² pribadi yang briljan, maka pastilah hasil kreasinya akan merupakan suatu realisme kemanusiaan yang mejakinkan.

Maka dapatlah ditegaskan setjara sederhana, bahwa permainan yang baik ialah kesanggupan si aktor untuk mejakinkan penonton tentang watak yang dimainkannya.

(dari : *SIASAT*, 24 Pebruari 1960).



PERSOALAN BUDAJA DARI PENGAKTUILAN PENGERTIAN 45

TANGGAL 29 April, genaplah 11 tahun jang lalu Chairil Anwar meninggal, dan dikubur di Karet, Djakarta. Sedjak itulah sebenarnya, pengertian Angkatan 45 dalam lapangan sastra tampil dalam masyarakat, kata jang antuk pertama kalinya ditjetuskan oleh Rosihan Anwar. Sampai dengan tahun 1955, pengertian ini boleh dikata beroleh „konjungtur“ jang tinggi. Setiap sastrawan jang menganggap dirinja kurang lebih penting ketika itu, kurang lebih pula menganggap dirinja termasuk angkatan itu.

Akan tetapi, setelah tahun 1955 jang kita sebut itu, kita melihat kemburnja konjungtur itu. Beberapa tokoh utamanja bahkan setjara terang²an mengatakan, bahwa mereka selama ini tak pernah menganggap dirinja pernah masuk angkatan itu. Masyarakat kesusasteraan geger — dan timbullah diskusi², jang borkisar kepada utjapan² penampikan itu. Dan sadjak² Chairil Anwar jang dianggap oleh setengah masyarakat sebagai plagiat sadja dari beberapa sadjak Tionghoa dan Inggris, ikut menambah ramainja diskusi itu.

Dan setelah kita mentjapai tahun 1960 ini, kita boleh mentjatat, bahwa dibidang kesusasteraan chusurnja, dibidang kegiatan kebudayaan lainnja umumnja, pengertian Angkatan 45 itu sudah tak aktuil lagi samasekali. Bahkan, tak seorangpun dari kalangan sasterawan dan budajawan jang punya selera untuk memperbintjankannja. Ini sebenarnya sudah njata dari tahun² belakangan ini, dimama peringatan² Chairil Anwar pada tiap tanggal 29 April sudah semakin mendjadi djarang, dan kalaupun masih ada dilakukan djuga di-kota² ketjil, itu dilakukan dengan perhatian dan kegairahan jang minim sekali.

Didalam kenjataanjapun, memanglah kehadiran dari apa jang disebut sebagai Angkatan 45 itu, telah pudar samasekali. Untuk itu, kita tjukup melihat kepada hasil karja² kesusasteraan kini. Puisi kita dewasa ini benar² ada didalam taraf peralihan, dalam ari mempunjai pada dirinja semua tjiri² negatif dari masa pantjaroba. Sampai dengan tahun 1955, madjalah² kesusasteraan kita masih dipenuhi dengan sadjak² jang sedikit banjarknja peroleh inspirasinja dari sadjak² „Aku“, „Tjerita buat Dien Tamaela“ punja Chairil Anwar, dan beberapa sadjak dari tokoh² penting Angkatan 45 lainnja, seperti Asrul Sani dan Rivai Apin.

Akan tetapi, sedjak tahun 1955, pengaruh itu semakin pudar. Sadjak² jang dibuat oleh tokoh² penting sesudah kurun ini, jaitu Toto Sudarto Bachtiar dan W.S. Rendra, sudah mempunjai pernafasan jang lain. Vitalisme jang dichutbahkan Chairil Anwar, seperti itu bergema dalam dirinja lewat sadjak² Belanda jang pernah dibatjanja. Seperti karja Marsman, dan tulisan² pengarang Belanda lainnja seperti Menno ter Braack dan Du Perron, dan seperti itu bergema kedalam diri mereka ini lewat tulisan² filosof-kebudajaan Djerman Friedrich Nietzsche, telah mengendap pergi. Gantinja adalah suatu kepenjairan jang kurang vital, kurang dinamis, dan — oleh sebab itu mendjadi lebih melodies. Sadjak² Toto Sudarto Bachtiar dan W.S. Rendra tampil dengan melodi, de-

ngan lebih banjak kontemplasi dan meditasi, dengan *dichterlijke aanschouwelijkheid* jang membutuhkan jarak untuk objektivisasi. Diperlukan jarak, dan dari situ digerakkanlah suatu proses persepsi jang bermotif utamakan sinandung, pengutjapan kepenjairan dengan nafas pandjang. Sadjak² Toto mempesona dengan kata² kesukaannya..... manis sedang sadjak² Rendra dengan kata² pudjaannya..... *mama!*

Tegasnja, sedjak tahun 1955 puisi Indonesia telah dimasuki oleh satuan² puisi jang baru pula. Dan hal ini adalah wadjar sadja. Kita tidak dapat mengadakan tuntutan, agar kelanjutan dari hidup kesusasteraan kita harus berorientasi mutlak kepada sesuatu konsepsi tertentu jang dipatjakkan pada suatu waktu tertentu pula. Paling kuat, konsepsi itu bisa mendjadi salah satu dari sekian unsur kebudayaan, unsur kesusasteraan, jang akan terdapat pada karya² selanjutnja. Ini, bila konsepsi itu baik. Bila tidak, maka ia akan sirna, untuk selamanya.

Dan didalam kurun waktu jang mulai dengan tahun 1960 ini, kita yakin, bahwa proses itu akan lebih landjut lagi. Bergantung dari dajatahan pesan kebudayaan jang dipunjai dan diwariskan oleh Angkatan 45 itu sendirilah, apakah kita dimasa datang akan masih melihat adanya pengaruhnja pada karya² jang akan datang. Kita bagi diri kita sendiri berkejakinan penuh, bahwa Angkatan 45 dalam lapangan sastra telah merupakan halaman jang kita lampau.

Sadjak² jang disuguhkan kepada kita kini, althans sedjauh ini ada pada segelinir sisa² madjalah kebudayaan jang masih ada dan tahan landjut terus, ada didalam status jang sangat menjedihkan. Tak tampak adanya suatu rangsang baru. Tak tampak adanya suatu pentjernaan baru. Bahkan, beberapa dari tokoh puisi kita jang terpenting itu, sudah lama tak menghasilkan apa² lagi. Nama mereka tjuma tampil lagi dibawah sekian tjerpen, sadjak atau bahkan — artikel² jang djauh menjeleweg dari puisi, seperti artikel² politik, ekonomi, keilmuan, hanja sebagai *penterdjemah!* Dan kalaupun nama mereka tampil sebagai pentjipta, pada umumnja karya² mereka itu sudah tak memiliki kesegarannya lagi. Karya itu merupakan tak lebih tak kurang pengulangan mereka sendiri sadja, lagipula pengulangan jang ber-tele², dan oleh sebab itu memuakkan sadja.

Ini semuanya hanja djadi tanda, betapa djauh sudah Angkatan 45 ditinggalkan, betapa tingginya sudah alang² diatas kuburan Chairil Anwar di Karet, dan betapa besarnya dirasakan kebutuhan untuk hadir disuatu angkatan jang baru, disuatu ke-gairahan kesusasteraan jang baru.

Marilah kita menjoba menduga djalan pikiran untuk pengaktuilan tersebut. Pedugaan, jang terlebih merupakan tafsiran dan pendapat kita dari sudut kesusasteraan chususnja, kebudayaan umumnja, didalam pertautannya dengan soal² lain, seperti politik.

Tanggal 17 Agustus 1945 adalah suatu peristiwa pengalaman jang penting. Peristiwa ini merupakan titik kulminasi dari sederet pengalaman sebelumnya, jang berupa tindakan² pribadi maupun kolektif, masing² bertjap, atau ingin ditjap, sebagai nasional. Peristiwa ini telah mentjetuskan sekian daja dari dalam diri kita, daja jang sadar, tapi djuga jang tak sadar. Dan tjampuran daja, tindakan, perasaan dan pikiran jang sadar dengan jang tak sadar ini, ditanggapkan sebagai suatu *brutokracht*, jang telah berhasil membuat pentjetusan itu pada dirinja berhasil, dan berhasil memberi kemerdekaan kepada kita sebagai bangsa, sebagai negara.

Brutokracht ini mempunjai segala charmenja sebagai brutokracht. Dia dipandang sebagai pengungkapan tanpa perhitungan, tanpa kalkulasi mengenai keselamatan tubuh dan harta benda. Tanggal 17 Agustus 1945 telah memberikan kesempatan kepada bangsa kita untuk memperoleh pengalaman jang total, dimana segala ingin dan telah diberikan, segala ingin dan telah dirasakan, segala ingin dan telah dikorbankan.

Dibidang kebudayaan, tanggal tersebut telah merupakan gerak jang mendjadi perula dari satu kedjadian kebudayaan. Kemerdekaan, jang selama ini mendjadi proyeksi

pemikiran dan perasaan bangsa kita, kini telah njata² ada didalam tangan kita. Datanglah kini suatu perasaan sensasi baru, yakni sensasi dari kemerdekaan sebagai sesuatu yang telah wujud, dan yang terpenting: sensasi dari *APA SELANDJUTNJA. SETELAH MERDEKA?* Dengan tiba² dirasa, bahwa diri kita kini telah tegak dan duduk sama tinggi dengan bangsa² mereka lainnja, bangsa² yang selama ini, oleh kenyataan bahwa mereka merdeka dan berdaulat, sedikit banjaknja kita pandang dengan minderwaardigheidcomplex dalam diri kita. Kini, minderwaardigheidcomplex itu lenjap. Sensasi dari kemerdekaan dan kedaulatan itu, dari hak untuk menentukan diri sendiri, tiba² menghenjakkkan dirinja pada kita.

Romantik dari Angkatan Pudjangga Baru tak perlu lagi. Romantik dari ketaklangsaan harus menjingkir diri bagi realisme dari situasi kekinian, yakni kekinian yang konkrit, yang meminta kesegeraan dan kelangsungan. Nada dari keluhan dan bisikan dari Sutan Takdir Alisjahbana dan Armijn Pane dibawah purnama, diganti dengan kerikil² tadjam dan darah berbusa dari sadjak² seperti "Anjara Krawang — Bekasi" dan "Ferdjandjian dengan Bung Karno" punja Chairil Anwar

Agaknja, suasana pengalaman total serupa inilah yang didalam pandangan tokoh² perjuangan kita perlu ditjetuskan kembali, untuk menjadi suatu taraf didalam usaha kita menjelamatkan kehidupan bangsa kita kini. Suasana itu ditempatkan kembali didalam kedudukannja yang sjahdu dan aulia. Apabila suasana itu dapat dialami kembali, maka agaknja dapatlah ditjetuskn sederejan tindakan yang dapat berkesudahan dengan *tindakan² total*. Dan hasil² dan akibat² apakah yang diharapkan dari tindakan² total selain daripada *hasil² total* pula, yakni hasil² yang tak kepalang tanggung, djustru apa yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara kita dewasa ini?

Memang, setjara meminias sadja, kita ingin mengatakan, bahwa tanggal 17 Agustus 1945 itu dianggap sebagai suatu tanggal yang keramat. Kekeamatannja kini kita perlukan, untuk mengatasi persoalan² kita kini yang tampaknja agak parah djuga. Berhasil tidaknja usaha itu, sebaiknja kita nantikan sadja.

Tentu sadja kita ikut mengharapkan, agar usaha itu berhasil. Sebab kita, mau tak mau, ikut tersangkut didalam bentuk masjarakat yang terkandung didalam harapan para pentjetus Musjawarah Angkatan 45 itu.

Hanja sadja kita ingin menjampaikan harapan kita, agar harapan itu djangan tjuma harapan sadja. Sebab, tanpa disusul dengan deretan tindakan yang njata, yakni tindakan yang merupakan djawab langsung atas tantangan masanja, maka harapan itu tak lebih daripada harapan kepada tenaga suatu *mitos sadja*.

Apabila dibidang kebudayaan umumnja, kesusasteraan chususnja, Angkatan 45 sudah tak berbitjara apa² lagi kepada para budajawan dan sasterawan kini, karena mereka beranggapan, bahwa sesuatu pengalaman, betapapun totalnja, adalah *einmalig*, dan tak dapat diaktuilkan, maka dibidang kehidupan politik ditanah air kita ini, kita sangat ingin tahu, sampai dimana mengaktuilkan itu akan berhasil.

(Dari: RRI prog. III)

DR SUBROTO :

PERANAN PENGUSAHA SWASTA DALAM EKONOMI TERPIMPIN

PENDAHULUAN

Dengan di „proklamirkannya“ oleh Presiden Panglima Tertinggi Soekarno, tahun 1959 sebagai tahun „penemuan kembali Revolusi kita“ dan karena itu harus disertai oleh „reshaping, reordering and retooling“, didalam semua lapangan (politis, sosial dan ekonomis) kehidupan bangsa Indonesia, maka pada tempatnya pada saat ini, untuk melakukan „rediscovery“ dimana tempatnya dan darma apakah yang dapat dilakukan oleh para pengusaha-pengusaha swasta didalam alam perekonomian kita, berdasarkan sosialisme ala Indonesia.

Bagaimana suatu perekonomian itu dijalankan, bagaimana produksi itu dilakukan dan siapa yang mempunyai suara yang menentukan didalam melakukan produksi itu, ditentukan oleh falsafah hidup dari bangsa ini, yang konkretiseringenya adalah suatu orde sosial dan sistim sosial, yang dianut atau di-jitakan oleh masyarakat itu. Kalau masyarakatnya itu menganut orde sistim liberal, yaitu suatu sistim dimana individu bebas menentukan tjara untuk mentjapai kepentingan sendiri, maka dengan sendirinya tjara produksi, siapa yang melakukan produksi dan apa tujuan produksi akan sangat berlainan daripada dalam suatu masyarakat yang diatur menurut sosialisme.

1. TJITA-TJITA IDIL SEBAGAI DASAR PIKIRAN

Pendjelmaan dari tjita² sosial bangsa kita adalah UUD '45. Didalamnya terdapat pula tjita² bangsa kita, bagaimana menjalankan perekonomian, yaitu seperti yang tertjantum dalam fasal 33, yang mengatakan bahwa:

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama, berdasarkan atas azas kekeluargaan.
2. Tjabang² produksi yang penting dan yang menguasai hadjat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara.
3. Bumi air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya, dikuasai oleh Negara yang dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Djelas dari fasal 33 dapat kita batja bahwa peranan yang besar diambil oleh Pemerintah didalam menjelenggarakan perekonomian nasional kita untuk mentjapai masyarakat yang adil dan makmur. Sudah selajaknjalah bahwa Pemerintah, menguasai „productive resources“ (seperti modal, bermacam skill, baik managerial, administrative maupun teknis) diserahi tugas yang besar untuk melaksanakan masyarakat yang besar untuk melaksanakan masyarakat yang adil dan makmur itu.

Didalam pidato Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1959, dan yang kemudian kita kenal sebagai „Manifesto Politik“, Presiden memberikan uitwerking dari fasal 33 UUD '45, yaitu bahwa „semua alat² vital produksi dan alat² distribusi, harus dikuasai negara atau sekurang-kurangnya diawasi negara“. Akan tetapi didalam mobilisasi dari segala „funds and forces“, Presiden mengatakan djuga, akan „mengikutsertakan segala modal dan tenaga yang bertjorak progresif“. Dari pidato Presiden itu terang, bahwa segala tenaga dan modal yang tak anti-revolusioner dan reaksioner, diadjak serta untuk membangun ekonomi nasional kita. Sebagai misal disebut oleh Presiden, bahwa *via* „misalnya dalam sektor industri menengah, yang masih terbuka bagi inisiatif partikelir“. Malahan Menteri Portama Ir Djuanda telah menerangkan pula, bahwa pada para pengusaha swasta, akan diberikan tempat yang lajak dan terhormat didalam perekonomian kita.

Selanjutnya perlu diperhatikan, bahwa sociale orde yang akan mengatur perekonomian kita, ialah sistim sosialisme, yaitu sosialisme yang sesuai dan tjolok dengan sedja-

rah bangsa Indonesia, dengan lembaga² dan organisasi dari masyarakat Indonesia. Inilah sosialisme ala Indonesia, menurut Presiden Soekarno.

Apapun yang diuraikan diatas merupakan premisses, merupakan landasan, didalam usaha kita untuk menentukan dimana tempat dan darma inisiatif swasta. Uraian ini tidak bermaksud menelaah tjojok tidaknya sosialisme ala Indonesia untuk pembangunan perekonomian kita. Maksud uraian ini ialah, mentjaba menempatkan perusahaan swasta didalam perekonomian kita, didalam rangka ekonomi terpimpin, menurut sistim sosialisme ala Indonesia.

II. EKONOMI DIDALAM SISTIM SOSIALISME

Baiklah kita berhenti sedjenak untuk memberikan pembatasan apakah ekonomi itu. Bermatjam² tjorak warna dari definisi yang diberikan kepada ekonomi sebagai ilmu pengetahuan, yang satu dengan lain berbeda. Barangkali ada betulnja kata seorang sardjana, yang mengatakan: „Economics is what you defined as economics“. Bertengkar definisi tidak ada gunanja. Ilmu ekonomi adalah apa yang dikatakan sebagai ilmu ekonomi. Oleh karena itu, baiklah kita mengambil salah satu dari bermatjam-matjam definisi itu dan dari sana kita mulai mengadakan deduksi. Andaikan sadja bahwa ekonomi itu kita pandang sebagai suatu pengetahuan, yang menata-karya (administration) sumber² (resources) untuk memenuhi kebutuhan manusia, yang adanya serba terbatas. Tjaranja suatu bangsa menata-karya sumber² itu ditentukan oleh tingkatan kebudajaannya, susunan masyarakat dan lembaga² yang ada didalam masyarakat itu. Barang² dan djasa manakah yang diperlukan untuk kebutuhan, sangat ditentukan oleh kemandjuaan kebudajaan masyarakat itu. Kebutuhan orang² Indonesia pada djaman Modjopahit umpamanya sangat berbeda dengan apa yang kita butuhkan pada perengahan abad kedua puluh ini.

Demikian pula apa yang diproduksi bagaimana membagikannya kepada warga negara, semua itu ditentukan oleh organisasi sosial dan lembaga-lembaga sosial yang ada pada waktu itu.

Didalam sistim perekonomian yang tertentu, tata-karya dari sumber itu tadi dilakukan oleh bermatjam-matjam kesatuan², jaitu oleh perseorangan, oleh keluarga, oleh perusahaan-perusahaan atau oleh Pemerintah. Kesatuan² itu dapat kita namakan kesatuan ekonomi (economic units). Kesatuan² ini menguasai sedjumlah sumber² pemenuh kebutuhan, yang menurut kebutuhan dapat dipergunakan untuk produksi, untuk dipergunakan konsumsi atau untuk ditukarkan dengan sumber² lain yang dipunyai oleh kesatuan ekonomi lainnja.

Adapula pembagian lain, yang didasarkan pada peranan yang dijalankan oleh kesatuan ekonomi itu dan tudjuan yang dikedjarnya didalam suatu perekonomian. Kesatuan yang semata-mata bertudjuan untuk melakukan konsumsi. Kesatuan itu umpamanya adalah keluarga. Tentu mungkin djuga bahwa suatu keluarga itu melakukan djuga produksi atau perdagangan, seperti yang kita lihat didalam keluarga petani umpamanya, akan tetapi tindakan produksi atau dagang itu adalah semata-mata bertudjuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dari keluarga itu.

Kesatuan ekonomi lainnja umpamanya bertudjuan untuk mengumpulkan untung, jaitu selisih dari djumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli sumber² itu dengan apa yang diterimanya daripada hasil pendjualan dari sumber² itu. Kesatuan² sematjam ini, yang tudjuannya ialah untuk mengumpulkan keuntungan, dinamakan perusahaan (business enterprises atau firms).

Kesatuan ekonomi yang ketiga adalah yang dinamakan perusahaan² djasa Pemerintah (utiliteitsbedrijven atau public service), jaitu perusahaan Pemerintah yang tudjuannya memenuhi suatu djasa (service) yang tertentu, seperti Djawatan Soda Garam, Djawatan Kereta Api, dsb. Di Indonesia perusahaan ini diatur didalam „Indische Bedrijven Wet

1927" dan „Indische Comptabiliteitswet“, jang dikenal sebagai I.B.W. dan I.C.W., meskipun di I.B.W. bedrijven ada pula bedrijven jang dijalankan seperti biasa, djadi mengedjar keuntungan.

EKONOMI KAPITALISTIS

Didalam sistim perekonomian, dimana seluruh produksi, atau sebagian besar dari produksi dilakukan oleh perusahaan² jang pada umumnja adalah bersifat swasta, dan berbentuk N.V., C.V. atau corporations, maka sistim perekonomian itu dinamakan kapitalistis. Diatas tadi dikatakan, bahwa tudjuan jang utama dari perusahaan itu adalah mentjari keuntungan, meskipun tudjuan lainnja seperti prestige, kedudukan sosial, namun begitu keuntunganlah jang mendjadi tudjuan jang utama. Disamping itu, jang mendjadi sifat² jang khas lainnja dari ekonomi kapitalistis ialah jang mempunyai modal dan berbeda dengan jang mengerdjakan modal itu. Dengan demikian timbul relasi madjikan dan buruh, jang bekerdja pada jang mempunyai modal dengan upah.

Apa jang tersebut tadi adalah tjiri² jang khas dari Kapitalisme. Dengan sendirinja kapitalisme di Amerika umpama tidak sama persis dengan kapitalisme di Djerman Barat. Kapitalisme dinegara-negara itu tjoraknja berlain-lainan, sesuai dengan sedjarah, organisasi dengan susunan masjarakatnja. Berhadapan dengan sistim perekonomian jang kapitalistis, kita kenal sistim perekonomian sosialisistis.

Pada sistim sosialisistis ini, produksi dilakukan oleh perusahaan² negara, dengan tudjuan memenuhi kebutuhan materuil dan sprituil dari masjarakat seluruhnja. Dengan demikian, produksi didalam perekonomian jang bersistim sosialisistis mendjadi tanggung djawab bersama dan tidak dilakukan setjara perseorangan. Ini tidak berarti, bahwa segala alat² produksi dikuasai oleh Pemerintah dan segala produksi dilakukan oleh perusahaan² negara. Beberapa usaha dapat didesentralisir kepada Pemerintah Daerah kotapradja, koperasi, Jajasan, dsb. Dengan demikian, desentralisasi itu mungkin sekali dijalankan didalam ekonomi sosialisistis, asal sadja semua usaha itu bertudjuan mengabdikan kepada kepentingan masjarakat, jaitu menjediakan barang² dan djasa setjukup-tjukupnja, dengan harga jang sesuai dengan daja beli dari rakjat banjak.

Didalam usaha kita untuk melakukan analisa dari sistim perekonomian ini, harus pula disebutnja adanja sistim tjampuran antara kapitalisme dan sosialisisme, jang banjak dilakukan oleh beberapa negara di Eropah. Didalam sistim tjampuran itu, industri besar dikerdjakan dan dikuasai oleh Pemerintah, sedangkan industri menengah, industri ketjil dikerdjakan oleh inisiatif swasta.

Sistim ekonomi tjampuran ini haruslah dibedakan dengan sistim jang dinamakan oleh Oscar Lange sebagai „service economy“, jaitu sistim perekonomian, dimana Pemerintah menentukan tjabang² produksi mana jang dikerdjakan sendiri oleh Pemerintah dan tjabang² mana jang diserahkan kepada usaha swasta, tergantung dari kesanggupanja masing², didalam memenuhi kewadjabannja untuk produksi suatu matjam barang dan djasa setjara efisien, jang dibutuhkan oleh masjarakat itu. Sistim ekonomi sematjam ini dapat kiranya dinamakan perekonomian ekadarma, karena jang mendjadi ukuran satu-satunja apakah suatu tjabang produksi dikerdjakan oleh Pemerintah atau oleh usaha swasta ditentukan oleh darma-baktinja kepada kepentingan masjarakat seluruhnja. Menurut Oscar Lange, sistim perekonomian eka-darma inilah jang sekarang mendjadi tudjuan dari tiap² gerakan sosialisisme; dan bukanlah sosialisisme „ideal“, dimana segala alat² produksi dan segala produksi dikuasai dan dikerdjakan oleh Pemerintah dan tidak ada tempat untuk usaha dan inisiatif swasta.

SOAL PLANNING

Didalam rangka pembitjaraan mengenai matjam-matjam sistim perekonomian itu tadi, perlu kita bitjarkan pula sekedarnja peranan dari harga dan planning, sebagai koordi-

nator dari harga dan planning, sebagai koordinator dari tindakan² yang dilakukan oleh kesatuan ekonomi. Kesatuan-kesatuan ekonomi ini turun kepasar, untuk menjual dan membeli, masing-masing untuk memenuhi kebutuhannya. Perbandingan nilai dari uang dan sumber-sumber pemenuh kebutuhan, adalah harga. Pendjual dan pembeli dipasar mengatur permintaan dan penawarannya menurut harga yang berlaku, sedemikian rupa sehingga djumlah yang diminta tjojok dengan djumlah yang didjual dan kedua belah pihak, pembeli dan pendjual merasa puas hatinya. Keseimbangan dipasar ini bukanlah disengadja, melainkan sebagai akibat daripada tindakan² kesatuan² ekonomi didalam mengedjar sebaik-baiknya tujuannya masing², yaitu maksimisasi konsumsi, maksimisasi keuntungan dan maksimisasi didalam memberikan djasa.

Keseimbangan seperti yang kita gambarkan tadi dapat ditjapai pula dengan planning. Planning ini dilakukan oleh kekuasaan pusat, yang mempunjai kekuasaan untuk mempengaruhi tindakan² dari kesatuan² ekonomi. Tjaranja bermatjam dapat didjalankan dengan langsung, yaitu dengan menentukan djatah (quota) berapa yang diproduksi dan berapa yang diudjukan untuk konsumsi, berapa yang didjual-belikan. Tjara² lain yang tidak langsung umpamanya ialah dengan sistim subsidi atau deagan pajak, tergantung dari penguasa pusat, apakah bermaksud menambah atau mengurangi produksi atau konsumsi. Djuga dengan peraturan², penguasa dapat mempengaruhi tindakan².indakan dari kesatuan ekonomi, supaya sesuai dengan apa yang direntjanakan. Dengan planning ini, koordinasi antara produksi dan konsumsi, permintaan dan penawaran dapat ditjapai, presis seperti apa yang dilakukan oleh harga.

Perlu diterangkan disini, bahwa koordinasi ini dapat didjalankan bahu-membahu antara harga dan planning dan biasanya memang demikian adanya. Hanja didalam masyarakat yang ekonominya bersifat kapitalistis, hargalah yang terutama dipergunakan sebagai alat koordinasi, sedangkan ekonomi yang bersifat sosialistis, planninglah koordinator yang utama. Harga peranannya diturunkan sebagai alat penghitung sadja (as an accounting rule).

III. TEMPAT DAN PERANAN USAHA SWASTA DI INDONESIA

Dengan keterangan² yang dibitjarakan diatas, dapatlah kiranya ditjoba mendjawab pertanyaan, dimana tempatnya dan apa peranannya inisiatip swasta. Telah kita ketahui landasan² idil, seperti yang tertjantum di Undang-undang Dasar 1945. Telah kita ketahui pula pendjelasan dari fasal 33, yang diberikan oleh Presiden Soekarno didalam Manifesto Politiknja yang terkenal, dan telah kita ketahui pula pendirian dan keterangan dari pendjabat tinggi mengenai hal ini.

Disamping itu kita tjoba memberikan uraian „de stand van de wetenschap“ dari sosialisme modern, yang berpedoman kepada „ekadarma“, yaitu pertimbangan satu²nja, apakah suatu produksi itu dilakukan oleh Pemerintah ataukah diserahkan kepada usaha swasta, adalah didasarkan pada kesanggupan darmanja untuk menambah besar dan memperkaja susunan pendapatan nasional, sehingga dapat dibagikan dengan adil dan merata kepada segenap warga-negara guna memenuhi kebutuhannya baik yang bersifat materiil maupun spirituil.

A. ADAKAH TEMPAT UNTUK USAHA SWASTA DIDALAM PEREKONOMIAN INDONESIA

Mengenai ada atau tidaknja tempat bagi usaha swasta didalam perekonomian nasional kita, yang sedang diambang pintu untuk memasuki sistim sosialisme a la Indonesia, barangkali djawabannya tidak perlu diragukan lagi. Baik setjara wetenschap-pelijik maupun setjara instituslonil, dapat dibenarkan adanya perusahaan² swasta, bersama² ekonomi lainnya, yaitu perusahaan negara dan koperasi. Konklusi yang dapat di-

tarik dari uraian diatas bahwa ada tempat untuk usaha swasta, perlu diakui tidak fenomenal, karena dari sumber² resmi telah diketahui bahwa kepada usahawan² swasta diberikan tempat yang lajak didalam perekonomian nasional kita.

Hanya perlu ditjatat disini, bahwa haknja untuk berusaha itu tidak langsung diambil dari natuurrecht, seperti halnya didalam suasana ekonomi liberal, yaitu hak untuk berusaha menurut kepentingan masing². Hak berusahanya ialah „derived“, afgeleid dari hak yang diberikan oleh Pemerintah. Tujuan berusaha dengan demikian tidak hanya semata-mata untuk mengumpulkan keuntungan, melainkan mendjalankan produksi barang dan jasa berdasarkan prinsip ongkos² marginal — harga. Berdasarkan atas prinsip ini, berlainan daripada prinsip maksimasi dari keuntungan, volume produksi lebih besar dengan harga yang lebih rendah. Keuntungan tetap mempunyai peranan, akan tetapi tidak merupakan tujuan utama, melainkan menjadi tjara untuk menghitung efficiency didalam menggunakan sumber² produksi.

B. DIMANA TEMPAT USAHA SWASTA ?

Pertanyaan ini lebih sukar dijawab daripada pertanyaan yang pertama, karena masyarakat kita adalah masih didalam taraf peralihan, sehingga tidak ada atau belum ada „set of principles“ yang tegas. Kembali kepada definisi kita semula, bahwa ekonomi adalah ilmu untuk „administration of scarce resources“, tjaranja „administration“ itu berbeda-beda dinegara satu dan negara lainnya, tergantung dari sedjarahnja susunan masyarakatnja dan adanya lembaga² didalam masyarakat itu. Di Rusia umpamanya, usaha swasta hanya diperbolehkan didalam tjabang² produksi yang dapat dikerdjakan oleh usahawan itu sendiri, tidak dengan pengerjian keadilan sosialnja, yaitu eksploitasi tenaga buruh, yang merupakan tjiri dari ekonomi kapitalis. Dengan demikian usaha swasta hanya terbatas pada pertanian, dan keradjinan sadja.

Di Polen, dasarnya berbeda lagi. Kepada usahawan² swasta diberi kebebasan sebesarnja untuk berusaha dilapangan produksi, sehingga dapat menambah djumlah barang yang tersedia untuk konsumsi; membuka daerah baru yang dahulu tidak atau belum diusahakan; sehingga kemakmuran didaerah itu bertambah dan lebih banyak djumlah orang yang bekerdja. Hanya ada satu pembatasan sadja, yaitu usaha mereka itu tidak boleh merupakan saingan dari perusahaan negara dan koperasi, baik didalam pasar barang² maupun didalam pasar bahan² produksi lainnya. Disamping itu terbuka kesempatan bagi inisiatif swasta, untuk mengusahakan perusahaan negara, yang ternjata tidak dapat dikerdjakan dengan untung oleh Pemerintah atau terlantar, dan didalam waktu dekat tidak ada harapan untuk mengusahakan itu.

Ketjuali lapangan yang disebutkan diatas perindustrian² ketjil dan keradjinan rakjat tidak dikerdjakan oleh koperasi, dapat dilakukan oleh usaha swasta. Dengan tugas dikatakan bahwa perusahaan swasta tidak boleh sama sekali bergerak dilapangan distribusi, yang menghubungkan kota dengan desa.

Sajang sekali literatur mengenai susunan perekonomian di Jugoslavia masih kurang sekali untuk dapat memberikan perbandingan yang djelas, antara sektor² ekonomi yang dikerdjakan langsung oleh Pemerintah dan yang diserahkan kepada inisiatif swasta. Sebagai dasarnya alat² produksi adalah kepunjaan bersama (socially owned), dan penata-laksana (management) dari perusahaan itu dilakukan oleh Workers Council yang mempunyai kebebasan menentukan policy mengenai harga, besarnya produksi, investasi, upah buruh, dsb. didalam rangka (planning) yang ditentukan oleh Pemerintah.

Tempat perusahaan swasta dalam negara sosialis seperti Inggris, Swedia, Denmark dan Norwegia, tentunja lebih luas lagi. Di Inggris umpamanya, sektor swasta masih meliputi 75% dari seluruh perekonomian Inggris. Hanya praktis didalam pertambangan, transport dan public utilities lainnya yang dinasionalisir oleh Pemerintah.

PERANAN PEMERINTAH.

Tentunya akan sangat berbahaya untuk men-„djiplak“ begitu saja apa yang dilakukan oleh negara² lain yang menganut sosialisme, karena sejarah pertumbuhannya, struktur dan susunan masyarakatnya adalah sangat berbeda. Didalam karangan ini penulis hanya membeberkan kemungkinan² yang ada. Didalam instansi terakhir policy makers didalam Pemerintahanlah yang menentukan apa yang dapat diberikan kepada usaha swasta, dan apa yang dikerdjakan oleh Pemerintah sendiri, mengingat darmanja yang dapat diberikan masing² didalam mentjapai masyarakat yang murah sandang pangan didalam djangka pendek dan akhirnya mentjiptakan masyarakat yang adil dan makmur.

Terlepas dari maksud untuk mendahului Pemerintah didalam menentukan lapangan mana yang dapat diserahkan kepada usaha swasta dan apa yang dikerdjakan oleh Pemerintah sendiri, kiranya ada prinsip² dasar yang dapat dipakai untuk melakukan alokasi dari resources yang se-efisien²nja.

Berhubung dengan djumlah resources yang dikuasai oleh negara, lebih² modal, maka sudah selajaknya bahwa Pemerintahlah yang mendjalankan investasi² raksasa didalam overhead capital, atau djuga dinamakan supra structure dari ekonomi, seperti djalan, lapangan terbang, pelabuhan. Mengenai itu agaknya tidak ada perhentangan faham.

Djuga bahwa industri berat, seperti industri besi dan baja, industri pupuk buatan, multipurpose project seperti Asahan dan Djatiluhur, dsb. itu menjadi kewadjaiban Pemerintah, tidak ada orang yang menjangsikan. Sebaliknya telah ada persesuaian faham, bahwa industri ketjil dan keradjanan, dimana tidak dikerdjakan setjara koperatif, dapat diserahkan kepada inisiatif partikelir.

Tinggallah sektor industri² menengah. Didalam amanat Presiden didalam Manifesto Politik, didjelaskan bahwa sektor ini akan disediakan kepada usaha swasta. Disini barangkali prinsip „ekadarma“ itu dapat dipakai dengan baik, menurut dasar *effisiensi* dan *fungsi sosialnja*. Malahan kemungkinan usaha bersama antara Pemerintah dengan swasta adalah terbuka pula. Perusahaan yang menengah besarnya akan tetapi ada kemungkinan berkembang terus menjadi industri besar, dengan demikian mendapatkan „uitloop“.

PERLU IMPORT PLAN

Terang pula dari pidato Presiden bahwa distribusi, dan dengan demikian termasuk import, akan dikuasai oleh Pemerintah. Dan ini selajaknya, karena import mempunyai peranan yang menentukan sekali didalam suatu negara yang kebutuhannya sebagian besar masih didatangkan dari luar negeri. Dan karena kita sedang mendjalankan pembangunan penting sekali dipertahankannya suatu import plan, yang memperhatikan perbandingan djumlah barang² modal dan barang² konsumsi.

Didalam lapangan eksport, prinsip „ekadarma“ dapat didjalankan dengan baik pula. Empat atau lima matjam eksport yang merupakan „foreign-exchange earner“ yang terbesar haruslah dikuasai oleh Pemerintah sedangkan mengenai eksport barang-baranglah dapat dilihat siapa yang dapat diserahi dengan baik.

Seperti kita katakan tadi, didalam instansi terakhir Pemerintah sebagai policy maker yang tertinggi, yang menentukan tempat dari inisiatif swasta. Akan tetapi didalam kebebasaannya untuk menentukan dimana tempat usaha swasta, Pemerintah menggunakan prinsip² ekonomis, sehingga dengan demikian, idam-idaman kita untuk mentjiptakan masyarakat „gemah aripath, totorahardja, murah kangsarwo tinuku lan dadi kang sarwo tinandur“ lekas dapat tertjapai.

ONG HOK HAM :

ASIMILASI DAN MANIFESTO POLITIK

Bila soal asimilasi diperdebatkan maka selalu timbul adjective (kata tambahan) „paksaan“, dan „sukarela“. Perkataan ini dipakai tanpa memikirkan arti „paksaan“ dan „sukarela“, terutama pada zaman kita sekarang ini. Djaman kita ini terutama berada dalam tanda „terpimpin“ atau „planning“. Dibanjak negeri sekarang rentjana² pembangunan ekonomis lima tahun, sepuluh tahun dll. sedang populer, jang pada pokoknja berarti ekonomi „terpimpin“. Dimana ada „planning“ disitulah ada „pimpinan“. Di Indonesia kita mengenal „ekonomi terpimpin“, „studi terpimpin“, „demokrasi terpimpin“, dll. Oleh kebanyakan orang tjara bekerdja dan membangun negara dengan tjara „terpimpin“ ini diterima.

Bila soal asimilasi timbul maka kata „paksaan“ ini selalu di-hubung²kan pada pengertian asimilasi sehingga orang bisa mendapat kesan bahwa asimilasi berarti „paksaan perkawinan“, „paksaan penggantian agama“ dan lain² matjam paksaan. Kita lupakan bahwa pantja sila dan undang² dasar kita mendjamin hak² azasi manusia dan mendjamin tidak akan dilaksanakan paksaan² setjara bukan². Sifat² bangsa Indonesia ini tertjantung dalam pantja sila dan hidupnja sila kemanusiaan dalam bangsa kita lebih mempertebal djaminan Pantja Sila.

Dilain pihak, dari golongan majoritet sendiri akan ada keberatan bila ada „paksaan perkawinan“ atau „paksaan asimilasi setjara biologis“. Pun dari golongan majoritet akan menantang bila umpamanja dia dipaksa kawin dengan seorang dari golongan minoritet.

Mempersoalkan „paksaan“ pada asimilasi adalah naif. Djadi terang bahwa „paksaan“ asimilasi adalah ilogis dan tak mungkin terdjadi. Siapapun djuga tak pernah memikirkan asimilasi „paksaan“. Ketakutan dan memperbintjangkan soal „paksaan“ pada asimilasi adalah mentjari jang tidak² hanja untuk menakuti orang pada pengertian asimilasi; hanja bertujuan untuk menghindarkan asimilasi. Sampai orang² melupakan tujuan pokok, jaitu asimilasi dan melulu ingat pada „paksaan“.

PERBEDAAN ANTARA „TERPIMPIN“ dan „PAKSAAN“.

Sekarang ini pemerintah bisa mengadakan rentjana untuk asimilasi golongan warganegara Indonesia keturunan Tionghoa kedalam majoritet. Pemerintah bisa mentjiptakan suasana dimana perhubungan antara minoritet dan majoritet dipererat dan dimajukan. Umpamanja dengan mengadakan sekolah² tjampuran, dimana murid²nja adalah sebahagian dari minoritet dan sebahagian dari majoritet. Selain itu dengan mendirikan perkumpulan² tjampuran dengan mengikut sertakan setjara lebih aktif dalam ekonomi terpimpin, dalam koperasi², dalam kegiatan² sosial lain²nja, dst. Djadi dengan tak menganggap lagi penduduk minoritet sebagai suatu golongan tersendiri.

Terpimpin dan paksaan ini berbeda dalam deradjat dan batas² antara deradjat² ini didjamin oleh Pantja Sila jang mentjakup sila kemanusiaan. Perbedaan antara kedua pengertian ini kiranja mendjadi djelas dengan tjontoh² berikut ini: Bila pemerintah menetapkan djodoh² bagi orang² jang mau kawin, maka ini paksaan. Bila pemerintah

mengadakan undang² jang mengatakan bahwa perkawinan tidak sah bila perkawinan ini tak dilakukan antara orang² dari golongan jang berlainan, maka ini djuga paksaan. Tetapi bila pemerintah memadjukan perhubungan antara kedua golongan, sehingga menjiptakan suasana dimana si-dia dari minoritet dapat bertemu dengan si-dia dari majoritet, maka ini bukan paksaan, tetapi terpimpin.

Bila pemerintah mengadakan peracuran seperti sekarang bahwa warga negara Indonesia tak boleh beladjar disekolah asing, maka itu setjara terpimpin mengarahkan seluruh perhatian anak² warga-negara Indonesia ketanah airnja dan bukan kenegara lain. Sudah tentu ada sadja orang² jang mengatakan bahwa ini bertentangan dengan azas, bahwa tiap orang dapat mengirimkan anak² mereka ke-sekolah² jang mereka hendaki. Orang² ini melupakan bahwa pada waktu mereka memilih kewarganegaraan Indonesia, maka mereka sebelumnja harus sudah mengetahui tjita² bangsa Indonesia, jaitu : nasionalis jang a.l. mewardjibkan pendidikan anak² warga-negara Indonesia jang mengutarakan orientasi anak² itu ke Indonesia dan jang mengadjarkan pada anak² itu tjinta pada tanah-air.

Sering oleh golongan minoritet ini dilupakan bahwa politik, haluan negara, dll., djuga ditudjukan pada golongan minoritet dan tak hanja mengenai majoritet sadja. Sikap seperti demikian ini dari golongan minoritet adalah sikap jang dipengaruhi pikiran bahwa golongan minoritet dapat hidup sebagai suatu kelompok penduduk jang tak usah ambil pusing akan hal² mengenai negara, asal sadja kelompok ini dapat hidup setjara „makmur“ dan „adil“ menurut ukuran mereka. Sehingga dari seluruh sembojan negara „Bhinneka Tunggal Ika“ hanja „Bhinneka“nja sadja jang diingat, seperti masih hidup dalam zaman sembojan politik Belanda jaitu „rust en orde“.

Kata² „..... Tunggal Ika“ djuga penting direnungkan oleh golongan minoritet. Sembojan ini menghendaki kesatuan bangsa, termasuk djuga kesatuan antara minoritet dan majoritet. Sehingga pengertian² minoritet dan majoritet lenjap dan hilanglah „sjaitan sukuisme dan sjaitan golonganisme“ (kata² dalam Manifesto Politik pidato Presiden Soekarno pada tg. 17 Agustus 1959). Golongan minoritet tak bisa hanja menudju kesuatu masjarakat jang adil dan makmur, tetapi harus djuga memenuhi dan melaksanakan tjita² negara Indonesia jaitu kearah kesatuan.

Menudju kearah kesatuan ini hanja dapat ditjapai dengan djalan asimilasi, sehingga eksklusivitet dari minoritet hantjur „sehingga perhubungan² antara minoritet dan majoritet dipererat dan menambah perkawinan² tjampuran. Dengan demikian maka dapat tertjapailah asimilasi biologis, ekonomis, sosial, politik dll. Menurut pendapat penulis, asimilasi inilah jang sesuai dengan tjita² bangsa Indonesia jang tidak menghendaki golonganisme dan sukuisme. Kita djangan lupa bahwa politik van Mook mempunjai dua tjiri, jaitu menekankan perbedaan² daerah² dan suku² di Indonesia, serta djuga golongan² bangsa dan masjarakat lain. Menudju keasimilasi berarti ikut serta dalam penghantjuran politik van Mook.

MENGAPA HANJA ASIMILASI DAPAT MEMETJAHKAN PERSOALAN MINORITET ?

Ketjuali bahwa asimilasi adalah sesuai dengan sembojan „Bhinneka Tunggal Ika“ dan haluan negara sebagai dinjatakan dalam „Manifesto Politik“ maka asimilasi djuga merupakan pemetjahan soal minoritet. Asimilasi berarti melenjapkan perbedaan² antara golongan satu dan lain. Sehingga diskriminasi dengan sendirinja lenjap karena tak dapat dilihat perbedaan²nja. Golongan minoritet jang selalu hanja menekankan soal diskriminasi mengesankan bahwa se-olah² letak kesalahannja adalah pada majoritet jang mendiskriminir. Sedangkan duduk perkarannja djuga mempunjai gambaran lain, jaitu minoritet jang menjauhkan diri dari masjarakat dan tidak mau ikut serta dalam usaha²

negara. Minoritet masih ingin tetap sadja *mempertahankan golongannya* dengan eksklusivitetnja. Membedakan dan mengasingkan diri berarti mengundang diskriminasi.

Ada dikatakan oleh semenjara orang bahwa asimilasi adalah proses lama dan tak mungkin terdjadi; lalu banjak tjontoh² dari minoritet² jang tak terlebur dikemukakan. Memang hal jang pertama ini benar, tetapi tiap pembentukan bangsa kesatuan meminta waktu jang lama, tetapi di Indonesia mungkin tak sedemikian lama seperti disangka banjak orang. Indonesia tak mengenal prasangka rasial, tak mengenal prasangka agama, pun soal tjiri² physis tersendiri dari golongan minoritet tak dapat mendjadi soal jang besar. Sebab mata sipit, kulit kuning dan lain² tjiri bangsa Mongool djuga dimiliki oleh orang² Indonsia „asli“. Jang sebetulnja mendjadikan golongan minoritet, adalah bukan prasangka rasial seperti di Amerika, pun bukan prasangka agama seperti di Eropah dengan bangsa Jahudi, *tetapi politik dan sedjarah jang membentuk golongan peranakan ini sebagai suatu golongan tersendiri dalam masjarakat.* Dengan merobohkan sisa² zaman lampau ini dengan menghilangkan tjiri² jang njata, seperti nama², dll. maka asimilasi dimadjukan.

Minoritet² Negro dan Jahudi sering diambil oleh orang jang anti-asimilasi sebagai tjontoh untuk membuktikan bahwa persoalan minoritet tak dapat dipetjahkan dengan asimilasi. Ini dilakukan dengan melupakan bahwa tiap bangsa (nation) terdiri dari minoritet² jang terlebur mendjadi satu bangsa atau dari minoritet² jang dilebur dalam suatu kelompok jang lain. Kita tak usah pergi djauh², suku² bangsa di Indonesia sadja mempunjai elemen² India, Tionghoa, Arab dll. Di Eropah dimana bangsa Jahudi merupakan minoritet, bangsa² Perantjis, Djerman dll. terdiri dari ber-matjam² suku² bangsa. Amerika, dimana bangsa Negro tak terlebur, merupakan tjontoh lain jang djelas dan jang masih hidup. Mengatakan bahwa minoritet² tak dapat dilebur berarti tak mengakui atau melupakan sama sekali bahwa dalam seluruh sedjarah terdjadi emigrasi² bangsa². Kelompok² jang tak terlebur itu hanja merupakan keketjualian², dan keketjualian² ini mempunjai sebab² jang khusus berlaku bagi mereka.

Di Amerika ada prasangka rasial terhadap orang² kulit berwarna. Semua emigran² dari Italia, Perantjis, Djerman, Polandia, Inggris, Skotlandia dll. dapat dileburkan dengan banjak atau sedikit kesukaran, ketjuali bangsa² Negro, Tionghoa, Djepang dst. karena adanja prasangka rasial tadi. Djadi bukan karena suatu minoritet (biarpun nama² mereka sama dll.) tak dapat diasimilir oleh majoritet, tetapi karena sifat² masjarakat Amerika.

Tapi Indonesia sjukur bukan Amerika. Di Eropah hal jang sama terdjadi, jaitu ada prasangka agama terhadap bangsa Jahudi. Selain dari itu bangsa Jahudi sendiri tidak mau diasimilir, dan dengan sekuat tenaga selalu mempertahankan diri sendiri sebagai suatu kelompok. Bangsa Jahudi mempunjai perasaan sebagai suatu bangsa jang „terpilih oleh Tuhan“, bangsa kesajangan Tuhan“. Perasaan ini dipertebal karena pengadjaran² agama di Eropah dan karena lain² hal, sehingga pengharapan mereka akan dibebaskan oleh seorang Messia dari Tuhan sangat dipertebal dan ini membuat mereka lebih² mempertahankan kelompok.

Tak dileburkannya minoritet itu sering djuga salahnja siminoritet sendiri jang mempertahankan kelompoknja. Memang dari majoritet djuga ada halangan² seperti pertentangan agama Kristen dan Jahudi di Eropah dll. Tetapi halangan² dari majoritet di Indonesia ini sedikit sekali dan menurut pendapat penulis kesukaran terbesar terletak pada minoritet. Di Indonesia rintangan² seperti agama, adalah ketjil. Prasangka warna kulit dan tjiri² rasial hampir tak ada. Rintangan² lain seperti adat-istiadat, larangan² beberapa matjam makanan jang haram dll. makin lama makin tak terasa di-kota² dan pun hal² ini tak merupakan halangan² besar.

Sekarang persoalannya ialah bahwa minoritet harus insaf bahwa mereka tak dapat tinggal disini sebagai warganegara Indonesia dengan mengasingkan diri. Mereka harus insaf bahwa peleburan dalam masjarakat adalah satu'nja djalan bagi mereka.

Halangan terbesar bagi masjarakat minoritet untuk meleburkan diri adalah kurangnya mereka berorientasi ke Indonesia. Pikiran ini dipengaruhi oleh djalan pikiran zaman kolonial ketika memang pemerintah kolonial memberi kesan, bahwa perbaikan kedudukan hanja bisa datang dari Tiongkok. Sekarang pikiran ini harus ditinggalkan karena sudah tak sesuai lagi dengan zaman. Pun sekarang perbaikan kedudukan sebagai perbaikan kedudukan kelompok tak sesuai lagi dan djuga tak mungkin lagi. Pengertian golonganisme harus lenjap! Golonganisme jang oleh Presiden Soekarno dalam Manifesto Politik diketjam djuga sebagai k a n k e r n j a masjarakat.

(Dari : Star Weekly No. 744 — 2 April 1960)



KESETIAAN INTELEKTUAL KEPADA MASJARAKAT ¹⁾

Henri Bergson dilahirkan di Paris pada tanggal 18 Oktober 1859 dari keturunan Yahudi dengan berdarah Pool dan Ir. Setelah ia tamat dari Lyceum Condorcet pada tahun 1878 ia beladjar di Ecole Normale Supérieure, dimana dalam waktu tiga tahun ia mendapat gelar sordjana dalam falsafah. Setelah ia mengadjar diberbagai College pada tahun 1897 ia bertindak sebagai "Maître de conférence" (lektor) di Alma Maternja dan tiga tahun kemudian diangkat mendjadi profesor di Collège de France.

Selama ia mengadjar diberbagai college itu ia bertekun dalam studinja tentang falsafah Spencer (1820—1903), seorang filsuf Inggris jang sangat berpengaruh dalam meletakkan dasar evolusi selama abad jang lampau. Spencer jang memelopori teori evolusi dalam lapangan sosiologi dan etika dengan optimismenja akan kebenaran hukum² evolusi dalam segala lapangan telah menarik perhatian Bergson. Tetapi djustru oleh studinja jang mendalam tentang evolusionisme Spencer jang mengartikan falsafah sebagai pengetahuan hukum² evolusi itu Bergson pada achirnja meninggalkan Spencer. Dalam usahanja membebaskan diri dari alam-pikiran evolusionisme Inggris ini harus ditjatat tiga kerdjadian penting. Dalam lapangan epistemologi pada tahun 1889 terbillah dari tangannja "Essai sur les données immédiates de la conscience" (Essay tentang langsung dari kesadaran), dalam lapangan psikologi pada tahun 1896 "Matière et memoire" (Materi dan memori) dan dalam lapangan metafisika pada tahun 1907 "L'évolution créatrice" (Evolusi kreatif) berdasarkan biologi spekulatif. Terutama oleh jang terachir ini nama Bergson dengan tjepat setjara internasional mendjadi tersohor. Tudjuh tahun setelah "L'évolution créatrice" ia diangkat mendjadi anggota Akademi Perantjis jang pernah dipresideni oleh salah seorang bekas gurunja tatkala Bergson masih mahasiswa. Emile Boutroux (1845—1921) jang mengadjaranja dalam sedjarah falsafah, seorang filsuf jang terkenal dengan kritiknya terhadap positivisme metodik. Dengan duduknja Bergson sebagai seorang filsuf sadja, melainkan djuga seorang literator. Dalam tahun 1928 ia dinjatakan sebagai pemenang hadiah Nobel untuk sastra, karena tulisan²nja dipandang sebagai prosa klasik dalam sastra Perantjis. "Essai sur les données immédiates de la conscience" telah mempengaruhi penjair² simbolis Perantjis jang mentjari kedalaman egologik misalnja Gustave Kahn dan Robert de Montesquiou-Fézensac, sedang "L'évolution créatrice" sangat berpengaruh pada penjair² naturis sebagai Francis James jang mentjari kekuatan perasaan manusia ³⁾.

Bergson djuga mengadakan perdjalanam² keluar negeri, antaranja ke Inggris dan Amerika Serikat. Di Inggris pada tahun 1913 ia dipilih sebagai Ketua Society for Psychical Research di London dan dalam pada itu mengepalai redaksi Perantjis untuk madjalah internasional jang terbit di Tübingen, "Logos". Selain itu ia pernah djuga mendjadi Ketua Comission internationale de coopération intellectuelle. Di Amerika Serikat ia bertukar pikiran dengan Willam James (1842—1910), dosen pada Universitas Harvard dalam falsafah dan psikologi. Sebagaimana Bergson maka James djuga dipandang

¹⁾ Tjeramah diujapkan pada tgl. 18 Nopember 1959 dalam rangka peringatan 100 th. kelahiran Henri Bergson di Balai Budaya Djakarta.

²⁾ Lih. Henri Clouard, Histoire de la littérature Française, du symbolisme à nos jours. Paris, 1947, p. 303.

sebagai seorang literator dengan gaja jang hidup, kritik jang tajam dan penuh satire. Dalam bukunya "Pragmatism" (1907) kelihatan sekali paralelisme dengan Bergson, meskipun "L'évolution créatrice" terbit ditahun jang sama, jaitu, bahwa akal-pikiran hanja tepat untuk tindakan² pratik.

Hanja bedanja dalam hal akal-pikiran tidak berhasil mentjapai tudjuan tertentu, umpamanja mentjapai tindakan manusia, James mempergunakan istilah „belief" sedang Bergson "intuition".

Masih harus disebut lagi sebuah bukunya jang sangat penting, jaitu "Les deux sources de la morale et de la religion" (1932) jang dapat kita pandang sebagai etika dan falsafah agama. Dengan ini sebenarnya kita telah tjukup menggambarkan riwayat hidup Bergson, tetapi kiranja tidak boleh disampingkan kumpulan tjeramahnja jang sebagian dibukukan dalam "L'énergie spirituelle" (gaja rohaniah) (1919) dan sebagian lagi dalam "La pensée et le mouvant" (pikiran dan gerak) (1934). Disamping itu dapat djuga disebut studinja tentang arti komik "Le rire" (Ketawa) (1900) dan sebuah bukunya lagi "Durée et simultanité" (kelangsungan dan kemauan bebas) (1922).

Bergson meninggal pada tanggal 4 Djanuari 1941 didekat Paris.

TITIKPUSAT ALAM-PIKIRAN BERGSON

Sedjak "Essai sur les données immédiates de la conscience" hingga "Les deux sources de la morale et de la religion" Bergson selalu kembali kepada tema jang sama jaitu perjuangan hidup menentang setiap rintangan jang menghalanginja. Tetapi per-juangan hidup ini bukanlah "Struggle for Life" jang didjadikan sembojan oleh Charles Darwin (1809—1882), melainkan suatu "élan vital". Berbeda dengan Darwin jang men- tjari keterangan hidup itu pada materi Bergson mengambil pangkal bertolak jang sebaliknja daripada itu, materi³ adalah djustru jang merintangji hidup. Menurut Bergson maka inteligensi adalah materi dan karena itu inteligensi jang bersifat diskursif itu ti- dak dapat menangkap hidup. Inteligensi diskursif hanja dapat menangkap suatu ekstensi tetapi tidak suatu eksistensi. Suatu ekstensi selalu ditandai oleh dimensi⁴nja. Penang- kapannja oleh inteligensi diskursif menghasilkan pengertian⁵, definisi⁶, dsb. jang mati. Penangkapan oleh inteligensi diskursif ini bersifat membatasi kenjataan, bukannya memasuki kenjataan⁷ itu. Hal ini dinjatakan oleh Bergson tatkala ia merumuskan, bah- wa ada dua matjam tjara pengetahuan untuk menangkap sesuatu benda. Tjara jang pertama dengan djalan mengelilingi benda itu; dan tjara jang kedua dengan djalan memasuki benda itu. Tjara jang pertama bergantung kepada pendirian, dimana kita menempatkan diri dan bagaimana kita menjatakan simbol⁸nja. Tjara jang kedua tidak bergantung kepada pendirian itu dan tidak pula kepada penjataan simbol⁹nja. Pe- ngetahuan jang pertama terbatas pada sesuatu jang relatif, berbeda dengan penge- tahuan jang kedua, pengetahuan mana memasuki sesuatu jang mutlak³).

Rumusan ini memerlukan penjelaskan, karena Bergson mempergunakan istilah² jang mungkin agak asing bagi kita. Masing² dari semua kita ini sebagai anggota ma- sjarakat hidup di-tengah⁴ masjarakat. Dalam kehidupannya jang wajar kehidupan itu tidak ter- djadi oleh adanya tindak saling membinasakan, melainkan oleh penjenderungan ber- sama sebagai suatu kesatuan sosial, jang tidak ditentukan oleh sifat² dari anggota²nja, melainkan oleh tendensinja, oleh evolusinja. ⁴). Pandangan Bergson ini bertentangan

²) La Pensée le mouvant pp. 177-178.

⁴) De Scheppende evolutie, vert. W.G. de Marex Oyens, p. 155

dengan Darwin yang menerangkan evolusi manusia itu dengan menundukkan sifatnja yang berubah, jaitu sifat² yang tidak berguna dalam perjuangannya untuk hidup ditinggal kannja. Penggabungan diri kedalam suatu kesatuan sosial menurut Darwin adalah atas dasar penggabungan diri dengan golongan yang dirasanya lebih kuat daripada golongan lain yang sedang berjuang melawan golongan itu. Dalam rangka ini manusia senantiasa memilih golongan atau kelas yang lebih kuat, karena manusia selalu terdorong untuk mempertahankan hidupnya. Tetapi teori Darwin ini akan membangunkan suatu masyarakat tertutup (*société close*) dalam mana anggota² masyarakat itu mendapat tekanan. Anggota² suatu masyarakat tertutup ini mendapat bagian pekerjaan di-tengah² masyarakatnja sebagai paksaan. Menurut Bergson moral yang berlaku disebut moral tekanan (*morale de la pression*), yang bersifat impersonal dan individualis. Ada tiga tjiri yang dapat dilihat didalam masyarakat tertutup ini :

1. masyarakat itu akan menudju kearah mempertahankan kebiasaan² sosial.
2. masyarakat itu akan mengadakan identifikasi antara siaku individual dengan siaku sosial.
3. masyarakat itu akan merupakan kesatuan sosial yang terbatas dan tidak dapat memiliki moral yang merupakan kekuatan kemanusiaan total karena susunan sosialnja yang merupakan akibat sebagian besar dari keharusan mempertahankan diri. ⁵⁾

Menurut Bergson hal ini ditimbulkan oleh kenyataan, bahwa manusia dalam ter-tjampak di-tengah² masyarakatnja itu terlalu intelektualis, jaitu menjoba berhubungan dengan sesama anggota masyarakatnja dengan djalan mempergunakan pengertian² yang mati. Dengan etika ini Bergson menjoba menggulingkan kritikisme Kant (1724—1804) yang merumuskan, bahwa pandangan tanpa pengertian adalah buta, pengertian tanpa pandangan adalah hampa. Demikianlah Bergson yang tidak mau diikat oleh pengertian² menjari djalan sendiri menudju kepada hakikat segala sesuatu. Tetapi penolakannja terhadap intelektualisme tidak djarang mendapat salah-paham. Memang, Bergson menolak inteligensi dalam melakukan pendekatan kepada kenyataan. Ber-kali² ia menja takan penolakannja itu, terutama dalam "L'évolution créatrice", bahwa inteligensi itu menjari. Kenyataan itu menurut Bergson hanya dapat ditentukan oleh instink, tetapi yang terakhir ini tidak akan menjari. ⁶⁾ Dalam keterangannya dari rumusannya itu Bergson mengatakan, bahwa inteligensi itu hanya melakukan pembentukan² dan tidak dapat menangkap isi kenyataannya. Oleh karena itu inteligensi yang dimaksudkan oleh Bergson ini oleh J. Benda disebutnja inteligensi diskursif. ⁷⁾ Inteligensi diskursif dapat djuga kita sebut dengan inteligensi suksesif, jaitu inteligensi yang menangkap suatu idea tertentu sejara logik ber-turut² menangkap suatu idea tertentu lainnja dan membentuk suatu gambaran pikiran dari bagian demi bagian. Umpamanya dalam ilmu-pasti kita menangkap suatu bentuk segitiga ber-turut² setelah kita menangkap, bahwa djumlah dua sudutnja adalah suplemen dari sudutnja yang ketiga, maka kita menangkap, bahwa djumlah ketiga sudut segitiga tersebut adalah 180 derajat. Dalam arti yang luas maka inteligensi diskursif selama hanya menghasilkan pengertian² belaka merupakan pertentangan inteligensi intuitif yang tidak memandang objeknja dengan akal-pikiran, melainkan dengan pandangan (*Anschauung*). Yang terakhir ini menurut Bergson berhasil memahami

⁵⁾ I.M. Bochenski, *Geschiedenis der hedendaagse Europese Wijsbegeerte*, Vert. Marchel Duchateau, 1952, pp. 128-129.

⁶⁾ De scheppende evolutie, p. 208.

⁷⁾ Julien Benda, *Sur le succès du Bergsonisme, Précédé d'une réponse aux défenseurs de la doctrine*. Paris, 1921. p. 108.

kenjataan² seluruhnja. Oleh karena itu manusia harus dibebaskan dari pengaruh inteligensi diskursif. Sudah barang tentu tindakan ini mendapat reaksi jang sangat hebat dikalangan ilmu-pengetahuan alam. Bertrand Russel, seorang filsuf Inggris dewasa ini, memperdengarkan reaksinja dengan tantangan jang ber-kobar², tatkala jang terachir ini berkata, bahwa mereka jang puas dengan kegiatan tanpa tudjuan akan menemukan gambaran jang menarik tentang alam semesta dalam karja² Bergson. Tetapi, kata filsuf Inggris itu, siapa jang tindak-perbuatannja menginginkan memiliki nilai², tidak akan menemukannja dalam filsafah Bergson. ⁸⁾

Meskipun kritik Russel tentang Bergson menundjukkan beberapa kebenaran, um pamanja kesalahan Bergson dalam mengambil gambaran stereal sebagai titikbertolak dari usahanja untuk membebaskan diri dari dilema realisme-idealisme. Tetapi Russel terlalu bernafsu tatkala ia berkata, bahwa intuisi dalam tjita Bergson sama dengan instink sebagaimana jang dimiliki oleh seekor semut dalam unggunan sesamanja. Jang dimaksudkan oleh Bergson dengan „instink“ bukanlah „instink“ seperti jang ditangkap oleh Russel. Andaikata Russel agak teliti dalam membatja “L'évolution creatrice” filsuf Inggris itu akan memperhatikan suara jang diperdengarkan oleh Bergson dalam mana jang terachir ini berkata, bahwa teori² ilmiah tentang instink telah ber-ajun² antara penjamnaan instink dengan akal-pikiran jang telah ontaard² disatu pihak dan pengembalian instink kepada se-mata² mekanisme dilain pihak. Kedua teori ilmiah ini kritik-mengritik dan masing² merasa memperoleh kemenangan gilang-gemilang. Jang pertama membuktikan kepada kita, bahwa instink sama sekali lain daripada akal pikiran, malahan lain daripada akal-pikiran jang telah turun kearah ketaksadaran. Menurut Bergson kedua teori ini mempunjai simbolisasi² jang dilihat dari sudut tertentu dapat diterima, tetapi dilihat dari sudut² lainnja masing² tidak mendapat keljotjokan tentang objeknja. Pengertian „instink“ ini bukanlah pengertian „intuisi“ pada Bergson, karena Bergson mengartikan instink sebagai simpati. Kenjataan, bahwa jang terachir ini merumuskan intuisi sebagai instink, jang sekali tidak mempunjai kepentingan dan mendjadi sadar diri dan mampu untuk memikirkan objeknja dan meluaskannja tak terbatas ⁹⁾ Tetapi pengritik Bergson tidak boleh melupakan kenjataan, bahwa Bergson seperti ditandas-kannja sendiri tidak berpikir tentang instink itu dalam rangka inteligensi, melainkan dalam rangka simpati. Oleh sebab itu instink dalam fungsinja untuk memahami kehidupan pada Bergson tidaklah sama dengan instink hewani sebagai halnja kedapatan pada unggunan semut jang telah disebutkan. Ini nanti akan kami tundjukkan dalam achir tjeramah ini. Tidak kurang djelas, bahwa sebelum Russel menuliskan kritiknya tentang Bergson dalam mana filsuf Inggris itu menjangka, bahwa instink jang dimiliki oleh Bergson adalah samo dengan instink jang dimiliki oleh seekor semut ¹⁰⁾, ja belum itu, Bergson telah merumuskan, bahwa perbedaan antara hewan dan manusia bukan lagi perbedaan gradual, melainkan perbedaan esensial. Pada hewan, kata Bergson ¹¹⁾ mekanisme gerakan jang tersusun oleh otaknja jang bekerdja hanya melangsungkan gerakan² jang membawa serta kebiasaan² jang se-akan² telah tersedia dalam mekanisme itu. Dikatakan dalam mekanisme, artinja dalam sistem gerakan² jang mendjalankan gerakan² itu menurut hukum² alam. Setjara esensial berbeda dengan hewan, pada manusia hasil dari kebiasaan gerakan itu bisa berlainan. Salah satu faktor jang mem-

⁸⁾ Bertrand Russel, *Geschiedenis der westerse filosofie*, Vert. Rob Limburg, Den Haag, 1948, p. 727.

⁹⁾ De Scheppende evolutie, p. 239.

¹⁰⁾ *Geschiedenis der westerse filosofie*, p. 712.

¹¹⁾ De Scheppende evolutie, p. 247.

buat perbedaan ini umpamanya adalah faktor bahasa. Mekanisme² otak manusia yang mengadakan hubungan dengan kata² mempunyai sifat yang aneh, yaitu mekanisme³ tsb dapat berbenturan dengan mekanisme² lainnya, umpamanya dengan segala sesuatu yang disimboliseer oleh kata² itu, atau mekanisme itu baku-bentur. Dalam hal demikian terjadilah suatu pertentangan dalam pergaulan manusia oleh pengertian yang saling berbeda, peristiwa yang tak mungkin terjadi pada hewan. Bergson selanjutnya memberikan suatu ilustrasi, bahwa perbedaan yang esensial itu dapat diumpamakan sebagai sebuah kraan air yang harus ditutup dan dibuka oleh seorang pelajan dan kraan air yang berdjalan setjara automatik. Yang pertama memerlukan perhatian dan yang kedua tidak. Demikianlah menurut Bergson otak manusia itu selalu memperhatikan sebagai beban yang berat, sedang pada hewan tidak. Tetapi Bergson tidak memilih djalan menurunkan deradjat manusiawi kearah deradjat hewani, melainkan meratakan djalan hidup yang dirintangi oleh materi. Manusia selalu memiliki elan vital (hasrat hidup) tetapi tidak dari luar, melainkan dari dalam. Sifatnya bukan mempertahankan hidup melainkan berkembang dalam menjipta. Elan vital ini selalu menghendaki pembebasan dari inteligensi. Selama manusia masih dikuasai oleh inteligensi ia adalah seorang homo faber dan belum mentjapai tingkat homo sapiens. Inteligensi dapatlah diumpamakan sebagai alat pemotret yang memotret berbagai peristiwa dalam hidup manusia. Tetapi potret² yang dibuatnya itu merupakan gambaran dari sesuatu yang mati. Itu adalah gambaran dari objek yang tetap, objek yang mati, yang diperlukan oleh seorang homo faber. Karena itu seorang homo faber tidak memahami sedjarah yang senantiasa berlangsung dalam perkembangan. Kumpulan dari gambaran² itu tidak dapat disebut sedjarah, sekalipun diputar bagaikan pilet dilajar putih. Sedjarah itu menurut Bergson ditandai oleh memori yang menghubungkan kelampauan dengan kekinian. Adapun yang menghubungkannya ialah badan. Tetapi Bergson menempuh djalan lain dalam mempersoalkan hubungan badan dengan djiwa, persoalan mana padanya menjangkut masalah memori. Seperti telah diterangkan menurut Bergson inteligensi manusia tidak dapat memahami hidup, yaitu karena inteligensi itu mematikan fragmen demi fragmen dari hidup kita. Ini disebabkan oleh karena hidup itu berlangsung dalam suatu kontinuitis. Dan pusat daripada kontinuitis itu adalah siaku (das Ich) yang merupakan suatu kelangsungan yang murni. Dalam kontinuitis itulah manusia membuat sedjadjarnya. Andaikata manusia tidak mempunyai badan lagi, maka ia masih mempunyai momen² yang merupakan kelampauan, tetapi tidak berhubungan dengan kekinian. Oleh peranan badan maka kelampauan itu dihubungkan dengan kekinian. Dalam berhubungan dengan kelampauan itu maka bangsa tsb. mempunyai memori² dan sedjarahnja. Taroklah pada suatu masa suatu golongan yang tak bertanggungjawab memegang tampuk kekuasaan bangsa itu, sehingga golongan tersebut menentukan nasib bangsa itu dengan mutlak, maka djika golongan dalam mental dan semangatnja. Entah karena apa bangsa tersebut mendapatkan kesempatan untuk memperoleh kemerdekaannya. Sebagai badan atau organisasi dinamik maka bangsa tersebut memori² dan sedjarahnja. Taroklah pada suatu masa suatu golongan yang tak bertanggungjawab memegang tampuk kekuasaan bangsa itu, sehingga golongan tersebut menentukan nasib bangsa itu dengan mutlak, maka djika golongan tersebut mengetahui atau menjadari kosedjahteraannya menurut Bergson akan mengadakan seleksi terhadap beberapa momen tertentu dari kelampauan bangsa itu. Umpamanya mempergunakan bagaimana tjaranja bangsa lain yang dahulu pernah memerintahnja dalam berbagai bidangnya. Demikianlah menurut Bergson faktor badan itu merupakan suatu instrumen yang melakukan seleksi. Dalam hal ini kita perlu mentjatat kritik Russel dalam mana filsuf Inggris itu mengatakan, bahwa dengan memajukan konsepnja tentang memori itu maka Bergson tatkala berbitjara tentang kelampauan

jang dimaksudkannya bukan kelampauan, melainkan kekinian djuga. Menurut Russel selanjutnya Bergson melupakan kelampauan jang real, jang disebabkan oleh karena Bergson mengalami kesalahan elementair tentang waktu, sehingga mengatajaukan sadja memori dengan kejadian ¹²⁾. Kritik Russel itu sepintas-lalu tampaknya tadjam sekali, tetapi setelah kita periksa dengan teliti ternyata, bahwa ia tampaknya mempergunakan bahasa jang berbeda dengan Bergson, karena melupakan suatu hal jang penting jaitu, bahwa pun pada pengertian memori dan kelampauan pada Bergson kita harus tidak melupakan, bahwa Bergson mempergunakan pengertian perkembangan itu dalam pengertian Herakleitos (544-483), jaitu apabila menantjapkan kaki disebatang sungai maka tiada butir air jang akan menjentuh kaki itu dua kali. Dengan ini tak berarti, bahwa kami menerima begitu sadja psikologi Bergson jang berdasar pada epistemologinja itu dalam mempersoalkan masalah sedjarah, terutama talkala Bergson mengatakan, bahwa untuk mengadakan seleksi terhadap idea² dari momen² kelampauan itu badan tidak mengambil peranan sama sekali. Nanti kami akan mentjoba membuktikan betapa pengabaian kepada badan ini akan mempertumbukkan Bergson pada suatu kontradiksi jang harus dialaminja.

LATARBELAKANG FALSAFAH BERGSON

Demikianlah setjara singkatnja titikpusat dari falsafah Bergson, dimana senantiasa kita melihat permusuhannya dengan akal dan materi. Setiap falsafah senantiasa mewakili djamannya, karena sang filsuf senantiasa digoda oleh masalah² djamannya. Tetapi berbeda dengan seorang anggota masyarakat tertutup dalam mana berlaku moral tekanan, seorang filsuf tidak mendapatkan dasarnya didalam masyarakat itu. Untuk memindjam istilah Bergson sendiri, seorang filsuf sebagaimana halnya seorang pahlawan tidak memiliki moral tekanan, melainkan moral komplet dan sempurna.

Dan didalam moral jang komplet dan jang sempurna terdapatlah disitu panggilan (appel) ¹³⁾. Perbedaan moral jang pertama jaitu „morale de la pression” dengan moral jang terakhir jaitu „morale de l'aspiration” kiranja djelaslah sudah. Umpamanya seseorang jang melakukan pentjurian dikala kesempatan terbuka, sedangkan polisi tidak ada, seseorang jang demikian memiliki „morale de la pression”. Tetapi seseorang jang toh tidak melakukan pentjurian dikala kesempatan terbuka meskipun polisi tidak ada seseorang jang demikian memiliki morale de l'aspiration. Seseorang jang berbuat baik kepada orang-lain dengan perhitungan, bahwa perbuatan-baiknya itu akan segera dibalas dengan perbuatan-baik atau perbuatan jang lebih baik lagi, seseorang jang demikian itu memiliki „morale de la pression”. Tetapi seseorang jang berbuat baik kepada orang-lain tanpa mengharapkan balas sedikitpun, malahan mengetahui sekalipun bahwa ia akan dibalas dengan perbuatan djahat oleh orang-lain itu, seseorang jang demikian memiliki „morale de l'aspiration”. Seseorang jang padamulnja tertindas setelah ia berhasil memegang tampuk pimpinan kekuasaan lalu mempersalah-gunakan kekuasaannya itu dengan se-wenang², seseorang jang demikian memiliki „morale de la pression”. Tetapi seseorang jang padamulnja tertindas, setelah ia berhasil memegang tampuk pimpinan kekuasaan lalu mempergunakan kekuasaannya itu dengan baik untuk hukum dan kemanusiaan, seseorang jang demikian memiliki „morale de l'aspiration”. Dalam katagori jang terakhir inilah termasuk seorang filsuf sematjam Bergson itu sebagai „Vorbilder” dalam sedjarah. Dan dalam panggilannya sebagai filsuf Bergson

¹²⁾ Geschiedenis der westerse filosofie, p. 724.

¹³⁾ Les deux sources de la morale et de la religion. Paris, 1948, p. 30.

membuka perjuangannya dalam dua front : pertama, berhadapan dengan empirisme dan kedua, berhadapan dengan nasionalisme dan kritikisme, pendeknya Bergson membuka dua front sekaligus untuk menghadapi filsafat modern.

Berbeda dengan falsafah sebelumnya, yang memasukkan kepertajaan agama sebagai faktor terpenting, pada falsafah modern orang hanya mementingkan pengalaman dan pikiran. Disini dengan pengalaman dimaksudkan, bahwa orang hanya pertjaja kepada kebenaran sensibel ; dengan pikiran dimaksudkan, bahwa orang hanya pertjaja kepada kebenaran inteligibel. Yang pertama disebut empirisme dan yang terakhir rasionalisme. Adapun metodus yang dipergunakan oleh empirisme ialah metodus induktif, tetapi mula² tidak ada hubungannya sama sekali dengan fisika matematik. Empirisme ini kemudian dari realisme naif, yaitu realisme yang hanya menerima kebenaran pengetahuan empirik tanpa penjelidikan lebih djauh yang meyakinkan, berkembang menjadi subjektivisme dan skeptikisme. Didalam perkembangannya ini empirisme telah dipengaruhi sekali oleh rasionalisme. Subjektivisme ialah paham yang berpendapat, bahwa kesadaran adalah yang paling hakiki, kemudian isi, bentuk dan tjiptaan adalah dari kesadaran itu. Puntjak subjektivisme adalah idealisme, yaitu tendens falsafi yang mau merangkum segala eksistensi kedalam kesadaran, atau dikatakan setjara cartesien suatu tendens falsafi kearah fakta² kesadaran. Adapun skeptikisme tidak bisa menerima kebenaran, bahwa diluar kesadaran ini masih ada sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan. Rasionalisme berpendapat, bahwa pikiranlah satu²nja sumber pengetahuan yang dapat dipertjaja. Perbedaannya dengan empirisme ialah, bahwa rasionalisme tidak memerlukan pengalaman yang hanya sekali saja dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman mana merupakan dasar empirisme, melainkan rasionalisme itu menghendaki pengetahuan yang bersifat universal dan keharusan dengan metodus deduktif sebagai metodusnya sebagai halnya pengetahuan ilmupasti. Perkembangan rasionalisme ini kemudian karena berhubungan dengan empirisme menempuh djalan keberbagai arah, yaitu disatu pihak kearah idealisme, dan dilain pihak kearah positivisme. Yang terakhir ini ialah tendens falsafi yang berpangkal pada kenjataan² positif, yaitu kenjataan² konkrit dan yang tak meragukan lagi. Perkembangan selanjutnya mendapat reaksi antara lain dari Kant yang mengemukakan tiga keberatan :

1. diabaikannya pengetahuan inderawi (pengamatan) oleh pengetahuan akal,
2. dipernjatakannya, bahwa dari pengertian² se-mata² tanpa pendasaran kita menjangka memperoleh pengetahuan dengan djalan pengamatan, dan
3. dipernjatakannya, bahwa Tuhan, djiwa, dunia, dsb. merupakan objek² yang dapat diketahui, sedangkan Tuhan, djiwa, dunia, dsb. adalah idea se-mata².

Dengan keberatan² ini Kant kemudian merasa menemukan suatu djalan keluar dari pertentangan antara rasionalisme dan sensualisme dengan mengemukakan suatu kritikisme, yang menurut Kant hanya dapat dimiliki oleh orang yang sudah dewasa. Oleh Bergson kritikisme ini disedjadjarkan dengan rasionalisme.

Marilah kita ikuti sekarang bagaimana penilaian Bergson terhadap empirisme disatu pihak dan rasionalisme serta kritikisme dilain pihak. Dalam front yang pertama kita dapat menjaksikan „la bataille de Bergson“ ini dalam „La pensée et le mouvant“, sedang dalam front yang lain dalam „L'évolution creatrice“. Dalam hidup kita sehari-hari kita mengonal dua matjam pengalaman, pertama pengalaman spontan dan kedua pengalaman yang telah dibentuk. Yang pertama tidak dimiliki oleh penekun² ilmu, karena umpamanya seorang sardjana menjelidiki sesuatu fakta, didalam laboratoriumnya, maka fakta tersebut sebenarnya telah merupakan beberapa fakta yang tersusun. Meskipun demikian hal ini tak berarti, bahwa seorang pengendara betjak umpamanya tidak dapat memiliki pengalaman yang telah dibentuk, pengalaman yang telah dikonstruksikan. Um-

pamanja pada suatu hari seorang pengendara betjak menjaksikan suatu tubrukan mobil dengan tram, maka pengalamannya yang spontan dalam waktu yang tcepat telah terkonstruksikan. Pengalaman yang sedemikian itu adalah pengalaman dari kenyataan¹⁴⁾ yang konkrit dan berubah, tetapi se-akan² oleh akal manusia fragmen demi fragmen dari pengalaman tersebut dipotret dan djadilah gambaran yang mati. Masing² dari objek² yang konkrit dan berubah, tetapi se-akan³ oleh akal manusia fragmen demi fragmen menurut Bergson menunjukkan sifat² yang berfaedah bagi tindakan² manusia ¹⁴⁾. Menurut Bergson selanjutnya apabila empirisme hendak meletakkan aksentuasi pada keharusan berpikir menangkap fakta² untuk menjapai pengetahuan yang benar dan se-akan² hendak mempersatukan dirinya dengan kenyataan objektif, maka sejara implisit sebenarnya empirisme telah mengemukakan suatu evidensi yang langsung berhadapan dengan tindak kesadaran manusia. Dalam hal yang demikian empirisme sebenarnya telah mengingkari diri karena sebagai empirisme telah mengatjaukan suatu penghajatan intuitif setjara langsung terhadap kenyataan dengan analisis ilmiah dari ilmu-pengetahuan positif, sesuatu yang tjukup aneh. ¹⁵⁾ Kekuatan empirisme sebenarnya terletak dalam kenyataan, bahwa kita berhadapan dengan objek kita. Pada waktu kita berhadapan dengan objek kita ini, maka bagaimanapun djuga sebenarnya pikiran kita telah terlambat dalam hendak menangkap objek itu, yang terletak dihadapan kita sebagai suatu evidensi. Bergsonpun menjatakan keheranannya, bagaimana kita dapat mempergunakan pikiran kita untuk menangkap objek itu sedang objek itu demikian langsung merupakan suatu evidensi. ¹⁶⁾ Tetapi empirisme mentjaba membuat suatu pengertian tentang objek yang diponeer itu. Ini menimbulkan suatu dilema, sehingga Hobbes (1588—1679) mengawinkan empirisme dengan rasionalisme. Dengan Hobbes maka empirisme berubah mendjadi positivisme, jaitu suatu empirisme tetapi dilaksanakan dengan metodus² fisika matematik, sehingga falsafah berarti pengetahuan yang diperoleh dengan pemikiran yang tepat, pengetahuan tentang fenomena yang diperoleh dari sebab dan tentang sebab yang diperoleh dari fenomena. Pengalaman ialah pangkal segala pengetahuan, sedang pikiran mempunyai peranan bukan hanya sebagai fungsi mekanik, jaitu fungsi yang mendjalankan gerakan yang berdjalan setjara keharusan oleh sebab fisik, melainkan djuga sebagai fungsi penghubung djiwa dengan segala sesuatu yang diidealisasikan oleh djiwa itu dengan djalan mempergunakan kata² yang terdiri atas tanda² yang konvensional sekali. Istilah² umum tidaklah lain daripada nama² untuk pelbagai lukisan sedjenis yang tergambar dalam memori. ¹⁷⁾ Adalah djelas djawaban yang diberikan oleh Bergson terhadap pendirian ini yang menjetudjui pendapat Hobbes, bahwa setiap kata adalah konvensional, tetapi apabila tertjampur-aduk antara kata dan bahasa, maka akan terdjadilah suatu masyarakat yang mati, karena menurut Bergson bahasa bukanlah sesuatu konvensi. ¹⁸⁾ Djika langkah yang mendjadikan masyarakat mati, maka hal itu disebabkan karena rasionalisme dan kritikisme sebagaimana dilihat oleh Guvitch telah mengira, bahwa pengalaman yang langsung tidak simbolik dan spontan itu sebagai pengalaman yang tidak langsung, simbolik dan dikonstruksikan. ¹⁹⁾ Dengan demikian kita melihat suatu perang saudara antara empirisme disatu pihak dan

¹⁴⁾ La pensée et le mouvant, p. 90.

¹⁵⁾ La pensée et le mouvant, p. 90.

¹⁶⁾ De Scheppende evolutie, p. 252.

¹⁷⁾ Lih. tulisan kami „Positivisme ante Kantian“ dalam madjalah „INDONESIA“ tahun IX, No. 7 p. 254

¹⁸⁾ La pensée et le mouvant, p. 86.

¹⁹⁾ G. Gurvitch, L'Expérience juridique et la Philosophie pluraliste du droit, Paris, 1935, p. 20.

rasionalisme serta kritikisme dilain pihak jang berselisih tentang pengertian „pengalaman“, perselisihan mana menurut Dondeyne terletak dalam ketiadaan subdistinksi akan arti „pengalaman“ itu, jaitu karena pihak jang pertama mengemukakan suatu fakta sebagai titikbertolak dari pengetahuan manusia, sedang menurut pihak lainnja pengetahuan fakta itu sendiri adalah suatu pengalaman. ²⁰⁾

Tetapi, apakah jang dapat kita simpulkan dari tjara Bergson memutar pilem dramatik dari pertentangan saudara tersebut dilajar putih falsafahnja? Tidak lain jang dikehendakinja sebagaimana dirumuskan olehnja dalam „Essai sur les données immédiates de la conscience“ ialah, bahwa dengan dibebaskannja sesuatu evidensi jang diponeer oleh kendaraan kita itu dari segala kebiasaan², konvensi² dan prasangka², maka kita akan melihat, bahwa pengalaman kita itu adalah suatu pengalaman jang sedjati, jang berbeda sekali dengan pengalaman lahiriah sebagai pengalaman jang dikemukakan oleh psikologi asosiasi, bahwa kebulatan hidup rohani termasuk proses pikiran dan gerakan² jang setjara sukarela menjerahkan dirinja, ja kebetulan hidup ini semuanya didestinasikan, ditentukan nasibnja oleh asosiasi, jaitu hubungan langsung daripada idea² setjara ber-turut² dengan ketentuan, bahwa dengan adanya hubungan ini terdjadilah kompleks psikik jang baru dari unsur²nja. Umpamanja menurut *Henri Hartley* (1705-1757) seluruh proses psikik manusia merupakan getaran otak dan subtitansi urat sjarat. berdasarkan keharusan mekanik, sehingga pengalaman jaitu sebagaimana jang dimaksudkan oleh Bergson itu tidak teringat sama sekali, suatu pengalaman jang bebas dari ketentuan² mekanik, jang bebas dari setiap kwantitas jang dapat diukur dan dihitung, sebagaimana dilihat oleh *Henri Clouard* maka dengan demikian Bergson telah menggariskan batas² jang tegas setjara fundamental antara „temps veritable“ dan „temps spatial.“ ²¹⁾ Jang terakhir ini adalah waktu jang tidak merupakan momen² sedjarah, sehingga ditarik setjara konsekvens maka asosiasionalisme telah menginfrahumanisasikan manusia. Dalam hal jang terakhir ini kami tidak memandang sangat perlu untuk mengulangi pendirian Bergson, bahwa evolusionisme Darwin tidak memenuhi sjarat² sedjarah.

SUATU PANDANGAN FENOMENOLOGIK

Dengan suatu tjatatan cum laude, bahwa Bergson telah berhasil dalam meletakkan dasar falsafah sedjarah, kini kami segera mengindjak tingkat menentukan pendirian. Dengan tjara dan gajanja jang asli Bergson sampai kepada makna tentang sedjarah jang tidak diumpamakan sebagai rantai sebab-akibat sebagaimana disangka oleh disipel² dari doktrin² jang merupakan mode² jang telah lewat, melainkan dapatlah kita kutip disini kata bersajap dari pujangga Herakleitos:

hóti pánta choorei kai eúden ménei

(sebab segala bergerak terus dan tak ada jang menetap)

Pada hakikatnja Bergson adalah renaissance dari Herakleitos dalam arti jang seluas²nja. Oleh karena itu dapatlah dipahami ia menolak segala jang kwantitatif, mengingat, bahwa hidup itu bukanlah suatu perkembangan kwantitatif dimata para asosiasionis, bukanlah kesuksesitan dari kedjadian² jang homogen, melainkan suatu perkembangan jang tidak putus²nja. Sedang intuisi itu menangkap perkembangan jang kwalitatif itu, inteligensi selalu terdorong untuk memandang perkembangan itu setjara kwan-

²⁰⁾ A. Dondeyne, L'Abstraction, dalam Revue Néoscholastique, 1942, p. 340 dikutip oleh Carlos Gits dalam Recht, Persoon en Gemeenschap, Leuven, 1949, p. 40.

²¹⁾ Henri Clouard, Histoire de la littérature française, p. 297.

²²⁾ Lih. tulisan kami „Kebangsaan, korakjatan dan kebudajaan“ dalam madjalah BASIS, tahun IX no. 1, p. 22.

litatif sebagai djurupotret jang memandang gambaran alam. Oleh karena itu tjiri² intelli-
gensi dalam pekerdjaannya itu ialah senantiasa menginginkin atau tjenderung kepada
pengertian² jang abstrak, definisi², dsb. Kepribadian bangsa sebagaimana halnya dengan
setiap kepribadian mengimplikasikan suatu perkembangan. Oleh karena itu kepribadian
bangsa itu tidak mungkin digambar sebagai suatu lukisan potret, tidak mungkin di-
definiskan. Pada waktu kita sedang mengadakan sidang² atau rapat² untuk merumus-
kan kepribadian bangsa itu maka kepribadian bangsa itu sendiri telah djauh berkem-
bang, akibatnja kita jang masih berpikir dalam rangka potret² itu telah ketinggalan.
Tidak seberapa djauh bedanja dengan itu adalah masalah kebudayaan nasional. Djuga
kebudayaan menggambarkan suatu perkembangan dan bukan sesuatu jang mati. Seba-
gaimana kami pernah mengatakan kebudayaan jang tidak berkembang hanyalah ke-
budayaan barbar dengan mana masih berlaku kese-wenang^{an} dan kekangan² jang
negatif. Dalam suasana jang demikian itu peradaban belum dilahirkan. Peradaban
mengimplikasikan suatu tingkat kebudayaan post-bahari, jaitu tingkat pertama kebu-
dajaan kaum barbar, tingkat mana membawa umat-manusia setapak demi setapak
kearah suasana kerdjasama jang berentjana dan sangat teratur, jaitu suasana kerdja-
sama dengan sesama manusia, dan dengan demikian mula² memberikan suatu sjarat
pertama bagi perkembangan kebudayaan. ²²⁾ Demikianlah peradaban memberikan tem-
pat kepada perkembangan kebudayaan dan tidak sebaliknya.

Oleh karena itu peradaban memperlihatkan ljeraknja jang positif tanpa protensi
apapun mengenai tempatnja bagi elan vital dan karena itu tidak akan memperlihatkan
diri dengan pengertian², definisi², prasangka², dsb. Dalam hal jang demikianlah maka
intuisi mengambil peranan jang penting sekali. Intuisi tidaklah dapat disebut irasional
manakala dengan irrasional tidak diartikan sebagai suatu anti-asosiasionisme, karena
intuisi tidak mempertentangkan momen dengan momen dalam sedjarah, melainkan
djustru mengharuskan momen demi momen sedjarah itu dalam suatu kontinuitas ba-
gaikan sungai jang mengalir dengan lantjarnya. Dalam hal sungai itu mengalir sangat
perlahan adalah umpama suatu hidup jang indolens. Dan dalam hal sungai itu tidak
mengalir dalam mana bersarang njamuk² malaria, adalah umpama hidup jang men-
tjerminkan suatu bangkai. Tetapi dalam hal jang bagaimanapun djuga intuisi senantiasa
mengimplikasikan suatu elan vital dan kepertjajaan kepada hidup. Intuisi ini terletak
dalam diri kita jang merealisasikan identifikasi diri tanpa sikap ber-pura². Dengan
intuisi maka kita turut dalam suatu kehidupan dan ini mengingatkan kita kepada Dil-
they (1833-1911) seorang filsuf Djerman jang mempergunakan istilah „Verstehen“ untuk
memahami hidup. Berbeda dengan „Erklaren“ jang memahami kenjataan dengan
djalan pembentukan pengertian rasional, maka menurut filsuf Djerman itu „Verstehen“
memahami hidup dengan turut serta hidup setjara internal dengan kedjadian² konkrit,
turut serta hidup setjara sungguh² dalam kenjataan sebagai orang dalam, sehingga
si penjelidik fenomena hidup itu mampu menentukan makna kedjadian² tersebut dalam
suatu hubungan-bersama. ²³⁾ Intuisi itu bukan perasaan, bukan sentimen, melainkan
suatu pandangan jang langsung. Sebagaimana kita melihat suatu lukisan jang indah,
maka dengan langsung intuisi kita akan membuat kita menikmati keindahan lukisan
itu. Keindahan sesuatu seni tidak bergantung kepada analisis² tentang seni itu, me-
lainkan kepada pandangan, kepada intuisi. Segera kita mulai dengan menguraikan,
menganalisa, maka lukisan itu bukan merupakan suatu kesatuan dan makna seniman

²²⁾ Lih. J.H.E.J. Hoogveld, Inleiding tot de wijsvegeerte, deel I, bewerkt door F. Sassen.
Utrecht-Nijmegen, 1947, p. 140.

jang terkandung didalamnja hilang lenjap. Tidak perlu kami ulangi lagi, bahwa dalam pandangan itu tidak terdjadi sikap ber-pura², bagaikan sikap seorang njonja besar jang ber-pura² memahami makna sesuatu lukisan pada suatu pameran. Bagaikan ber-pura²nja seorang resensen jang bertindak demikian terdorong oleh pekerdjaannja mentjari nafkah.

Akan tetapi kembali kita kepada Bergson, maka akan tertemulah oleh kita berbagai kesulitan. Terutama kesulitan itu terletak dalam kenyataan, bahwa Bergson memisahkan djiwa dengan badan demikian kerasnja. Dalam perkembangan jang berlangsung maka kalau kita menoleh kebelakang kita telah mengalami suatu perdjalan sedjarah jngg terdiri dari momen² sedjarah jang berlangsung dalam suatu kontinuitas. Momen² tersebut merupakan gambaran (images) jang sebagai telah kami bentangkan dapat diseleksi untuk memproyeksikan keakaran (haridepan) manusia itu. Adapun memori itu terdiri dari dua matjam, jaitu memori korporeal dan memori spiritual; jang pertama djuga disebut memori mekanik, jang hanja ada didalam perulangan fungsi jang mendjadi otomatis, jang kedua djuga disebut memori murni jang terdapat didalam gambaran² dari memori itu. Pengabaian Bergson kepada badan tampak lagi tatkala ia mengatakan, bahwa badan tidak mungkin mengadakan seleksi atas momen² sedjarah, dengan kata Bergson sendiri, bahwa hanjalah psyche jang bertanggungjawab atas pemanggilan kembali memori itu. Dengan „Matiere et Memoria“ maka Bergson merasa telah dapat menyelesaikan pertentangan idealisme dan realisme, akan tetapi Bergson terlalu ter-gesa² dalam pekerdjaannja itu, karena menyelesaikan pertentangan tersebut dengan berpangkal pada gambaran akan menimbulkan kesulitan jang sangat berat. Baik benda, maupun sifat, malahan angka menurut Bergson adalah suatu gambaran dalam memori. Dalam hal ini kami berpendapat, bahwa kritik Russel sangat brilliant tatkala filsuf Inggris ini berkata, bahwa Bergson telah mengidentifikasi subjek dengan objek sebagaimana halnja dilakukan oleh banjak idealis dan materialis²). Memang hingga sekarang perdjuluan para filsuf untuk menyelesaikan pertentangan antara idealisme dan realisme itu masih berdjalan terus, umpamanja Husserl (1859-1939) jang menurut beberapa filsuf telah berhasil, tetapi menurut beberapa filsuf lainnja belum djuga berhasil. Tetapi tidak menyelesaikan pertentangan idealisme dan realisme barangkali tidaklah usah berarti, bahwa pertentangan subjek dan objek tidak dapat diselesaikan. Umpamanja Hegel (1770-1831) dalam menyelesaikan pertentangan subjek dan objek, jaitu dengan dialektiknja jang terkenal. Djiwa subjektif sebagai tesis ditarik kearah djiwa objektif sebagai antitesis. Antara tesis dan antitesis terdjadi suatu pertentangan tanpa distansi, lalu muntjullah sebagai sintesis djiwa subjektif jang baru dan jang kemudian ditarik oleh djiwa objektif jang baru. Disebut djiwa subjektif, karena djiwa itu merupakan kekuatan dengan mana subjek itu mengadakan eksistensinja. Oleh eksistensinja ini djiwa subjektif itu mempunyai kearahan, umpamanja menderita sakit, melakukan suatu lontjatan, dsb. kearah sesuatu objek. Se-akan² objek ini mempunyai kekuatan magnetik jang dapat menarik djiwa subjektif itu kepadanya dalam bentuk eksistensinja, sedangkan objek itu sendiri sebenarnja tidak berdjiwa. Djiwa objektif itu merupakan suatu tjormin dari djiwa subjektif itu. Dalam dialektik jang demikian, disebutlah, bahwa filsafah itu adalah suatu idealisme. Pertentangan antara subjek dan objek dapat diatasi, tetapi pertentangan antara idealisme dan realisme tidak, karena idealisme telah menentukan pendiriannja sebagai idealisme. Menurut Hegel perkembangan dialektik idealisme ini lambat-laun akan menjapai suatu kemerdekaan jang sempurna bagi umat-manusia. Djasa jang paling penting dari dialektik idealisme ini

²) *Geschiedenis der westerse filosofie*, p. 726.

lalah terletak dalam bidang falsafah sedjarah. Apabila Hegel dengan terang-an berkata, bahwa alam tidak mungkin membuat sedjarah, analog dengan pendirian Bergson tentang „temps spatial”, maka Marx (1818-1883) djustru sebaliknya mentjari titikbertolak sedjarah itu pada alam. Dengan bantuan Engels (1820-1895) ia mentjiptakan suatu dialektik alam jang dapat kita katakan sebagai aplikasi dialektik pada materialisme kontemplatif. Feuerbach (1804-1872) sendiri tidak mengenal kompromi dengan dialektik itu dan berhubung dengan ini Marx melakukan suatu kritik terhadap Feuerbach se-bagaimana halnya Engels mengadakan²⁵⁾ kritik terhadap Dühring (1833-1921). Dalam kedua kritik itu pendeknja Marx dan Engels menjesalkan materialisme kontemplatif jang tidak memungkinkan tempat bagi sedjarah, sehingga oleh tidanja makna sedjarah jang merupakan hal jang paling esensial bagi hidup manusia didalam masyarakat, maka materialisme kontemplatif itu hanja akan sampai kepada suatu pembentukan masyarakat burdjuis, sedang suatu materialisme dialektik akan sampai kepada suatu pembentukan masyarakat kemanusiaan atau kemanusiaan jang disosialisasikan²⁶⁾. Dibandingkan dengan dialektik idealisme, maka materialisme dialektik memulai dialektiknja dengan djiwa objektif sebagai evidensi apodiktiknja, jang menarik djiwa subjektif, demikian dalam suatu perkembangan tesis-antitesis-sentesis. Oleh karena itu milieu mengambil peranan terpenting dan sebagai corolariumnja maka dipretendoernja sebagai suatu teori, bahwa hukum ekonomi diseluruh pelosok dunia ini unversal adanja. 26) Pendirian inipun tidak merupakan penjelesaian pertentangan idealisme dan realisme, melainkan pendirian jang telah dipilih, jaitu pendirian realisme. Sebagaimana Bergson menolak „temps spatial” sebagai suatu historikita, sebagaimana Bergson menolak pengertian sedjarah pada Darwin oleh karena ketiadaan makna pada hal makna itu merupakan sjarat mutlak bagi sedjarah dan masyarakat kemanusiaan, demikianlah Marx dan Engels menolak Feuerbach dan Dühring. Tetapi meskipun Marx dan Engels sebagaimana ditundjukkan oleh jang terachir ini mentjari fundamen dari kenjataan²⁷⁾ sedjarah ini pada Darwin²⁸⁾ dan melakukan suatu aplikasi dialektik toh sebagaimana Hegel mereka harus mengambil suatu pendirian jang ipso facto menolak idealisme. Kesulitan jang dialami oleh kedua raksasa falsafah itu menurut pendapat kami terletak dalam kenjataan, bahwa mereka tidak dapat mengatasi pertentangan idealisme dan realisme. Sebagaimana nasib mereka inilah agaknja djuga Bergson jang menurut pandangan kami tidak dapat mengatasi pertentangan tersebut, tetapi tidak oleh terutama suatu elektisme jang sulit, melainkan oleh kelemahan fundamen antropologi falsafah, jaitu masalah hubungan djiwa dengan badan. Bergson sendiri ber-kali²⁹⁾ mengaku, bahwa tidaklah mungkin mengadakan suatu analisis atas sesuatu objek pada saat objek itu diponeer oleh subjek. Djika ia madju selangkah sadja lagi, jaitu melakukan suatu tindak Intensional maka pastilah ia berhasil mentjapai tudjuannja. Akan tetapi alangkah malangnja, bahwa ia mendadak kembali mundur dan mentjari landasan pergulatannya pada memori, sehingga tidak mungkin ia melakukan suatu tindak reflektif. Umpama sadja ia madju selangkah sebagai kami maksudkan tadi maka ia tidak akan mentjari sasarannja pada gambaran memori, karena dengan demikian alangkah anehnja, bahwa intuisi tidak dapat menangkap intuisi itu sendiri. Berbeda dengan fenomenologi dialektik jang mentjari landasan pergulatannja dalam memetjahkan pertentangan idealisme dan

²⁵⁾ Karl Marx, *Theses in Feuerbach*, dalam kumpulan karangannja bersama Friedrich Engels, *Selected Works*, djilid II, Moskow, 1955, p. 404.

²⁶⁾ *Equipe d'urriage sous la direction de Gilbert Gadoffre, Vers le Style du XXe siècle*, Paris, 1945, p.

²⁷⁾ *Selected Works II*, p. 75.

realisme pada tindak intensional. Fenomenologi dialektik mempergunakan suatu Reduktion, yaitu suatu metodus yang setjara sistematik berpangkal pada pengalaman dan didalam pengolahan pengertian² keharusan dari metodus itu metodus tersebut terus-menerus mengadakan kontak dengan pengalaman, dari mana pengertian² ini dilahirkan dan ekspresi² dari pengertian ini dipunyai oleh pengalaman itu. Dunia disekitar kita ini yang terhampar dimuka kita belumlah mendjamin evidensi² yang apodiktik. Pertama² kita harus meragukan evidensinja dunia ini seperti alam, bumi, hewan, tumbuhan, malahan sesama manusia kita, pendeknja semua sadja yang disebut fas nicht-Ich. Karena evidensi² tadi masih harus kita ragu²kan, maka terhadap benda² itu harus kita lakukan Einklammerung, yaitu benda² tadi, segala das nicht-Ich tadi kita anggap se-akan² tidak ada. Yang tinggal adalah das-Ich yang pasti ada, karena das Ich inilah yang dapat meng-einklammern segala das nicht-Ich tadi. Tidaklah mungkin das Ich turut eingeklammert, karena apabila das Ich telah turut eingeklammert, hal itu tidak mungkin. Karena itu das Ich menurut Husserl merupakan bentuk evidensi yang tertinggi. ²⁶⁾ Dalam kegiatan bentuk evidensi yang tertinggi inilah diketemukan kembali segala sesuatu yang telah dianggap se-akan² tidak ada tadi, tetapi dalam penemuan kembali ini evidensi² tadi telah merupakan fenomena yang murni. Dengan gaja yang telah kami pergunakan evidensi yang masih kita ragu²kan tadi disebut pengalaman spontan, sedang evidensi yang telah tidak kita ragu²kan lagi disebut pengalaman yang telah dikonstruksikan, dengan mana oleh bentuk evidensi yang tertinggi maka evidensi² lainnja dikonstruksikan menjadi dunia dalam arti fenomenologik eksistensial. Setelah itu barulah dilakukan suatu pandangan kehakikat (Wesensschau) dan dengan demikian kita tidak berpikir dalam rangka djiwa subjektif dan djiwa objektif, karena evidensi yang tertinggi tidak sebagai djiwa subjektif ditarik oleh evidensi lainnja sebagai djiwa objektif. Ternyata, bahwa fenomenologi dialektik mentjari penjelesaian pertentangan subjek-objek dengan tjara yang lain, karena persoalan tarik-menarik tidak ada. Tidak ada pula pengatjauan subjek-objek sebagaimana tadi telah disignaleer oleh Russel pada idealisme dan materialisme. Fenomenologi dialektik mentjari penjelesaian tersebut dengan djalan menarik diri dari objek yang hendak menggodanja, lalu mengkonsolidasikan dirinja dulu setelah itu kembali lagi. Bukankah hal ini mengatakan kita kepada hukum sedjarah yang oleh Toynbee disebut hukum tantangan djawaban? ²⁷⁾

Djadi, kembali kepada Bergson, kesalahannya telah kami tundjukkan, yaitu karena ia tidak melangkah kedalam tindak intensional. Tetapi ini tak berarti, bahwa ia gagal dalam seluruhnja. Disertasinja „Essai sur les données immédiates de la conscienco“ tetap merupakan suatu karya yang agung.

SUATU FALSAPAH DEMOKRASI

Terutama dengan penolakannya terhadap intelektualisme yang kontemplatif itu Bergson telah menjumbangkan sesuatu dalam pembiusan masyarakat kemanusiaan. Falsafah intuisinja itu memperlihatkan suatu kebenaran dan dalam hal ini ia sangat berhasil, bahwa djustru intelektualisme itu suatu laikisme sebagai dengan brilliannya dibuktikan dalam „Les deux sources de la morale et de la religion“. Dalam bagian kedua dari buku yang kami sebutkan ini Bergson menelaah dua matjam agama, yang pertama agama statik timbul oleh inteligensi, dan yang kedua agama dinamik timbul oleh intuisi. Agama

²⁶⁾ Menurut S. Strasser dalam karangannya „Beschouwingen over het vraagstuk van de apodicticiteit en de critische verantwoording van de fenomenologie“ dalam Tijdschrift voor Philosophie tahun ke-VIII no. 2-3, p. 232

²⁷⁾ Arnold J. Toynbee, Een studie der geschiedenis, bewerkt door D.C. Somervell, Vert. Ph. de Vries, Bussum, 1949, pp. 177-180.

statik tidaklah lain daripada suatu reaksi defensif dari alam terhadap beberapa akibat kegiatan inteligensi yang mendesak individu untuk ditindas dan me-metjah¹ masjarakat. Untuk mengatasi hal ini semuanya maka agama statik itu mengadakan suatu ikatan antara manusia dan hidup, antara individu dan masjarakat dengan djalan dongengan² dan lagu³ yang meninabobokan. Menurut Bergson maka agama statik ini merupakan hasil "function fabulatrice" dari inteligensi kita. Oleh inteligensi ini maka manusia mengetahui, bahwa pada suatu hari ia akan meninggal, hal mana tak dimiliki oleh hewan. Oleh karena itu manusia menjiptakan Tuhan yang akan memasukkannya ke-neraka bila perbuatannya didunia tidak baik dan akan memasukkannya kesurga bila perbuatannya didunia baik. Maka manusia yang memiliki agama statik ini adalah manusia yang tertindas djiwanja oleh karena moral yang dimilikinja adalah „morale de la pression“. Dalam hal demikian menurut Bergson peranan "function fabulatrice" pada manusia sama dengan peranan "instink" pada hewan. Berbeda dengan manusia yang memiliki agama statik adalah manusia yang memiliki agama dinamik. Sebab agama dinamik adalah hasil suatu djalan kembali dalam suatu djurusan darimana datangnya elan vital, dari keinsjafan akan menjentuh sesuatu yang tak dapat ditjapai tetapi menarik kita untuk menafsui hidup. Mereka yang termasuk kedalamnja adalah para altruis yang memeluk agamanya bukan sebagai pekerdja² kasar yang mengharap upah disurga, melainkan mereka yang memiliki elan d'amour dan moralnja adalah „morale de l'aspiration“. Mereka ini bisa demikian karena suatu panggilan dan mereka ini bebas dari suatu determinisme sosial. Mereka ini adalah orang³ yang tidak mengeluh dikala menderita karena sadar akan panggilan dan tanggungjawabnja. Kesetiaan mereka kepada masjarakat adalah kesetiaan atas dasar kebebasan, kesetiaan seorang anak kepada seorang ibu dan bukan kesetiaan seorang budak kepada seorang tiran. Tetapi masih perlu kita tjatat, bahwa mereka yang mendapat panggilan yang sedemikian itu bukanlah hanja terbatas dikalangan agama sadja, melainkan seorang sebagai Mahatma Gandhi, Kristus, Buddha Gautama, Radjiman Wedyadiningrat, Winston Churchill, dsb. dan bukan orang³ sematjam Savonarola, Faruk, Hitler, Nero, dsb. Pendeknja untuk memindjam istilah Scheler, mereka yang mempunjai panggilan sematjam itu adalah para Vorbilder dan mereka yang menentangnja adalah para Gegenbilder. ³¹⁾

Sampai disini mungkin diantara kita akan ada yang bertanja tentang dasar dari judul karangan ini: Kesetiaan intelektual kepada masjarakat³², sedangkan seluruh discours ini telah menjampaikan keinginannya untuk menundukkan, bahwa djustru inteligensi itu membawa manusia kepada suatu laikisme, intelektualisme berarti suatu laikisme. Dengan intelektualisme masjarakat dibawa terdjun kedalam djurang yang sangat berbahaja sebagaimana telah diperlihatkan oleh masjarakat burdjuis Perantjis dengan tokoh-nja Barrès, Sorel, dsb. Oleh egoisme dan liberalisme yang tidak memahami makna sedjarah maka manusia dikemudikan oleh pasi politik yang sangat berbahaja. Malahan mereka yang padamulannya telah mendapat panggilan itu ada gilirannya melakukan pengchianatan sebagai dilihat dengan tadjamnja oleh J. Benda. Djika seorang buruh rendahan yang bekerja dipabrik dengan upah yang serba tidak tjukup mempunjai sitat egoisme maka ia dapatlah dimaafkan. Tetapi djika seorang pemimpin yang harus mengurbankan segala kepentingan dirinja untuk keperluan yang dipimpinja itu bersifat egois, maka sulitlah untuk memaafkannya. Djika seorang pemeluk agama yang tidak mengetahui seluk-beluk ilmu agama dan ia bersifat bodoh dengan "function fabulatrice" maka ia masih dapat dimaafkan. Tetapi djika perbuatan itu dilakukan oleh seorang pemimpin

³¹⁾ Max Scheler, *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*, Halle, 1927, p. 609.

dan ahli agama, sukarlah untuk memaafkannya. Djika seorang pesuruh kantor pada zaman revolusi menjeberang kepada musuh tatkala musuh menduduki kota perjuangannya, maka ia dapat dimaafkan. Tetapi djika perbuatan itu dilakukan oleh seorang pemimpin perjuangan, maka sukarlah memaafkannya, dsb. dsb.

Demikianlah kata „intelektual“ itu disini sangat malang dipergunakannya dalam discours ini, se-akan² mengandung kontradiksi. Oleh karena itu sebenarnya kami sendiri lebih tjenderung untuk mempergunakan kata „clericus“ dalam arti seorang sardjana yang melalui panggilannya membuat suatu prestasi kepada masyarakat sebagai imbangan dari kata „laicat“. Tetapi kata „clericus“ mengasosiasikan kita dengan pedjaba² keagamaan, sehingga dapat menimbulkan prasangka² tertentu.

Dalam pengertian, bahwa intelektual adalah seorang yang mendapat panggilan intelektual sebagaimana dikemukakan oleh A.D. Sertillanges ³¹⁾, maka panggilan intelektual adalah panggilan sebagai apa yang menurut Bergson panggilan kepada seorang pahlawan. Djustru oleh sifatnya yang penuh pengabdian kepada umat-manusia itu seorang intelektual mempunyai kesetiaan kepada masyarakatnya, dengan mana masyarakat itu akan berkembang kearah sesuatu yang tak dapat ditjapai, tetapi sumber segala kehidupan. Sebagaimana dalam sedjarah maka masyarakat itu penuh dengan tantangan dan djawaban, sebagaimana tadi diperlihatkan oleh fenomenologi dialektik, perkuatan diri bentuk evidensi tertinggi akan mengembangkan diri dalam kemerdekaan. Meskipun tidak terlalu berhasil, namun intuisianisme Bergson sudahlah pada tempatnya disebut oleh J. Benda sebagai falsafah demokrasi. Oleh karena itu perkenankanlah kami mengakhiri tjeramah ini dengan mengutip representans rasionalisme mutlak itu yang mengakui Bergson sebagai lawannya itu, bahwa sebagaimana cartesianisme merupakan falsafah aristokrasi, bergsonisme sangatlah merupakan falsafah demokrasi. ³²⁾

³¹⁾ A.D. Sertillanges, *Het intellectuele leven*, Vert. A.M. Janssen, tahun terbit tak diketahui, pp. 12-18.

³²⁾ Julien Benda, *Sur le succès du bergsonisme*, p. 218.

**MASIH ADA PERSEDIAAN TERBATAS
MADJALAH „INDONESIA”**

| | | | | | |
|----|---|--------|-----------|-----------------------|-----------|
| A. | Tahun I. | (1950) | No. 1-2 | (Kongres Magelang) | Rp. 7.50 |
| | | | 4-5 | (Konperensi Djakarta) | „ 7.50 |
| | | | 6 | | „ 3.— |
| | „ II. | (1951) | No. 3-6 | s/d 12 (masing²) | „ 3.— |
| | „ III. | (1952) | No. 5-6 | (Nomor Bali) | „ 10.— |
| | | | 4-7 | s/d 12 (masing²) | „ 3.— |
| | „ IV. | (1953) | No. 1 | „ 10-12 („) | „ 3.— |
| | „ V. | (1954) | No. 1 | „ 11 („) | „ 3.— |
| | „ VI. | (1955) | No. 6 | „ 12 („) | „ 3.— |
| | „ VII. | (1956) | No. 1 | „ 8 („) | „ 3.— |
| | „ VIII. | (1957) | No. 2 | „ 8 („) | „ 3.— |
| | „ IX. | (1958) | No. 1-2-3 | („) | „ 4.50 |
| | | | 6 | „ 12 („) | „ 4.50 |
| | „ X. | (1959) | No. 1 | „ 12 („) | „ 4.50 |
| | „ XI. | (1960) | No. 1 | „ 4 („) | „ 6.— |
| B. | Jung sudah didjilid : | | | | |
| | Tahun IV. | (1953) | No. 1 | s/d 12 | „ 65.— |
| | „ V. | (1954) | No. 1 | „ 12 | „ 65.— |
| | „ X. | (1959) | No. 1 | „ 12 | „ 65.— |
| C. | ALMANAK SENI 1957. Isi : mengenai Seni Sastra, Musik, dan Rupa | | | | Rp. 22.50 |
| | SUARA (kumpulan sadjak Toto S. Bachtiar dari th. 1950-1955) | | | | „ 5.50 |
| D. | Ulangan tjetak : | | | | |
| | BUKAN PASAR MALAM oleh : Pramoedya Ananta Toer | | | | „ 4.50 |
| | INDONESIA DI ASIA SELATAN oleh : Armijn Pane . . . | | | | „ 4.50 |

Setiap pesanan harus tambah ongkos kirim se-kurang'nja 10% dari djumlah harga pesanan.

JAJASAN PENERBITAN KEBUDAJAAN

Djalan Geredja Theresia 47,

Telpon Gb. 2537

D J A K A R T A

PADA N.V. PENERBIT DJAMBATAN

DJL. NUSANTARA 15 = DJAKARTA

Ada sedia Seri Pustaka Melaju Klasik

ditjetak dengan huruf Arab diberi anotasi oleh ahli bahasa.

1. HIKAJAT LIMA TUMENGGUNG
13 ½ x 19½ cm. 58 hal. harga Rp. 12.50
2. HIKAJAT SI MISKIN
ditjetak dengan Elisé berdasarkan tulisan-tangan lama
16 x 22 cm. 142 hal. harga Rp. 30.—
3. SEDJARAH MELAJU
berdasarkan beberapa naskah jang terkenal, 16 x 24 cm.
djilid I 191 hal. harga Rp. 45.—
djilid II 193 hal. harga Rp. 45.—
4. HIKAJAT HANG TUAH
berdasarkan beberapa naskah jang baik. 16 x 24 cm.
djilid I 383 hal. harga Rp. 125.—
djilid II 363 hal. harga Rp. 120.—
5. HIKAJAT ABDULLAH
ditjetak berdasarkan naskah tulisan Abdullah sendiri,
16 x 24 cm. 500 hal. harga Rp. 245.—

Ongkos kirim 10%, se-kurangnja Rp. 4.50

AN ENGLISH-READERS DICTIONARY

by

A.S. Hornby and E.C. Parnwell

is one of three Oxford Dictionaries that have been specially compiled under the general editorship of A.S. Hornby for learners of the English language.

The common purpose of these dictionaries is to define words in the simplest English terms that are consistent with accuracy.

Penerbitan : Oxford University Press London
Penerbit DJAMBATAN Djakarta

Tebal 520 halaman. Harga Rp. 100.—
Ongkos kirim 10%.



N.V. Penerbit DJAMBATAN
Djl. Nusantara 15 — Djakarta



